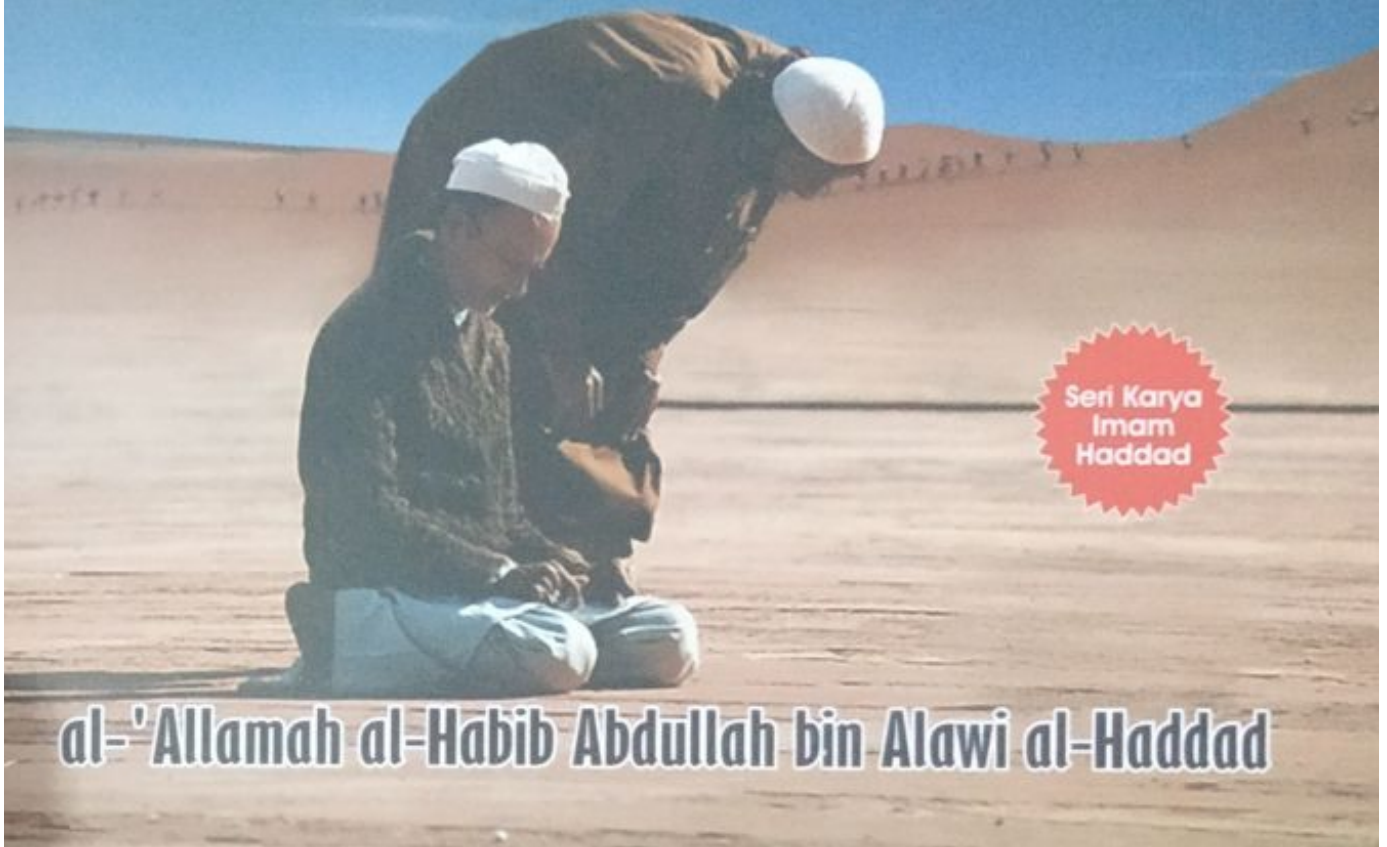


الرِّسَالَةُ الْمُعَاوَنَةُ

وَالْمُظَاهَرَةُ وَالْمُعَاوَنَةُ لِلرَّاغِبِينَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ فِي سُلوٰكِ طَرِيقِ الْآخِرَةِ

Nasehat Untukmu Wahai Saudaraku...

Berisi tuntunan hidup, nasehat, dan hikmah
dari al-'Allamah al-Habib Abdullah bin Alawi al-Haddad
bagi hamba-hamba Allah yang menempuh jalan menuju Allah swt



Seri Karya
Imam
Haddad

al-'Allamah al-Habib Abdullah bin Alawi al-Haddad

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan Nama Allah
Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang

الرِّسَالَةُ الْمُعَاوَنَةُ

وَالْمُظَاهَرَةُ وَالْمُعَاوَنَةُ لِلرَّاعِيَيْنِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ فِي سُلوٰكِ طَرِيقِ الْآخِرَةِ

Nasehat Untukmu Wahai Saudaraku...

www.tedisobandi.blogspot.com

الرَّسَالَةُ الْمُعَاوَنَةُ

وَالْمُظَاهَرَةُ وَالْمُعَاوَنَةُ لِلرَّاعِبِينَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ فِي سُلوٰكِ طَرِيقِ الْآخِرَةِ

Nasehat Untukmu Wahai Saudaraku...

al-'Allamah al-Habib Abdullah bin Alawi al-Haddad

Perpustakaan Nasional, Katalog Dalam Terbitan (KDT)
 al-'Allamah al-Habib Abdullah bin Alawi al-Haddad
Nasehat Untukmu Wahai Saudaraku ...

x + 319 hal. 14,5 x 21 cm.

Cahaya Ilmu Publisher, 2011

Judul Asli:

الرِّسَالَةُ الْمَعَاوَنَةُ

وَالْمُظَاهَرَةُ وَالْمُعَاوَنَةُ لِلرَّاعِبِينَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ فِي سُلُوكِ طَرِيقِ الْآخِرَةِ

Judul Terjemahan:

Nasehat Untukmu Wahai Saudaraku ...

Penulis

al-'Allamah al-Habib Abdullah bin Alawi al-Haddad

Penerjemah

Ahmad Yunus al-Muhdhor

Design Cover & Layout Isi:

pustakabasma@gmail.com

Cet. I : Desember 2011

Cet. II : Mei 2018

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

All rights reserved

Penerbit:



Cahaya Ilmu Publishing

Jl. Sasak No. 85 Surabaya, Jawa Timur

Telp. (031) 352 3304

email: cahil85@gmail.com

Daftar Isi

Daftar Isi.....	vii
Kata Pengantar Penerbit	ix
Risalah	02
Cara-Cara Memperkuat Keyakinan.....	17
Kewajiban Memperbaiki Niat dan Mengikhlaskannya Karena Allah swt.....	23
Allah swt Selalu Mengawasi Kita	31
Kewajiban Memperbaiki Diri Dari Luar Dan Dalam	37
Mengisi Waktu Dengan Aktifitas Ibadah	41
Anjuran membiasakan diri membaca Al-Qur'an serta adab dalam membacanya	59
Anjuran membiasakan diri membaca buku yang bermanfaat.....	63
Anjuran Membiasakan Diri Berdzikir Kepada Allah Swt & Pengaruhnya Bagi Hati	67
Berbagai Macam Pembahasan.....	75
Kewajiban berpegang teguh pada Al-Qur'an dan as-Sunnah.....	93
Jalan Golongan Yang Selamat	101
Kewajiban Menunaikan Perkara Wajib Dan Menjauhi Perkara Haram...	105
Kewajiban Membersihkan Dzahir dan Batin	113
Kewajiban Menjaga Adab-Adab Sunnah	119
Mencintai Masjid Dan Tata Krama Duduk Di Dalamnya.....	139
Keutamaan Shalat Di Awal Waktu Dan Adab-Adab Shalat.....	145
Menjaga Shalat Berjama'ah Dan Shalat Jum'at.....	149
Kewajiban Menunaikan Zakat	159

Kewajiban Berpuasa Di Bulan Ramadhan Dan Adab-Adabnya....	165
Haji dan umrah serta adab-adabnya	171
Wara' adalah tiang sendi agama	177
Amar Ma'ruf Dan Nahi Munkar	187
Kewajiban Berbuat Adil.....	195
Cinta Dan Benci Hanya Karena Allah swt	207
Kewajiban Memberi Nasehat Kepada Sesama Muslim	227
Aturan Bermasyarakat Yang Dianjurkan Oleh Islam	235
Kewajiban Bertaubat Dari Segala Perbuatan Dosa	243
Sabar Serta Hasil Dan Pahalanya	257
Kewajiban Mensyukuri Nikmat-Nikmat	267
Keutamaan Zuhud Dan Pengaruhnya	273
Keutamaan Tawakkal Dan Hasilnya	279
Cinta Kepada Allah swt	285
Ridha Dalam Menerima Segala Ketentuan Allah Swt.....	291
Penutup Tentang wasiat-wasiat Allah swt dalam hadis Qudsi dan beberapa riwayat shahih	301



Pengantar Penerbit

al-'Allamah al-Habib Abdullah bin Alawi al-Haddad merupakan tokoh ulama dan panutan umat dizamannya. Dari goresan pena telah lahir puluhan karya agung yang mampu 'menghiasi cakrawala' Ahlussunnah Wal Jama'ah. Buku-buku karya beliau merupakan rujukan penting bagi para hamba-hamba Allah swt yang akan menuju jalan Allah swt dan Rasul-Nya melalui gerbang pintu tasawwuf.

Beliau adalah seorang pendidik yang agung, seorang guru yang bijak. Walaupun saat ini kita tidak bertemu dan bertatap muka dengan beliau, namun dengan karya-karyanya kita memperoleh pengetahuan dan siraman bagi kalbu kita. Karya-karya beliau menekankan pada kebersihan hati dan selalu meneladani Nabi Muhammad saw, sahabat, Ahlul Bait, serta para shalihin.

Buku yang ada ditangan Anda sekalian ini adalah terjemahan dari salah satu karya beliau yang berjudul *ar-Risalah al-Mu'awwanah*. Terjemahan ini kami beri judul "**Perjalanan Mengenal Allah swt.**" Didalamnya berisi mutiara nasehat, hikmah, serta petuah bijak dari al-'Allamah al-Habib Abdullah bin Alawi al-Haddad bagi hamba-hamba Allah yang beriman. Buku ini terdiri



dari beberapa pasal nasehat bijak, yang disertai dalil al-Qur'an, al-Hadis, perkataan para ulama *mutaqaddimin*.

Kandungan isi dalam buku ini sangat ringan, namun sangat menyentuh hati. Tentunya buku ini dapat menjadikan bekal bagi kita untuk mengarungi kehidupan di dunia guna menuju alam akhirat kelak. Dengan membacanya, Anda akan dibawa menuju lautan nasehat dan petuah yang sesuai dengan apa-apa yang dibutuhkan oleh hati kita.

Tiada gading yang tak retak!!! Tentunya sebagai hamba yang *dhaif*, masih banyak kesalahan dan kekurangan dalam penerbitan buku ini. Oleh karenanya kami selaku penerbit mengharap masukan serta saran dari segenap para pembaca sekalian.

Masukan, kritik dan saran dapat dilayangkan melalui email ke cahil85@gmail.com. Ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang telah membantu hingga terbitnya buku ini.

Selamat membaca!

Surabaya, 30 November 2011 M

Cahaya Ilmu Publisher

الرسالة العاونة

Nasehat Untukmu Wahai Saudaraku ...



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Ya Allah, mudahkanlah dan bantulah wahai Dzat yang Maha Pemurah dan bukalah dengan penuh kebenaran sesungguhnya Engkau Maha Pembuka lagi Maha Mengetahui. Sebagaimana firman Allah swt di dalam al-Qur'an:

قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ

Artinya: *Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.*” (Qs. al-Baqarah ayat: 32).

Segala puji bagi Allah swt yang Maha Esa, Maha Pemberi rezeki, Maha Penyayang lagi Maha Pemberi anugerah, yang telah mengutus Baginda Muhammad sebagai penutup para nabi dan rasul dengan risalah-Nya kepada seluruh manusia dan jin. Engkau telah menurunkan al-Qur'an kepadanya sebagai petunjuk bagi manusia, dan juga sebagai penjelas tentang petunjuk itu serta sebagai pembeda.¹

Allah swt telah mensyari'atkan bagi Nabi Muhammad saw dan umatnya apa-apa yang telah Allah swt wasiatkan kepada Nabi

¹. Pembeda antara yang hak dan yang batil.

Allah Nuh, Ibrahim, Musa, Nabi Allah Isa as, serta nabi-nabi yang lain. Dia swt telah melebihkan beliau saw di atas lainnya. Dia menjadikan beliau saw sebagai makhluk yang termulia di sisi-Nya dan menjadikan umatnya sebaik-baik umat yang pernah keluar di tengah-tengah manusia, mereka adalah umat yang beriman kepada Allah swt dan hari akhir.

Mereka menyeru kepada perbuatan ma'ruf dan mencegah kemunkaran. Mereka saling tolong-menolong untuk berbuat kebaikan dan ketakwaan, dan mereka tidak saling tolong-menolong untuk berbuat dosa dan permusuhan. Mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat. Mereka saling berwasiat tentang kebenaran dan kesabaran.

Mereka berjuang di jalan Allah swt dan mereka tidak takut celaan dari orang-orang sesat selama mereka berada di jalan Allah swt. Bukanlah yang menjadi perintang di jalan Allah swt dan mencela pelaksanaan hak-hak Allah swt, melainkan mereka yang telah ditetapkan oleh Allah swt sebagai orang-orang yang celaka dan merugi, yang rendah serta hina.

Sedangkan yang turun langsung memberikan nasehat kepada para hamba Allah swt dan mengajak mereka ke pintu Allah swt tak lain mereka adalah orang-orang yang telah ditetapkan oleh Allah swt untuk mendapatkan kebahagiaan dan keamanan, keberuntungan serta keridhaan-Nya. Merekalah para pewaris nabi dan pemimpin orang-orang bertakwa.

Orang-orang pilihan Allah swt dari kalangan orang-orang beriman yang memiliki pijakan kuat dalam ilmu, yang telah merasakan hakekat keimanan, keyakinan serta ihsan. Mereka adalah yang telah menemukan rahasia-rahasia Allah swt dalam kerajaan langit dan bumi-Nya secara jelas dan terang-benderang.

Tidaklah mereka mendapatkan kebesaran ini atau mencapai kedudukan ini tak lain karena mereka mengikuti dengan sempurna jejak penghulu para pemimpin yang telah diutus oleh Allah swt sebagai rahmat bagi alam semesta, beliaulah hamba Allah swt, Rasul-Nya dan kekasih-Nya, yaitu junjungan kami Baginda Nabi Muhammad saw.

Semoga Allah swt senantiasa bershalawat dan bersalam kepada beliau beserta para keluarga dan para sahabatnya setiap waktu dan zaman dengan shalawat serta salam yang langgeng sesuai dengan kekekalan Allah swt yang Maha Raja lagi Maha Pembalas segala perbuatan hamba-Nya.

Hamba yang miskin ini yang mengakui segala macam kekurangan dan kebodohan ada pada diri kami. Kami memohon ampunan Allah swt yang Maha Agung, dan semoga Allah swt mengampuni kita semua. Para salafunasshalihin berkata:

“Inilah sebuah risalah lengkap berkat kuasa Allah swt dan kekuatan-Nya, juga sebuah wasiat yang bermanfaat berkat karunia dan rahmat-Nya, aku terpanggil untuk menulisnya karena menuruti perintah

Allah swt dan perintah Rasul-Nya juga berharap untuk mendapatkan apa yang telah dijanjikan bagi orang yang memberi petunjuk dan mengajak pada kebaikan juga menyebarkan ilmu.”

Allah swt berfirman dalam al-Qur'an:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: “Dan hendaklah ada diantaramu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, memerintahkan kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, dan merekalah orang-orang yang beruntung.” (Qs. Ali Imran ayat: 104).

Dalam ayat-Nya yang lain, Allah swt berfirman:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantalah mereka dengan cara yang lebih baik.” (Qs. an-Nahl ayat: 125).

Allah swt berfirman:

وَإِذْ أَخَذَ اللَّهُ مِيثَاقَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَتُبَيِّنُنَّهُ لِلنَّاسِ وَلَا تَكْتُمُونَهُ

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Allah mengambil janji dari orang-orang yang telah diberi kitab (yaitu): ‘Hendaklah kalian menerangkan isi kitab itu kepada manusia, dan janganlah kalian menyembunyikannya.’” (Qs. Ali Imran ayat: 187).

Dan Allah swt berfirman kepada Nabi-Nya:

قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُوا إِلَى اللَّهِ عَلَىٰ بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي

Artinya: “Katakanlah: ‘Inilah jalan (agama)ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kalian) kepada Allah dengan bukti yang nyata.’” (Qs. Yusuf ayat: 108).

Rasulullah saw bersabda:

لِيُبَلِّغَ الشَّاهِدُ مِنْكُمُ الْغَائِبَ فَرُبَّ حَامِلٍ فِقْهٍ إِلَىٰ مَنْ هُوَ أَفْقَهُ مِنْهُ
وَرُبُّ حَامِلٍ فِقْهٍ لَيْسَ بِفِقْهِهِ

Artinya: “Hendaknya orang yang hadir diantara kalian menyampaikan kepada yang tidak hadir. Karena bisa jadi pembawa

sebuah berita membawanya kepada yang lebih faham darinya dan bisa jadi pembawa sebuah berita bukan orang yang faham.”

Baginda Nabi Muhammad saw bersabda:

مَنْ دَعَا إِلَى هُدًى كَانَ لَهُ مِنَ الْأَجْرِ مِثْلُ أُجُورِ مَنْ تَبِعَهُ لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ أُجُورِهِمْ شَيْئًا وَمَنْ دَعَا إِلَى ضَلَالَةٍ كَانَ عَلَيْهِ مِنَ الْإِثْمِ مِثْلُ آثَامِ مَنْ تَبِعَهُ لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ آثَامِهِمْ شَيْئًا

Artinya: *“Barangsiapa yang mengajak pada jalan petunjuk, maka ia akan mendapat pahala seperti pahala-pahala orang yang mengikutinya tanpa berkurang sedikitpun pahala mereka. Dan barangsiapa yang mengajak kepada kesesatan, maka ia akan mendapat dosa seperti dosa-dosa orang yang mengikutinya tanpa berkurang sedikitpun dosa mereka.”*

Dalam hadis yang lain, Baginda Nabi saw bersabda:

مَنْ دَلَّ عَلَى خَيْرٍ كَانَ لَهُ مِنَ الْأَجْرِ مِثْلُ فَاَعَلِهِ

Artinya: *“Barangsiapa yang menunjukkan pada suatu kebaikan, maka ia akan mendapatkan pahala seperti pelakunya.”*

Baginda Nabi Muhammad saw bersabda:

إِذَا مَاتَ ابْنُ آدَمَ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ : صَدَقَةٌ جَارِيَةٌ أَوْ عِلْمٌ يُنْتَفَعُ بِهِ أَوْ وَلَدٌ صَالِحٌ يَدْعُو لَهُ

Artinya: “Jika anak Adam meninggal dunia, maka terputuslah semua amalannya kecuali dari tiga perkara: Sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat dan anak shaleh yang senantiasa mendo’akannya.”

Baginda Nabi Muhammad saw bersabda:

أَجْوَدُكُمْ بَعْدِي رَجُلٌ عَلِمَ عِلْمًا فَنَشَرَهُ يُبْعَثُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أُمَّةً وَحَدَهُ

Artinya: “Orang yang paling dermarwan diantara kalian kelak sepeninggalku adalah seseorang yang mengetahui satu ilmu lalu ia menyebarkannya. Maka kelak di hari kiamat ia akan dibangkitkan sebagai sebuah umat.”

Baginda Nabi Muhammad saw bersabda:

الْخَلْقُ كُلُّهُمْ يُصَلُّونَ عَلَيَّ مُعَلِّمِي النَّاسِ الْخَيْرِ حَتَّى الْحَيْتَانِ فِي الْمَاءِ

Artinya: “Seluruh makhluk mendo’akan para pengajar kebaikan kepada manusia, bahkan ikan yang ada dalam air pun ikut mendo’akannya.”

Baginda Nabi Muhammad saw bersabda:

الْخَلْقُ كُلُّهُمْ عِيَالُ اللَّهِ وَأَحَبُّهُمْ إِلَيَّ اللَّهُ تَعَالَى أَنْفَعُهُمْ لِعِيَالِهِ

Artinya: “Seluruh makhluk adalah peliharaan Allah dan yang paling dicintai oleh Allah diantara mereka adalah yang paling bermanfaat bagi peliharaan-Nya.”

Jadi, tidaklah seseorang dapat memberikan manfaat kepada makhluk Allah swt seperti mengajak mereka ke jalan Allah swt dengan mengenalkan mereka kepada kewajiban untuk mengesakan dan taat kepada-Nya. Serta mengingatkan mereka akan kekuasaan dan karunia-Nya, memberi mereka kabar gembira akan rahmat-Nya, mengingatkan mereka akan murka-Nya yang akan menimpa bagi orang-orang yang menghadangnya, yaitu mereka orang-orang kafir dan fasik.

Sebenarnya yang mendorongku untuk menjalankan misi yang besar ini dan yang menguatkan semangatku untuk berusaha memperoleh janji mulia yang telah disebutkan dalam ayat-ayat dan hadis yang telah aku sebutkan tadi dan juga makna semisalnya yang belum aku sebutkan adalah permintaan salah seorang saudara dari kalangan *saadah* yang serius dalam keinginannya dan teguh menempuh jalan kebahagiaan.

Ia memintaku menuliskan untuknya sebuah wasiat yang akan ia jadikan pegangan hidup. Oleh karenanya, maka aku penuhi permintaannya dengan harapan aku melaksanakan perintah Allah swt dan aku berharap mendapatkan pertolongan Allah swt, serta agar Allah swt selalu menyertaiku dalam kepentinganku. Hal ini sebagaimana yang telah disabdakan oleh Baginda Rasulullah saw mengenai hal ini:



مَنْ كَانَ فِي حَاجَةٍ أَخِيهِ كَانَ اللَّهُ فِي حَاجَتِهِ وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ
مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ

Artinya: "Barangsiapa yang memenuhi kepentingan saudaranya, maka Allah akan memenuhi kepentingannya. Dan juga Allah akan menolong hamba-Nya selama si hamba menolong saudaranya."

Aku memohon ampunan Allah swt dan aku sangat berharap bahwa niatku menulis risalah ini dengan keikhlasan serta ketulusan hati. Karena biar bagaimanapun aku sebagai manusia biasa yang juga memiliki syahwat-syahwat yang tersembunyi dalam diriku dan juga keinginan duniawi:

Dalam hal ini, Allah swt berfirman:

﴿ وَمَا أُبْرِئُ نَفْسِي ۚ إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي ۗ إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴾

Artinya: "Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Qs. Yusuf ayat: 53).

Hawa nafsu adalah musuh dan bagaimanapun jua musuh tidak bisa dianggap aman, bahkan hawa nafsu adalah musuh yang paling berbahaya. Sebagaimana sabda Baginda Rasulullah saw:

أَعْدَىٰ عَدُوِّكَ نَفْسُكَ الَّتِي بَيْنَ جَنْبَيْكَ

Artinya: “Musuhmu yang paling berbahaya adalah jiwamu yang berdampingan denganmu.”

Mengenai hal ini, aku teringat ada sebuah gubahan sya’ir yang menyentuh hatiku: “Waspadailah dirimu dan janganlah engkau merasa aman akan tipu dayanya, karena hawa nafsu lebih buruk dari tujuh puluh setan.”

Ya Allah, berilah aku petunjuk dan lindungilah aku dari kejahatan diriku. Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari menyekutukan-Mu, sedangkan aku mengetahuinya dan aku memohon ampunan-Mu atas apa yang tidak aku ketahui.

Aku telah memulai pasal-pasal dalam risalah ini dengan ucapanku pada permulaan setiap pasal ‘Engkau harus ini dan itu, tujuannya adalah untuk berbicara dengan diriku dan khususnya kepada saudaraku yang menjadi penyebab ditulisnya risalah ini dan kaum muslimin pada umumnya yang membaca risalah ini.’

Sesungguhnya ucapan ini memberikan bekas khusus di hati pembaca dan insya Allah dengan risalah ini aku selamat dari ancaman yang ditujukan bagi orang yang berkata tetapi tidak



mengamalkan dan yang mengetahui tetapi tidak mengamalkan, karena jika aku mengajak diriku berbicara dengan ucapan engkau harus.

Hal ini menunjukkan bahwa ia belum mengamalkan apa yang ia ketahui dan aku akan selalu menganjurkannya melakukan apa yang ia anjurkan, sehingga dengan demikian akan sirna kesamaran bagi orang-orang beriman dan hilang sikap melalaikan diri sendiri yang telah disifatkan oleh Allah swt sebagai orang yang tidak berakal dalam firman-Nya:

﴿ أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا

تَعْقِلُونَ ﴿٤٤﴾

Artinya: “Mengapa engkau memerintahkan orang lain mengerjakan kebaktian, sedangkan engkau melupakan diri dari kewajibanmu sendiri, padahal engkau membaca al-Kitab (Taurat)? Maka tidakkah engkau berfikir?” (Qs. al-Baqarah ayat: 44).

Sedangkan ancaman yang ditujukan bagi orang yang berkata tetapi tidak mengamalkan telah disebutkan dalam sabda Baginda Rasulullah saw:

يُؤْمَرُ بِالْعَالِمِ إِلَى النَّارِ فَتَنْدَلِقُ أَقْتَابُهُ فَيَدُورُ بِهَا فِي النَّارِ كَمَا يَدُورُ
 الْحَمَارُ بِالرَّحَا فَيَجْتَمِعُ عَلَيْهِ أَهْلُ النَّارِ فَيَقُولُونَ مَا بَالُ الْأُبْعَدِ قَدْ
 آذَانَا عَلَى مَا بِنَا فَيَقُولُ: إِنَّ الْأُبْعَدَ كَانَ يَأْمُرُ بِالْخَيْرِ وَلَا يَأْتِيهِ
 وَيَنْهَى عَنِ الشَّرِّ وَيَأْتِيهِ

Artinya: “Kelak seorang ‘alim akan diperintahkan untuk dilempar ke dalam kobaran api neraka hingga keluar ususnya dan ia akan membawanya berputar di neraka seperti berputarnya seekor keledai di penggilingan gandum. Lalu para penduduk neraka berkumpul dihadapannya dan mereka berkata kepada malaikat:

‘Ada apa dengan hamba ini. Karena sungguh ia telah disiksa melebihi siksaan yang diberikan kepada kami.’ Kemudian ia berkata: ‘Sesungguhnya hamba yang jauh ini dahulu menyuruh kepada kebaikan, tetapi ia tidak melakukannya dan melarang terhadap kemaksiatan, tetapi ia melakukannya.’”

Baginda Nabi saw bersabda:

الْعَالِمُ الَّذِي يَعْلَمُ وَلَا يَعْمَلُ مِثْلُ الْفَتِيلَةِ تُضِيءُ لِلنَّاسِ وَتَحْرِقُ
 نَفْسَهَا



Artinya: “Seorang ‘alim yang berpengetahuan akan tetapi ia tidak mengamalkan ilmunya, maka ia bagaikan lampu pelita yang menerangi manusia, namun ia membakar diri sendiri.”

Dalam hadisnya yang lain, Nabi saw bersabda:

مَرَرْتُ لَيْلَةَ أُسْرِي بِي بَرَجَالٍ تُقْرَضُ شِفَا هُهُمْ بِمَقَارِيضَ مِنْ نَّارٍ
فَقُلْتُ مَنْ أَنْتُمْ؟ فَقَالُوا كُنَّا نَأْمُرُ بِالْخَيْرِ وَلَا نَأْتِيهِ وَنَنْهَى عَنِ الشَّرِّ
وَنَأْتِيهِ

Artinya: “Di malam aku diisra’kan aku menjumpai orang-orang yang lidah mereka dipotong dengan gunting dari api neraka, lalu aku bertanya: ‘Siapakah kalian?’ Mereka menjawab: ‘Dahulu kami adalah orang-orang yang menyeru kepada kebaikan, tetapi kami tidak melakukannya, dan kami mencegah perbuatan kemunkaran, tetapi kami melakukannya.’”

Ancaman ini hanya akan menimpa orang-orang yang mengajak ke jalan Allah swt dengan niatan untuk mendapat materi duniawi. Mereka menganjurkan kebaikan sedangkan ia selalu meninggalkannya, dan memberi ancaman keras atas kejelekan. Sedangkan ia terus melakukannya hanya karena riya’ dan mencari ketenaran.

Adapun orang yang menyeru kepada pintu Allah swt, sedangkan ia selalu instrospeksi diri sendiri, melarangnya berbuat

kemaksiatan dan menganjurkannya untuk lebih tekun beribadah, maka mereka masih diharapkan keselamatannya. Meskipun demikian, logikanya, orang yang berilmu dan ia mengajarkannya tetapi ia tidak mengamalkannya, maka orang ini masih lebih baik daripada orang tidak berbuat dan tidak berilmu.

Ada sebagian orang yang tidak berakal berkata: *“Buku-buku banyak sekali dan sudah mencukupi lebih dari kebutuhan yang ada, maka tidak berguna lagi menulis buku di zaman ini.”* Benar apa yang telah dikatakannya, bahwa buku-buku telah banyak, bahkan lebih dari cukup.

Namun sesungguhnya ia salah dalam ucapannya. Ia mengatakan bahwa tidak ada gunanya lagi penulisan buku di zaman ini, karena hati manusia sudah terbentuk condong dan tertarik pada hal-hal yang baru. Selain itu Allah swt menjadikan para ulama di setiap zaman berbicara tentang hal-hal yang berkaitan dengan penduduk zaman itu.

Dan penulisan buku bisa mencapai tempat-tempat yang jauh juga dan akan terus dibaca meski si ‘alim telah meninggal dunia. Sehingga dengan demikian, ia akan tetap mendapat pahala jariyah dari menyebarkan ilmu dan ia akan ditulis sebagai seorang pengajar dan penyeru ke jalan Allah swt meskipun ia dalam kubur.

Hal ini sebagaimana sabda Baginda Rasulullah saw:

مَنْ أَنْعَشَ لِسَانَهُ حَقًّا يُعْمَلُ بِهِ مِنْ بَعْدِهِ أُجْرِي عَلَيْهِ أَجْرُهُ إِلَى
يَوْمِ الْقِيَامَةِ

Artinya: “Barangsiapa yang menghidupkan lisannya dengan kebenaran dan terus diamalkan sepeninggalnya, maka pahalanya akan dialirkan kepadanya sampai hari kiamat.”

Dan aku telah menamakan risalah ini dengan judul *‘Risalatul Muawanah wal muhadharah wal muazarah lirraghbin minal mu’miniina fisuluki thariqil akhirah.’*

Aku memohon kepada Allah swt semoga menjadikannya bermanfaat bagiku dan seluruh orang-orang yang beriman serta menjadikan usahaku dalam mengumpulkannya dengan menulis buku ini ikhlas semata-mata karena-Nya.

Inilah permulaannya, semoga Allah swt memberikan taufik-Nya, maka aku ucapkan sambil memohon pertolongan Allah swt juga pasrah diri kepada-Nya serta memohon kepada-Nya agar Allah swt memberiku taufik untuk melakukan yang benar dalam niat, perbuatan serta ucapan. Sesungguhnya hanya Allah swt lah yang Maha Mampu mewujudkannya dan Dialah tempat aku bersandar serta sebaik-baik penolong.

al-‘Allamah al-Habib Abdullah bin Alawi al-Haddad al-Huseini

Cara-Cara Memperkuat Keyakinan

Hendaknya engkau wahai saudara tercinta selalu menguatkan keyakinanmu dan memperbaikinya. Karena jika keyakinan tertanam dalam hati dan menguasainya, maka hal-hal yang ghaib seakan-akan bisa disaksikan, dan saat itulah seorang yang berkeyakinan akan mengatakan sebagaimana yang pernah diucapkan oleh Sayyidina Ali bin Abi Thalib ra: *“Andaikan penghalang telah terbuka, maka keyakinanku tidak akan bertambah lagi.”*

Keyakinan ibarat kekuatan iman dan keteguhannya bagaikan ombak yang besar. Tidak dapat digoncang oleh keraguan dan fikiran, bahkan keraguan dan khayalan tidak ada wujudnya sama sekali. Jika ada keraguan dari luar, maka telinga tidak akan mendengarkannya dan hati tidak akan menoleh kepadanya.

Setan tidak mampu mendekatinya, bahkan akan lari darinya serta menjauh dari bayangannya. Hal ini sebagaimana sabda Baginda Nabi Muhammad saw:

إِنَّ الشَّيْطَانَ لَيَفْرِقُ مِنْ ظِلِّ عُمَرَ وَمَا سَلَكَ عُمَرُ فَجًّا إِلَّا سَلَكَ
الشَّيْطَانَ فَجًّا آخَرَ

Artinya: *"Sesungguhnya setan menjauh dari bayangan Umar dan tidaklah Umar menempuh suatu jalan pasti setan akan menempuh jalan yang lain."*

Keyakinan akan bertambah kuat dan semakin membaik dengan beberapa sebab: Diantara yang menjadi dasar utamanya, yaitu seorang hamba mendengar dan menghayati dengan hati serta telinganya akan kandungan isi ayat-ayat al-Qur'an dan hadis-hadis Nabawi yang menunjukkan tentang kebesaran, keagungan, kesempurnaan dan keesaan Allah swt dalam penciptaan, pengaturan dan kekuasaan, serta tentang kebenaran para nabi dan rasul.

Kesempurnaan ajaran mereka dan juga bukti yang mereka miliki berupa mukjizat serta hukuman apa yang menimpa orang-orang yang mendustakan dan menentang mereka. Selain itu juga tentang pahala yang akan diperoleh oleh orang-orang yang baik dan hukuman bagi yang menentang kelak di hari kiamat.

Dan yang menjadi bukti bahwa hal ini dapat menambah keyakinan, adalah firman Allah swt:

أَوَلَمْ يَكْفِهِمْ أَنَّا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ يُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ

Artinya: *"Dan apakah tidak cukup bagi mereka, bahwasannya Kami telah menurunkan kepadamu al-Kitab (al-Qur'an) sedang hal itu dibacakan kepada mereka." (Qs. al-'Ankabut ayat: 51).*

Kemudian, mengamati dengan penuh penghayatan akan keindahan langit dan bumi serta segala sesuatu keajaiban ciptaan Allah swt yang tersebar didalamnya. Keterangan bahwa cara ini dapat menambahkan keyakinan telah disebutkan dalam firman Allah swt:

سُرِّيهِمْ ءَايَاتِنَا فِي الْأَفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ ۗ أَوَلَمْ
يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُ

Artinya: *“Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segenap ufuk dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa al-Qur’an itu adalah benar.”* (Qs. Fushilat ayat: 53).

Lalu menerapkan apa yang diimaninya secara dzahir dan batin dengan penuh kesungguhan dan sesuai kemampuannya. Cara ini juga dapat menambah keyakinan sebagaimana yang disebutkan oleh Allah swt dalam firman-Nya:

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا

Artinya: *“Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami.”* (Qs. al-‘Ankabut ayat: 69).

Diantara buah hasil keyakinan adalah, merasa tenang dan percaya pada janji serta jaminan Allah swt, beribadah kepada-Nya

dengan penuh semangat, meninggalkan segala sesuatu yang membuatnya berpaling dari Allah swt, serta selalu kembali kepada Allah swt dalam setiap keadaan dan selalu berupaya sekuat tenaga untuk memperoleh keridhaan Allah swt.

Jadi, keyakinan adalah inti dari keimanan dan dasar utama seluruh kedudukan mulia. Akhlak terpuji, bahkan amal shaleh pun berasal dari cabang dan hasil buahnya. Sedangkan kuat dan lemahnya, baik dan buruknya akhlak serta amal perbuatan tergantung pada keyakinan.

Dalam hal ini, Sayyidina Lukman al-Hakim ra berkata: *“Amal perbuatan tidak dapat direalisasikan kecuali dengan keyakinan dan tidaklah seorang hamba beramal kecuali sesuai dengan kadar keyakinannya. Begitu juga tidaklah seseorang kurang amalannya melainkan karena keyakinannya berkurang.”*

Dalam hal ini, Baginda Rasulullah saw bersabda:

الْيَقِينُ إِلَّا يَمَانُ كُلُّهُ

Artinya: *“Keyakinan adalah keimanan secara keseluruhan.”*

Keadaan keyakinan orang-orang beriman terbagi menjadi tiga bagian:

Pertama, adalah tingkatan golongan kanan, yaitu mereka yang memiliki keyakinan kuat tetapi masih ada kemungkinan

terguncang oleh keraguan jika ada yang menyebabkannya. Tingkatan ini disebut keimanan.

Kedua, adalah tingkatan para *muqarrabin*,² yang mana hati mereka telah dipenuhi dan dikuasai oleh cahaya keimanan, tertanam kuat didalamnya sehingga tidak ada yang bertentangan dengan keimanannya bahkan tidak terbayangkan keberadaannya sedikitpun. Dalam tingkatan ini, perkara yang ghaib seakan-akan nampak jelas. Tingkatan ini disebut keyakinan.

Ketiga, adalah tingkatan para nabi dan para pewaris nabi yang sempurna. Mereka terdiri dari kalangan shiddiqin, yang mana perkara yang ghaib akan nampak jelas dan terang benderang. Tingkatan ini disebut *kasyaf*.³

Masing-masing golongan dalam tingkatan mereka terdapat perbedaan yang jauh sekali. Semuanya bagus, tetapi sebagian lebih baik. Dan itulah karunia Allah swt yang Dia berikan pada siapapun yang Dia kehendaki dan Allah swt Maha memberi karunia yang agung.

². Hamba-hamba Allah swt yang memiliki 'kedekatan khusus' dengan Allah swt.

³. Anugerah Allah swt kepada seorang hamba yang dipilih-Nya, yang berupa kemampuan dapat menyingkap hal-hal ghaib.

Kewajiban Memperbaiki Niat dan Mengikhlaskannya Karena Allah swt

Wahai saudaraku, sebaiknya engkau memperbaiki niat, memurnikannya, menimbulkannya dan memikirkannya sebelum memulai melakukan amal perbuatan. Ketahuilah, bahwa niat adalah asas utama dalam sebuah perbuatan dan semua amal perbuatan akan mengikutinya, baik atau buruknya dan benar maupun tidaknya.

Dalam hal ini, Baginda Nabi Muhammad saw bersabda:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَىٰ

Artinya: “*Sesungguhnya segala perbuatan itu tergantung pada niat dan sesungguhnya tiap-tiap orang akan mendapatkan apa yang ia niatkan.*”

Sebab itulah, hendaknya engkau tidak mengucapkan satu perkataan atau melakukan satu perbuatan atau merencanakan sesuatu apapun, kecuali engkau sudah berniat untuk mendekatkan diri kepada Allah swt dan menginginkan pahalanya yang telah

diatur oleh Allah swt pada perkara yang diniatkan sebagai bentuk karunia-Nya.

Ketahuilah bahwa tidak bisa mendekatkan diri kepada Allah swt, kecuali melalui apa yang Allah swt syari'atkan melalui lisan Rasul-Nya dari perkara yang fardhu ataupun yang sunnah. Dan terkadang niat yang sungguh-sungguh akan berpengaruh terhadap perkara yang mubah. Sehingga menjadikannya sebuah kedekatan kepada Allah swt.

Apabila dipandang dari segi perantara, sama hukumnya dengan tujuannya. Seperti orang yang berniat dalam makannya untuk kuat beribadah kepada Allah swt dan ketika ia menggauli istrinya, ia berniat untuk menghasilkan keturunan baik, shaleh ataupun shalehah yang akan menyembah Allah swt.

Sebagai syarat kesungguhan niat adalah tidak didustakan oleh amal perbuatannya. Contohnya, seseorang yang menuntut ilmu dan ia mengaku bahwa niatnya menuntut ilmu adalah untuk mengamalkan dan mengajarkannya, maka jika ia tidak melakukannya sedangkan ia mampu, berarti niatnya tidak benar.

Seperti halnya seseorang yang mencari materi duniawi dan ia mengaku bahwa niatnya hanyalah untuk mencukupi dirinya dari meminta kepada orang lain. Serta dapat bersedekah kepada orang yang membutuhkan dan untuk menyambung tali kekerabatan. Maka jika ia tidak mewujudkannya sedangkan ia mampu, berarti niatnya sia-sia.

Niat tidak akan menghasilkan apapun dalam perkara kemaksiatan, sebagaimana juga bersuci tidak akan berguna apabila benda najisnya masih ada. Maka apabila dijumpai seseorang yang mengumpat orang lain sedangkan ia mengaku bahwa ia bertujuan untuk menyenangkan orang lain, maka sesungguhnya ia termasuk salah satu pengumpat.

Barangsiapa yang mendiamkan amar ma'ruf dan nahi munkar sedangkan ia mengaku bahwa tujuannya mendiamkan hal ini adalah agar tidak menyinggung perasaan orang lain yang bermaksiat, dalam hal ini ia sama-sama berdosa dengan orang itu. Karena ia telah membiarkan saudaranya bermaksiat dan menginjak-nginjak syari'at Allah swt dan Rasul-Nya.

Jika niat yang buruk berkaitan dengan perbuatan yang baik, maka niat itu akan merusaknya dan merubahnya menjadi buruk. Contohnya adalah seseorang yang melakukan amal shaleh, tetapi niatnya untuk memperoleh harta dan materi duniawi serta mencari ketenaran.

Saudaraku, berusaha agar niatmu dalam beramal shaleh semata-mata murni karena Allah swt. Dan saat engkau akan melakukan perbuatan yang mubah, maka niatkanlah sebagai penunjang untuk taat kepada Allah swt. Ketahuilah, sesungguhnya jika dalam satu amal perbuatan terkumpul niat-niat yang banyak, maka pelakunya akan mendapatkan pahala yang sempurna dari masing-masing niat itu, tanpa berkurang pahala niat itu sedikitpun.

Contohnya diantara perbuatan ibadah ia berniat membaca al-Qur'an dan bermunajat kepada Allah swt. Maka dalam hal ini, si pembaca mendapatkan pahala orang yang membaca al-Qur'an dan mendapatkan niat bermunajat kepada Allah swt, dan masih banyak lagi niat shaleh lainnya. Contoh dalam perkara yang mubah adalah, saat makan engkau berniat agar lebih kuat dalam melaksanakan perintah Allah swt. Maka makanmu oleh Allah swt engkau diberi pahala orang yang beribadah.

Sebagaimana firman Allah swt:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ

Artinya: *“Wahai orang-orang yang beriman, makanlah diantara rezeki yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu.”* (Qs. al-Baqarah ayat: 172).

Selain engkau niatkan agar kuat beribadah kepada Allah swt, maka niatkan pula sebagai ungkapan rasa syukur dari dalam dirimu kepada Allah swt atas rezeki berupa makanan tersebut.

Dalam hal ini, Allah swt berfirman:

كُلُوا مِن رِّزْقِ رَبِّكُمْ وَأَشْكُرُوا لَهُ ۗ بَلَدَةٌ طَيِّبَةٌ وَرَبُّ غَفُورٌ

Artinya: *“Makanlah olehmu dari rezeki yang (dianugerahkan) Tuhanmu dan bersyukurlah engkau kepada-Nya.”* (Qs. Saba' ayat: 15).

Selanjutnya samakanlah dengan perbuatan shaleh dan mubah lainnya, dan juga perbanyaklah niat yang shaleh sebisa mungkin. Kemudian niat itu bisa diartikan salah satu dari dua makna:

Pertama, niat itu ibarat tujuanmu yang mendorongmu untuk berencana, berkata dan beramal. Niat semacam ini kebanyakannya lebih baik dari amal perbuatannya.

Mengenai hal ini, Baginda Nabi saw bersabda:

نِيَّةُ الْمُؤْمِنِ خَيْرٌ مِنْ عَمَلِهِ

Artinya: *“Niat seorang mukmin lebih baik dari perbuatannya.”* Lihatlah bagaimana beliau saw menyebutkan seorang mukmin secara khusus.

Kedua, niat itu ibarat tujuanmu melakukan sesuatu. Niat semacam ini tidak menjadi lebih baik dari amal perbuatan tetapi dalam tekadnya untuk melakukan sesuatu seorang manusia tidak terlepas dari tiga keadaan:

1. Seorang hamba yang berusaha kemudian mewujudkannya.
2. Seorang hamba yang tidak mewujudkannya, sedangkan ia mampu melakukannya. Dalam hal ini dan yang sebelumnya telah dijelaskan dalam hadis yang diriwayatkan oleh al-Imam Ibnu Abbas ra dari Rasulullah saw, bahwasannya beliau saw bersabda:

إِنَّ اللَّهَ كَتَبَ الْحَسَنَاتِ وَالسَّيِّئَاتِ ثُمَّ بَيَّنَ ذَلِكَ بِقَوْلِهِ : فَمَنْ هَمَّ
 بِحَسَنَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا كَتَبَهَا اللَّهُ عِنْدَهُ حَسَنَةً كَامِلَةً فَإِنْ هَمَّ بِهَا
 فَعَمَلَهَا كَتَبَهَا اللَّهُ عِنْدَهُ عَشْرَ حَسَنَاتٍ إِلَى سَبْعِمِائَةٍ ضَعْفٍ إِلَى
 أَضْعَافٍ كَثِيرَةٍ وَإِنْ هَمَّ بِهَا فَعَمَلَهَا كَتَبَهَا اللَّهُ سَيِّئَةً وَاحِدَةً

Artinya: "Sesungguhnya Allah menuliskan kebajikan dan kejelekan." Kemudian beliau menerangkan hal itu: 'Barangsiapa yang berniat melakukan kebaikan lalu ia tidak jadi melakukannya, maka Allah akan mencatat disisi-Nya dengan suatu kebaikan yang sempurna. Dan kalau dia berniat melakukan kebaikan lalu mengerjakannya, maka Allah mencatat disisi-Nya dengan sepuluh kebaikan sampai tujuh ratus kali (atau) hingga berlipat-lipat.

Apabila ia niat melakukan kejelekan lalu ia tidak jadi mengerjakannya, maka Allah mencatat disisi-Nya sebagai satu kebaikan yang sempurna. Dan kalau dia berniat melakukan kejelekan lalu ia mengerjakannya, maka Allah mencatat sebagai satu kejelekan saja."

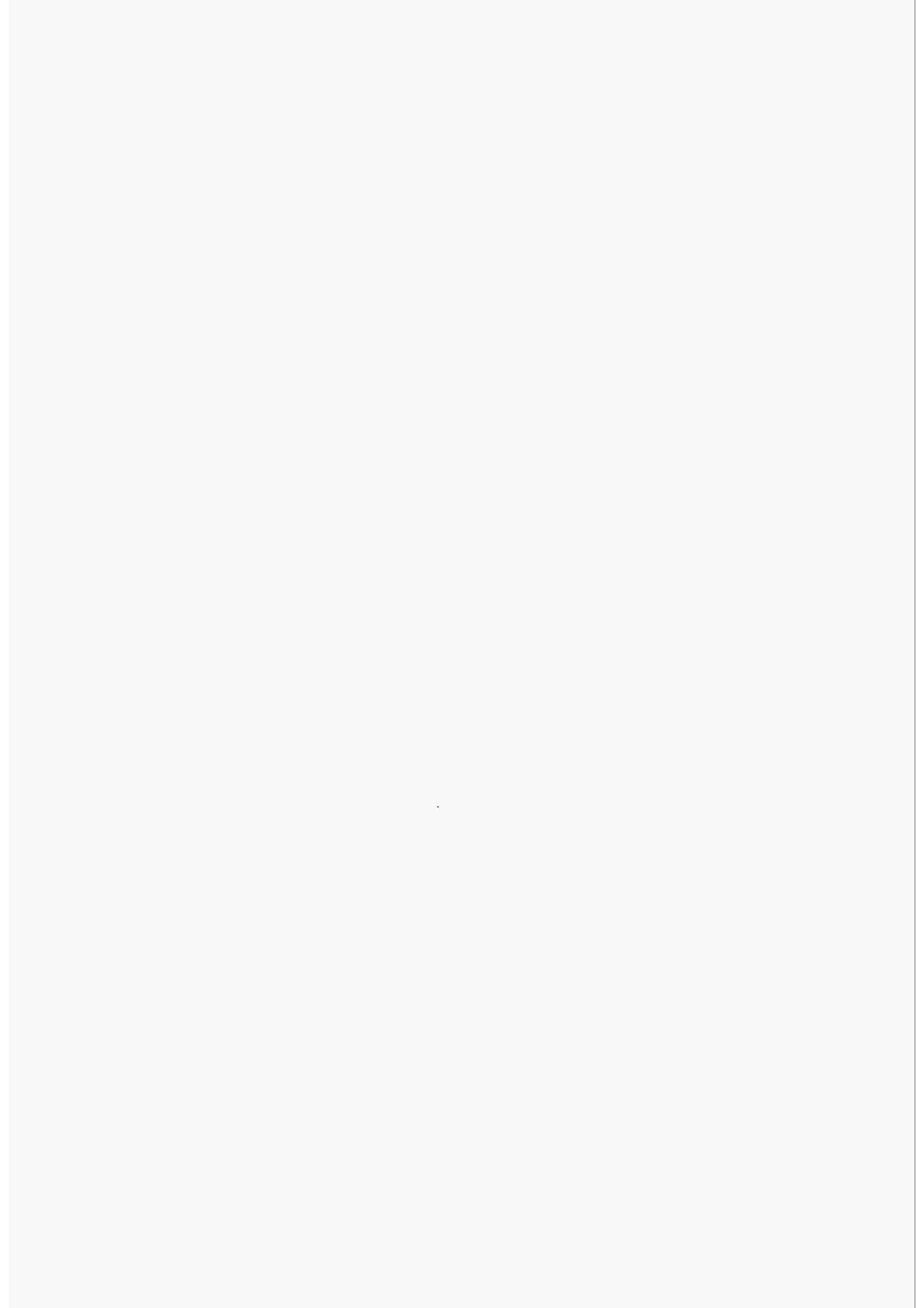
3. Seorang hamba yang berusaha melakukan sesuatu yang tidak dapat ia kerjakan hingga ia berkata, andai aku mampu melakukannya pasti aku kerjakan. Maka dengan niatnya itu, ia akan memperoleh apa yang diperoleh oleh pelakunya dan begitu juga mendapat hukuman yang sama dengan pelakunya.

Hal ini sebagaimana sabda Nabi saw:

النَّاسُ أَرْبَعَةٌ رَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ عِلْمًا وَمَالًا فَهُوَ يَعْمَلُ فِي مَالِهِ بِعِلْمِهِ
فَيَقُولُ آخِرُ لَوْ آتَانِي اللَّهُ مِثْلَ مَا آتَاهُ عَمِلْتُ مِثْلَ عَمَلِهِ فَهُمَا فِي
الْأَجْرِ سَوَاءٌ وَرَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ مَالًا وَلَمْ يُؤْتَهُ عِلْمًا فَهُوَ يَخْبِطُ فِي
مَالِهِ بِجَهْلِهِ فَيَقُولُ آخِرُ لَوْ آتَانِي اللَّهُ مِثْلَ مَا آتَاهُ عَمِلْتُ مِثْلَ عَمَلِهِ
فَهُمَا فِي الْوِزْرِ سَوَاءٌ

Artinya: “Manusia terbagi menjadi empat: Seseorang yang diberi oleh Allah ilmu dan harta lalu ia mengendalikan hartanya sesuai dengan ilmunya. Lalu ada orang lain mengatakan: ‘Andaikan Allah memberiku seperti yang Allah berikan padanya pasti aku akan melakukan apa yang ia kerjakan.’ Maka keduanya sama-sama akan mendapatkan pahala.

Ada lagi orang yang diberi harta oleh Allah, tetapi Allah tidak memberinya ilmu sehingga orang itu menafkahkan hartanya dengan tidak benar karena kebodohnya. Lalu ada orang lain yang mengatakan: ‘Andaikan Allah memberiku seperti yang Allah berikan kepada orang itu, pasti aku akan melakukan seperti yang ia lakukan.’ Maka keduanya sama-sama akan mendapatkan dosa.”



Allah swt Selalu Mengawasi Kita

Saudaraku, hendaknya engkau merasakan pengawasan Allah swt dalam setiap tingkah lakumu, pandanganmu, lintasan hatimu, keinginanmu dan setiap keadaanmu. Rasakanlah kedekatan-Nya kepadamu dan ketahuilah bahwa Allah swt selalu mengawasimu dan mengetahui keadaanmu. Tiada yang tersembunyi dari-Nya apapun tentangmu.

Sebagaimana firman Allah swt:

وَمَا يَعْزُبُ عَنْ رَبِّكَ مِنْ مِثْقَالِ ذَرَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ

Artinya: *“Tidak luput dari pengetahuan Tuhanmu biarpun sebesar atom di bumi ataupun di langit.”* (Qs. Yunus ayat: 61).

Dalam ayat-Nya yang lain, Allah swt berfirman:

وَأِنْ تَجَهَّرَ بِالْقَوْلِ فَإِنَّهُ يَعْلَمُ السِّرَّ وَأَخْفَى

Artinya: *“Dan jikalau engkau mengeraskan ucapanmu, ketahuilah bahwa sesungguhnya Dia mengetahui rahasia dan lebih tersembunyi.”* (Qs. Thaha ayat: 7).

Allah swt menyertaimu dimanapun engkau berada, dengan ilmu dan kekuasaan-Nya. Allah swt akan membimbingmu dengan petunjuk, pertolongan dan pemeliharaan-Nya jika engkau termasuk orang-orang yang baik. Oleh karena itu, merasa malulah kepada Tuhanmu dengan sebenar-benarnya.

Berusahalah agar Allah swt tidak menjumpaimu dalam larangan-Nya dan jangan sampai Allah swt tidak menjumpaimu dalam perintah-Nya. Sembahlah Allah swt seakan-akan engkau melihat-Nya, karena jika engkau tidak melihat-Nya sesungguhnya Allah swt yang melihatmu.

Kapan saja engkau dapati dirimu malas beribadah kepada-Nya atau condong bermaksiat, maka ingatkanlah hatimu bahwa Allah swt mendengarmu, melihatmu dan mengetahui rahasiamu serta isi hatimu. Jika hal ini tidak bermanfaat baginya karena ia kurang mengenal keagungan Allah swt, maka ingatkanlah ia tentang dua malaikat mulia yang mengikuti kemanapun engkau berada serta senantiasa menulis kebaikan dan keburukan yang ada padamu.

Sebagaimana firman Allah swt:

إِذْ يَتَلَقَى الْمُتَلَقِيَانِ عَنِ الْيَمِينِ وَعَنِ الشِّمَالِ قَعِيدٌ ﴿١٧﴾ مَا يَلْفِظُ

مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ ﴿١٨﴾

Artinya: *"(Yaitu) ketika dua orang malaikat mencatat amal perbuatannya, seorang duduk di sebelah kanan dan yang lain duduk di sebelah kiri. Tiada suatu ucapanpun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir."* (Qs. Qaaf ayat: 17 - 18).

Apabila ia masih saja tidak tersentuh dengan peringatan ini, maka ingatkanlah ia tentang dekatnya kematian. Ketahuilah, bahwa sesungguhnya kematian adalah perkara ghaib yang paling dekat masa penantiannya. Ingatkanlah kepadanya bahwa datangnya kematian itu secara tiba-tiba dan kapan saja kematian itu akan tiba. Jika kematian menjemput dalam keadaan yang tidak diridhai, maka ia akan merugi yang tiada batasnya.

Apabila ancaman ini masih tidak bermanfaat, maka ingatkanlah ia akan janji Allah swt bagi orang-orang yang mentaatinya dengan memperoleh pahala yang besar serta juga akan ancaman siksaan Allah swt yang pedih bagi orang yang menentang-Nya. Katakan kepadanya, wahai jiwa sungguh tidak akan ada teguran setelah kematian dan setelah dunia ini tidak akan ada tempat lain kecuali surga atau neraka.

Engkau bisa pilih sendiri untuk dirimu. Apakah itu ketaatan yang akan berakhir dengan keberuntungan, keridhaan, kekal dalam surga dan memandang wajah Allah swt Yang Maha Mulia lagi Maha Pemberi? Ataukah itu kemaksiatan yang akan berakhir

dengan kehinaan, kemurkaan, kesialan dan terpenjara diantara tingkatan neraka?

Obatilah dirimu dengan peringatan ini kala ia malas melaksanakan ibadah atau ia condong pada kemaksiatan. Karena sesungguhnya hal ini termasuk obat yang paling bermanfaat untuk berbagai macam penyakit hati.

Selanjutnya jika timbul dalam hatimu saat engkau merasa bahwa Allah swt melihatmu, maka rasa malu kepada-Nya lah yang dapat mencegahmu untuk bermaksiat kepada-Nya dan mendorongmu untuk lebih giat beribadah. Jika sudah demikian, maka engkau memiliki sedikit dari hakekat *muraqabah*. Ketahuilah bahwa *muraqabah* termasuk kedudukan tertinggi dan paling mulia. Itulah kedudukan ihsan yang disebutkan dalam sabda Nabi Muhammad saw:

الإِحْسَانُ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ

Artinya: “Ihsan adalah engkau menyembah Allah seakan-akan engkau melihat-Nya. Jika engkau tidak dapat melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihatmu.”

Setiap mukmin mempercayai bahwa tiada sesuatupun yang tersembunyi dari-Nya, baik itu di langit maupun di bumi. Ia menyadari bahwa Allah selalu menyertainya dimanapun ia berada. Tiada sedikitpun dari tingkah lakunya yang tersembunyi dari-Nya.

Tetapi yang terpenting dalam hal ini adalah perasaan langgeng bersamanya dan jikalau sudah demikian, maka ia akan memperoleh hasilnya.

Kewajiban Memperbaiki Diri Dari Luar Dan Dalam

Saudaraku, hendaknya engkau memperbaiki hatimu hingga menjadi lebih baik dari kepribadian luarmu yang shaleh. Karena hati adalah tempat pandangan Allah swt, sedangkan kepribadian luar adalah hasrat pandangan makhluk. Tidaklah Allah swt menyebutkan bagian dzahir dan batin dalam kitabnya melainkan Allah swt memulainya dengan sebutan yang batin terlebih dahulu. Sebagaimana yang disebutkan dalam untaian do'a Baginda Nabi Muhammad saw:

اللَّهُمَّ اجْعَلْ سَرِيرَتِي خَيْرًا مِنْ عَلَانِيَتِي وَاجْعَلْ عَلَانِيَتِي صَالِحَةً

Artinya: *“Ya Allah, jadikanlah hatiku lebih baik dari kepribadian luarku dan jadikanlah kepribadian luarku shaleh.”*

Selama hati baik, maka kepribadian luar sudah pasti akan menjadi baik. Karena selamanya bagian dzahir selalu mengikuti batinnya, hal itu dalam keadaan baik ataupun dalam keadaan yang buruk. Sebagaimana yang disebutkan dalam sebuah hadis, Nabi Muhammad saw bersabda:

إِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضَغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ بِهَا سَائِرُ الْجَسَدِ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ بِهَا سَائِرُ الْجَسَدِ إِلَّا وَهِيَ الْقَلْبُ

Artinya: “Sesungguhnya dalam tubuh manusia ada sekerat daging, yang apabila ia baik, maka seluruh tubuhpun menjadi baik. Dan apabila ia rusak, maka tubuh pun menjadi rusak. Ketahuilah, bahwa sekerat daging itu adalah hati.”

Ketahuilah, barangsiapa yang mengaku bahwa ia memiliki hati yang baik, sedangkan kepribadian luarnya rusak dengan meninggalkan perbuatan-perbuatan yang taat, ketahuilah bahwa orang tersebut adalah pendusta.

Dan barangsiapa yang berusaha membenahi kepribadian luarnya dengan memperindah pakaiannya, bertutur kata yang baik, mengatur tingkah lakunya saat duduk, berdiri dan berjalan, sedangkan ia membiarkan batinnya dipenuhi oleh sifat-sifat yang buruk, berarti orang tersebut telah berbuat riya’ dan berpaling dari Allah swt serta mempertuhankan manusia.

Saudaraku, janganlah engkau menyembunyikan sesuatu yang apabila nampak dihadapan orang lain engkau malu karena takut dicela. Dalam hal ini seorang ‘Arifin Billah berkata: “Seorang sufi tidak akan menjadi sufi yang sejati hingga apabila seluruh isi hatinya diletakkan dalam sebuah wadah kemudian dijajakan di pasar ia tidak merasa malu hal itu nampak sedikitpun.”

Jika engkau tidak mampu menjadikan hatimu lebih baik dari kepribadian luarmu, atau setidaknya engkau menyamakan keduanya sehingga ketaatanmu terhadap perintah Allah swt, engkau menjauhi larangan-Nya, pengagunganmu terhadap-Nya dan kepandaianmu dalam mencari keridhaan-Nya baik di luar maupun di dalam kadarnya sama.

Inilah permulaan langkah yang dipijakkan seorang hamba di jalan menuju ma'rifat yang khusus. Wahai saudaraku, sadarilah hal ini dan taufik hanyalah di tangan Allah swt.

Mengisi Waktu Dengan Aktifitas Ibadah

Hendaknya engkau mengisi waktumu dengan berbagai aktifitas ibadah agar tidak berlalu sesaat pun baik malam atau siang hari melainkan selalu terisi dengan aktifitas ibadah. Sehingga nampaklah keberkahan waktu, diperoleh manfaat dalam umur ini dan akan selalu timbul semangat untuk beribadah kepada Allah swt. Selain itu luangkanlah waktu khusus untuk melakukan kebiasaan dan hobimu.

Ketahuilah, bahwa keadaan seseorang tidak akan lurus apabila diiringi dengan ketidak seriusan. Begitu juga hati tidak akan baik apabila diiringi dengan kelalaian. Dalam hal ini, Hujjatul Islam al-Imam al-Ghazali ra berkata: *“Hendaknya engkau membagi waktumu dan mengatur aktifitas ibadahmu. Tentukanlah untuk setiap waktu ada aktifitas tertentu yang tidak akan engkau tinggalkan ataupun mementingkan yang lainnya.*

Adapun orang yang membiarkan dirinya sia-sia begitu saja, tak ubahnya seperti halnya seekor binatang yang menyibukkan dirinya setiap saat. Ia berbuat apa saja yang ia mau dengan cara sesukanya, sehingga waktunya banyak habis sia-sia. Ketahuilah, bahwasannya waktumu



adalah umurmu, umurmu adalah modalmu, dan modal utama perdaganganmu.

Dengannya engkau bisa mencapai kenikmatan abadi di sisi Allah swt. Jadi setiap nafasmu adalah permata yang tiadaandingannya dan tidak dapat tertukar, jika ia telah pergi tak akan kembali lagi.”

Adakan waktu khusus untuk melazimi wirid. Janganlah engkau menghabiskan seluruh waktumu hanya dengan satu aktifitas ibadah saja, meskipun itu termasuk aktifitas yang terbaik. Karena dengan demikian engkau akan kehilangan keberkahan berbagai macam wirid. Janganlah engkau tinggalkan wirid. Karena setiap wirid memiliki bekas cahaya, keberkahan dalam hati dan kedudukan tersendiri di sisi Allah swt yang tidak dimiliki oleh lainnya.

Selain itu, jika engkau berpindah-pindah dari satu wirid ke wirid yang lain engkau akan terhindar dari kebosanan dan kejenuhan. Dalam hal ini, al-Imam Ibnu ‘Athailah Asyadzili ra berkata: *“Karena Allah swt mengetahui adanya kebosanan terhadap dirimu, maka Allah swt menjadikan berbagai macam aktivitas ibadah untukmu.”*

Ketahuilah sesungguhnya wirid-wirid memiliki peran yang besar dalam menyinari hati dan mengendalikan anggota tubuh. Akan tetapi tidak akan nampak hasilnya atau tidak akan menguat, kecuali apabila dilakukan dengan tekun dan melaksanakan setiap wirid di waktunya masing-masing.

Jika engkau bukan termasuk orang yang menghabiskan seluruh waktu siang dan malam dengan aktifitas ibadah, maka jadikanlah bagi dirimu beberapa aktifitas ibadah yang engkau tekuni di waktu-waktu tertentu dan jika tidak sempat engkau lakukan, maka engkau menggantinya⁴ agar dirimu terbiasa menjaganya. Dan jika dirimu meninggalkannya, maka engkau akan segera menggantikannya kapan saja dan jikalau sedemikian, pasti engkau akan selalu melakukannya tepat pada waktunya.

Dalam hal ini, Sayyidi Syeikh al-Imam al-Habib Abdurrahman Assegaf bin Muhammad Mauladdawilah ra berkata: *“Barangsiapa yang tidak memiliki istiqamah wirid yang dipegangnya berarti ia tak ubahnya seperti seekor kera.”*

Dalam sebuah kesempatan, salah seorang ‘Arifin Billah berkata: *“Curahan-curahan rahmat Allah swt tergantung dari wirid-wirid. Maka barangsiapa yang lahirnya tidak memiliki wirid, sudah dapat dipastikan bahwa batinnya tidak memiliki wirid.”*

Hendaknya engkau mengambil langkah serius dan jalan tengah dalam setiap perkara. Ambillah dari aktifitas ibadah yang mampu engkau tekuni. Dalam hal ini Baginda Rasulullah saw bersabda:

أَحَبُّ الْأَعْمَالِ إِلَى اللَّهِ أَدْوَمُهَا وَإِنْ قَلَّ

⁴ Di qadha.’

Artinya: *"Amal perbuatan yang paling dicintai oleh Allah adalah yang paling terus menerus meskipun hal itu sedikit."*

Dalam kesempatan lain, Nabi Muhammad saw bersabda:

خُذُوا مِنَ الْأَعْمَالِ مَا تُطِيقُونَ فَإِنَّ اللَّهَ لَا يَمَلُّ حَتَّى تَمَلُّوا

Artinya: *"Ambillah dari amal perbuatan itu yang kalian mampu, karena sesungguhnya Allah tidak akan bosan sampai kalian bosan."*

Dan sudah menjadi tugasnya setan terlaknat ia memperindah bagi seorang yang akan berjalan menuju Allah swt pada permulaan langkahnya untuk memperbanyak aktifitas ibadah secara berlebihan. Tujuannya adalah pada akhirnya ia ingin membuatnya melepaskan aktifitas ibadah sama sekali atau ia melakukannya bukan dengan cara yang sepatutnya. Ketahuilah bahwa setan tidak akan peduli dengan tujuan apapun ia menyesatkannya.

Sesungguhnya wirid-wirid kebanyakannya berupa shalat sunnah atau membaca al-Qur'an atau membaca ilmu atau berdzikir atau berfikir. Kami akan menyebutkan beberapa adab yang diperlukan oleh orang yang memiliki peranan dalam agama ini. Kami tekankan dalam hal ini:

Hendaknya engkau memiliki wirid berupa shalat sunnah disamping shalat-shalat sunnah lainnya serta tentukanlah waktu yang tepat dan jumlah tertentu yang bisa engkau tekuni. Dahulu para salafunasshalihin ada yang wiridnya dalam sehari semalam

shalat seribu rakaat, sebagaimana yang dilakukan oleh al-Imam Sayyidina Ali Zainal Abidin bin Husain ra, ada juga yang wiridnya shalat lima ratus rakaat, ada juga yang wiridnya tiga ratus rakaat dan masih banyak lagi lainnya.

Ketahuilah sesungguhnya shalat memiliki bentuk yang dzahir dan hakekat yang batin. Seorang yang menjalankan shalat tidak dianggap sebagai orang yang telah melakukan shalat disisi Allah swt sampai ia mendirikan yang dzahir dan batinnya sebagaimana mestinya. Adapun bentuk dzahirnya, berupa rukun dan adab. Diantaranya adalah berdiri, membaca, ruku,' sujud, tasbih, dan lain sebagainya.

Sedangkan hakekatnya adalah, berupa hadir dengan khusyu' kepada Allah swt, niat yang ikhlas karena Allah swt, melakukannya dengan penuh semangat kepada Allah swt, serta menghadirkan hati kepada Allah swt dan hendaknya fikiranmu hanya terfokus pada shalat saja. Jangan sampai terlintas dalam benakmu yang selainnya, serta lakukanlah adab bermunajah kepada Allah swt.

Dalam hal ini, Nabi Muhammad saw bersabda:

إِنَّمَا الْمُصَلِّي مُنَاجٍ رَبَّهُ

Artinya: *“Sesungguhnya orang yang shalat itu bermunajat kepada Tuhannya.”*

Dalam hadis lainnya, Nabi saw bersabda:

إِذَا قَامَ الْعَبْدُ إِلَى الصَّلَاةِ أَوَّجِبَ اللَّهُ عَلَيْهِ بِوَجْهِهِ

Artinya: "Jika seorang hamba berdiri untuk shalat, maka Allah akan terfokus kepadanya secara keseluruhan."

Janganlah engkau sibuk menjalankan shalat sunnah ketika telah tiba waktu shalat sunnah yang diriwayatkan dalam hadis dari perbuatan Rasulullah saw atau dari sabda beliau saw, melainkan engkau melakukannya sesuai jumlah yang sempurna. Diantaranya adalah rakaat-rakaat yang diriwayatkan pada shalat sunnah qabliyah dan ba'diyah, hal ini sudah dikenal hingga tidak perlu disebutkan lagi. Diantaranya Shalat Witir yang merupakan shalat sunnah muakkad, bahkan ada sebagian ulama mewajibkannya

Dalam hal ini, Baginda Nabi saw bersabda:

إِنَّ اللَّهَ وَتِرٌّ يُحِبُّ الْوِتْرَ فَأَوْتِرُوا يَا أَهْلَ الْقُرْآنِ

Artinya: "Sesungguhnya Allah itu ganjil, maka lakukanlah witir wahai ahlul Qur'an."

Dalam hadis yang lain, Nabi Muhammad saw bersabda:

الْوِتْرُ حَقٌّ وَمَنْ لَمْ يُوتِرْ فَلَيْسَ مِنَّا

Artinya: "Witir itu ada dan barangsiapa yang tidak berwitir berarti ia bukan dari golongan kami."

Jumlahnya terbanyak adalah sebelas rakaat, paling sedikit yang sepatutnya dilakukan adalah tiga rakaat. Lakukanlah di akhir malam terutama bagi orang yang sudah terbiasa bangun di akhir malam, maka hal itu lebih baik.

Nabi Muhammad saw bersabda:

اجْعَلُوا آخِرَ صَلَاتِكُمْ بِاللَّيْلِ وَثَرًا

Artinya: *“Jadikanlah akhir shalat kalian di malam hari adalah witr.”*

Barangsiapa yang tidak biasa bangun malam, maka melakukannya setelah shalat isya’ lebih baik baginya.

Diantaranya juga adalah Shalat Dhuha. Karena Shalat Dhuha ini merupakan shalat yang penuh berkah dan banyak sekali manfaatnya. Jumlahnya paling banyaknya adalah delapan rakaat, ada juga yang menyatakan sampai dua belas rakaat, sedangkan telah diriwayatkan paling sedikitnya dua rakaat. Waktu terbaik melakukannya adalah jika siang hari mulai meninggi dan sudah berlalu sekitar seperempat waktunya.

Dalam hal ini, Nabi saw bersabda:

يُصْبِحُ عَلَى كُلِّ سُلَامَى مِنْ أَحَدِكُمْ صَدَقَةٌ فَكُلُّ تَسْبِيحَةٍ صَدَقَةٌ,
وَكُلُّ تَحْمِيدَةٍ صَدَقَةٌ, وَكُلُّ تَهْلِيلَةٍ صَدَقَةٌ, وَكُلُّ تَكْبِيرَةٍ صَدَقَةٌ,

وَأَمْرٌ بِالْمَعْرُوفِ صَدَقَةٌ، وَنَهْيٌ عَنِ الْمُنْكَرِ صَدَقَةٌ وَيَجْزِيهِ مِنْ ذَلِكَ كُلِّهِ رَكَعَتَانِ يَرَكُعُهُمَا مِنَ الضُّحَى

Artinya: "Setiap pagi bagi setiap anggota tubuh seorang dari kalian ada nilai sedekahnya. Ketahuilah, bahwa setiap tasbih adalah sedekah, setiap tahmid adalah sedekah, setiap tahlil adalah sedekah, setiap takbir adalah sedekah, menyuruh pada perkara yang ma'ruf adalah sedekah, mencegah perbuatan munkar adalah sedekah. Dan hal itu semua bisa diganti dengan dua rakaat yang dilakukan di waktu Dhuha." Andaikan tidak ada riwayat yang menerangkan keutamaannya kecuali hadis yang shahih ini saja adalah sudah cukup.

Diantaranya juga shalat sunnah antara Maghrib dan Isya,' jumlahnya yang paling banyak adalah dua puluh rakaat, sedangkan jumlah menengahnya adalah enam rakaat. Dalam hal ini, Baginda Rasulullah saw bersabda:

مَنْ صَلَّى بَيْنَ الْعِشَاءَيْنِ عِشْرِينَ رَكَعَةً بَنَى اللَّهُ لَهُ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ

Artinya: "Barangsiapa yang shalat diantara Maghrib dan Isya' sebanyak dua puluh rakaat, maka Allah akan membangunkan baginya sebuah rumah di surga."

Dalam hadis lainnya, Baginda Nabi Muhammad saw juga bersabda:

مَنْ صَلَّى بَعْدَ الْمَغْرِبِ سِتَّ رَكَعَاتٍ لَا يَتَكَلَّمُ فِيهَا بَيْنَهُنَّ بِشَيْءٍ
عَدَلَ لَهُ عِبَادَةٌ اثْنَتَيْ عَشْرَ سَنَةً

Artinya: *"Barangsiapa yang shalat sunnah setelah Maghrib sebanyak enam rakaat tanpa berbicara diantara rakaat-rakaat itu, maka keenam rakaat itu menyamai pahala beribadah selama dua belas tahun."*

Termasuk disunnahkan yaitu menghidupkan antara Maghrib dan Isya' dengan aktifitas ibadah. Adapun keutamaannya telah disebutkan dalam berbagai hadis. Dalam sebuah riwayat disebutkan, bahwa al-Imam Ahmad bin Abi al-Hawari ra pernah meminta pendapat gurunya al-Imam Abu Sulaiman ra. *"Manakah yang lebih utama. Berpuasa di siang hari atau menghidupkan antara Maghrib dan Isya'?"*

Kemudian al-Imam Abu Sulaiman ra menjawab: *"Gabungkanlah diantara keduanya."* Kemudian ia menjawab: *"Aku tidak mampu karena jika aku sibuk dengan puasa, maka di waktu itu aku akan sibuk berbuka."* Lalu beliau berkata: *"Jikalau engkau tidak mampu menggabungkan keduanya, maka tinggalkanlah puasa siang hari dan hidupkanlah antara Maghrib dan Isya'."*

Mengenai hal ini, Sayyidah Aisyah ra berkata:

مَا دَخَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْتِي بَعْدَ الْعِشَاءِ الْآخِرَةِ
إِلَّا صَلَّى أَرْبَعًا أَوْ سِتًّا

Artinya: *“Tidak pernah Rasulullah saw masuk ke rumahku setelah Shalat Isya’ yang akhir melainkan beliau shalat empat rakaat atau enam rakaat.”*

Rasulullah saw bersabda:

أَرْبَعُ رَكَعَاتٍ بَعْدَ الْعِشَاءِ، كَمِثْلِهِنَّ مِنْ لَيْلَةِ الْقَدْرِ

Artinya: *“Empat rakaat setelah Shalat Isya’ menyamai shalat empat rakaat di malam Lailatur Qadar.”*

Hendaknya engkau menjalankan shalat malam, karena hal ini adalah perintah Baginda Nabi Muhammad saw. Dalam hal ini beliau saw bersabda:

أَفْضَلُ الصَّلَاةِ بَعْدَ الْمَكْتُوبَةِ صَلَاةُ اللَّيْلِ

Artinya: *“Shalat yang terbaik setelah shalat fardhu adalah shalat malam.”*

Dalam hadisnya yang lain, Nabi saw bersabda:

فَضْلُ صَلَاةِ اللَّيْلِ عَلَى صَلَاةِ النَّهَارِ كَفَضْلِ صَدَقَةِ السِّرِّ عَلَى الْعَلَانِيَةِ

Artinya: *“Keutamaan shalat malam di atas shalat siang seperti keutamaan sedekah secara rahasia diatas sedekah secara terang-terangan.”*

Telah diriwayatkan bahwa sedekah secara rahasia melebihi sedekah secara terang-terangan sebanyak tujuh puluh kali lipat. Dalam hal ini, Baginda Nabi saw bersabda:

عَلَيْكُمْ بِقِيَامِ اللَّيْلِ فَإِنَّهُ دَابُّ الصَّالِحِينَ قَبْلَكُمْ، وَمَقْرَبَةٌ لَكُمْ إِلَى رَبِّكُمْ، وَمَكْفَرَةٌ لِلْسَيِّئَاتِ، وَمَنْهَاجٌ عَنِ الْإِثْمِ وَمَطْرَدَةٌ لِلدَّاءِ عَنِ الْجَسَدِ

Artinya: “Jalankan shalat malam. Karena sesungguhnya ia adalah tuntunan orang-orang shalihin sebelum kalian, pendekat kalian kepada Tuhan kalian, penghapus dosa-dosa, pencegah dari perbuatan dosa, dan pengusir penyakit dari tubuh.”

Ketahuiilah, bahwa barangsiapa yang shalat sunnah setelah Isya' berarti ia telah bangun malam. Karena ada seorang salafunasshalihin yang wiridnya melakukan shalat di awal malam, tetapi bangun malam setelah tidur. Maka didalamnya terdapat upaya membuat setan marah, melawan hawa nafsu, dan juga mengandung rahasia yang menakjubkan. Itulah tahajud yang telah Allah swt perintahkan kepada Rasul-Nya untuk melaksanakannya.

Dalam hal ini, Allah swt berfirman:

وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ، نَافِلَةً لَكَ

Artinya: *"Dan pada sebagian malam hari dirikanlah shalat tahajjud bagi kalian sebagai suatu ibadah tambahan bagimu." (Qs. al-Israa' ayat: 79).*

Dalam sebuah atsar disebutkan:

إِنَّ اللَّهَ يَعْجَبُ مِنَ الْعَبْدِ إِذَا قَامَ مِنْ عَلَى فَرَّاشِهِ وَبَيْنَ أَهْلِهِ إِلَى صَلَاتِهِ وَيُأْهِئُ بِهِ مَلَائِكَتَهُ وَيُقْبَلُ عَلَيْهِ بِوَجْهِهِ الْكَرِيمِ

Artinya: *"Bahwa Allah bangga kepada seorang hamba yang bangun dari kasurnya dan keluarganya untuk shalat. Ketahuilah bahwa Allah swt membanggakannya dihadapan para malaikat-Nya serta menyambutnya dengan wajah-Nya yang mulia."*

Ketahuilah bahwa sangatlah buruk bagi penuntut jalan akhirat apabila ia tidak bangun malam. Bagaimana tidak, bukankah seorang yang berjalan menuju Allah swt untuk selalu mencari tambahan rahmat, bahkan selalu menghadangnya setiap saat. Dalam hal ini, Baginda Nabi saw bersabda:

إِنَّ فِي اللَّيْلِ لَسَاعَةً لَا يُؤَافِقُهَا عَبْدٌ مُسْلِمٌ يَسْأَلُ اللَّهَ خَيْرًا مِنْ أَمْرِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ إِلَّا أَعْطَاهُ إِيَّاهُ وَذَلِكَ كُلُّ لَيْلَةٍ

Artinya: *"Sesungguhnya di malam hari ada suatu saat dimana tidaklah seorang hamba muslim tepat di waktu itu ia memohon kepada Allah kebaikan urusan dunia dan akhirat, melainkan Allah pasti akan*

memberikan apa yang dimintanya dan hal itu ada pada setiap malam.
(HR. Muslim).

Disebutkan dalam sebuah Kitab Samawi: *“Sungguh berdusta orang yang mengaku mencintai-Ku apabila tiba malam hari ia tertidur dari-Ku. Bukankah seorang kekasih ingin menyendiri dengan kekasihnya.”*

Dalam kesempatan lain, asy-Syeikh Ismail bin Ibrahim al-Jabarti ra berkata: *“Seluruh kebaikan terkumpul di malam hari. Dan tidaklah dinobatkan seorang wali kecuali di malam hari.”*

Sayyiduna al-Imam al-Habib Abdullah bin Abubakar al-Aydrus ra berkata: *“Barangsiapa yang menginginkan kebersihan hati dari Allah, hendaknya ia menangis di keheningan malam.”*

Baginda Rasulullah saw bersabda:

يَنْزِلُ اللَّهُ كُلَّ لَيْلَةٍ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا حِينَ يَبْقَى ثُلُثُ اللَّيْلِ
الْأَخِيرِ فَيَقُولُ: هَلْ مِنْ دَاعٍ فَأَسْتَجِيبُ لَهُ, هَلْ مِنْ مُسْتَغْفِرٍ فَأَغْفِرُ
لَهُ, هَلْ مِنْ سَائِلٍ فَأُعْطِيهِ, هَلْ مِنْ تَائِبٍ فَأَتُوبُ عَلَيْهِ حَتَّى يَطْلُعَ
الْفَجْرُ

Artinya: *“Setiap malam Allah turun ke langit dunia sewaktu sepertiga malam akhir, seraya mengatakan: ‘Apakah ada yang memohon? Maka akan Aku perkenankan baginya. Apakah ada yang meminta ampun? Maka akan Aku ampuni. Apakah ada yang meminta? Maka akan Aku*

penuhi. Apakah ada yang bertaubat? Maka akan Aku terima taubatnya. Ketahuilah bahwa hal ini berlangsung sampai terbitnya fajar.”

Andaikan tidak ada riwayat yang menyebutkan keutamaan bangun malam kecuali hadis ini saja, pastilah sudah cukup. Apalagi jika al-Qur'an dan as-Sunnah penuh dengan anjuran untuk melaksanakannya.

Sedangkan para 'Arifin Billah ketika bangun malam mereka memperoleh limpahan rahmat yang istimewa. Mereka merasakan kelembutan di hati mereka akan nikmatnya dekat kepada Allah swt, kelezatan bermunajat dengan-Nya, bersenang-senang dengan-Nya, dan berkeluh kesah kepada-Nya swt.

Hingga salah seorang salafunasshalihin berkata: *“Andaikan penduduk surga mengalami seperti yang kami alami saat ini, sungguh pastilah mereka dalam kehidupan yang sangat nyaman.”*

Diantara mereka juga berkata: *“Orang yang gemar bangun malam di malam hari, mereka lebih merasakan kelezatan daripada orang-orang lalai dalam kelalaian mereka.”*

Ada pula yang berkata: *“Sejak empat puluh tahun tiada yang membuatku susah kecuali saat terbitnya fajar.”*

Kenikmatan ini tidak dapat dirasakan, kecuali setelah melalui berbagai perjuangan pahitnya melawan hawa nafsu saat bangun. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Sayyidina 'Utbah al-Ghulam

ra: *“Aku bersusah payah bangun malam selama dua puluh tahun, kemudian aku merasakan kenikmatannya dua puluh tahun berikutnya.”*

Jika engkau bertanya apa yang sebaiknya aku baca dalam shalat malamku dan berapa rakaat yang semestinya aku lakukan? Ketahuilah bahwasannya Baginda Rasulullah saw tidak memberikan bacaan khusus dalam shalat malam. Sebaiknya engkau mengikuti al-Qur'an dari awal. Engkau baca sedikit demi sedikit dalam shalatmu sampai khatam dalam sebulan atau kurang atau lebih sesuai dengan kemampuanmu.

Adapun jumlah rakaatnya yang paling banyak adalah yang telah diriwayatkan dari shalat malamnya Baginda Rasulullah saw, yaitu tiga belas rakaat. Juga diriwayatkan, bahwa beliau saw menguranginya menjadi sembilan atau tujuh rakaat. Sedangkan kebanyakan yang diriwayatkan adalah beliau saw shalat sebanyak sebelas rakaat.

Disunnahkan pula saat engkau bangun dari tidur, hendaknya engkau mengusap wajah lalu bacalah:

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَحْيَانَا وَأَمَاتَنَا وَإِلَيْهِ النُّشُورُ

Artinya: *“Segala puji bagi Allah yang telah menghidupkan kami setelah mematikan kami dan hanya kepada-Nya lah tempat kembali.”*

Lalu bacalah:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لآيَاتٍ
لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾

Artinya: “Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang berakal.” (Qs. Ali Imran ayat: 190). Sampai akhir Surat Ali Imran.

Kemudian bersiwaklah dan berwudhu’lah dengan sempurna, lalu shalatlah dua rakaat selanjutnya shalatlah delapan rakaat dengan bacaan surat yang agak panjang dan bersalam setiap dua rakaat atau setiap empat rakaat atau engkau satukanlah semuanya dengan satu salam karena semuanya juga ada dalam riwayat shalat malamnya Baginda Nabi Muhammad saw.

Kemudian jika engkau masih bersemangat, maka tambahkanlah shalat sunnah dengan jumlah rakaat sesukamu. Kemudian shalatlah tiga rakaat dengan niat salat sunnah Witr dengan satu salam atau dua salam, bacalah di rakaat pertama Surat al-A’laa dan di rakaat kedua bacalah Surat al-Kafirun, sedangkan di rakaat ketiga bacalah Surat al-Ikhlâs dan al-Mu’awwidzatain.

Jangan engkau kira bahwa Shalat Witr yang sebelas rakaat dan tiga rakaat yang kami sebutkan ini berbeda satu sama lain, sungguh tidak demikian bahkan tidak pernah diriwayatkan

mengenai bangun malamnya Baginda Rasulullah saw diluar yang kami sebutkan ini. Oleh karena itu hal ini perlu engkau perhatikan dan Allah swt Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

Anjuran membiasakan diri membaca al-Qur'an serta adab dalam membacanya

Hendaknya engkau lazimkan untuk membaca al-Qur'an pada setiap harinya. Paling sedikitnya engkau membaca satu juz dalam sehari, sehingga setiap bulan engkau akan khatam satu kali. Sedangkan jikalau engkau mampu, maka yang lebih baik dari itu adalah engkau mengkhhatamkan setiap tiga hari sekali. Ketahuilah bahwa membaca al-Qur'an memiliki keutamaan sangat besar dan sangat berpengaruh dalam menerangi hati.

Sebagaimana sabda Rasulullah saw:

أَفْضَلُ عِبَادَةِ أُمَّتِي قِرَاءَةُ الْقُرْآنِ

Artinya: *"Sebaik-baik ibadah umatku adalah membaca al-Qur'an."*

Dalam sebuah kesempatan, Sayyidina Ali bin Abi Thalib ra berkata: *"Barangsiapa yang membaca al-Qur'an sedangkan ia berdiri dalam shalat, maka dalam setiap huruf ia akan mendapat seratus kebaikan. Barangsiapa yang membacanya dalam keadaan duduk sewaktu shalat, maka ia akan mendapat dalam setiap huruf lima puluh kebaikan."*



Barangsiapa yang membacanya di luar shalat sedangkan ia dalam keadaan suci, maka dalam setiap huruf ia akan dapat dua puluh lima kebaikan dan barangsiapa yang membacanya tidak dalam keadaan suci, maka dalam setiap huruf ia akan mendapat sepuluh kebaikan.”

Janganlah sampai keinginanmu membaca al-Qur'an hanya sekedar memperbanyak bacaan saja tanpa perenungan sedikitpun. Hendaknya jika engkau membaca al-Qur'an bacalah dengan penuh renungan. Lakukanlah dengan cara bacaan tartil, hadirkanlah dalam hatimu keagungan Sang Pembicara, yaitu Allah swt.

Bayangkanlah dirimu berada dihadapan-Nya. Membaca kitab-Nya yang di dalamnya berisi perintah-Nya kepadamu, larangan-Nya, nasehat-Nya dan wasiat-Nya. Penuhilah hatimu akan keagungan-Nya tatkala engkau membaca ayat-ayat keesaan dan kekuasaan-Nya. Penuhilah hatimu akan harapan dan rasa takut tatkala membaca ayat-ayat yang berisi janji dan ancaman-Nya.

Sedangkan dikala engkau membaca ayat-ayat yang berisi perintah dan larangan-Nya, maka penuhilah hatimu dengan rasa syukur, penuh pengakuan akan kecerobohanmu atau mintalah ampun sambil bertekad untuk teguh beribadah.

Ketahuilah bahwasannya al-Qur'an adalah lautan yang luas. Darinya terambil mutiara-mutiara ilmu. Barangsiapa diantara orang-orang beriman yang terbuka baginya jalan untuk

memahaminya, maka akan selalu terbuka baginya pemahaman-pemahaman.

Semakin sempurna cahayanya, semakin luas ilmunya. Sehingga membuat si pembaca tidak akan bosan membacanya siang dan malam karena ia telah mendapatkan tujuan utamanya dan telah memperoleh keinginannya, inilah sifat seorang hamba Allah swt yang sejati.

Dalam sebuah kesempatan, al-Imam asy-Syeikh Abu Madyan ra berkata: *“Seorang murid tidak akan menjadi hamba Allah swt yang sejati sampai ia mendapatkan apa yang ia inginkan ada dalam al-Qur’an.”*

Hendaknya engkau menekuni bacaan surat-surat dan ayat-ayat yang dianjurkan bacaannya dalam waktu-waktu tertentu menurut riwayat hadis. Diantaranya hendaknya setiap malam sebelum tidur bacalah Surat Alif lam Mim Sajadah, al-Mulk, al-Waqi’ah, dan dua ayat terakhir dari Surat al-Baqarah.

Sedangkan Malam Senin dan Jum’at bacalah Surat ad-Dukhan. Pada Malam Jum’at dan Hari Jum’atnya bacalah Surat al-Kahfi, selain itu jika engkau mampu, maka bacalah tujuh Ayat *Munjiyat* setiap malam, semua itu mengandung keutamaan yang besar sekali.



Begitu juga bacalah di pagi atau sore hari permulaan Surat al-Hadiid, akhir Surat al-Hasyr, Surat al-Ikhlash dan Surat al-Mu'awwidatain, masing-masing tiga kali. Ketika hendak tidur bacalah Surat al-Ikhlash, Surat al-Muawwidatain, ayat Kursi dan Surat al-Kafirun. Juga jadikanlah bacaan ini terakhir yang engkau ucapkan. Sesungguhnya Allah swt berkata yang benar dan Dialah yang memberi jalan petunjuk.

Anjuran membiasakan diri membaca buku yang bermanfaat

Hendaknya engkau melazimkan untuk membaca buku-buku yang bermanfaat, yang tujuannya untuk menambah pengetahuanmu akan Dzat Allah swt, ucapan-Nya, sifat-sifat-Nya, perbuatan-Nya dan kebesaran-Nya. Dengan membacanya, maka engkau akan mengetahui perintah-Nya kepadamu untuk engkau taati dan larangan-Nya untukmu agar engkau menjauhinya.

Ilmu yang akan menimbulkan dalam dirimu sifat zuhud terhadap dunia dan menimbulkan semangatmu kepada akhirat. Ilmu yang memperlihatkan bagimu kekurangan serta kelemahan dirimu sebagai hamba Allah swt yang lemah, memperlihatkan kerusakan amal perbuatanmu, dan menunjukkan tipu daya musuhmu.

Ilmu ini terbentang dalam al-Qur'an, as-Sunnah, dan kitab-kitab para imam. Diantaranya adalah yang telah dikumpulkan oleh al-Imam Hujjatul Islam al-Ghazali ra dalam buku-bukunya yang agung bagi orang-orang yang memiliki pengetahuan dalam agama, ilmu yang kuat dan keyakinan yang sempurna. Oleh karena itu tekunilah pembacaannya jika memang engkau memiliki semangat

untuk menempuh jalan yang benar dan benar-benar ingin mencapai tingkatan keyakinan.

Buku-buku al-Imam Hujjatul Islam al-Ghazali memiliki keistimewaan tersendiri dalam pengumpulan, keterangan dan pengaruh yang besar dalam waktu yang singkat disamping buku-buku ahli tasawuf lainnya.

Hendaknya engkau perbanyak membaca buku-buku hadis, tafsir, dan buku-buku tasawuf pada umumnya. Karena hal ini adalah pembuka yang menyeluruh dan penempuhan jalan secara sempurna sebagaimana yang banyak diungkapkan oleh para 'Arifin Billah.

Tetapi hendaknya engkau menghindari pembahasan-pembahasan tentang hakekat-hakekat yang mendalam dan sulit difahami oleh kaum awam. Hal ini banyak dijumpai pada karya al-Imam asy-Syeikh Muhammad Ibnu Arabi ra dan juga ada sedikit dalam karya al-Imam al-Ghazali ra, seperti tentang mi'raj dan penjelasannya yang dalam dan sulit bagi kaum awam.

al-Imam asy-Syeikh az-Zarruq ra telah menyebutkan dalam Kitab *at-Ta'sis al-Qarwaid*, sebuah kaidah yang memperingatkan tentang buku-buku yang beraliran demikian. Jika ada yang mengatakan tidak apalah apabila aku membaca kitab-kitab tersebut, karena aku hanya akan mengambil apa yang aku fahami dan akan aku serahkan apa yang tidak aku fahami kepada penulisnya.

Ia akan mendapat jawaban: *“Memang bagus apa yang engkau lakukan, tetapi sesungguhnya kami lebih mengkhawatirkan pemahamanmu apabila engkau salah memahaminya hingga engkau akan tersesat dari jalan yang benar.”*

Sebagaimana yang telah menimpa sebagian orang yang telah membaca buku-buku tersebut sehingga pada akhirnya mereka menjadi orang-orang Atheis, mereka berpendapat Allah swt bertempat dan bersatu dengan makhluk-Nya.⁵ Sungguh tiada daya maupun kekuatan kecuali miliki Allah swt yang Maha Tinggi lagi Maha Agung.

⁵ Atau biasa disebut dengan Faham Wihdatul Wujud.

Anjuran Membiasakan Diri Berdzikir Kepada Allah Swt & Pengaruhnya Bagi Hati

Hendaknya engkau selalu berdzikir kepada Allah swt yang engkau khususkan di waktu tertentu atau dengan jumlah tertentu. Engkau boleh menggunakan tasbih untuk menepatkan hitungannya atau yang lainnya demi untuk memudahkanmu. Ketahuilah bahwa dzikir merupakan tiang dalam thariqah, kunci menuju keyakinan, senjata bagi para hamba Allah swt, serta pembentang kewalian seperti yang dikatakan oleh seorang 'Arifin Billah.

Allah swt berfirman:

فَاذْكُرُونِي أَذْكَرُكُمْ

Artinya: "Ingatlah engkau kepada-Ku, niscaya Aku ingat pula kepadamu." (Qs. al-Baqarah ayat: 152).

Dalam ayat-Nya yang lain, Allah swt berfirman:

فَاذْكُرُوا اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ

Artinya: "Ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring." (Qs. an-Nisaa' ayat: 103).

Dalam ayat-Nya yang lain, Allah swt berfirman:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اذْكُرُوْا اللّٰهَ ذِكْرًا كَثِيْرًا ﴿٤١﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, berdzikirlah dengan menyebut nama Allah, dzikir yang sebanyak-banyaknya.” (Qs. al-Ahzab ayat: 41).

Dalam sebuah hadis qudsi disebutkan:

أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي، وَأَنَا مَعَهُ حِينَ يَذْكُرُنِي، فَإِنْ ذَكَرَنِي فِي نَفْسِهِ ذَكَرْتُهُ فِي نَفْسِي، وَإِنْ ذَكَرَنِي فِي مَلَأٍ ذَكَرْتُهُ فِي مَلَأٍ خَيْرٍ مِنْهُ

Artinya: “Aku tergantung terhadap prasangka hamba-Ku kepada-Ku, Aku menyertainya tatkala ia mengingat-Ku, jika ia menyebut-Ku dalam diri sendiri Aku akan menyebutnya dalam diri-Ku dan jika ia menyebut-Ku di khalayak ramai, maka Aku akan menyebutnya di khalayak yang lebih baik darinya.”

Dalam hadis qudsi yang lain disebutkan:

أَنَا جَلِيْسٌ مَنْ ذَكَرَنِي

Artinya: “Aku teman duduk orang yang menyebut-Ku.”

Baginda Nabi Muhammad saw bersabda:

أَلَا أُنبئُكُمْ بِخَيْرِ أَعْمَالِكُمْ وَأَزْكَاهَا عِنْدَ مَلِيكِكُمْ وَأَرْفَعَهَا فِي
 دَرَجَاتِكُمْ وَخَيْرٍ لَكُمْ مِنْ إِنْفَاقِ الذَّهَبِ وَالْوَرِقِ وَمِنْ أَنْ تَلْقَوْا
 عَدُوَّكُمْ فَتَضْرِبُوا أَعْنَاقَهُمْ وَيَضْرِبُوا أَعْنَاقَكُمْ؟ قَالُوا بَلَى، قَالَ:
 ذِكْرُ اللَّهِ

Artinya: “Maukah aku beritahukan kepada kalian tentang sebaik-baik amalan kalian, yang paling bersihnya dihadapan Tuhan kalian, yang paling mengangkat derajat kalian dan lebih baik bagi kalian daripada menginfakkan emas dan perak dan lebih baik daripada kalian berhadapan dengan musuh kalian lalu kalian menebas leher mereka dan mereka menebas leher kalian.’ Kemudian mereka menjawab: ‘Mau Wahai Rasulullah.’ Kemudian beliau saw bersabda: Berdzikirlah kepada Allah.”

Dzikir memiliki buah yang mana hasilnya akan dijumpai oleh orang yang menekuninya dengan penuh adab dan khusyu.’ Ketahuilah, bahwa hasil paling kecil adalah, ia akan mendapati kemanisan dan kelezatan berdzikir yang akan membuatnya meremehkan kelezatan duniawi yang ia ketahui. Sedangkan hasil puncaknya adalah ia akan tenggelam dan fana kepada yang disebut dari apapun selain-Nya.

Barangsiapa yang duduk dalam keadaan suci di tempat yang sepi sambil menghadap kiblat penuh ketenangan sambil menundukkan kepala lalu ia menyebut nama Allah swt dengan hati



khushyu' dan penuh adab ia akan menjumpai dari dzikirnya bekas yang nampak dalam hatinya, jika ia terus menekuninya, maka akan terpancar padanya cahaya kedekatan dan tersingkap baginya rahasia-rahasia ghaib.

Cara berdzikir yang terbaik adalah menyatukan antara hati dan lisan. Pilihlah bacaan yang cocok dengan hatinya. Sedangkan berdzikir dalam hati hendaknya menghadirkan arti dzikir yang dibaca oleh lisan, sebagaimana makna kesucian serta keesaan saat bertasbih dan bertahlil.

Dzikir adalah wirid yang selalu bersambung. Maka dari itu, hendaknya engkau berusaha agar lisanmu selalu dibasahi oleh dzikir setiap saat, kecuali pada waktu wirid lainnya yang tidak mungkin menyatukan keduanya seperti saat membaca atau bertafakkur. Maka ibadah semacam ini dan ibadah lainnya ia termasuk mengingat Allah swt dengan makna yang lebih luas. Jadi janganlah engkau hanya melakukan satu macam dzikir saja, tetapi hendaknya engkau memiliki beberapa bacaan dzikir.

Hendaknya engkau menekuni pembacaan dzikir dan do'a-do'a yang diriwayatkan setelah shalat, tiap pagi dan petang, sewaktu tidur dan bangun tidur juga di waktu-waktu dan keadaan lainnya. Tidaklah Rasulullah saw mengajarkan do'a-do'a ini bagi umatnya tak lain agar menjadi penyebab kebahagiaan mereka dan menjadi keselamatan mereka dari keburukan yang turun di waktu itu.

Barangsiapa yang mengabaikannya, kemudian setelah itu ia tertimpa keburukan atau terhalangi antara dia dengan keinginannya, maka jangan menyalahkan siapapun kecuali diri sendiri. Barangsiapa yang ingin mengamalkan apa yang telah kami sebutkan hendaknya ia membaca Kitab *al-Adzkar* karya al-Imam an-Nawawi ra dan semoga Allah swt memberinya balasan yang baik atas jasa beliau terhadap umat Islam.

Termasuk do'a paling utama yang pernah diriwayatkan setelah shalat, hendaknya engkau membaca setiap kali selesai shalat wajib:

اللَّهُمَّ أَعِنِّي عَلَى ذِكْرِكَ وَشُكْرِكَ وَحُسْنِ عِبَادَتِكَ

Artinya: *“Ya Allah, tolonglah aku untuk berdzikir kepada-Mu, bersyukur kepada-Mu dan beribadah yang baik kepada-Mu.”*

Kemudian bacalah tasbih, tahmid, dan takbir masing-masing tiga puluh tiga dan genapkanlah yang ke seratus dengan membaca:

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى
كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Bacalah kalimat ini dengan tambahan *Yuhyi Wa Yumit* sebanyak sepuluh kali dikala engkau masih melipat kedua kakimu

dan sebelum berbicara setelah selesai Shalat Shubuh, Asar, dan Maghrib.

Diantaranya bacalah setiap pagi dan sore:

سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ

(sebanyak seratus kali)

Begitu juga:

سُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ

(sebanyak seratus kali)

Dan bacalah setiap hari:

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

(sebanyak seratus kali)

Hendaknya engkau juga melazimkan shalawat kepada Rasulullah saw. Karena sesungguhnya shalawat merupakan penghubung antara dirimu dengan Nabi Muhammad saw dan pintu yang mencurahkan berbagai rahmat kepadamu dengan perantaranya. Hal ini sebagaimana sabda Nabi Muhammad saw:

مَنْ صَلَّى عَلَيَّ مَرَّةً صَلَّى اللَّهُ عَلَيَّ بِهَا عَشْرًا

Artinya: *“Barangsiapa yang bershalawat kepadaku satu kali, maka Allah bershalawat kepadanya sepuluh kali.”*

Dalam hadisnya yang lain, Nabi saw bersabda:

أَحْبُّكُمْ إِلَيَّ وَأَقْرَبُكُمْ مِنِّي مَجْلِسًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَكْثَرُكُمْ عَلَيَّ صَلَاةً

Artinya: *“Yang paling aku cintai diantara kalian dan yang paling dekat duduknya kepadaku kelak di hari Kiamat adalah yang paling banyak membaca shalawat kepadaku.”*

Allah swt berfirman:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

Artinya: *“Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi Muhammad. Wahai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kalian untuk Nabi Muhammad dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya.”* (Qs. al-Ahzab ayat: 56).

Patuhilah, serta perbanyaklah dalam membacanya dan janganlah dikurangi. Gabungkanlah antara shalawat dan salam, juga jangan lupa bershalawatlah kepada keluarga beliau saw. Perbanyaklah membacanya di Malam Jum’at dan di Hari Jum’atnya. Hal ini sebagaimana sabda Nabi Muhammad saw:

أَكْثَرُوا مِنِ الصَّلَاةِ عَلَيَّ فِي اللَّيْلَةِ الْغُرَاءِ وَالْيَوْمِ الْأَزْهَرِ

Artinya: “Perbanyaklah membaca shalawat kepadaku di Malam Jum’at dan di Hari Jum’at.”

Ketahuiilah bahwa Allah swt senantiasa bershalawat dan bersalam kepada beliau saw beserta keluarganya. Segala puji hanyalah milik Allah swt Tuhan alam semesta.

Berbagai Macam Pembahasan

Hendaknya engkau melazimkan untuk bertafakkur pada setiap hari. Engkau tentukan selama satu jam atau beberapa jam, dan pilihlah waktu yang terbaik menurutmu untuk bertafakkur. Waktu yang terbaik adalah dikala pikiran tenang serta tidak tersibukkan oleh sesuatupun, dan waktu yang lebih membuat hati khusyu' adalah di tengah malam.

Ketahuiilah, bahwa kemaslahatan perkara duniawi dan ukhrawi⁶ tergantung pada kesehatan pikiran. Barangsiapa yang telah dianugerahi pikiran sehat, berarti ia telah mengambil bagian terbanyak dari kebaikan. Sebagaimana disebutkan dalam sebuah riwayat: *“Tafakur sesaat lebih baik daripada ibadah setahun.”*

Dalam sebuah kesempatan, Sayyidina Ali bin Abi Thalib ra berkata: *“Tiada ibadah seperti bertafakur.”*

Salah seorang 'Arifin Billah berkata: *“Pemikiran adalah penerang hati, jika ia telah tiada, maka hilanglah cahayanya.”*

⁶ Perkara yang berkenaan dengan urusan akhirat.

Saluran pemikiran banyak sekali, diantaranya yang paling mulia adalah memikirkan tentang keajaiban ciptaan Allah swt yang mengagumkan. Memikirkan tanda-tanda kebesaran-Nya yang dzahir maupun yang batin dan berbagai macam kekuasaan-Nya yang Allah swt bentangkan di kerajaan langit dan bumi.

Pemikiran semacam ini dapat menambah pengetahuanmu tentang Allah swt, sifat-sifat-Nya dan asma-Nya. Allah swt telah menganjurkan berfikir, sebagaimana firman-Nya:

قُلْ أَنْظُرُوا مَاذَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ

Artinya: *"Katakanlah: 'Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi.'" (Qs. Yunus ayat: 101).*

Sadarlah, bahwa engkau sendiri termasuk salah satu keajaiban ciptaan-Nya, maka berfikirlah tentang dirimu sendiri. Sebagaimana firman Allah swt:

وَفِي الْأَرْضِ آيَاتٌ لِلْمُوقِنِينَ ﴿٢٠﴾ وَفِي أَنْفُسِكُمْ أَفَلَا تُبْصِرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya: *"Dan di bumi itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang yakin, dan (juga) pada dirimu sendiri. Maka apakah engkau tiada memperhatikan." (Qs. adz-Dzariyaat ayat: 20 - 21).*

Hendaknya engkau memikirkan tentang kenikmatan dan karunia Allah swt yang telah Dia swt anugerahkan kepadamu. Sebagaimana firman Allah swt:

فَاذْكُرُواْ آيَاتِ اللّٰهِ لَعَلَّكُمْ تَفْلِحُونَ ﴿٦٩﴾

Artinya: *"Maka ingatlah nikmat-nikmat Allah supaya engkau mendapatkan keberuntungan."* (Qs. al-A'raaf ayat: 69).

Dalam ayat-Nya yang lain, Allah swt berfirman:

وَإِن تَعُدُّوا نِعْمَتَ اللّٰهِ لَا تَحْصُوهَا

Artinya: *"Dan jika engkau menghitung nikmat Allah, tidaklah dapat engkau menghitungnya."* (Qs. Ibrahim ayat: 34).

Allah swt berfirman:

وَمَا بِكُمْ مِّن نِّعْمَةٍ فَمِنَ اللّٰهِ

Artinya: *"Dan apa saja nikmat yang ada padamu, maka ketahuilah, bahwasannya itu semua dari Allah (datangnya)."* (Qs. an-Nahl ayat: 53).

Hasil dari perenungan ini adalah hati terpenuhi rasa cinta kepada Allah swt, sibuk bersyukur kepada-Nya secara dzahir dan batin sebagaimana yang Allah swt senangi dan Dia swt ridhai. Ketahuilah hendaknya engkau berpikir tentang pengawasan Allah

swt yang begitu luas kepadamu, pandangan-Nya kepadamu, dan pengetahuan-Nya terhadapmu.

Hal ini sebagaimana firman Allah swt:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ وَنَعْلَمُ مَا تُوَسْوِسُ بِهِ نَفْسُهُ وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ
مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ ﴿١٦﴾

Artinya: “Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya dari pada urat lehernya.” (Qs. Qaaf ayat: 16).

Dalam ayat-Nya yang lain, Allah swt berfirman:

وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنْتُمْ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٤﴾

Artinya: “Dan Dia bersamamu dimana saja engkau berada. Dan Allah maha melihat apa yang engkau kerjakan.” (Qs. al-Hadiid ayat: 4).

Allah swt berfirman:

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَا يَكُونُ مِنْ
نَجْوَى ثَلَاثَةٍ إِلَّا هُوَ رَابِعُهُمْ

Artinya: “Tidaklah engkau perhatikan, bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi?

Tiada pembicaraan rahasia antara tiga orang, melainkan Dia-lah yang keempatnya.” (Qs. al-Mujaadalah ayat: 7).

Pemikiran ini hasilnya engkau merasa malu apabila Allah swt melihatmu terhadap segala macam larangan-Nya dan tidak menjumpaimu pada perintah-Nya. Ketahuilah, hendaknya engkau memikirkan tentang kekuranganmu dalam menyembah Tuhanmu, engkau menghadang murka-Nya dengan bermaksiat kepada-Nya.

Dalam hal ini, Allah swt berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: *“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.” (Qs. adz-Dzariyat ayat: 56).*

Dalam ayat-Nya yang lain, Allah swt berfirman:

أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَاكُمْ عَبَثًا وَأَنَّكُمْ إِلَيْنَا لَا تُرْجَعُونَ ﴿١١٥﴾

Artinya: *“Apakah engkau mengira, bahwa sesungguhnya Kami menciptakanmu secara main-main (saja), dan bahwa engkau tidak akan dikembalikan kepada Kami?” (Qs. al-Mu’minuun ayat: 115).*

Allah swt berfirman:

يَأْتِيهَا الْإِنْسَانُ مَا غَرَّكَ بِرَبِّكَ الْكَرِيمِ ﴿٦﴾



Artinya: *“Wahai manusia apakah yang telah memperdayakanmu (berbuat durhaka) terhadap Tuhanmu Yang Maha pemurah.”* (Qs. al-Infithaar ayat: 6).

Allah swt berfirman:

يَأْتِيهَا الْإِنْسَانُ إِنَّكَ كَادِحٌ إِلَىٰ رَبِّكَ كَدًّا حَا فَمُلِقِيهِ ﴿٦﴾

Artinya: *“Wahai manusia, sesungguhnya jikalau engkau telah bekerja dengan sungguh-sungguh menuju Tuhanmu, maka pasti engkau akan menemui-Nya.”* (Qs. al-Insiquaq ayat: 6).

Berfikir semacam ini akan menambah rasa takutmu kepada Allah swt dan membuatmu selalu menegur diri sendiri, menjauhi kesalahan dan teguh berusaha. Ketahuilah bahwa hendaknya engkau memikirkan kehidupan duniawi ini yang penuh dengan kesibukan, penuh bencana dan akan segera punah. Juga berfikirilah tentang akhirat yang penuh dengan kenikmatan dan kekekalan.

Hal ini sebagaimana firman Allah swt:

كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١٩﴾

Artinya: *“Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar engkau berfikir.”* (Qs. al-Baqarah ayat: 219).

Dalam ayat-Nya yang lain, Allah swt berfirman:

بَلْ تُؤْتِرُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا ﴿١٦﴾ وَالْآخِرَةَ خَيْرٌ وَأَبْقَى ﴿١٧﴾

Artinya: “Akan tetapi kalian (orang-orang kafir) lebih memilih kehidupan duniawi. Sedang kehidupan akhirat adalah lebih baik dan lebih kekal.” (Qs. al-A’laa ayat: 16 - 17).

Allah swt berfirman:

وَمَا هَذِهِ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَهُوٌّ وَلَعِبٌ وَإِنَّ الدَّارَ الْآخِرَةَ لَهِيَ
الْحَيَاةُ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ ﴿٦٤﴾

Artinya: “Dan tiadalah kehidupan dunia ini melainkan senda gurau dan main-main. Dan sesungguhnya akhirat itulah yang sebenarnya kehidupan, jikalau mereka mengetahui.” (Qs. al-‘Ankabut ayat: 64).

Berfikir semacam ini akan menimbulkan dalam dirimu rasa zuhud terhadap dunia dan lebih bersemangat untuk hal-hal yang bersifat akhirat. Ketahuilah hendaknya engkau memikirkan tentang dekatnya kematian dan adanya kerugian serta penyesalan setelahnya.

Sebagaimana firman Allah swt:

قُلْ إِنَّ الْمَوْتَ الَّذِي تَفِرُونَ مِنْهُ فَإِنَّهُ مَلَقِيكُمْ ثُمَّ تُرَدُّونَ إِلَىٰ
عَلِمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٨﴾

Artinya: "Katakanlah: 'Sesungguhnya kematian yang engkau lari daripadanya, maka sesungguhnya kematian itu akan menemuiimu. Kemudian engkau akan dikembalikan kepada (Allah), yang mengetahui yang ghaib dan yang nyata, lalu Dia beritakan kepadamu apa yang telah engkau kerjakan.'" (Qs. al-Jumu'ah ayat: 8).

Dalam ayat-Nya yang lain, Allah swt berfirman:

حَتَّىٰ إِذَا جَاءَ أَحَدَهُمُ الْمَوْتُ قَالَ رَبِّ ارْجِعُونِ ﴿١٠٠﴾ لَعَلِّي أَعْمَلُ صَالِحًا فِيمَا تَرَكْتُ كَلَّا إِنَّهَا كَلِمَةٌ هُوَ قَائِلُهَا

Artinya: "Hingga apabila datang kematian kepada seseorang dari mereka, dia berkata: 'Ya Tuhanku, kembalikanlah aku (ke dunia), agar aku berbuat amal yang sholeh terhadap yang telah aku tinggalkan. Sekali-kali tidak. Sesungguhnya itu adalah perkataan yang diucapkannya saja.'" (Qs. al-Mu'minuun ayat: 99 - 100).

Allah swt berfirman:

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تُلْهِكُمْ ءَمْوَالُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ عَن ذِكْرِ اللَّهِ

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, janganlah harta-hartamu dan anak-anakmu melalaikanmu dari mengingat Allah." (Qs. al-Munafiqun ayat: 9).

Dalam ayat-Nya yang lain Allah swt berfirman:

وَلَنْ يُؤَخِّرَ اللَّهُ نَفْسًا إِذَا جَاءَ أَجْلُهَا

Artinya: “Dan Allah sekali-kali tidak akan menangguhkan (kematian) seseorang apabila datang waktu kematiannya.” (Qs. al-Munafiqun ayat: 11).

Manfaat berfikir semacam ini akan memperpendek angan-angan kita dan mendorong kita untuk berbenah diri dan mempersiapkan bekal akhirat kita. Ketahuilah hendaknya engkau memikirkan tentang kepribadian dan amal perbuatan yang telah Allah swt sifatkan bagi para wali-Nya serta juga kepada musuh-musuh-Nya, dan apa yang telah Allah swt persiapkan bagi kedua golongan itu di dunia maupun akhirat.

Allah swt berfirman:

إِنَّ الْأَبْرَارَ لَفِي نَعِيمٍ ﴿١٣﴾ وَإِنَّ الْفُجَّارَ لَفِي حَجِيمٍ ﴿١٤﴾

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang banyak berbakti benar-benar berada dalam surga yang penuh kenikmatan. Dan sesungguhnya orang-orang yang durhaka benar-benar berada dalam neraka.” (Qs. al-Infhitar ayat: 13 - 14).

Dalam ayat-Nya yang lain Allah swt berfirman:

أَفَمَنْ كَانَ مُؤْمِنًا كَمَنْ كَانَ فَاسِقًا لَا يَسْتَوُونَ ﴿١٨﴾

Artinya: "Maka apakah orang yang beriman seperti orang yang fasik (kafir)? Ketahuilah bahwa mereka tidaklah sama." (Qs. as-Sajadah ayat: 18).

Allah swt berfirman:

فَأَمَّا مَنْ أَعْطَىٰ وَاتَّقَىٰ ﴿٥﴾ وَصَدَّقَ بِالْحُسْنَىٰ ﴿٦﴾ فَسَنِيَرُهُدٍ لِلْيُسْرَىٰ ﴿٧﴾

Artinya: "Adapun orang yang memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa, dan membenarkan adanya pahala yang terbaik (surga), maka Kami kelak akan menyiapkan baginya jalan yang mudah." (Qs. al-Lail ayat: 5 - 7).

Allah swt berfirman:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٢﴾

Artinya: "Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut nama Allah, maka bergetarlah hati mereka. Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, maka

bertambahlah iman mereka (karenanya) dan kepada Tuhanlah mereka bertawakkal.” (Qs. an-Anfaal ayat: 2).

Dalam ayat lainnya, Allah swt berfirman:

أُولَئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا لَهُمْ دَرَجَاتٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَمَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ ﴿٤﴾

Artinya: “Itulah orang-orang yang beriman dengan sebenarnya. Mereka akan memperoleh beberapa derajat ketinggian di sisi Tuhannya dan ampunan serta rezeki (nikmat) yang mulia.” (Qs. an-Anfaal ayat: 4).

Allah swt berfirman:

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ كَمَا اسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ

Artinya: “Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman diantara kalian dan mengerjakan amal-amal shaleh, bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang yang sebelum mereka berkuasa.” (Qs. an-Nuur ayat: 55).

Dalam ayat-Nya yang lain Allah swt berfirman:

فَكُلًّا أَخَذْنَا بِذُنُوبِهِمْ^ط فَمِنْهُمْ مَّنْ أَرْسَلْنَا عَلَيْهِ حَاصِبًا وَمِنْهُمْ مَّنْ
 أَخَذَتْهُ الصَّيْحَةُ وَمِنْهُمْ مَّنْ خَسَفْنَا بِهِ الْأَرْضَ وَمِنْهُمْ مَّنْ
 أَغْرَقْنَا^ع وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُظْلِمَهُمْ وَلَكِنْ كَانُوا أَنْفُسَهُمْ
 يَظْلِمُونَ ﴿٤٠﴾

Artinya: “Maka masing-masing (mereka itu) Kami siksa disebabkan dosanya. Diantara mereka ada yang Kami timpakan kepadanya hujan batu kerikil dan diantara mereka ada yang ditimpa suara keras yang mengguntur, dan diantara mereka ada yang Kami benamkan ke dalam bumi, dan diantara mereka ada yang Kami tenggelamkan. Dan Allah sekali-kali tidak hendak menganiaya mereka, akan tetapi merekalah merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri.” (Qs. al-Ankabut ayat: 40).

Allah swt berfirman:

الْمُنَافِقُونَ وَالْمُنَافِقَاتُ بَعْضُهُمْ مِّنْ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمُنْكَرِ
 وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمَعْرُوفِ

Artinya: “Orang-orang munafik laki-laki dan perempuan, sebagian dengan sebagian yang lain adalah sama, mereka menyuruh

membuat yang munkar dan melarang berbuat yang ma'ruf." (Qs. at-Taubah ayat: 67).

Dalam ayat-Nya yang lain, Allah swt berfirman:

وَلَعْنَهُمُ اللَّهُ وَلَهُمْ عَذَابٌ مُّقِيمٌ ﴿٦٨﴾

Artinya: "Dan Allah melaknati mereka, dan bagi mereka adzab yang kekal." (Qs.at-Taubah ayat: 68).

Dalam ayat lainnya Allah swt berfirman:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ

Artinya: "Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka memerintahkan (mengerjakan) yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar." (Qs. at-Taubah ayat: 71).

Sampai firman Allah swt:

وَرِضْوَانٌ مِّنَ اللَّهِ أَكْبَرُ ذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿٧٢﴾

Artinya: "Dan keridhaan Allah adalah lebih besar. Dan itulah sebuah keberuntungan yang besar." (Qs. at-Taubah ayat: 72).

Allah swt berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ لَا يَرْجُونَ لِقَاءَنَا وَرَضُوا بِالْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاطْمَأَنُّوا
بِهَا وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ آيَاتِنَا غَافِلُونَ ﴿٧﴾

Artinya: “*Sesungguhnya orang-orang yang tidak mengharapkan (tidak percaya akan) pertemuan dengan Kami, dan merasa puas dengan kehidupan dunia serta merasa tenteram dengan kehidupan itu. Ketahuilah bahwa mereka itulah orang-orang yang melalaikan ayat-ayat Kami.*” (Qs. Yunus ayat: 7).

Sampai pada firman Allah swt:

وَأَخِرُ دَعْوَاهُمْ أَنْ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٠﴾

Artinya: “*Dan penutup do’a mereka ialah: ‘Alhamdulillah Rabbil ‘Alamin.*” (Qs. Yunus ayat: 10).

Hasilnya akan timbul di dalam dirimu kecintaan kepada orang-orang yang berbahagia dan dengan sendirinya dirimu akan terdorong untuk mengikuti jejak mereka, beramal seperti mereka, mencontoh budi pekerti mereka. Serta juga benci kepada orang-orang yang celaka dan dirimu akan terdorong untuk menjauhi perbuatan dan kepribadian mereka.

Jika kita terus-menerus mengikuti aliran pikiran ini, maka kita akan keluar dari tujuan utama kita yaitu mempersingkat pembahasan. Dan apa yang telah kami sebutkan ini sudah cukup bagi orang yang berakal. Hendaknya engkau menghadirkan pada setiap jenis renungan ini ayat-ayat dan hadis yang sesuai dengannya, dan kami telah menyebutkan ayat-ayat yang sesuai dengan setiap jenis pemikiran.

Janganlah engkau berpikir tentang Dzat Allah swt dan sifat-sifat-Nya dari segi pencarian bentuk atau mencoba melogikakan caranya, karena tidak sedikit seseorang yang tertarik atau gemar memikirkan hal ini, melainkan ia pasti tenggelam dalam lembah Atheis atau menyerupakan Allah swt.

Dalam sebuah hadis, Rasulullah saw bersabda:

تَفَكَّرُوا فِي آيَاتِ اللَّهِ وَلَا تَتَفَكَّرُوا فِي ذَاتِ اللَّهِ، فَإِنَّكُمْ لَنْ تَقْدِرُوا
حَقَّ قَدْرِهِ

Artinya: *“Berfikirilah tentang tanda-tanda kekuasaan Allah dan janganlah engkau berfikir tentang Dzat Allah. Karena sesungguhnya kalian tidak akan mampu memahaminya-Nya dengan sebenar-benarnya pemahaman.”*

Sampai disinilah tujuan kami menerangkan sebagian adab dari tugas ini, sesungguhnya tujuan dan hakekat dari wirid adalah



hati selalu hadir bersama Allah swt didalamnya. Maka jalankanlah dengan sungguh-sungguh, karena engkau tidak akan mencapainya selama engkau tidak menempuh jalannya, yaitu mengerjakan segenap aktifitas ibadah dengan upaya menghadirkan hati kepada Allah swt.

Jikalau engkau tekun melakukannya, maka engkau akan diliputi oleh cahaya kedekatan kepada Allah swt dan akan tercurah padamu ilmu-ilmu ma'rifat, dan saat itulah hatimu akan terfokus kepada Allah swt secara keseluruhan. Sesungguhnya kekhusyu'an hati kepada Allah swt akan menjadi suatu tabi'at dan sifat yang kuat. Sehingga pada akhirnya engkau akan memaksakan diri untuk menghadirkan kesadaranmu bersama orang-orang kala hal itu dibutuhkan.

Bahkan bisa jadi engkau tidak mampu menghadirkannya, dari keadaan inilah timbullah fana dan tenggelamnya kesadaran dari apapun selain Allah swt juga hal-hal lain yang dirasakan oleh *Ahlillah*. Dan inti dari itu semua adalah ketekunan menjalankan aktifitas ibadah disertai dengan upaya untuk hadir bersama Allah swt di dalamnya.

Hati-hati engkau tidak mengerjakan salah satu wirid hanya karena takut engkau tidak bisa menekuninya. Karena sesungguhnya hal itu adalah suatu kebodohan. Hendaknya engkau tidak beramal di setiap waktu hanya tergantung terhadap semangat atau kesempatan,

tetapi seharusnya engkau menentukan sesuatu yang bisa engkau tambah dikala bersemangat dan tidak engkau kurangi dikala engkau sedang malas.

Ketahuilah, bahwa bersegera dalam perkara kebaikan dan tekun menjalankan ibadah adalah jejak para nabi dan wali sejak permulaan mereka sampai akhir usia mereka. Karena mereka adalah makhluk yang paling mengenal Allah swt, dan sudah pasti mereka adalah yang paling tekun beribadah, paling taat dan paling takut kepada Allah swt.

Karena seorang hamba akan tekun beribadah kepada Tuhannya sesuai dengan kadar cintanya kepada Tuhannya. Jadi cinta seseorang tergantung pada pengetahuannya. Setiap kali seorang hamba lebih mengenal Allah swt pasti ia akan lebih mencintainya dan lebih banyak ibadahnya.

Seandainya engkau tidak mampu menjalankan wirid-wirid dan menekuni berbagai aktifitas ibadah karena engkau sibuk mengumpulkan materi duniawi dan mengikuti hawa nafsu. Maka berusaha untuk menjadikan waktu tertentu di pagi hari dan dipenghujung hari untuk engkau gunakan bertasbih, beristighfar, dan berbagai macam ibadah lainnya.

Dalam sebuah hadis qudsi disebutkan:

إِبْنَ آدَمَ اجْعَلْ لِي سَاعَةً مِنْ أَوَّلِ نَهَارِكَ وَسَاعَةً مِنْ آخِرِهِ
أَكْفِكَ مَا بَيْنَ ذَلِكَ

Artinya: *“Wahai anak Adam, luangkanlah untuk-Ku satu waktu di pagi hari dan satu waktu di penghujung hari, niscaya Aku akan mencukupimu diantara keduanya.”*

Telah diriwayatkan, bahwa buku catatan seorang hamba tatkala dilaporkan kepada Allah swt disetiap penghujung hari. Jika dipermulaan dan diujungnya ada satu kebaikan, maka Allah swt akan berkata kepada para malaikat pencatat amal tersebut: *“Hapuskanlah kesalahan yang terjadi diantara kedua waktu itu.”* Hal ini tak lain adalah karunia Allah swt bagi kita dan seluruh umat manusia, tetapi kebanyakan mereka tidak bersyukur.

Kewajiban berpegang teguh pada al-Qur'an dan as-Sunnah

Hendaknya engkau berpegang teguh kepada al-Qur'an dan as-Sunnah. Karena keduanya adalah ajaran agama Allah swt yang lurus dan sesungguhnya. Barangsiapa yang memegang teguh keduanya, maka ia akan selamat, beruntung, terbimbing, dan terlindungi.

Namun sebaliknya, barangsiapa yang berpaling dari keduanya, maka ia akan tersesat, menyesal, celaka, dan tersiksa selamanya. Oleh karena itu, jadikanlah keduanya sebagai pengaturmu dan kembalilah kepada keduanya pada setiap urusanmu sebagai tanda mengikuti wasiat Allah swt dan Rasul-Nya.

Dalam hal ini, Allah swt berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُوْلِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ
فَإِنْ تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾



Artinya: *"Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul-Nya, serta taatilah ulil amri diantara kalian. Kemudian jika engkau berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika engkau benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya."* (Qs. an-Nisaa' ayat: 59).

Arti firman-Nya kembalikan kepada Allah swt dan Rasul-Nya, yaitu kembali kepada al-Qur'an dan as-Sunnah.

Dalam hal ini, Baginda Rasulullah saw bersabda :

أَوْصِيَكُمْ بِمَا إِنِ اعْتَصَمْتُمْ بِهِ لَنْ تَضِلُّوا أَبَدًا كِتَابُ اللَّهِ وَ سُنَّتِي

Artinya: *"Aku berpesan kepada kalian yang mana jika kalian berpegang teguh kepadanya, maka kalian tidak akan tersesat selamanya. Keduanya adalah kitabullah dan sunnahku."*

Jika engkau ingin berada di jalan yang lurus, yang putih, yang tidak berbelok tanpa ada halangan, maka sesuaikanlah seluruh niatmu, kepribadianmu, perbuatanmu dan ucapanmu pada al-Qur'an dan as-Sunnah. Ambillah yang sesuai dengan keduanya dan tinggalkanlah yang bertentangan dengan keduanya.

Berusahalah untuk teliti, ikutilah yang terbaik dan janganlah mengada-ada dalam urusan agama. Janganlah mengikuti jalan selain jalan orang-orang beriman atau engkau akan merugi dunia serta

akhirat, dan itulah kerugian yang nyata. Hindarilah hal-hal yang baru dan juga perbedaan pendapat yang membingungkan.

Dalam hal ini, Baginda Rasulullah saw bersabda:

كُلُّ مُحَدَّثَةٍ بِدْعَةٌ وَكُلُّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ

Artinya: *“Setiap hal yang baru adalah bid’ah dan setiap yang bid’ah adalah kesesatan.”*

Dalam hadis yang lainnya, Baginda Nabi Muhammad saw bersabda:

مَنْ أَحَدَثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ

Artinya: *“Barangsiapa yang menimbulkan perkara baru dalam perkara kami (agama) ini yang bertentangan dengannya, maka hal itu tertolak.”*

Oleh karenanya, para ulama mengelompokkan bid’ah dan membaginya menjadi tiga macam:

1. **Bid’ah Hasanah**, yaitu perkara yang dipandang oleh para ulama sesuai dengan al-Kitab dan as-Sunnah dari segi kemaslahatan dan manfaat yang lebih baik bagi umat. Diantaranya adalah seperti mengumpulkan al-Qur’an dalam sebuah mushaf di zaman Khalifah Abubakar ash-Shiddiq ra.

Mengadakan dewan hukum dan Shalat Tarawih di zaman Khalifah Umar bin Khattab ra, penataan mushaf dan adzan pertama di Hari Jum'at pada zaman Khalifah Usman bin 'Affan ra, juga hukum memerangi para pemberontak di zaman Sayyidina Ali bin Abi Thalib ra. Semoga Allah swt meridhai keempat khalifah itu.

2. **Bid'ah Madzmumah**, adalah bid'ah yang tercela. Menurut segi zuhud, wara' dan qana'ah saja hal itu seperti berlebihan dalam perkara mubah. Diantaranya seperti, pakaian, makanan dan tempat tinggal .

3. **Bid'ah Sayyi'ah**, secara mutlak yaitu perkara yang bertentangan dengan nash al-Qur'an dan as-Sunnah atau menerjang ijma' umat Islam. Hal ini banyak terlihat pada ahlul bid'ah dalam masalah akidah tetapi sedikit sekali dalam masalah *furu*.⁷

Jadi siapapun yang tidak serius berpegang teguh pada al-Qur'an dan as-Sunnah dan tidak bersungguh-sungguh mengikuti jejak Baginda Rasulullah saw, disamping itu ia mengaku bahwa ia berkedudukan tinggi disisi Allah swt, maka janganlah engkau menoleh ataupun tertarik kepadanya.

Meskipun ia terbang di atas udara atau jalan diatas air atau menempuh jarak jauh dalam waktu yang singkat atau memiliki berbagai macam kelebihan yang luar biasa. Ketahuilah bahwa

⁷ Cabang-cabang dalam agama.

sesungguhnya hal itu banyak menimpa setan-setan manusia, para penyihir, dukun, peramal, dan orang-orang sesat lainnya.

Hal-hal semacam ini tidak akan merubah identitasnya dari *istidraj*⁸ dan tipuan menjadi sebuah karamah serta bantuan Allah swt, kecuali jika disertai adanya istiqamah pada orang yang memilikinya. Orang yang tertipu ini dan yang semisalnya, mereka hanya bisa menyamarkan dan membuat keraguan bagi orang-orang bodoh yang menyembah Allah swt dengan penuh keraguan.

Adapun bagi orang-orang yang berakal, mereka telah mengetahui bahwa perbedaan tingkat kedekatan seorang kepada Allah swt tergantung perbedaan mereka dalam mengikuti Baginda Rasulullah saw. Jadi semakin sempurna mengikuti jejak beliau saw, maka kedekatan kepada Allah swt pun juga semakin sempurna dan ma'rifat kepada-Nya juga semakin besar.

Suatu kali al-Imam Abu Yazid al-Busthami ra pergi mengunjungi seseorang yang terkenal sebagai seorang wali. Ia menunggunya sambil duduk di masjid. Kemudian ketika orang itu keluar, tiba-tiba ia meludah ke tembok masjid. Melihat hal itu, langsung saja al-Imam Abu Yazid al-Busthami ra pulang dan tidak ingin bertemu dengannya.

⁸ Lawannya karamah atau mu'jizat.

Kemudian al-Imam Abu Yazid ra berkata: *“Bagaimana mungkin dipercayai mengemban rahasia-rahasia Allah swt, seseorang yang tidak pandai menjaga adab syari’at-Nya.”*

Mengenai hal ini, al-Imam al-Junaid ra berkata: *“Seluruh jalan menuju Allah swt tertutup kecuali bagi orang yang mengikuti jejak Baginda Rasululllah saw.”*

al-Imam Sahal bin Abdullah ra berkata: *“Tiada penolong kecuali Allah swt, tiada pembimbing kecuali Rasululllah saw, tiada bekal kecuali takwa dan tiada amal perbuatan kecuali bersabar menjalankannya.”*

Ketahuilah, bahwa tidak semua orang mampu menyesuaikan seluruh urusan dzahir batinnya kepada al-Qur’an dan as-Sunnah, hal ini khusus bagi para ulama yang kuat. Jika engkau tidak mampu melakukannya, maka hendaknya engkau merujuk keadaanmu kepada orang yang Allah swt perintahkan dirimu untuk kembali kepadanya.

Disebutkan dalam firman Allah swt:

﴿٤٣﴾ فَسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: *“Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika dirimu tidak mengetahui.”* (Qs. an-Nahl ayat: 43).

Ahli dzikir adalah, merekalah para ulama yang mengenal Allah swt dan agama-Nya, yang mengamalkan ilmu mereka hanya

karena Allah swt, yang menjauhi dunia. Mereka adalah orang-orang yang tidak dilalaikan oleh perdagangan dan jual beli dari mengingat Allah swt. Mereka adalah yang mengajak ke jalan Allah swt dengan penuh kesadaran. Mereka adalah yang menyingkap rahasia-rahasia Allah swt.

Memang keberadaan salah seorang seperti mereka amat jarang di muka bumi ini, sehingga beberapa ulama besar beranggapan bahwa mereka telah tiada. Justru sebenarnya mereka masih tetap ada, hanya saja Allah swt menutupi mereka dengan tabir kecemburuan dan melindungi mereka dalam kemah persembunyian, dikarenakan kelalaian orang-orang khusus dan berpalingnya orang-orang awam.

Barangsiapa yang mengingkari mereka dengan bersungguh-sungguh, insya Allah swt ia tidak luput menemukan seorang dari mereka karena keteguhan. Hal ini ibarat sebilah pedang yang jika diayunkan pada suatu apapun, pasti akan memotongnya, dan bumi ini tidak kosong dari orang yang menegakkan ajaran Allah swt.

Dalam hal ini, Baginda Nabi saw bersabda:

لَا تَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِي ظَاهِرِينَ عَلَى الْحَقِّ لَا يَضُرُّهُمْ مَنْ نَوَّاهُمْ
حَتَّى يَأْتِيَ أَمْرُ اللَّهِ

Artinya: *“Akan selalu ada segolongan orang dari umatku yang menampakkan kebenaran. Ketahuilah bahwa tidak ada yang membahayakan mereka. Siapapun yang menentang mereka, maka akan datanglah pertolongan Allah.”*

Mereka adalah bintang-bintang di muka bumi ini, para pengemban amanat, serta wakil-wakil Baginda Nabi saw dan pewaris para Nabi. Semoga Allah swt meridhai mereka dan mereka juga ridha kepada-Nya. Mereka adalah golongan Allah swt. Ketahuilah sesungguhnya golongan Allah swt itulah yang beruntung.

Jalan Golongan Yang Selamat

Hendaknya engkau membenahi dan meluruskan akidahmu sesuai jalan golongan yang selamat, yaitu golongan yang sudah dikenal dari golongan-golongan Islam lainnya dengan sebutan Ahlussunnah Wal Jama'ah. Merekalah orang-orang yang memegang teguh ajaran Baginda Rasulullah saw dan para sahabatnya.

Jikalau engkau perhatikan dengan pemahaman yang lurus dari hati yang jernih nas-nas yang ada dalam al-Kitab dan as-Sunnah yang berisi tentang ilmu-ilmu keimanan, serta engkau membaca sejarah para salafunasshalihin dari kalangan sahabat dan tabi'in, niscaya engkau akan menjumpai, bahwa kebenaran hanyalah ada pada golongan yang identik dengan asy-'Ariyah yang dinisbatkan pada al-Imam asy-Syeikh Abul Hasan al-'Asy'ari ra.

Beliau benar-benar telah menata kaidah-kaidah akidah golongan yang benar dan telah menyebutkan dalil-dalilnya. Itulah akidah yang telah disepakati oleh para sahabat dan para pemuka tabi'in sepeninggal mereka. Itulah akidah golongan yang benar disetiap zaman dan tempat. Itulah akidah kebanyakan ahli tasawuf,

sebagaimana yang dijelaskan oleh al-Imam asy-Syeikh Abul Qasim al-Qusyairi ra dipermulaan Kitab *ar-Risalah al-Qusyairiyyah*.

Dan alhamdulillah itulah akidah kami dan akidah saudara-saudara kami dari kalangan Saadah al-Husaini yang terkenal dengan nama al-Ba'alawi, juga akidah para salaf kami sejak Rasulullah saw sampai saat ini, bahkan al-Imam al-Muhajir ra, kakek para Saadah Ba'alawi Sayyidina Ahmad bin Isa bin Muhammad bin Ali bin Imam Ja'far ash-Shaddiq ra, ketika beliau melihat timbulnya berbagai macam bid'ah dan banyaknya orang-orang yang terbius oleh ambisi mereka di Irak.

Maka beliau ra kemudian berhijrah dan terus berpindah dari satu tempat ke tempat lain hingga pada akhirnya sampailah beliau ke tanah Hadhramaut. Beliau ra menetap disana sampai meninggal dunia, kemudian Allah swt memberi keberkahan pada turunan beliau hingga terkenallah dari golongan mereka jumlah yang sangat banyak yang dikenal dengan ilmu, ibadah, kewalian dan ma'rifat.

Mereka terhindar dari berbagai macam fitnah yang menimpa sebagian Ahlul Bait an-Nabawi, seperti bid'ah terobsesi oleh pendapat yang sesat. Hal ini tak lain adalah berkah dari niat imam yang terpercaya ini dan larinya beliau menyelamatkan agamanya dari sumber-sumber fitnah.

Semoga Allah swt memberi balasan dari kami dengan balasan yang lebih dari seorang anak kepada bapaknya. Mengangkat

derajat beliau bersama para leluhur beliau yang mulia di tempat yang tertinggi dan mengikut sertakan kita bersama mereka dalam keadaan baik, selamat, tanpa digantikan ataupun terkena fitnah. Sesungguhnya Dia Maha Pengasih, selain itu Madzhab al-Maturidiyah juga sama dengan al-Asy'ariyah dalam segala aspek.

Hendaknya setiap mukmin melindungi akidahnya dengan menjaga salah satu akidah para imam yang telah disepakati kebesaran mereka dan ketinggian ilmu mereka. Menurutku orang yang menginginkannya tidak akan menemukan seperti akidah lengkap, jelas dan jauh dari kesamaran juga dari hal-hal yang mencurigakan.

Sebagaimana akidah al-Imam al-Ghazali ra yang beliau sebutkan di pasal pertama dari Kitab *al-Qarwaidul al-'Aqaid* dalam Kitab *Ihya' 'Ulumuddin*. Hendaknya engkau membacanya dan jika engkau ingin mendapatkan tambahan, maka lihatlah Kitab *ar-Risalah al-Qudsiyah* yang juga disebutkan di pasal ketiga dalam kitab itu.

Janganlah engkau terlalu memperdalam ilmu tauhid atau terlalu banyak ikut campur didalamnya. Apabila engkau menginginkan hakekat dalam ma'rifat karena engkau tidak akan mendapatkan keinginanmu dari ilmu ini, tetapi jika engkau memang menginginkan hakekat dalam ma'rifat, hendaknya engkau menempuh jalannya, yaitu selalu bertakwa secara dzahir dan batin.

Merenungkan ayat-ayat dan hadis an-Nabawi, melihat keajaiban langit dan bumi dengan tujuan sebagai perenungan, mendidik akhlak diri, melembutkan kekasarannya dengan riyadhah yang baik, membersihkan cermin hati dengan menekuni dzikir dan berpikir serta berpaling dari segala sesuatu yang menyibukkan kita dari tujuan ini.

Inilah jalan pencapaian. Jika engkau tempuh, maka insya Allah engkau akan mendapatkan keinginanmu, mencapai harapanmu. Sesungguhnya para ahli tasawuf mereka berjuang melawan hawa nafsu, melatihnya dengan ekstra ketat, memutusnya dari segala kebiasannya.

Karena mereka mengetahui bahwa ma'rifat yang sempurna hanya akan dicapai melalui jalan ini, dan hanya dengan sempurnanya ma'rifat hakekat 'ubudiyah bisa tercapai inilah yang merupakan keinginan dan harapan para 'Arifin Billah. Semoga Allah swt meridhai mereka semua.

Kewajiban Menunaikan Perkara Wajib Dan Menjauhi Perkara Haram

Hendaknya engkau menjalankan segenap kewajiban dan menjauhi segala hal yang telah diharamkan oleh Allah swt dan Rasul-Nya, serta juga memperbanyak segala amalan sunnah. Sesungguhnya jika engkau melakukannya ikhlas karena Allah swt, maka engkau akan sangat dekat kepada Allah swt.

Dan engkau akan diberi pakaian cinta, yang mana saat itu seluruh gerak-gerikmu dan tingkah lakumu karena Allah swt dan dengan Allah swt. Itulah anugerah kewalian, bahkan anugerah khilafah. Hal ini telah disebutkan oleh Baginda Rasulullah saw dalam sebuah hadis qudsi:

مَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ عَبْدِي بِشَيْءٍ أَحَبَّ إِلَيَّ مِمَّا افْتَرَضْتُ عَلَيْهِ وَلَا يَزَالُ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ فَإِذَا أَحْبَبْتُهُ كُنْتُ سَمْعَهُ الَّذِي يَسْمَعُ بِهِ وَبَصَرَهُ الَّذِي يُبْصِرُ بِهِ وَ يَدَهُ الَّتِي يَبْطِشُ بِهَا وَرِجْلَهُ الَّتِي يَمْشِي بِهَا فَبِئْسَ سَمْعٌ وَبِئْسَ بَصِيرٌ وَبِئْسَ يَدٌ وَبِئْسَ رِجْلٌ يَمْشِي وَلَكِنْ سَأَلَنِي لِأَعْطِيَنَّهُ وَلَكِنْ اسْتَعَاذَنِي لِأَعِذَ نَّهُ وَمَا

تَرَدَّدْتُ فِي شَيْءٍ أَنَا فَاعِلُهُ تَرَدَّدِي فِي قَبْضِ نَفْسِ عَبْدِي الْمُؤْمِنِ
يَكْرَهُ الْمَوْتَ وَأَنَا أَكْرَهُ مَسَائِتَهُ وَلَا بُدَّ لَهُ مِنَ الْمَوْتِ

Artinya: “Dan hamba-Ku tiada mendekat kepada-Ku dengan sesuatu yang lebih Aku cintai daripada yang Aku fardhukan kepadanya. Dan hamba-Ku tiada henti-hentinya mendekat kepada-Ku dengan amalan-amalan sunnah hingga Aku mencintainya.

Apabila Aku mencintainya, maka Aku adalah telinganya, yang dengannya ia mendengar, Aku adalah matanya yang dengannya melihat, Aku adalah tangannya yang dengannya ia menyentuh, dan Aku adalah kakinya yang dengannya ia berjalan. Maka dengan-Ku ia mendengar, dengan-Ku ia melihat, dengan-Ku ia menyerang dan dengan-Ku ia berjalan.

Jikalau ia minta kepada-Ku sungguh Aku akan memberinya dan apabila ia meminta perlindungan kepada-Ku sungguh Aku melindunginya, dan Aku tidak merasa ragu pada apapun yang Aku lakukan seperti keraguan-Ku dikala mencabut nyawa hamba-Ku mukmin yang benci kematian sedangkan Aku tidak ingin menyakitinya, tetapi sudah semestinya ia meninggal.”

Lihatlah isi kandungan rahasia dan ilmu dari hadis qudsi ini. Tidaklah hamba yang telah diberi taufik ini bisa mencapai tingkatan yang tinggi itu. Apa saja yang ia sukai juga disukai Allah swt dan

apa saja yang ia benci juga dibenci Allah swt, kecuali dengan menjalankan apa yang diwajibkan atasnya dan memperbanyak amalan sunnah hanya untuk mendekatkan diri disisi-Nya.

Maka dari itu, berlomba-lombalah jika memang engkau memiliki semangat untuk mencapai tingkatan orang-orang yang sempurna dan berharap untuk mencapai derajat orang-orang yang besar. Sesungguhnya jalan sudah terang dihadapanmu dan cahayanya sudah nampak dihadapanmu.

Ketahuiilah, bahwa Allah swt dengan karunia-Nya dan rahmat-Nya telah menjadikan amalan sunnah sebagai perekat dan pelengkap kekurangan yang ada pada amalan wajib. Akan tetapi kekurangan ini tidak dapat ditambal kecuali dengan amalan sunnah yang sejenis, seperti shalat dengan shalat, puasa dengan puasa.

Ibadah fardhu adalah dasar utama, sedangkan amalan sunnah mengikutinya. Orang yang mengerjakan ibadah fardhu dan menjauhi perbuatan haram, akan tetapi ia tidak melakukan amalan sunnah, masih lebih baik keadaannya daripada orang yang banyak melakukan amalan sunnah tetapi ibadah fardhunya tidak beres.

Oleh karena itu janganlah engkau berpaling dari ibadah fardhu karena sibuk menjalankan amalan sunnah. Ketahuiilah bahwa engkau akan terkena dosa sebab meninggalkan fardhu dan Allah swt tidak akan mengabulkan ibadah sunnahmu. Sehingga jikalau

diumpamakan seperti orang yang sibuk menuntut ilmu yang tidak wajib baginya.

Namun ia tidak menuntut ilmu yang wajib dzahirnya atau batinnya, dan seperti orang yang tidak bekerja sedangkan ia mampu untuk bekerja, ia sibuk mengerjakan ibadah sunnah dan membiarkan keluarganya mengemis di tengah jalan, maka bandingkanlah kedua perumpamaan ini dengan hal lain yang semisalnya.

Ketahuilah sesungguhnya engkau tidak dapat melaksanakan perintah Allah swt dan menjauhi larangan-Nya juga mengerjakan amalan sunnah yang telah Allah swt tetapkan bagimu yang dapat mendekatkan dirimu kepada-Nya kecuali melalui pintu ini, maka engkau harus mencarinya. Dalam hal ini, Baginda Rasulullah saw bersabda:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Artinya: *“Menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi setiap muslim.”*

Dengan ilmu engkau akan mengenal perkara yang wajib adalah wajib, perkara yang sunnah adalah sunnah, perkara yang haram adalah haram. Dengannya engkau juga akan mengetahui bagaimana menunaikan kewajiban dengan benar dan melakukan sunnah serta juga meninggalkan perkara yang haram. Jadi bagaimanapun juga engkau membutuhkan ilmu. Ingatlah, bahwa

kebahagianmu di dunia dan di akhirat terletak pada ilmu dan pengamalannya.

Ketahuilah bahwa yang menyembah Allah swt tanpa dasar ilmu, maka bahaya yang mengenai dirinya karena ibadahnya lebih banyak daripada manfaat yang ia hasilkan karena ibadah itu. Berapa banyak ahli ibadah bersusah payah menjalankan ibadah, sedangkan ia juga terus bermaksiat. Ia memandang perbuatannya sebagai ketaatan atau bukan suatu kemaksiatan.

al-Imam asy-Syekh al-Arif Billah Muhammad bin Ali al-'Arabi ra dalam Kitab *al-Futuhat* pada bab *al-Washaya*. Beliau ra bercerita tentang seorang lelaki dari Maroko yang rajin beribadah dan ia membeli seekor keledai betina dan ia tidak memakainya untuk kepentingan apapun. Lalu ada orang yang bertanya kepadanya kenapa ia masih menahan keledai tersebut.

Kemudian ia menjawab: *"Aku menahannya hanya untuk memelihara kemaluanku dari perbuatan keji."* Lelaki ini tidak mengerti keharaman menjima' binatang. Kemudian ketika ia diberitahu akan keharamannya, maka ia menyesal dan menangis tersedu-sedu.

Ilmu yang wajib bagi setiap muslim adalah ia mengetahui kewajiban seluruh fardhu yang diwajibkan oleh Allah swt atasnya dan keharaman seluruh perkara haram yang diharamkan oleh Allah swt atasnya. Adapun ilmu tentang cara mengerjakan perkara wajib



masih belum wajib baginya kecuali ketika hendak akan mengerjakannya.

Orang yang telah mencapai akil baligh atau masuk Islam pada Bulan Muharram misalnya, maka ia harus segera mempelajari arti dua kalimat syahadat dan mengucapkannya. Mempelajari kewajiban shalat lima waktu berikut rukun dan hukum-hukumnya. Selain itu, ia juga harus mengetahui kewajiban puasa, zakat, haji dan ibadah wajib lainnya.

Dan juga harus mengetahui keharaman zina, meminum khamar, merampas harta orang lain secara ilegal dan perkara haram lainnya. tetapi ia masih belum wajib mempelajari tata cara berpuasa dan haji kecuali ketika datang Bulan Ramadhan dan hendak berangkat haji. Begitu juga belum berkewajiban mempelajari tata cara zakat kecuali saat ia memiliki harta yang harus dizakati dan sudah tiba waktu mengeluarkannya.

Perkara yang haram dan wajib telah dikenal dikalangan umat Islam, bahkan tidak terahasiakan lagi dan yang terpenting adalah pengetahuan tentang hukum-hukum. Memang benar hal itu tidak akan terwujud kecuali ia mempelajari hal itu semua dari seorang 'alim yang takut kepada Allah swt dan berada di jalan yang lurus.

Sedangkan kalangan awam menyangka, terkadang perbuatan mereka benar dan terkadang salah. Maka jangan sampai engkau

sekedar melakukan apa yang mereka lakukan dan meninggalkan apa yang mereka tinggalkan karena mengikuti mereka. Jika yang benar hanyalah mengikuti para ulama yang mengamalkan ilmunya. Namun saat ini hampir jarang dijumpai seorang ulama mengamalkan ilmunya.

Jika engkau melihat seorang 'alim di zaman ini melakukan sesuatu atau meninggalkan sesuatu yang tidak diketahui identitasnya benar atautakah salah. Maka janganlah hanya bersandar terhadap apa yang engkau lihat dari perbuatannya atau yang ia tinggalkan hingga engkau menanyainya dasarnya menurut hukum syari'at.

Seorang muslim tidak membutuhkan waktu yang lama untuk mempelajari ilmu yang wajib baginya. Dan tidak harus bersusah payah untuk mendapatkannya, karena hal itu mudah sekali, seorang hamba Allah swt yang cerdas, cukup mempelajari hal itu dengan duduk bersama seorang 'alim yang pandai selama sejam atau dua jam saja.

Dalam sebuah riwayat disebutkan, bahwasannya suatu saat ada seorang badui mendatangi Baginda Rasulullah saw. Ketika itu beliau saw sedang berkhotbah di atas mimbar. Dengan serta merta ia meminta Rasulullah saw mengajarnya apa yang Allah swt ajarkan kepadanya. Lalu beliau saw turun sejenak dari mimbarinya



dan mengajari orang itu, kemudian naik kembali ke atas mimbar dan melanjutkan khutbahnya.

Barangsiapa ingin selamat dan beruntung, hendaknya sebelum ia memulai suatu perkara atau meneruskan suatu perbuatan yang telah ia jalani sebelumnya ia harus mengetahui terlebih dahulu apa hukum Allah swt dalam perbuatan itu, baik itu wajib atau sunnah maupun mubah atau haram. Karena segala sesuatu tidak terlepas dari salah satu empat hukum ini. Dan hal ini menjadi kewajiban setiap muslim.

Sesungguhnya orang-orang beriman terdiri dari kalangan umum dan khusus. Adapun kalangan umum, terkadang mereka meninggalkan perkara yang wajib dan melakukan perkara yang haram. Jadi orang yang terbaik diantara mereka adalah yang lekas bertaubat dan beristighfar. Mereka tidak memelihara amalan sunnah, namun justru mereka tenggelam dalam hal-hal yang mubah.

Sedangkan kalangan khusus adalah, mereka yang menunaikan perkara wajib, dan meninggalkan perkara yang haram, serta memelihara amalan sunnah dan sedikit mempergunakan hal-hal yang mubah, yang tak lain hanyalah sebagai perantara untuk menjalankan perintah Allah swt dan menghindari larangan-Nya. Taufik dan hidayah-Nya hanyalah di tangan Allah swt.

Kewajiban Membersihkan Dzahir Dan Batin

Hendaknya engkau selalu tampil bersih, rapi secara dzahir dan batin. Sesungguhnya orang yang telah sempurna kebersihannya, maka dengan hati dan jiwanya ia bagaikan malaikat rohani, meskipun dengan tubuhnya dan tampangnya ia manusia jasmani. Dalam hal ini, Baginda Rasulullah saw bersabda:

بُنِيَ الدِّينُ عَلَى النَّظَافَةِ

Artinya: *“Agama didirikan atas dasar kebersihan.”*

Dalam hadis yang lain, Baginda Nabi Muhammad saw bersabda:

إِنَّ اللَّهَ نَظِيفٌ يُحِبُّ النَّظَافَةَ

Artinya: *“Sesungguhnya Allah itu bersih dan mencintai kebersihan.”*

Kebersihan batin bisa diperoleh melalui pembersihan diri dari akhlak yang buruk, seperti sombong, riya,’ dengki, cinta dunia



dan lain sebagainya. Juga bisa diperoleh dengan menghiasi diri dengan akhlak yang mulia, seperti rendah hati, rasa malu, ikhlas, murah hati, dan lain sebagainya.

Hakekat akhlak ini dan jalan untuk bebas dari keburukannya juga jalan untuk memperoleh kebaikannya telah diterangkan oleh Hujjatul Islam al-Imam al-Ghazali dalam Kitab *Ihya' 'Ulumuddin* juz II. Wahai saudaraku, pelajari hal ini dan amalkanlah.

Adapun kebersihan dzahir dapat diperoleh dengan meninggalkan kemaksiatan dan menjalankan ketaatan. Barangsiapa yang menghiasi dzahirnya dengan melazimi amal-amal shaleh, memakmurkan hatinya dengan budi pekerti yang baik, berarti telah sempurna kebersihannya. Jikalau tidak demikian, maka ia hanya mendapat bagian darinya sesuai dengan kejauhannya dari akhlak yang buruk juga kedekatannya pada akhlak yang baik.

Diantara bagian kebersihan dzahir yang telah dituntunkan oleh syari'at, adalah membersihkan kotoran dan najis, juga bersuci dari hadas dan najis. Diantaranya juga adalah mencukur bulu kemaluan, mencabut bulu ketiak atau mencukurnya, serta memotong kumis.

Kemudian memotong kuku, yang sunnahnya dimulai dari jari telunjuk kanan hingga jari kelingking, kemudian dari jari kelingking kiri hingga ibu jari kanan. Sedangkan untuk kedua kaki di mulai dari kelingking sebelah kanan dan berakhir di kelingking sebelah kiri

sebagaimana halnya menyela-sela kaki dalam wudhu.' Perbuatan di atas menjadi makruh jika diakhirkan kurang lebih empat puluh hari.

Selain itu juga menghilangkan kotoran-kotoran yang terkumpul dalam lekukan tubuh dengan menggunakan air. Dan juga kotoran mata yang terkumpul di mata. Serta kotoran yang ada disaluran pernapasan, serta sisa makanan yang ada disela-sela gigi dengan menggunakan tusuk gigi.

Hendaknya engkau membersihkan mulutmu dengan siwak, juga sebaiknya yang berasal dari pohon araq, terutama saat hendak memulai ibadah. Dan juga cucilah bajumu dengan air setiap kali terkena kotoran, tetapi jangan berlebihan sehingga menyerupai orang-orang yang was-was.

Diantara sunnah yang termasuk dalam kebersihan adalah meminyaki janggut, merapikannya dengan sisir. Kemudian memakai celak masing-masing mata sebanyak tiga kali dengan *ismid*. Bahkan Baginda Nabi saw bercelak dengan cara yang sama setiap malam.

Kemudian banyak memakai wewangian dapat menutup bau tidak sedap yang muncul dari tubuh seseorang atau yang lainnya, terutama saat hendak Shalat Jum'at serta setiap acara perkumpulan islami lainnya. Dahulu Rasulullah saw sangat cinta wewangian, bahkan beliau saw banyak memakainya.



Malah terkadang terlihat kilatan bekas minyak wangi pada bagian tengah kepala beliau saw. Hal ini tak lain agar perbuatan beliau saw ini untuk memberikan contoh kepada umatnya. Karena sebenarnya wewangian sudah ada dalam tubuh Baginda Nabi saw, hingga beliau saw tidak membutuhkan wewangian.

Bahkan para sahabat mengumpulkan keringat beliau saw dan memakainya sebagai wewangian. Disamping itu seseorang lelaki disunnahkan memakai wewangian yang nampak baunya dan warnanya yang tersembunyi, sedangkan wanita sebaliknya.

Hendaknya engkau menjaga diri dari segala macam najis. Jika engkau terkena najis yang basah, maka basuhlah dengan segera. Jika engkau sedang junub, maka segeralah mandi, karena seorang yang junub tertolak dari kehadiran Allah swt. Oleh karena itu, maka diharamkan baginya untuk berdiam dalam masjid dan membaca al-Qur'an. Bahkan diriwayatkan, bahwa malaikat tidak akan memasuki rumah yang di dalamnya ada orang yang sedang dalam keadaan junub. Logikanya, jika malaikat telah pergi, maka datanglah setan dari segala penjuru.

Hindarilah makan atau tidur, ketika engkau dalam keadaan junub. Karena dengan demikian engkau akan mengalami berbagai hal yang buruk. Jika engkau tidak mampu untuk segera mandi, maka setidaknya jangan sampai engkau tidak membersihkan kemaluan dan berwudhu.'

Hendaknya engkau selalu memperbaruhi wudhu' setiap kali akan melaksanakan shalat fardhu. Dan berusaha agar engkau selalu dalam keadaan suci. Ketika setiap kali berhadas, maka perbaruhilah wudhu.' Karena wudhu' adalah senjata seorang mukmin. Setiap kali senjata itu siap, maka musuh tidak berani mendekatimu.

Ada seorang lelaki mendatangi al-Imam asy-Syeikh Abul Hasan asy-Syadzili ra, ia meminta beliau mengajarnya ilmu kimia lalu beliau menyuruhnya untuk menetap di tempat beliau selama setahun. Namun dengan syarat, setiap kali ia berhadas ia harus memperbaruhi wudhu' dan shalat dua rakaat, baru setelah itu beliau berjanji akan mengajarnya.

Setelah berlalu setahun lelaki itu pergi ke sumur untuk menimba air dan ternyata sewaktu ia mengangkat timba, kemudian ia mendapati timba itu penuh dengan emas atau perak. Lalu ia mengembalikannya ke dalam sumur karena tidak menginginkannya, setelah itu ia mendatangi al-Imam Abu Hsan asy-Syadzili ra dan menceritakan kejadian itu.

Kemudian beliau berkata: "*Sekarang seluruh jiwamu telah menjadi kimia.*" Lalu beliau pun mengangkatnya sebagai seorang da'i.

Jalankan shalat dua rakaat setiap kali selesai wudhu,' jika engkau tidak mampu untuk menjaga wudhu,' maka usahakanlah jangan sampai engkau tidak dalam keadaan suci saat duduk di

masjid, membaca al-Qur'an, membaca ilmu, dan duduk untuk berdzikir ataupun melakukan ibadah lainnya.

Jika engkau berwudhu' atau mandi, jangan sampai engkau hanya menjalankan yang wajib saja, akan tetapi hendaknya engkau juga menjaga hal-hal yang sunnah serta adabnya sesuai yang telah engkau dengar tentang mandi dan wudhu'nya Baginda Nabi Muhammad saw.

Hendaknya engkau sering mandi dengan niat untuk kebersihan diri, meskipun bukan dalam keadaan junub. Karena telah diriwayatkan anjuran sunnah mandi pada Hari Jum'at bagi orang yang akan pergi ke masjid. Lakukanlah hal ini dan itu sudah cukup bagimu untuk kebersihan diri, akan tetapi hanya untuk waktu-waktu tertentu dan untuk kalangan tertentu.

Jika engkau selesai wudhu' dan mandi, maka bacalah: *"Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah swt semata tiada sekutu baginya dan aku bersaksi bahwa Nabi Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya."*

Kewajiban Menjaga Adab-Adab Sunnah

Hendaknya engkau selalu menjaga adab-adab sunnah secara dzahir dan batin. Begitu juga dalam ibadah dan kebiasaan, sehingga engkau mengikuti jejak Rasulullah saw rasul rahmat dan nabi pembawa petunjuk ini dengan benar-benar sempurna.

Jika engkau ingin termasuk golongan para shiddiqin, maka janganlah engkau memulai suatu kebiasaan apalagi ibadah kecuali engkau telah mencari atau meneliti apakah Rasulullah saw pernah melakukannya atau pernah dilakukan oleh salah seorang sahabat.

Jikalau engkau tidak mendapati mereka melakukan hal ini, sedangkan engkau mampu melakukannya, maka tinggalkanlah meskipun perkara yang mubah. Karena tidaklah meninggalkan hal ini tak lain karena mereka mengetahui bahwa perkara ini baik untuk ditinggalkan. Akan tetapi apabila engkau melihat mereka melakukannya, maka pertama yang engkau harus perhatikan adalah cara mereka melakukannya dan ikutilah cara itu.

Bahkan sebagian ulama menahan dirinya tidak memakan semangka. Mereka berkata: *“Memang aku pernah mendengar bahwa beliau saw pernah memakannya, akan tetapi aku belum mendengar*



bagaimana cara beliau saw memakannya. Oleh karena itulah aku tidak memakannya.”

Telah dijelaskan pada pasal sebelum ini dan insya Allah akan diterangkan setelah pasal ini, mengenai beberapa adab yang perlu dilakukan dalam ibadah. Sekarang dalam pasal ini akan kami sebutkan beberapa adab yang perlu dijaga dalam menjalankan kebiasaan sehari-hari.

Ketahuilah, barangsiapa yang selalu menjalankan adab an-Nabawi dalam kebiasaannya, maka Allah swt akan menjaganya dari berbuat lancang menerjang perbuatan dan akhlak yang buruk. Ia akan mendapatkan manfaat duniawi maupun ukhrawi yang telah Allah swt sediakan dengan hikmah-Nya dalam kebiasaan itu.

Barangsiapa yang ingin benar-benar sempurna serta bersih dari kotoran ambisi hawa nafsu, maka hendaknya ia menyesuaikan gerak-geriknya secara dzahir maupun batin dengan peraturan syari'at, mengikuti isyarat akal dan syari'at.

Jadi, kebiasaan yang telah dihina oleh lisan para ulama sufi, maksudnya adalah memulai kebiasaan itu hanya untuk memuaskan hawa nafsu tanpa memperhatikan adab-adab syari'at.

al-Imam Hujjatul Islam telah menyatakan dalam Kitab *al-'Arba'in al-Ashl*, setelah beliau ra menganjurkan untuk mengikuti jejak Rasulullah saw dan juga menyebutkan sedikit dari rahasia-

rahasianya. Beliau ra berkata: *“Ini semua dalam kebiasaan sehari-hari. Adapun dalam hal ibadah, maka aku tidak mengenal alasan apapun bagi yang meninggalkan sunnah, kecuali kekafiran yang tersembunyi atau kebodohan yang nyata. Sadarilah hal ini.”*

Ketahuilah, hendaknya engkau memulai seluruh urusanmu dengan menyebut nama Allah swt. Jikalau engkau lupa menyebutnya di permulaannya, maka jika engkau ingat bacalah: *“Bismillah fi awwalihī wa akhirihī.”* (Artinya: *“Dengan nama Allah swt di permulaan dan akhirnya.”*)

Berusahalah untuk tidak memulai kebiasaan apapun kecuali dengan niat yang shaleh. Saat memakai baju, niatkanlah menutupi auratmu yang telah Allah swt perintahkan untuk menutupnya. Mulailah dari sebelah kanan saat memakai *gamis*⁹ dan akhirlah yang sebelah kanan saat melepaskannya juga.

Angkatlah sarungmu dan gamismu sampai separuh betis, jika enggan, maka jangan sampai melebihi batas mata kaki. Sedangkan bagi wanita hendaknya ia memanjangkan bajunya sampai menjulur ke tanah dari segala sisinya sekitar dua pertiga hasta.

Jadikanlah lengan kemejamu sampai pergelangan tangan atau sampai ujung jari. Dan kalau ingin menambahkannya, maka jangan berlebihan. Karena dahulu lengan baju Rasulullah saw

⁹ Atau juga bisa dikiaskan dengan celana.

sampai pergelangan tangan, sedangkan Sayyidina Ali bin Abi Thalib ra memotong lengan baju beliau sampai ujung jari.

Janganlah menggunakan pakaian kecuali yang engkau butuhkan pemakaiannya. Janganlah memilih pakaian yang paling murah atau yang paling kasar, pilihlah yang menengah saja. Janganlah menampakkan aurat atau sebagian saja tanpa ada keperluan dan apabila perlu dibuka, maka bacalah saat itu: *“Dengan nama Allah yang tiada Tuhan selain-Nya.”*

Saat engkau memakai baju bacalah: *“Segala puji bagi Allah yang telah memakaikan padaku pakaian ini dan memberikannya padaku tanpa daya maupun kekuatan dariku.”* Diantara yang disunnahkan adalah memakai sorban tetapi tidak disunnahkan untuk melebarkan lengan baju dan memperbesar sorban.

Hendaknya pula engkau tidak bertutur kata kecuali yang baik. Setiap ucapan yang tidak boleh diucapkan diharamkan atasmu untuk mendengarkannya. Jika engkau berbicara, maka aturlah bicaramu dan perlahan-lahan, dengarkanlah pembicaraan orang yang berbicara denganmu. Dan janganlah engkau putus pembicaraan orang lain kecuali jika termasuk pembicaraan yang membuat Allah swt murka, seperti ghibah.

Hindarilah ikut campur pembicaraan orang lain. Janganlah engkau tampilkan kepada orang yang mengajakmu bicara tentang

pembicaraan yang telah engkau ketahui bahwa engkau telah mengetahuinya. Karena hal itu bisa membuat teman terusik.

Jika ada orang yang berbicara denganmu suatu ucapan atau bercerita kepadamu suatu cerita yang tidak sesuai dengan kenyataannya. Maka janganlah engkau katakan bukan itu yang sebenarnya, tetapi inilah yang sebenarnya. Akan tetapi apabila hal itu berkaitan dengan urusan agama, maka beritahukan kepadanya yang benar dengan lemah lembut.

Hindarilah turut campur perkara yang bukan urusanmu. Janganlah pula juga banyak bersumpah dengan nama Allah swt. Janganlah bersumpah dengan nama Allah swt kecuali perkara yang benar dan memang dibutuhkan. Hindarilah kebohongan dengan segala macam bentuknya, karena hal itu bertentangan dengan keimanan.

Hindarilah ghibah, mengadu domba dan banyak bercanda. Hindarilah segala ucapan yang buruk, tahanlah dirimu dari ucapan yang tercela sebagaimana engkau tidak mau mendengar ucapan yang buruk pula. Pikirkan ucapanmu sebelum engkau bertutur kata. Jikalau memang itu baik, maka ucapkanlah, namun jikalau tidak, maka diamlah.

Mengenai hal ini, Baginda Nabi saw bersabda:

كُلُّ كَلَامِ ابْنِ آدَمَ عَلَيْهِ لَا لَهُ إِلَّا ذِكْرُ اللَّهِ أَوْ أَمْرٌ بِمَعْرُوفٍ أَوْ نَهْيٍ
عَنْ مُنْكَرٍ

Artinya: "Setiap ucapan anak Adam akan diperhitungkan atasnya dan bukan menjadi keberuntungannya, kecuali dzikir kepada Allah atau amar ma'ruf atau nahi munkar."

Dalam hadisnya yang lain, Baginda Nabi saw bersabda:

رَحِمَ اللَّهُ امْرَأًا قَالَتْ خَيْرًا فَعَنِمَ أَوْ سَكَتَ عَنْ شَرٍّ فَسَلِمَ

Artinya: "Semoga Allah merahmati seseorang yang berkata suatu kebaikan dan ia beruntung atau ia diam dari ucapan yang buruk dan ia selamat."

Nabi saw bersabda:

إِنَّ الرَّجُلَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ لَا يُلْقَى لَهَا بَالًا يَهْوِي بِهَا أَبْعَدَ مِنَ
الشُّرِّيَّاءِ

Artinya: "Sesungguhnya seseorang mengucapkan satu kata yang tanpa ia sadari akibatnya hingga ia terhempas dengannya lebih jauh dari bintang."

Hendaknya engkau tidak melangkahakan kedua kakimu kecuali untuk kebaikan atau sekedar menunaikan keperluan. Jika engkau berjalan, janganlah berjalan dengan tergesa-gesa. Janganlah

berlagak sombong dalam jalanmu, karenanya engkau akan terhina dalam pandangan Allah swt.

Janganlah engkau benci apabila ada yang berjalan didepanmu dan jangan engkau menyukai jejak kakimu diinjak apalagi ada yang berjalan mengikutimu dari belakang, karena hal itu termasuk sifat orang-orang sombong. Jangan banyak menoleh saat engkau berjalan atau berhenti di jalan sekedar untuk mencari tahu. Karena Rasulullah saw saat berjalan, beliau saw seakan-akan turun dari atas dan apabila dipanggil dari belakang beliau berhenti tanpa menoleh.

Hendaknya ketika duduk, engkau menjaga auratmu. Dan duduklah sambil menghadap kiblat dalam keadaan yang khusyu.' Janganlah banyak bergerak ataupun berdiri dari tempatmu. Janganlah terlalu banyak menggaruk, beserdawa, menguap di wajah orang lain. Dan jika engkau hendak menguap, maka letakkan tangan kirimu di mulutmu.

Hindarilah banyak tertawa, karena hal itu memamatkan hati. Dan jika engkau mampu menjadikan tawamu dengan tersenyum, maka lakukanlah. Janganlah engkau bangun dari tempat dudukmu sampai engkau membaca:

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ أَسْتَغْفِرُكَ
وَأَتُوبُ إِلَيْكَ

Artinya: "Maha suci Engkau ya Allah dan Maha Terpuji Engkau. Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain-Mu. Aku memohon ampunan-Mu dan aku bertaubat kepada-Mu."

Karena telah diriwayatkan, barangsiapa yang membacanya, maka dosa-dosa yang ada dalam majelisnya akan terampuni. Jikalau engkau hendak tidur, berbaringlah sebelah kanan sambil menghadap kiblat, bertaubat dari segala dosa, berniat untuk bangun malam dan bacalah:

بِسْمِكَ اللَّهُمَّ رَبِّي وَضَعْتُ جَنْبِي وَبِسْمِكَ أَرْفَعُهُ فَاغْفِرْ لِي ذُنُوبِي
اللَّهُمَّ قِنِي عَذَابَكَ يَوْمَ تَجْمَعُ عِبَادَكَ 3x
أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ وَأَتُوبُ إِلَيْهِ 3x

Artinya: "Dengan nama-Mu ya Allah, wahai Tuhanku aku letakkan badanku dan dengan nama-Mu aku mengangkatnya, maka ampunilah dosa-dosaku. Ya Allah, jauhkanlah aku dari siksa-Mu di hari Engkau kumpulkan hamba-hamba-Mu. Aku memohon ampunan Allah yang Maha Agung yang tiada Tuhan selain Dia yang Maha Hidup lagi Maha Berdiri sendiri dan aku bertaubat kepada-Nya."

Lalu bacalah: “*Subhanallah* sebanyak 33 kali, *Alhamdulillah* sebanyak 33 kali, *Allahu akbar* sebanyak 34 kali.” Selain ini masih ada bacaan tidur lainnya, jangan engkau melupakannya.

Janganlah tidur kecuali dalam keadaan bersuci. Hendaknya engkau tertidur sedangkan engkau dalam keadaan berdzikir kepada Allah swt. Janganlah terbiasa tidur di atas kasur yang empuk, karena hal itu akan membuatmu banyak tidur dan meninggalkan bangun malam. Sehingga akan besar kerugianmu dan kesedihanmu dikala engkau melihat apa yang Allah swt janjikan bagi orang-orang yang bangun di malam hari.

Dalam hal ini, Baginda Nabi saw bersabda:

يُحْشَرُ النَّاسُ فِي صَعِيدٍ وَاحِدٍ فَيُنَادِي مُنَادٍ أَيْنَ الَّذِينَ كَانَتْ
تَجَافَى جُنُوبَهُمْ عَنِ الْمَضَاجِعِ فَيَقُومُونَ وَهُمْ قَلِيلٌ فَيَدْخُلُونَ
الْجَنَّةَ بِغَيْرِ حِسَابٍ

Artinya: “Kelak manusia akan dibangkitkan di satu tempat, lalu ada yang menyerukan: ‘Dimanakah orang-orang yang dahulunya punggung mereka jauh dari tempat tidur?’ Lalu bangunlah mereka, sedangkan jumlah mereka sangat sedikit. Kemudian mereka memasuki surga tanpa melalui hisab.”

Nabi Muhammad saw bersabda:

قَالَتْ أُمُّ سَلَيْمَانَ بْنِ دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلَامُ لَهُ يَا بَنِي لَا تُكْثِرِ النَّوْمَ بِاللَّيْلِ، فَإِنَّ مَنْ يُكْثِرُ النَّوْمَ بِاللَّيْلِ يَأْتِي فَقِيرًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Artinya: "Ibu Sulaiman bin Dawud as berkata kepada anaknya: 'Wahai anakku, janganlah engkau banyak tidur malam. Karena sesungguhnya orang yang banyak tidur malam, kelak di hari kiamat ia akan datang sebagai orang fakir.'"

al-Imam Hujjatul Islam al-Ghazali ra berkata: "Ketahuilah bahwa siang dan malam terbagi menjadi dua puluh empat jam. Maka janganlah sampai tidurmu lebih dari delapan jam. Cukup bagimu menjadi suatu kerugian bagimu apabila engkau berusia enam puluh tahun, berarti engkau telah menyia-nyiakan dua puluh tahun, yaitu sepertiganya."

Berusahalah tidur menghadap sebelah kanan, tetapi tidak membelakangi kiblat. Jikalau engkau hendak berbaring sekedar untuk istirahat bukan tidur, maka engkau boleh berbaring sebelah kiri.

Tidur *qailulah*¹⁰ dapat membantu bangun malam, maka jalankanlah. Janganlah sampai engkau tidur setelah Shalat Subuh karena hal itu menghalangi rezeki. Hindarilah pula tidur setelah Shalat Asar, karena hal itu menyebabkan kegilaan. Dan pula

¹⁰ Tidur sejenak setelah matahari terbit.

janganlah tidur sebelum Shalat Isya,' karena hal itu bisa menghilangkan kantuk di malam hari.

Jika engkau bermimpi indah dalam tidurmu, maka bersyukurlah kepada Allah swt dan artikanlah dengan kebaikan yang sesuai dengannya. Jika engkau bermimpi buruk, maka berlindunglah kepada Allah swt dari segala kejahatan lalu tiuplah sebelah kirimu sebanyak tiga kali lalu berpindahlah ke arah yang lain dan jangan engkau ceritakan kepada siapapun. Sebab hal itu akan membahayakanmu.

Jika ada seseorang menceritakan mimpi kepadamu, maka janganlah engkau mengartikannya untuknya hingga ia menanyakanmu akan hal itu atau engkau meminta izin darinya.

Jika engkau hendak makan atau minum mulailah dengan *basmallah* dan akhiri dengan *hamdallah*. Makan dan minumlah dengan tangan kananmu, jika makan telah terhidang dihadapanmu bacalah:

اَللّٰهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِيْمَا رَزَقْتَنَا وَاَطْعِمْنَا خَيْرًا مِنْهُ

Artinya: "Ya Allah, berilah keberkahan pada rezeki yang telah Engkau berikan kepada kami dan berilah kami makan yang lebih baik darinya."

Kecuali apabila itu susu, maka bacalah: "*Wazidna minhu.*"



Artinya: *"Dan tambahkanlah untuk kami."* Karena tiada sesuatu yang lebih baik darinya seperti yang telah diriwayatkan.

Hendaknya mencuci kedua tangan sebelum dan sesudah makan. Kecilkanlah suapan makanan, kunyalah sampai halus. Janganlah engkau mengambil makanan hingga yang ada dalam mulutmu dan yang sudah engkau telan. Makanlah dari tepi piring dan janganlah engkau makan dari tengahnya, karena keberkahan turun padanya.

Jikalau ada makanan yang terjatuh, maka hilangkanlah kotorannya lalu makanlah dan jangan engkau biarkan untuk setan. Jilatlah jari-jarimu berikut piringnya setelah selesai makan. Makanlah dengan jari telunjuk tengah dan ibu jarimu, dan tidak mengapa jika memang membutuhkan jari lainnya untuk makan seperti makan nasi.

Jika engkau makan bersama orang lain, maka makanlah makanan yang berada di dekatmu, kecuali buah-buahan. Janganlah banyak melihat kepada yang hadir saat mereka makan. Berbicaralah dengan mereka yang sesuai dengan keadaan. Janganlah berbicara jika sedang ada makanan di mulutmu. Jika engkau hendak meludah, maka palingkan wajahmu dari mereka atau pergilah ke tempat lain.

Jika engkau diundang makan oleh beberapa orang, maka pujilah mereka, do'akanlah kebaikan untuk mereka dan setelah selesai makan, maka bacalah:

الْحَمْدُ لِلَّهِ اللَّهُ كَمَا أَطْعَمْتَنِي طَيِّبًا فَاسْتَعْمَلِنِي صَالِحًا الْحَمْدُ لِلَّهِ
الَّذِي أَطْعَمَنِي هَذَا الطَّعَامَ وَرَزَقَنِيهِ مِنْ غَيْرِ حَوْلٍ مِنِّي وَلَا قُوَّةٍ

Artinya: "Segala puji bagi Allah. Ya Allah sebagaimana Engkau telah memberiku makanan yang baik, maka pergunakanlah aku untuk amalan shaleh. Segala puji bagi Allah yang telah memberiku makanan ini tanpa daya maupun kekuatanku." Barangsiapa yang membacanya, maka dosa-dosanya yang lalu maupun yang akan datang terampuni.

Janganlah memaksakan diri mengeluarkan lauk pauk untuk setiap makanan. Jangan mengejek makanan sama sekali meskipun tidak enak. Janganlah engkau menjadikan keinginanmu hanya memakan makanan yang enak dan menikmati apa saja yang engkau sukai, maka engkau akan tergolong orang-orang yang disabdakan oleh Baginda Rasulullah saw:

شَرَارُ أُمَّتِي الَّذِينَ غَدُوا بِالنَّعِيمِ وَنَبَتَ عَلَيْهِ أَجْسَادُهُمْ وَإِنَّمَا هِمَّتْهُمْ
أَلْوَانُ الطَّعَامِ وَأَلْوَانُ الثِّيَابِ وَيَتَشَدَّدُ قَوْلٌ فِي الْكَلَامِ

Artinya: "Seburuk-buruk umatku adalah orang-orang yang diberi berbagai macam kenikmatan dan tubuh mereka menjadi gemuk karenanya. Sesungguhnya keinginan mereka hanyalah terletak pada aneka ragam makanan dan pakaian, mereka juga pandai berbicara."

Sayyidina Ali bin Abi Thalib ra berkata: *"Barangsiapa yang keinginannya hanya terletak pada apa yang masuk perutnya, maka nilainya seperti yang keluar darinya."*

Berusahalah agar engkau tidak memasukkan ke dalam perutmu, kecuali yang halal. Karena sesungguhnya siapa saja yang mengkonsumsi makanan halal selama empat puluh hari, maka hatinya akan bersinar dan muncul darinya pancaran hikmah melalui lisannya.

Sesungguhnya Allah swt akan memuliakannya dengan sifat zuhud terhadap dunia, hatinya akan bersih dan hubungannya dengan Tuhannya semakin baik. Sedangkan yang mengkonsumsi makanan haram dan syubhat, maka keadaannya akan menjadi kebalikannya dari itu semua.

Hindarilah menyediakan makanan terlalu berlebihan dan terlalu kenyang. Karena hal ini termasuk perkara halal yang menjadi asal mula segala keburukan. Diantara dampak negatifnya adalah hati menjadi keras, kecerdasan berkurang, pikiran menjadi kacau, malas beribadah dan masih banyak dampak negatif lainnya.

Cara yang ekonomis dalam mengkonsumsi makanan adalah berhenti makan tatkala engkau sangat berselera dan tidak makan kecuali jika benar-benar ingin. Dan tanda keinginan yang benar adalah engkau menyukai setiap makanan.

Jika minum air, maka hisaplah dan jangan minum sekali teguk saja. Minumlah dalam tiga kali nafas, akan tetapi hindari bernafas dalam gelas dan jangan minum dari bagian yang retak. Janganlah minum dalam keadaan berdiri atau dari mulut botol. Jika memang engkau tidak menemukan gelas, maka minumlah dari tanganmu dan bacalah setelahnya:

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي جَعَلَهُ عَذْبًا فُرَاتًا بِرَحْمَتِهِ وَلَمْ يَجْعَلْهُ مِلْحًا أُجَاجًا
بِذُنُوبِنَا

Artinya: “Segala puji bagi Allah yang telah menjadikannya tawar dan segar dengan rahmat-Nya dan tidak menjadikannya asin karena dosa-dosa kita.”

Jika engkau hendak menggauli isterimu, maka bacalah:

بِسْمِ اللَّهِ اللَّهُمَّ جَنِّبْنَا الشَّيْطَانَ وَجَنِّبِ الشَّيْطَانَ مَا رَزَقْتَنَا

Artinya: “Dengan nama Allah, ya Allah jauhkanlah kami dari setan dan jauhkanlah dari setan apa yang akan Engkau berikan kami.”

Tutuplah dirimu dan isterimu dengan kainmu dan hendaknya engkau melakukannya dengan tenang. Jika engkau merasa telah keluar mani, maka bacalah firman Allah swt dalam hati tanpa menggerakkan lisan:

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ مِنَ الْمَاءِ بَشَرًا فَجَعَلَهُ نَسَبًا وَصِهْرًا

Artinya: "Dan Dia (pula) yang menciptakan manusia dari air, lalu Dia jadikan manusia itu (punya) keturunan." (Qs. al-Furqaan ayat: 54).

Pilihan yang terbaik bagi seorang yang ahli ibadah antara menikah atau tidaknya adalah dipilih diantara keduanya yang paling baik untuk agamanya, untuk hatinya dan yang lebih menyatukan pikirannya. Dan dihukumi sangat makruh bagi orang yang tidak beristeri memikirkan tentang wanita dengan pemikiran yang akan mendorong dirinya condong kepada mereka.

Barangsiapa yang tertimpa hal semacam ini sedangkan ia tidak mampu menghentikannya dengan menyibukkan diri melalui berbagai macam ibadah, maka hendaknya ia menikah dan kalau masih tidak mampu, maka hendaknya ia berusaha karena puasa dapat mematahkan syahwat.

Jika engkau hendak masuk kamar mandi untuk kencing atau buang air besar, maka pakailah sandal, tutuplah kepalamu, masuklah dengan kaki kiri dan keluarlah dengan kaki kanan, lalu saat akan masuk bacalah:

بِسْمِ اللَّهِ اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْخُبْثِ وَالْخَبَائِثِ

Artinya: *"Dengan nama Allah. Ya Allah sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari setan lelaki dan wanita."*

Sedangkan ketika keluar bacalah:

غُفْرَانَكَ لِحَمْدِ اللَّهِ الَّذِي أَذْهَبَ عَنِّي الْأَذَى وَعَافَانِي

Artinya: *"Aku memohon ampunan-Mu. Segala puji bagi Allah yang telah menghilangkan kotoran dariku dan memberiku kesehatan."*

Dalam keadaan itu, janganlah engkau berdzikir kepada Allah swt kecuali dalam hati. Janganlah membawa ke dalamnya apapun yang mengandung tulisan nama Allah swt sebagai penghargaan kepada-Nya. Janganlah bermain-main dan berbicara kecuali kalau darurat.

Janganlah mengangkat baju kecuali sekedar untuk menghindarkannya dari najis. Tutuplah dirimu di tempat yang tidak dilihat oleh orang. Menjauhlah hingga di tempat yang tidak didengar suaramu dan tidak tercium baumu. Janganlah menghadap atau membelakangi kiblat saat kencing atau buang air besar. Terkadang disebagian tempat hal ini sulit dihindari, maka boleh dilakukan karena kesulitannya.

Janganlah kencing di air yang tenang, meskipun airnya banyak kecuali memang diperlukan. Jangan pula di atas permukaan tanah yang keras atau menghadap hembusan angin. Karena hal ini

semua demi menjaga dari cipratan kencing yang mana kebanyakan penduduk kubur disiksa karena teledor akan hal ini.

Hendaknya engkau berusaha untuk mengeluarkan sisanya sebisamu tanpa harus sampai was-was. Hal ini bisa dilakukan dengan berdehem, menggerakkan kemaluan, dan menggerakkan tangan dari bagian bawahnya dengan pelan.

Beristinjaklah dengan batu kemudian dengan air. Jikalau memang ingin memakai salah satunya, maka lebih baik air saja. Kalau menggunakan air, maka dahulukanlah membersihkan kemaluan. Tetapi kalau memakai batu, maka akhirlah kemaluan, setelah itu bacalah:

اللَّهُمَّ حَصِّنْ فَرْجِي مِنَ الْفَوَاحِشِ وَطَهِّرْ قَلْبِي مِنَ النِّفَاقِ

Artinya: *“Ya Allah, lindungilah kemaluanku dari perbuatan keji dan sucikanlah hatiku dari sifat kemunafikan.”*

Mulailah segala sesuatu dengan tangan kanan kecuali saat membersihkan najis, menghilangkan kotoran dan memasuki tempat-tempat yang menjijikkan. Dan hendaknya semuanya dimulai dengan bagian kiri.

Jika engkau bersin, maka rendahkanlah suaramu dan tutuplah mulutmu lalu bacalah:

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya: "Segala puji bagi Allah Tuhan alam semesta."

Janganlah meludah kecuali dari sebelah kiri atau di bawah kaki kirimu. Tutuplah mulut-mulut bejana, tutuplah pintu rumah terutama saat hendak tidur dan hendak keluar rumah. Janganlah engkau tidur, kecuali seluruh api dalam rumah, baik itu lampu atau lainnya telah engkau padamkan atau engkau tutup.

Jika ada wadah yang terbuka atau tempat minum yang terbuka, maka janganlah minum air yang ada di dalamnya dan janganlah engkau pergunakan kecuali sebagaimana yang dilakukan pada air yang najis. Karena memang sesungguhnya air itu suci, tetapi berbahaya pemakaiannya.

al-'Allamah asy-Syeikh Ibnu Arabi ra menyebutkan dalam Kitab *al-Futuhah*, bahwa dalam setahun ada suatu malam yang tidak diketahui turun di dalamnya berbagai macam penyakit, maka tidaklah menemukan wadah terbuka atau tempat air yang lepas ikatannya melainkan ia memasukinya.

Oleh karena itulah, Baginda Rasulullah saw memerintahkan agar kita mengikat erat tempat minum dan menutup wadah. Jikalau tidak ada yang digunakan untuk menutupinya, maka letakkanlah sebatang kayu lalu bacalah *basmallah* kemudian pasrahlah kepada

Allah swt. Karena sesungguhnya Allah swt mencintai orang-orang yang pasrah.

Mencintai Masjid Dan Tata Krama Duduk Di Dalamnya

Hendaknya engkau berdiam lama dan memperbanyak duduk dalam masjid dengan niat i'tikaf. Karena masjid adalah rumah Allah swt dan tempat yang paling Allah swt cintai. Dalam hal ini, Baginda Nabi saw bersabda:

المَسْجِدُ بَيْتُ كُلِّ تَقِيٍّ

Artinya: *“Masjid adalah rumah setiap orang yang bertakwa.”*

Dalam hadis lainnya, Baginda Nabi saw bersabda:

إِذَا رَأَيْتُمُ الرَّجُلَ يَعْتَادُ الْمَسَاجِدَ فَاشْهَدُوا لَهُ بِالْإِيمَانِ

Artinya: *“Jika engkau melihat seseorang rajin ke masjid, maka saksikanlah bahwa ia adalah orang yang beriman.”*

Allah swt berfirman:

إِنَّمَا يَعْزُمُ مَسْجِدَ اللَّهِ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ

Artinya: *“Hanyalah yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian.”* (Qs. at-Taubah ayat: 18).

Baginda Nabi Muhammad saw menggolongkan orang yang rajin ke masjid termasuk tujuh orang yang akan dinaungi oleh Allah swt dengan naungan Arsy-Nya di hari yang tiada naungan kecuali naungan-Nya.

Mengenai hal ini, beliau saw bersabda:

وَرَجُلٌ قَلْبُهُ مُعَلَّقٌ بِالْمَسْجِدِ إِذَا خَرَجَ مِنْهُ حَتَّى يَعُودَ إِلَيْهِ

Artinya: *“Dan seorang yang hatinya tertaut ke masjid jika telah keluar darinya sampai ia kembali lagi.”*

Tetapi saat engkau duduk hendaknya engkau memperhatikan adab dan kehormatannya. Janganlah engkau berbicara yang tidak perlu, apalagi pembicaraan yang haram. Jika engkau memang ingin membicarakan perkara duniawi, maka bicarakanlah di luar masjid. Jangan sibuk dengan apapun dalam masjid kecuali dengan hal ibadah saja. Karena masjid tidak dibangun kecuali untuk sarana beribadah kepada Allah swt.

Dalam hal ini, Allah swt berfirman:

فِي بُيُوتٍ أُذِنَ لِلَّهِ أَنْ تَرْفَعَ وَيُذَكَّرَ فِيهَا أَسْمُهُ

Artinya: *“Bertasbih kepada Allah di masjid-masjid yang telah diperintahkan untuk dimuliakan dan disebut nama-Nya di dalamnya.”*
(Qs. an-Nuur ayat: 36).

Dalam ayat-Nya yang lain, Allah swt berfirman:

وَاللَّهُ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿٣٨﴾

Artinya: “Dan Allah memberi rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa batas.” (Qs. an-Nuur ayat: 38).

Jika hendak masuk masjid, maka dahulukan kaki kananmu dan bacalah:

بِسْمِ اللَّهِ وَالصَّلَاةِ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ أَللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي ذُنُوبِي وَافْتَحْ لِي
أَبْوَابَ رَحْمَتِكَ

Artinya: “Dengan nama Allah, semoga shalawat senantiasa tercurahkan kepada Rasulullah saw. Ya Allah ampunilah dosa-dosaku dan bukakan untukku pintu-pintu rahmat-Mu.”

Jangan duduk kecuali setelah shalat dua rakaat. Jikalau tidak sempat mengerjakan shalat, maka bacalah sebanyak empat kali: “Subhanallah wa Alhamdulillah wala Ilaha Illallah Allahu Akbar.”

Jika engkau keluar dari masjid, maka dahulukan kaki kirimu dan bacalah do’a di atas, akan tetapi gantilah ‘Bukalah pintu-pintu rahmat-Mu’ dengan ‘pintu-pintu karunia-Mu’ dan tambahkanlah:

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ وَجُنُودِهِ



Artinya: “*Aku berlindung kepada Allah dari setan terkutuk dan bala tentaranya.*”

Jikalau engkau telah mendengar suara adzan, maka bacalah seperti yang diucapkan oleh mu’adzin, kecuali pada seruan *Hayya ‘Ala Shalah*, bacalah:

لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ

Artinya: “*Tiada daya maupun kekuatan kecuali hanya milik Allah.*”

Dan saat mu’adzin saat Adzan Subuh mengumandangkan:

الصَّلَاةُ خَيْرٌ مِنَ النَّوْمِ

Artinya: “*Shalat itu lebih baik dari pada engkau tidur.*”

Maka, bacalah:

صَدَقْتَ وَبَرَرْتَ

Artinya: “*Engkau benar dan engkau telah berbuat baik.*”

Jika selesai menjawab adzan, maka bershalawatlah kepada Baginda Nabi Muhammad saw, lalu bacalah:

اللَّهُمَّ رَبَّ هَذِهِ الدَّعْوَةِ التَّامَّةِ وَالصَّلَاةِ الْقَائِمَةِ آتِ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا
نِ الْوَسِيلَةَ وَالْفَضِيلَةَ وَأَبْعَثْهُ مَقَامًا مَحْمُودًا الَّذِي وَعَدْتُهُ

Artinya: *“Ya Allah, ya Tuhan inilah do’a yang sempurna dan shalat, maka berikanlah junjungan kami Baginda Nabi Muhammad perantara dan keutamaan, dan dirikanlah untuk beliau tempat yang terpuji yang telah engkau janjikan baginya.”*

Perbanyaklah berdo’a antara adzan dan iqamah, karena Baginda Nabi Muhammad saw bersabda:

الدُّعَاءُ بَيْنَ الْأَذَانَيْنِ لَا يُرَدُّ

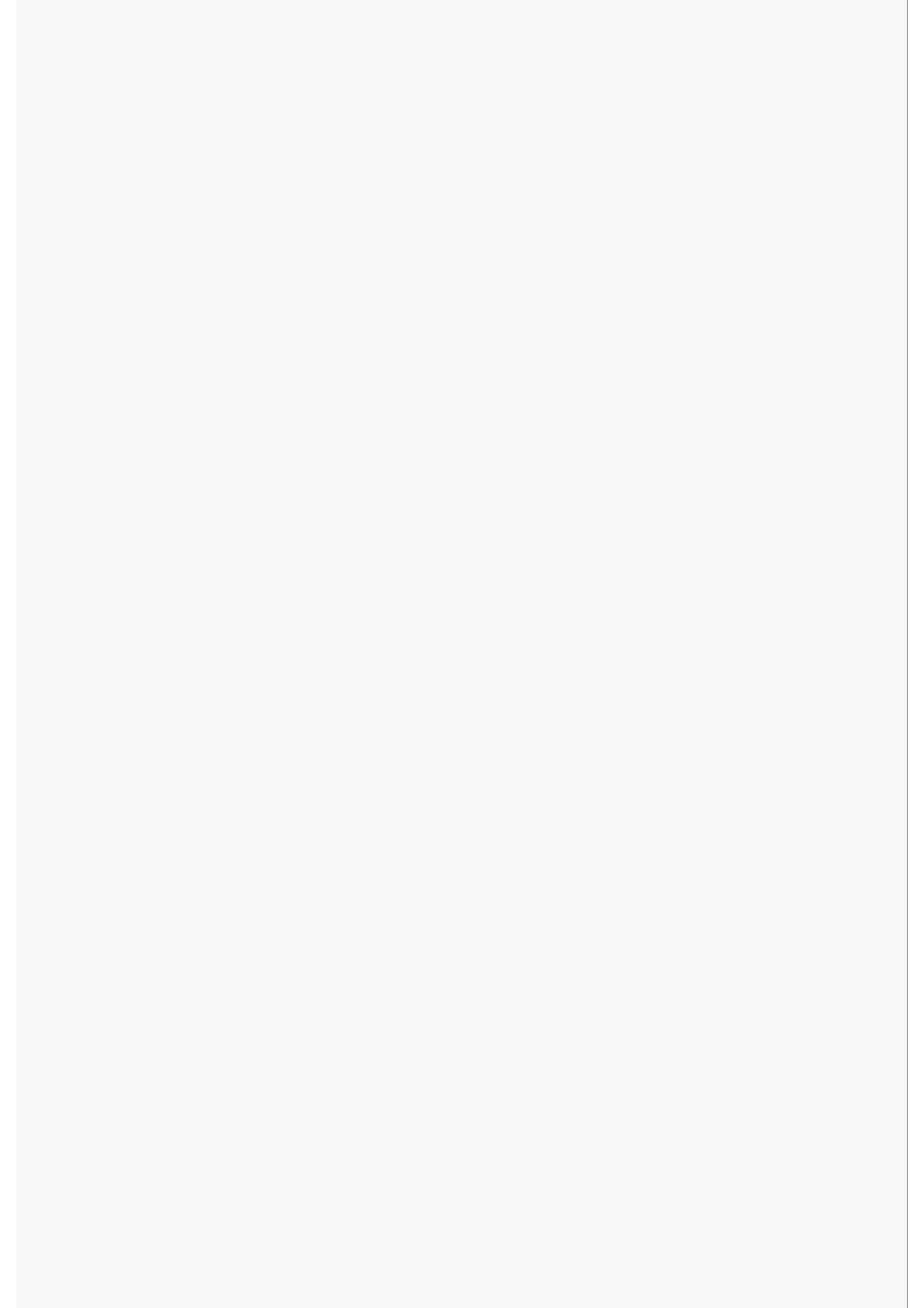
Artinya: *“Do’a antara adzan dan iqamah tidak akan tertolak.”*

Dan termasuk do’a yang diriwayatkan saat seperti itu:

فَضْلٌ أَوَّلِ الْوَقْتِ عَلَى آخِرِهِ كَفَضْلِ الْآخِرَةِ عَلَى الدُّنْيَا

Artinya: *“Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu maaf dan keselamatan dunia akhirat.”*

Juga diriwayatkan dalam sebuah hadis tentang anjuran membaca do’a ini di waktu yang lain. Oleh karena itu, jalankanlah, karena do’a ini termasuk do’a yang lengkap dan paling utama.



Keutamaan Shalat Di Awal Waktu Dan Adab-Adab Shalat

Hendaknya engkau segera mengerjakan shalat dikala adzan dikumandangkan. Hendaknya setiap datangnya waktu shalat, engkau telah berwudhu' dan berangkat ke masjid. Jikalau engkau tidak mampu melakukannya, setidaknya engkau telah bersiap-siap untuk mengerjakan shalat sejak engkau mendengar adzan. Dalam hal ini, Baginda Nabi Muhammad saw bersabda:

فَضْلُ أَوَّلِ الْوَقْتِ عَلَى آخِرِهِ كَفَضْلِ الْآخِرَةِ عَلَى الدُّنْيَا

Artinya: *“Keutamaan permulaan waktu shalat dibanding akhir waktunya, adalah sebagaimana keutamaan akhirat atas dunia.”*

Nabi Muhammad saw bersabda:

أَوَّلُ الْوَقْتِ رِضْوَانُ اللَّهِ وَآخِرُهُ عَفْوُ اللَّهِ

Artinya: *“Permulaan waktu adalah keridhaan Allah, sedangkan akhirnya adalah pemaafan Allah.”*

Hendaknya engkau menjaga shalat sunnah rawatib yang telah dianjurkan oleh syari'at untuk dilakukan sebelum dan sesudah shalat fardhu. Janganlah sampai engkau menyepelkannya dan yang tidak sempat engkau lakukan karena udzur. Jikalau terjadi demikian, maka segeralah engkau menggantinya.

Hendaknya engkau menjalankan shalat dengan khusyu,' hati yang hadir, berdiri dengan baik, membaca dengan tartil dan renungan, menyempurnakan ruku,' sujud dan rukun-rukun lainnya. Menjaga sunnah-sunnah yang dianjurkan oleh syari'at untuk dilakukan dalam shalat, menghindari segala sesuatu yang mengurangi nilai shalat atau menyebabkannya tidak sempurna.

Karena sesungguhnya jika engkau melakukannya, maka shalatmu akan keluar dalam keadaan putih bersih sambil berkata: *"Semoga Allah menjagamu sebagaimana engkau menjagaku."* Jikalau tidak, maka ia akan keluar dalam keadaan hitam pekat sambil berkata: *"Semoga Allah menyia-nyiakkanmu sebagaimana engkau menyia-nyiakanku."*

Dalam hal ini, Nabi saw bersabda:

لَيْسَ لِلْمَرْءِ مِنْ صَلَاتِهِ إِلَّا مَا عَقَلَ مِنْهَا

Artinya: *"Seseorang tidak memperoleh hasil dari shalatnya, kecuali yang ia sadari darinya."*

Dalam hal ini, al-Imam Hasan al-Basri ra berkata: *“Setiap shalat yang tidak disertai hati yang hadir di dalamnya, maka ia lebih cepat mendapat hukuman.”*

Sedangkan setan terlaknat selalu berusaha untuk mengganggu seorang mukmin dalam shalatnya. Bahkan hingga ketika si mukmin berdiri dalam shalatnya, setan membukakan dihadapannya berbagai macam pintu hajat-hajatnya dan ia mengingatkannya berbagai hal duniawi yang mengusik hatinya yang sebelum shalat tidak terlintas dalam benaknya.

Tujuan setan hanyalah agar orang itu tidak khusyu' dalam shalatnya. Jika ia tidak bisa khusyu,' maka ia tidak akan mendapat perhatian dari Allah swt, bahkan ia keluar tergesa-gesa dari shalatnya. Oleh karena itu para ulama menganjurkan bagi orang yang akan shalat hendaknya ia membaca Surat an-Naas sebagai perisai dari godaan setan terkutuk.

Hendaknya dalam shalatmu engkau tidak mengkhususkan surat tertentu selain bacaan Surat al-Fatihah kecuali yang diriwayatkan oleh syari'at seperti membaca Surat Alif Lam Mim, Surat as-Sajadah dan Surat al-Insaan ketika Hari Jum'at pada waktu Subuh. Janganlah engkau selalu membaca surat-surat pendek saja dalam shalatmu, diantaranya seperti Surat al-Kafiruun, al-Ikhlas, dan al-Mu'awwidzatain.

Jikalau engkau menjadi imam, maka yang dianjurkan adalah meringankan shalat sebagaimana yang disebutkan dalam hadis yang diriwayatkan oleh Sahabat Muadz bin Jabal ra. Bahwasannya ia pernah mengimami suatu kaum dan ia memanjangkan shalat mereka, sehingga ada seseorang mengadukannya kepada Rasulullah saw. Lalu dengan bijaknya, beliau saw berkata kepadanya:

أَفْتَانَ أَنْتَ يَا مُعَاذُ اقْرَأِ بِسَبْحِ الْأَعْلَى، وَالشَّمْسِ وَضُحَاهَا، وَاللَّيْلِ إِذَا يَغْشَى

Artinya: *“Wahai Muadz, apakah engkau akan jadi pembarwa fitnah. Bacalah Surat al-A’laa, Surat asy-Syamsi dan Surat al-Lail.”*

Barangsiapa yang melihat dalam kitab-kitab hadis, maka ia akan mengerti apa yang kami sampaikan. Telah diriwayatkan bahwa akhir shalat yang dilakukan oleh Baginda Rasulullah saw berjama’ah bersama orang-orang adalah Shalat Maghrib dan beliau saw membaca di dalamnya Surat ar-Mursalat.

Ketahuilah bahwa Allah swt akan memberikan petunjuk pada siapapun yang Dia kehendaki menuju jalan yang lurus.

Menjaga Shalat Berjama'ah Dan Shalat Jum'at

Hendaknya jika engkau shalat dibelakang imam, maka ikutilah dengan baik. Sesungguhnya dijadikannya seorang imam adalah untuk diikuti. Hindarilah menyamainya dalam sebagian dari gerakannya, apalagi engkau mendahuluinya, justru sebaiknya engkau menjadikan gerakan shalatmu setelah gerakan imam.

Dalam hal ini, Baginda Nabi saw bersabda:

الَّذِي يَخْفِضُ وَيَرْفَعُ قَبْلَ الْإِمَامِ إِنَّمَا نَاصِيَّتُهُ بِيَدِ الشَّيْطَانِ

Artinya: “Orang yang turun dan berdiri sebelum imamnya, sesungguhnya pikirannya ditangan setan.”

Hendaknya engkau segera menempati shaf pertama tanpa menyakiti orang lain. Jangan sampai engkau mundur darinya saat engkau mampu maju kepadanya. Hal ini sebagaimana sabda Baginda Nabi saw:

لَا يَزَالُ قَوْمٌ يَتَأَخَّرُونَ حَتَّى يُؤَخَّرَهُمُ اللَّهُ

Artinya: *"Sekelompok orang yang selalu mundur (dari shaf pertama) mereka akan diakhirkan oleh Allah."*¹¹

Dalam hadisnya yang lain, Nabi saw bersabda:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى الصَّفِّ الْمُقَدَّمِ

Artinya: *"Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya mendo'akan orang-orang di shaf pertama."*¹²

Hendaknya engkau menyamakan barisan, terutama jika engkau seorang imam. Karena hal ini adalah suatu perkara penting dalam syari'at yang dilupakan oleh kebanyakan orang. Dahulu Baginda Rasulullah saw mencurahkan perhatian khusus terhadap perkara ini dan beliau saw sendiri ikut turun tangan. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad saw:

لَتَسُونَ صُفُوفَكُمْ أَوْ لِيُخَالَفَنَّ اللَّهُ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ

Artinya: *"Hendaknya kalian menyamakan barisan kalian atau Allah akan membuat perselisihan diantara hati kalian."*

Beliau saw memerintahkan agar barisan yang kosong ditempati. Dalam hal ini, Baginda Nabi Muhammad saw bersabda:

¹¹ Maksudnya diakhirkan dari karunia-Nya dan rahmat-Nya.

¹² Dalam riwayat lain, disebutkan bahwasannya Baginda Nabi Muhammad saw memintakan ampun bagi barisan pertama sebanyak tiga kali, sedangkan untuk barisan kedua sekali saja.

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ إِنِّي لَأَرَى الشَّيْطَانَ يَدْخُلُ فِي خَلَلِ الْصَّفِّ
كَأَنَّهُ الْحَذَفُ

Artinya: "Demi Dzat yang memegang jiwaku. Sesungguhnya aku melihat setan masuk di tengah-tengah barisan seakan-akan masuknya kambing-kambing kecil."

Hendaknya engkau menjaga shalat lima waktu dalam jama'ah. Karena sesungguhnya shalat berjama'ah itu melebihi shalat sendiri sebanyak dua puluh tujuh kali. Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam hadis shahih yang sangat populer. Oleh karenanya, janganlah sampai engkau meninggalkan shalat berjama'ah tanpa alasan atau dengan udzur yang syar'i.

Kapan saja engkau telah mendatangi tempat shalat berjama'ah dan ternyata telah dilakukan atau engkau menetap di rumahmu dengan tujuan untuk menyelamatkan perihal agamamu, maka hendaknya engkau mengajak orang lain untuk shalat berjama'ah denganmu agar engkau mendapat pahala berjama'ah serta terhindar dari ancaman bagi yang meninggalkannya.

Hal ini sebagaimana sabda Nabi Muhammad saw:

لَيَنْتَهِينَ أَقْوَامٌ عَنِ تَرْكِ الْجَمَاعَةِ أَوْ لِأَحْرَقَنَّ عَلَيْهِمْ بُيُوتَهُمْ

Artinya: "Hendaknya orang-orang berhenti meninggalkan shalat berjama'ah atau aku akan membakar rumah-rumah mereka."

Dalam hadis yang lainnya, Baginda Nabi Muhammad saw bersabda:

مَنْ سَمِعَ الْإِدَاءَ فَارِغًا صَحِيحًا فَلَمْ يُجِبْ فَلَا صَلَاةَ لَهُ

Artinya: *“Barangsiapa yang mendengar seruan adzan, sedangkan ia memiliki waktu luang dan sehat, namun ia tidak menyambutnya,¹³ maka tiada shalat baginya.”*

Dalam kesempatan ini, al-Imam Ibnu Mas’ud ra berkata: *“Sungguh aku telah menyaksikan, bahwasannya kami¹⁴ tidak ada seorangpun yang ketinggalan shalat berjama’ah, kecuali ia seorang munafik yang sudah jelas kemunafikannya. Bahkan dahulu di masa Rasulullah saw seorang lelaki dibopong ke masjid karena sudah tua sampai ia berdiri di tengah-tengah shaf.”*

Kalau ancaman keras ini ditujukan bagi yang meninggalkan Shalat berjama’ah, lalu bagaimana menurutmu orang yang meninggalkan Shalat Jum’at yang merupakan fardhu ‘ain.

Dalam hal ini Rasulullah saw bersabda:

مَنْ تَرَكَ ثَلَاثَ جُمُعٍ تَهَاوُنًا طَبَعَ اللَّهُ عَلَى قَلْبِهِ

¹³ Maksudnya tidak segera menunaikan shalat tatkala kumandang adzan dikumandangkan.

¹⁴ Para sahabat.

Artinya: *“Barangsiapa yang meninggalkan tiga kali berturut-turut Shalat Jum’at dengan sengaja, maka Allah akan mencetak dalam hatinya (kemunafikan).”*

Jika engkau berhalangan yang membuatmu meninggalkan Shalat Jum’at atau shalat berjama’ah, maka bayangkanlah bahwa di tempat yang diadakan Shalat Jum’at itu ada seorang lelaki yang sedang membagikan uang kepada hadirin. Jika engkau merasa semangat untuk hadir karena uangnya, maka udzurmu tidak benar dan malulah kepada Allah swt. Karena bagimu, tujuan duniawi lebih mulia daripada karunia-Nya.

Ketahuilah, kalau ada udzur yang benar, setidaknya ia telah gugur kewajibannya. Adapun pahalanya tidak dapat diperoleh kecuali apabila perbuatan itu dilakukan. Memang terkadang pahala bisa diperoleh bagi orang yang sama sekali tidak bisa hadir karena udzur. Diantaranya seperti udzur buang-buang air tiada henti-hentinya atau dipenjara secara dzalim dan lain sebagainya.

Ataupun dirinya tidak berhalangan untuk menghadiri Shalat Jum’at tetapi apabila ia hadir akan menyebabkan orang muslim lain mengalami kesulitan yang parah. Diantaranya seperti orang yang berhalangan karena merawat orang sakit yang tersia-siakan dan lain sebagainya. Orang ini dan yang tadi kami sebutkan, apabila mereka berhalangan disertai dengan perasaan sedih dan penyesalan karena

tidak bisa menghadirinya, maka mereka tetap akan mendapatkan pahalanya.

Sesungguhnya seorang mukmin yang sempurna tidak akan meninggalkan apapun yang dapat mendekatkan dirinya kepada Allah swt. Meskipun untuk meninggalkannya ia memiliki seribu udzur sampai ia mengetahui bahwa meninggalkannya lebih disenangi oleh Allah swt daripada menjalakannya.

Namun hal ini jarang sekali ditemui. Oleh karena itu kalangan auliya' Allah swt yang sempurna, mereka mau menanggung beban melakukan perbuatan untuk mendekatkan kepada Allah swt yang tidak bisa dipikul oleh gunung yang kokoh.

Adapun orang-orang yang lemah imannya, sedikit keyakinannya, kurang ma'rifahnya kepada Allah swt, ia tidak peduli meninggalkan apa yang Allah swt wajibkan baginya kecuali hanya untuk menggugurkan kewajiban saja.

Sebagaimana firman Allah swt:

وَلِكُلِّ دَرَجَةٍ مِّمَّا عَمِلُوا^ط وَلِيُوفِّيَهُمْ أَعْمَالَهُمْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿١٩﴾

Artinya: "Dan bagi masing-masing mereka derajat menurut apa yang telah mereka kerjakan. Dan agar Allah mencukupkan bagi mereka (balasan) pekerjaan-pekerjaan mereka sedang mereka tiada dirugikan." (Qs. al-Ahqaaf ayat: 19).

Hendaknya engkau mengajak orang-orang yang dibawah tanggunganmu seperti anak, isteri dan budakmu untuk mengerjakan shalat lima waktu. Apabila seorang dari mereka tidak mau mengerjakannya, maka hendaknya engkau menasehatiya dan memberinya peringatan. Jikalau ia tetap saja bersikeras tidak melakukannya, maka hendaknya engkau memukulnya dan bersikap keras kepadanya.

Jikalau masih saja menolak dan masih bersikeras tidak mau melakukannya, maka hendaknya engkau memutusnya dan berpaling darinya. Karena orang yang meninggalkan shalat adalah setan yang jauh dari rahmat Allah swt, yang menghadang murka dan laknat-Nya, haram untuk disenangi dan wajib dimusuhi oleh setiap muslim. Hal ini sebagaimana sabda Baginda Rasulullah saw:

الْعَهْدُ الَّذِي بَيْنَنَا وَبَيْنَهُمُ الصَّلَاةُ فَمَنْ تَرَكَهَا فَقَدْ أَشْرَكَ

Artinya: *“Perjanjian antara kita dan mereka adalah shalat. Maka barangsiapa yang meninggalkannya berarti ia telah musyrik.”*

Dalam hadisnya yang lain, Nabi saw bersabda:

لَا دِينَ لِمَنْ لَا صَلَاةَ لَهُ وَإِنَّمَا مَثَلُ الصَّلَاةِ مِنَ الدِّينِ كَمَثَلِ الرَّأْسِ مِنَ الْجَسَدِ

Artinya: *"Tiada beragama orang yang tidak melakukan shalat. Dan sesungguhnya perumpamaan shalat dalam agama seperti kepala pada tubuh."*

Hendaknya engkau meluangkan dirimu pada Hari Jum'at dari segala macam kesibukan duniawi. Jadikanlah hari Jum'at sebagai hari yang mulia yang murni untuk akhiratmu. Janganlah engkau sibuk didalamnya, kecuali mengerjakan kebaikan secara murni dan hanya beribadah kepada Allah swt.

Pandailah menghadang saat dikabulkannya do'a, yaitu suatu waktu setiap Hari Jum'at yang mana tidaklah seorang muslim bertepatan memohon kebaikan kepada Allah swt di saat itu dan berlingung kepada-Nya dari suatu keburukan, melainkan Allah swt pasti akan mengabulkannya.

Hendaknya engkau berangkat menuju masjid untuk melaksanakan Shalat Jum'at lebih awal, meskipun engkau datang sebelum masuknya waktu Shalat Dhuhur. Duduklah paling dekat dengan mimbar, dengarkanlah khutbah dengan seksama dan janganlah sampai engkau tidak memperhatikannya karena sebab berdzikir atau berfikir, apalagi engkau melamun atau berbicara yang sia-sia.

Tanamkanlah dalam hati bahwa seluruh isi khutbah itu ditujukan kepadamu. Setelah salam, saat posisimu masih melipat kedua kakimu dan sebelum berbicara, bacalah Surat al-Fatihah,

Surat al-Ikhlās dan Surat al-Mu'awidzātāin masing-masing tujuh kali. Dan setelah itu bacalah *Subhanallah al-'Adzim Wa Bi Hamdih* sebanyak seratus kali. Karena ada beberapa riwayat yang menyebutkan keutamaannya. Semoga Allah swt memberi taufik kepada kita semua.

Kewajiban Menunaikan Zakat

Jika engkau memiliki harta yang terkena wajib zakat, maka hendaknya engkau mengeluarkan zakatnya dengan hati yang senang dan ikhlas karena Allah swt. Hendaknya engkau segera memisahkannya dan membagikannya apabila waktunya tiba tanpa diakhirkan. Jika engkau melakukan hal ini, maka keberkahan akan tercurah deras kepadamu, segala kebaikanmu akan berlipat ganda, dan hartamu dalam perlindungan yang kuat dari berbagai macam bencana.

Hendaknya engkau memisahkan harta zakat dengan hakmu, lalu segera membagikannya. Hindarilah apa yang dilakukan oleh sebagian orang, yaitu tidak memisahkan harta zakat dari hartanya, tetapi setiap kali ia menemukan orang yang berhak ia memberinya bagian tertentu lalu ia menghitungnya hingga menghabiskan jumlah yang diwajibkan.

Janganlah engkau makan dari hasil buahmu dan tanamanmu yang telah mencapai nishab sewaktu panen setelah nampak tanda kematangannya hingga engkau mengetahui jumlah wajibnya kala ia benar-benar matang. Apabila engkau ingin makan dari beberapa

pohon tertentu, maka engkau tidak wajib mengetahui kecuali kadar yang wajib saja.

Ketahuiilah, barangsiapa yang berusaha untuk menggugurkan kewajiban zakat dengan cara menghadiahkan atau memberikannya pada orang yang tidak berhak, sedangkan ia tahu akan hal ini atau ia membagikannya semauanya saja. Ia hanya memberikannya kepada orang-orang yang memberinya keuntungan duniawi, maka ia tidak keluar dari dunia melainkan Allah swt akan menyiksanya dengan hartanya.

Sebagaimana firman Allah swt:

وَلَعَذَابُ الْآخِرَةِ أَكْبَرُ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ ﴿٣٣﴾

Artinya: *“Dan sesungguhnya adzab akhirat lebih besar jika mereka mengetahui.”* (Qs. al-Qalam ayat: 33).

Jika demikian keadaan orang yang mengeluarkannya tidak sesuai dengan prosedur syari’at, lalu bagaimana keadaan yang tidak mengeluarkannya sama sekali. Dalam ayat-Nya yang lain, Allah swt berfirman:

أُولَئِكَ الَّذِينَ اشْتَرُوا الضَّلَالََةَ بِالْهُدَىٰ فَمَا رَبِحَت تِّجْرَتُهُمْ وَمَا كَانُوا

مُهْتَدِينَ ﴿١٦﴾

Artinya: *“Mereka itulah orang yang membeli kesesatan dengan petunjuk. Maka tidaklah beruntung perniagaan mereka dan tidaklah mereka mendapat petunjuk.”* (Qs. al-Baqarah ayat: 16).

Telah terbukti bahwa orang tidak mengeluarkan zakat sama buruknya dengan orang yang meninggalkan shalat. Dalam hal ini, Khalifah Abubakar ash-Shiddiq ra telah memerangi orang-orang yang tidak mau mengeluarkan zakat dan beliau ra menyebut mereka sebagian orang-orang yang murtad.

Hendaknya engkau mengeluarkan zakat fitrah atas dirimu dan orang-orang yang dalam tanggungan nafkahmu. Hendaknya engkau memperbanyak sedekah, terutama bagi kerabat yang membutuhkan, dan juga kepada orang-orang baik yang hidupnya pas-pasan. Karena sedekah akan menjadi bersih dan semakin menambah pahala apabila diletakkan ditempat yang semacam itu.

Hendaknya engkau menyedekahkan barang yang engkau sayangi dan barang yang berharga bagimu agar engkau mendapatkan kebaikan yang sempurna. Hal ini sebagaimana firman Allah swt:

Artinya: *“Janganlah engkau sekali-kali tidak sampai kepada kebaikan yang sempurna, sebelum dirimu menafkahkan sebagian harta yang engkau cintai.”* (Qs. Ali Imran ayat: 92).

Dan hendaknya engkau berkorban untuk orang lain meskipun engkau membutuhkan, hal ini tujuannya agar engkau menjadi orang yang beruntung. Hendaknya engkau merahasiakan pemberian sedekah, karena pemberian sedekah secara rahasia akan memadamkan kemarahan Allah swt.

Serta lipat gandakannya melebihi sedekah yang terang-terangan sebanyak tujuh puluh kali lipat, serta engkau selamat dari timbulnya rasa riya' yang dapat merusak amal perbuatan. Janganlah engkau meninggalkan bersedekah setiap hari, meskipun itu jumlahnya sedikit. Dan keluarkanlah sejak pagi hari, karena bencana tidak dapat menerjang sedekah.

Janganlah engkau menolak seorang peminta yang berdiri di depan pintumu, meskipun engkau hanya memberinya sebutir kurma atau yang kurang dari itu. Karena orang itu sebenarnya adalah hadiah dari Allah swt kepadamu. Jikalau memang engkau tidak memiliki sesuatu yang dapat engkau berikan kepadanya, maka tolaklah dengan baik serta dengan tutur kata yang lemah lembut dan janji yang baik.

Jika engkau memberikan sesuatu kepada seorang miskin, maka tampakkanlah kegembiraan dan senyummu. Rasakanlah dalam dirimu bahwa sebenarnya ia telah berjasa kepadamu, karena ia berkenan menerima darimu pemberian yang sedikit yang mana karenanya engkau mendapat pahala. Yang seandainya jika engkau

keluarkan dunia seisinya dengan imbalan pahala pasti engkau akan beruntung.

Telah diriwayatkan, bahwa satu suap makanan, pahalanya disisi Allah swt lebih besar dari Gunung Uhud. Oleh karena itu, jangan sampai tercegas mengeluarkan sedekah karena takut miskin. Karena sesungguhnya tidak bersedekah itulah yang dapat membawa kemiskinan. Adapun bersedekah dapat membawa kekayaan dan kelapangan harta, sehingga orang yang ditinggalkan oleh materi duniawi, andaikan ia mau bersedekah pasti materi duniawi yang menjauh itu akan menghampirinya dan akan berlipat ganda baginya.

Ketahuiilah bahwa sedekah banyak manfaatnya di dunia dan akhirat. Diantara manfaatnya di dunia adalah dapat menambah rezeki dan memperpanjang umur, menghindarkan dari kematian yang buruk, membawa kesehatan bagi tubuh, dan keberkahan dalam harta.

Sedangkan manfaatnya di akhirat adalah ia memadamkan kesalahan sebagaimana air memadamkan api. Kelak di hari kiamat ia akan menjadi naungan bagi pelakunya, pelindungnya dari siksa dan masih banyak lagi manfaatnya. Dan tiada yang menyadarinya kecuali orang-orang yang pasrah.

Kewajiban Berpuasa Di Bulan Ramadhan Dan Adab-Adabnya

Hendaknya engkau memperbanyak amal shaleh, terutama di Bulan Ramadhan. Karena pahala amalan sunnah di dalamnya menyamai pahala fardhu di luar Bulan Ramadhan. Selain itu di Bulan Ramadhan dijumpai kemudahan dan semangat beramal shaleh, yang tidak dijumpai di bulan-bulan lainnya.

Hal itu karena jiwa yang malas berbuat baik telah terpenjara dengan rasa lapar dan dahaga. Sedangkan setan-setan yang menghalangi kebaikan telah terbelenggu, pintu-pintu neraka telah terkunci. Sedangkan pintu-pintu surga telah terbuka dan di setiap malam ada seorang penyeru.

Yang mana seruan itu adalah datangnya dari Allah swt: *“Wahai orang yang menginginkan kebaikan kemarilah, wahai yang menginginkan kejelekan berhentilah.”*

Hendaknya di bulan yang mulia ini jangan menyibukkan diri dengan selain amalan akhirat. Janganlah berkecimpung dalam urusan duniawi, kecuali apabila diperlukan. Jadikanlah kesibukanmu

mencari nafkah di luar Bulan Ramadhan sebagai langkah untuk meluangkan diri beribadah di dalamnya. Bahkan apabila engkau mampu untuk tidak keluar dari masjid pada sepuluh hari terakhir kecuali untuk suatu kepentingan, maka lakukanlah.

Hendaknya engkau melakukan Shalat Tarawih setiap malam di Bulan Ramadhan. Akan tetapi telah menjadi kebiasaan di beberapa daerah melakukannya dengan sangat singkat, bahkan terkadang hal itu menyebabkan mereka meninggalkan sebagian rukun shalat apalagi sunnah-sunnahnya.

Adapun yang dikenal dari amalan para salafunasshalihin, mereka membagi bacaan al-Qur'an dari awal bulan sampai akhir dalam shalat setiap malam. Mereka membacanya sedikit demi sedikit, hingga mereka menghatamkannya di malam tertentu di akhir bulan.

Jikalau engkau mampu untuk mengikuti mereka, maka sungguhlah merupakan suatu keberuntungan atau setidaknya menyempurnakan rukun shalat dan menjaga sunnah-sunnahnya.

Pandai-pandailah memantau malam Lailatul Qadar yang lebih baik dari malam seribu bulan. Malam tersebut adalah malam yang penuh berkah yang dibagikan didalamnya segala perkara hal bijaksana. Barangsiapa yang disingkap untuknya malam itu, maka ia akan melihat cahaya yang sangat terang, pintu-pintu langit terbuka,

para malaikat naik turun dan mungkin ia melihat setiap benda bersujud kepada Allah swt yang menciptakannya.

Kebanyakan para ulama bersepakat, bahwa ia jatuh pada sepuluh hari terakhir Bulan Ramadhan, terutama pada malam-malam ganjil. Sebagian 'Arifin Billah telah disingkap untuknya malam itu jatuh pada malam tujuh belas, pendapat ini juga diikuti oleh Sayyidina al-Imam Hasan al-Basri ra.

Ada sebagian ulama berkata: *"Sesungguhnya ia jatuh pada malam pertama di Bulan Ramadhan."* Ada sebagian ulama lagi berpendapat bahwa ia tidak jatuh pada malam tertentu, tetapi berpindah-pindah di malam-malam Bulan Ramadhan. Mereka mengatakan rahasianya adalah, agar seorang mukmin setiap malam Bulan Ramadhan mereka benar-benar giat beribadah kepada Allah swt berharap bertepatan dengan malam itu yang dirahasiakan atasnya.

Hendaknya engkau segera berbuka saat meyakini matahari telah terbenam dan mengakhirkan sahur selama engkau tidak khawatir jatuh dalam keraguan. Hendaknya engkau memberi buka bagi orang-orang berpuasa, meskipun beberapa buah kurma atau seteguk air.

Karena orang yang memberi buka bagi orang yang sedang berpuasa, maka ia akan mendapat pahala seperti pahala orang itu

tanpa dikurangi sedikitpun. Berusahalah agar engkau tidak berbuka atau memberi buka orang lain kecuali makanan yang halal.

Hendaknya engkau sedikit makan dan makan apa yang ada selama itu halal tanpa mengandalkan makanan yang lezat. Karena inti dari puasa adalah mematahkan hawa nafsu, sedangkan makan berlebihan atau mengutamakan makan yang lezat tidak membantu mematahkan hawa nafsu, malahan justru memperkuat dan membangkitkannya.

Hendaknya engkau berpuasa di hari-hari yang dianjurkan oleh syari'at untuk berpuasa di dalamnya. Diantaranya seperti Hari 'Arafah selain orang yang haji, Hari 'Asyura, Tasu'ah. Kemudian enam hari di Bulan Syawal, dan mulailah di hari kedua setelah hari raya karena hal itu sangat berperan dalam mengendalikan hawa nafsu.

Hendaknya engkau berpuasa tiga hari setiap bulannya, karena hal itu menyamai puasa sepanjang masa. Apabila engkau memilihnya pada *Ayyamul*¹⁵ Baidh, yaitu tanggal 13,14,15. Maka itu lebih baik karena Baginda Nabi saw tidak pernah meninggalkannya, baik dalam kota maupun saat bepergian.

Hendaknya engkau memperbanyak puasa sunnah, terutama di waktu-waktu yang memiliki keutamaan besar. Diantaranya

¹⁵ Hari-hari.

seperti bulan haram dan hari-hari mulia, seperti Hari Senin dan Hari Kamis. Ketahuilah bahwa puasa adalah inti dari pelatihan dan dasar utama dari pengendalian jiwa. Telah disebutkan dalam sebuah riwayat, bahwa puasa adalah separuh kesabaran.

Dalam sebuah hadis qudsi disebutkan:

كُلُّ عَمَلٍ ابْنِ آدَمَ يُضَاعَفُ لَهُ الْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا إِلَى سَبْعِمِائَةٍ
ضِعْفٍ قَالَ اللَّهُ تَعَالَى : إِلَّا الصِّيَامَ فَإِنَّهُ لِي وَأَنَا أَجْزِي بِهِ يَدَعُ
شَهْوَتَهُ وَطَعَامَهُ وَشَرَّابَهُ مِنْ أَجْلِي

Artinya: "Setiap amal perbuatan anak Adam akan dilipat gandakan kebaikannya menjadi sepuluh kali lipat sampai tujuh ratus kali lipat. Allah berkata: 'Kecuali puasa, sesungguhnya ia untuk-Ku dan Aku sendiri yang akan memberi imbalannya. Karena hamba tersebut telah meninggalkan keinginannya, serta menahan makan dan minumannya karena-Ku."

Nabi Muhammad saw bersabda:

لِلصَّائِمِ فَرْحَتَانِ فَرْحَةٌ عِنْدَ فِطْرِهِ وَفَرْحَةٌ عِنْدَ لِقَاءِ رَبِّهِ

Artinya: "Bagi orang yang berpuasa ada dua kegembiraan. Kegembiraan yang pertama ketika berbuka dan kegembiraan kedua ketika ia kelak menghadap Tuhannya."

Dalam hadisnya yang lain, Nabi saw bersabda:

وَلَخُلُوفٌ فَمِ الصَّائِمِ أَطْيَبُ عِنْدَ اللَّهِ مِنْ رِيحِ الْمِسْكِ

Artinya: “Sisa makanan yang ada di mulut orang berpuasa lebih harum disisi Allah daripada bau misik.”

Hanya firman Allah swt lah yang Maha Benar dan Dia lah yang memberikan petunjuk berupa jalan yang lurus bagi para hamba-Nya.



Haji dan umrah serta adab-adabnya

Hendaknya engkau segera mengerjakan ibadah haji dan umrah yang Allah swt wajibkan atasmu dikala engkau mampu. Janganlah engkau menundanya setelah engkau mampu karena bisa jadi setelah itu engkau menjadi tidak mampu atau meninggal dunia sehingga kewajiban ini masih ada dalam tanggunganmu dan engkau termasuk orang yang tidak memperhatikannya.

Dalam hal ini, Baginda Nabi saw bersabda:

مَنْ لَمْ تَحْبِسْهُ حَاجَةٌ ظَاهِرَةٌ أَوْ مَرَضٌ حَابِسٌ أَوْ سُلْطَانٌ جَائِرٌ
وَمَاتَ وَلَمْ يَحُجَّ فَلَيْمَتْ إِنْ شَاءَ يَهُودِيًّا وَإِنْ شَاءَ نَصْرَانِيًّا

Artinya: *“Barangsiapa yang tidak terhalangi oleh kepentingan yang mendesak atau penyakit yang menahan atau penguasa yang kejam lalu ia meninggal sedangkan ia belum menunaikan ibadah haji, maka terserah ia mau mati Yahudi atau Nasrani.”*

Hendaknya dikala engkau mampu tunaikanlah haji dan umrah yang sunnah seperti ibadah lainnya. Hal ini disebutkan dalam sebuah hadis qudsi:

إِنَّ عَبْدًا قَدْ صَحَّحْتُ جِسْمَهُ وَ أَكْثَرْتُ مَالَهُ تَأْتِي عَلَيْهِ خَمْسَةُ
أَعْوَامٍ وَلَا يَغْدُو عَلَيَّ لِعَبْدٍ سُوءٍ

Artinya: "Sesungguhnya seorang hamba telah Aku sehatkan badannya dan telah Aku perbanyak hartanya tetapi sudah berlalu lima tahun sedangkan ia belum berangkat menuju kepada-Ku pastilah ia hamba yang buruk."

Dikala engkau berencana naik haji hendaknya engkau mempelajari kewajiban haji, sunnah-sunnahnya dan bacaannya, juga mempelajari petunjuk kiblat, hal-hal yang diizinkan dalam perjalanan, adab-adabnya, dan bacaan yang dibaca dalam perjalanan, janganlah engkau menggabungkan niat hajimu dengan niat berdagang.

Justru hendaknya engkau tidak membawa barang duniawi apapun kecuali yang akan engkau gunakan dalam perjalananmu, dan kalau memang diperlukan, maka hindarilah membawa barang yang akan membuatmu sibuk dari menunaikan manasik dengan benar dan mengagumkan syiar-syiar Allah swt sebagaimana mestinya.

Hendaknya engkau menziarahi Rasulullah saw, karena menziarahi beliau saw setelah wafatnya sama seperti mengunjungi beliau saw semasa hidupnya dan beliau saw tetap hidup dalam kuburnya begitu juga para nabi lainnya, sungguh termasuk suatu

kebencian apabila engkau menunaikan haji ke Baitullah lalu engkau tidak menziarahi kekasih Allah swt tanpa ada udzur yang benar.

Ketahuilah bahwa jika engkau datang dengan menyeret kepalamu dari negeri Islam yang paling jauh untuk menziarahi beliau saw masih belum cukup menunaikan rasa terima kasih atas nikmatnya hidayah yang Allah swt sampaikan kepadamu melalui Nabi-Nya.

Hendaknya apabila engkau akan memulai suatu perkara penting seperti bepergian, pernikahan dan lain sebagainya engkau bermusyawarah dengan saudaramu yang engkau yakini pengetahuan dan kejujurannya, kemudian apabila pendapatnya sesuai dengan apa yang ada dalam benakmu hendaknya engkau menjalankan shalat dua rakaat selain fardhu dengan niat istikharah lalu berdo'alah dengan do'a yang sudah terkenal itu.

Sebagaimana sabda Baginda Nabi saw:

مَا خَابَ مَنْ اسْتَخَارَ وَمَا نَدِمَ مَنْ اسْتَشَارَ

Artinya: *"Tidak akan merugi orang yang beristikharah dan tidak akan menyesal orang yang bermusyawarah."*

Jika engkau bernadzar sesuatu untuk Allah swt baik itu shalat atau sedekah atau ibadah lainnya hendaknya engkau segera melakukannya, jangan terbiasa banyak bernadzar karena bisa jadi

setan menipumu dengan cara ini untuk menjerumuskanmu dalam dosa.

Apabila engkau bersumpah akan melakukan sesuatu lalu engkau melihat yang terbaik adalah meninggalkannya atau engkau bersumpah untuk tidak melakukan sesuatu kemudian engkau melihat bahwa sebaiknya hal ini dilakukan, maka bayarlah *kafarah* atas sumpahmu itu dan lalukanlah yang terbaik.

Jangan sampai engkau bersumpah atau bersaksi hanya berdasarkan perkiraan saja meskipun itu perkiraan yang kuat apalagi kalau masih meragukan, jika engkau mengambil harta seorang muslim dengan sumpahmu, maka engkau wajib mengembalikan apa yang telah engkau ambil dan membayar *kafarah* sumpahmu.

Sedangkan kafarahnya adalah memberi makan sepuluh orang miskin masing-masing satu mud, atau memberi mereka pakaian atau membebaskan budak wanita, kalau engkau tidak mampu, maka berpuasalah selama tiga hari. Hindarilah dan jauhilah sumpah palsu karena sesungguhnya sumpah palsu akan membiarkan rumah tangga hancur sedangkan pelakunya akan dilemparkan ke dalam neraka jahanam.

Hati-hati dari kesaksian palsu sesungguhnya ia termasuk dosa besar bahkan Nabi Muhammad saw telah mensejajarkannya dengan mensyirikkan Allah swt, andaikan menutupi kesaksian

termasuk dosa besar lalu bagaimana dengan memalsukannya, marilah kita memohon kepada Allah swt keselamatan sebelum terjadi penyesalan.

Wara' adalah tiang sendi agama

Hendaknya engkau menjauhi barang haram dan syubhat. Karena sifat wara' adalah tiang sendi agama, dan menjadi dasar utama para ulama al-'Amilin.¹⁶ Dalam hal ini, Baginda Rasulullah saw bersabda:

كُلُّ لَحْمٍ نَبَتَ مِنْ سُحْتٍ فَالنَّارُ أَوْلَىٰ بِهِ

Artinya: "Setiap daging yang tumbuh dari barang haram, maka ia pantas menjadi mangsa api neraka."

Dalam hadisnya yang lain, Baginda Nabi Muhammad saw bersabda:

مَنْ اتَّقَى الشُّبُهَاتِ فَقَدِ اسْتَبْرَأَ لِدِينِهِ وَعَرْضِهِ وَمَنْ وَقَعَ فِي الشُّبُهَاتِ وَقَعَ فِي الْحَرَامِ

Artinya: "Barangsiapa yang menjauhkan dirinya dari perkara syubhat, berarti ia telah membersihkan diri untuk agama dan kehormatannya. Barangsiapa yang jatuh dalam perkara syubhat, maka ia telah jatuh dalam perkara haram."

¹⁶ Ulama yang mengamalkan ilmunya.

Ketahuilah bahwa orang yang mengkonsumsi makanan haram dan syubhat jarang sekali diberi kesempatan untuk beramal shaleh. Andaikan saja ia diberi taufik secara dzahir untuk beramal shaleh, maka pasti disertai dengan berbagai cacat batin yang merusaknya seperti ujub dan riya.' Jadi, dalam keadaan apapun orang yang memakan barang haram amalannya tertolak karena Allah swt itu baik dan tidak menerima kecuali yang baik.

Penjabarannya sesungguhnya adalah amal perbuatan tidak terbayang wujudnya, kecuali dengan gerakan anggota tubuh. Sedangkan gerakan anggota tubuh tidak dapat terwujud kecuali dengan kekuatan yang bersumber dari makanan. Maka jika makanan itu buruk, dapat dipastikan kekuatan dan gerakan yang timbul darinya sama buruknya.

Dalam hal ini, Sayyidina Abdullah bin Umar ra berkata: *"Andaikan kalian shalat sampai seperti paku dan kalian berpuasa sampai seperti tali senar Allah swt tidak akan mengabulkannya dari kalian kecuali dengan sifat wara' yang mencegah."*

Dalam hadis lainnya, Baginda Rasulullah saw bersabda:

مَنْ اشْتَرَى ثَوْبًا بِعَشْرَةِ دَرَاهِمٍ وَفِيهَا دِرْهَمٌ مِنْ حَرَامٍ لَمْ يَتَقَبَّلِ اللَّهُ
لَهُ صَلَاةً مَا دَامَ عَلَيْهِ شَيْءٌ مِنْهُ

Artinya: *"Barangsiapa yang membeli sebuah baju dengan harga sepuluh dirham, sedangkan di dalamnya ada satu dirham dari barang haram, maka Allah tidak akan menerima darinya satu shalatpun selama di dalamnya masih ada bagian yang haram."*

Jika ini hukum baju yang sepersepuluh dari harganya berasal dari haram, lalu bagaimana apabila seluruhnya berasal dari haram. Dan andaikan ini dalam urusan pakaian yang dipakai di luar tubuh, lalu bagaimana dengan makanan yang masuk kedalam urat dan jaringan lalu mengalir ke seluruh tubuh.

Ketahuiilah bahwa barang haram terbagi menjadi dua:

1. Sesuatu yang haram karena bendanya seperti bangkai, darah, khamar, dan lain sebagainya. Jenis ini tidak diperbolehkan sama sekali kecuali dalam keadaan dalam darurat, yaitu apabila tidak dikonsumsi akan mencelakakan jiwa dan tidak ada makanan lainnya.
2. Sebenarnya benda ini halal seperti gandum dan air yang suci tetapi ia menjadi milik orang lain, maka ia akan selalu haram atasmu sampai ia jatuh ke tanganmu dengan cara yang diperbolehkan oleh syari'at seperti jual beli, hadiah, warisan dan lain sebagainya.

Adapun barang syubhat juga terdiri dari beberapa tingkatan diantaranya yang diyakini keharamannya dan diragukan kehalalannya, syubhat jenis ini hukumnya haram. Ada yang diyakini

kehalalannya dan diragukan keharamannya, jenis ini meninggalkannya termasuk wara.' Ada juga yang samar-samar seperti yang diperkirakan halal dan juga diperkirakan haram.

Dalam hal ini, Baginda Nabi Muhammad saw bersabda:

دَعْ مَا يَرِيكَ إِلَى مَا لَا يَرِيكَ

Artinya: *"Tinggalkanlah sesuatu yang meragukan untuk menuju sesuatu yang tidak meragukan."*

Yang menjadi bukti wara'nya seseorang adalah ia meninggalkan perkara yang samar sampai menjadi jelas. Seorang hamba tidak akan menjadi seorang yang bertakwa sejati, hingga ia meninggalkan yang halal murni yang mana ia takut kalau ia menggunakannya ia akan terjerumus pada perkara yang syubhat dan haram.

Nabi Muhammad saw bersabda:

لَا يَلْبِغُ الْعَبْدُ دَرَجَةَ الْمُتَّقِينَ حَتَّى يَتْرُكَ مَا لَا بَأْسَ بِهِ حَذَرًا مِمَّا
بِهِ بَأْسٌ

Artinya: *"Seorang hamba tidak akan mencapai derajat orang yang bertakwa hingga ia meninggalkan perkara yang halal karena takut dari perkara yang tidak boleh."*

Para sahabat ra berkata: *“Dahulu kami meninggalkan tujuh puluh perkara halal karena takut terjerumus dalam perkara haram.”*

Hal ini sudah ditinggal jauh sejak lama sekali lalu siapakah yang akan mengantarkan kita kepada sifat wara' yang dapat menghalangi kita dari perkara syubhat dan haram, sungguh tiada daya maupun kekuatan kecuali milik Allah swt.

Hendaknya engkau mengetahui apa saja yang diharamkan oleh Allah swt atasmu agar engkau dapat menghindarinya karena orang yang tidak mengerti kejelekan ia akan terjerumus di dalamnya.

Ketahuilah, bahwa sesungguhnya tidak dikhawatirkan bagi orang yang taat beragama ia akan terjerumus mengkonsumsi barang haram seperti memakan hewan yang tidak halal dimakan atau merampas hak orang lain secara dzalim dengan mencuri atau merampoknya karena hal itu biasanya timbul dari orang-orang yang kejam atau setan yang membangkang.

Akan tetapi kesamaran akan menyelubungi orang-orang yang taat beragama karena mereka tidak memperhatikan tiga perkara:

1. Tidak memeriksa tempatnya, keterangannya bahwa manusia bagi dirimu terbagi menjadi tiga macam: Seseorang yang engkau kenal dengan keshalehannya, maka makanlah makanannya

dan jikalau engkau mau adakanlah mu'amalah dengannya tanpa harus engkau tanya lagi.

Ada orang yang tidak engkau ketahui bahkan tidak engkau kenal ia baik atau buruk, jika engkau ingin bergaul dengannya atau menerima hadiahnya, maka termasuk sifat wara' engkau bertanya terlebih dahulu tetapi dengan lemah lembut tetapi jika engkau tahu bahwa ia akan sakit hati karena pertanyaan itu, maka sebaiknya diam saja.

Ada orang yang engkau kenal sebagai orang yang jahat seperti yang melakukan perbuatan riba' dan berbuat curang dalam bisnisnya, ia tidak peduli dari mana hasil uangnya, sebaiknya engkau tidak berhubungan dengannya sama sekali.

Jikalau memang harus berhubungan, maka periksalah dan bertanyalah terlebih dahulu. Karena hal ini semua termasuk sifat wara' hingga engkau tahu bahwa jarang sekali ia memiliki barang yang halal dengan demikian engkau harus berhati-hati terhadapnya.

Jika engkau menerima suatu barang yang engkau yakini atau engkau sangka dengan tanda yang jelas bahwa ini barang haram atau syubhat, maka jangan ragu untuk mengembalikannya meskipun sampai ke tanganmu melalui perantara orang yang paling shaleh sekalipun.

2. Mereka tidak berhati-hati dalam melakukan mu'amalah yang tidak benar dan jalan keluarnya adalah menghindari segala bentuk jual beli yang tidak benar atau tidak sehat, maka jangan menjual atau membeli kecuali menggunakan lafadz yang benar.

Akan tetapi tidak mengapa menggunakan sistem saling menerima pada barang-barang yang kecil, jauhilah penipuan, dusta dan bersumpah akan barang dagangan, janganlah engkau menutupi cacat yang ada dalam barangmu yang mana apabila diketahui oleh si pembeli ia tidak akan membelinya dengan harga itu.

Hindarilah sejauh mungkin segala bentuk perbuatan riba,' karena ia termasuk dosa besar. Dalam hal ini, Allah swt berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَذَرُوا مَا بَقِيَ مِنَ الرِّبَا إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿٢٧٨﴾ فَإِن لَّمْ تَفْعَلُوا فَأْذَنُوا بِحَرْبٍ مِّنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tinggalkanlah sisa riba' yang belum dipungut jika engkau orang-orang yang beriman. Maka jika engkau tidak mengerjakan (meninggalkan sisa riba') maka ketahuilah, bahwa Allah dan Rasul-Nya akan memerangimu." (Qs. al-Baqarah: 278 - 279).

Dan Rasulullah saw telah mela'nat pemakan riba,' wakilnya, juru tulisnya dan saksinya. Ringkasnya dalam masalah riba' yaitu diharamkan jual beli secara barter dalam emas perak seperti perak

dengan perak. Begitu juga makanan dengan makanan seperti gandum dengan gandum, kecuali apabila timbangan keduanya sama dan langsung dari tangan ke tangan.

Akan tetapi jika jenisnya berbeda seperti emas dengan perak, kurma dengan gandum. Maka diperbolehkan lebih dan diwajibkan serah terima di tempat itu. Sedangkan dalam penjualan hewan dengan hewan, baju dengan baju juga makanan dengan mata uang tidak mengandung unsur riba.'

Janganlah engkau melakukan *ikhtikar* yaitu membeli makanan yang sangat dibutuhkan oleh orang-orang lalu engkau menyimpannya dengan niat untuk menjualnya dengan harga mahal.

3. Tenggelam dalam kesenangan duniawi dan terlalu berlebihan dalam menikmati kelezatannya dengan demikian sangat sulit baginya bersifat wara' dan kemungkinan mengkonsumsi barang halal semakin kecil karena terlalu boros.

Sedangkan barang halal tidak mengandung unsur boros adapun orang yang tujuannya dari barang duniawi ini hanya untuk mengambil kebutuhannya saja, maka akan mudah baginya bersifat wara.'

al-Imam Hujjatul Islam al-Ghazali ra berkata: "*Jikalau engkau merasa cukup dalam setahun dengan pakaian yang kasar, dan dalam sehari semalam engkau merasa cukup dengan dua potong roti yang*

kasar. Maka masih belum tergolong barang halal yang mencukupimu karena barang haram banyak sekali.

Engkau tidak berkewajiban untuk memastikan hakekat yang sebenarnya tetapi engkau harus menghindari segala sesuatu yang engkau ketahui keharamannya atau yang kuat prasangkamu yang muncul dari tanda-tanda yang ada pada harta itu.”

Jika dirimu terusik oleh sesuatu, maka sebaiknya engkau menjauhinya meskipun secara dzahir hal itu dihalalkan karena dosa adalah yang mengusik hati dan yang menimbulkan kebimbangan dalam dada walaupun orang-orang memberikan fatwa kepadamu sebagaimana yang disampaikan oleh Nabi Muhammad saw. Hal ini khusus bagi orang yang berhati terang dan dari segi menghindari bukan mengambil.

Janganlah engkau mengira bahwa sifat wara' hanya khusus pada makanan dan pakaian saja, akan tetapi hal itu bersifat umum dalam segala perkara. Namun sebaiknya, apabila engkau memiliki barang yang halal dan ada yang lebih halal darinya atau barang halal dan syubhat. Maka engkau dahulukan makanan yang paling halal dan paling baik. Karena segala sesuatunya bersumber pada makanan. Dan makanan yang halal memiliki pengaruh yang besar dalam penerangan hati dan semangatnya anggota badan untuk beribadah.

Mengenai hal ini, salah seorang salafunasshalihin berkata:
“Makanlah sesukamu karena sepertinya engkau akan berbuat.”

Dalam kesempatan lain, al-Imam Ibrahim bin Adham ra berkata: *“Perbaikilah makananmu dan tidak menjadi masalah apabila engkau tidak bangun malam atau puasa siang.”*

Ketahuiilah hal ini dan hanya Allah swt lah yang memberi taufik kepada para hamba yang dikehendaki-Nya.

Amar Ma'ruf Dan Nahi Munkar

Hendaknya engkau menyeru kepada kebaikan dan mencegah terhadap kemungkaran. Karena hal ini adalah sendi-sendi dalam agama. Oleh karena itulah Allah swt menurunkan kitab-kitab dan mengutus para nabi serta rasul. Dan hal ini juga telah menjadi kewajiban berdasarkan ijma' umat Islam, dan didukung oleh nash-nash al-Qur'an dan as-Sunnah yang memerintahkan hal ini serta mengancam apabila ditinggalkan.

Dalam hal ini Allah swt berfirman:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: "Dan hendaklah ada diantara kalian segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah yang munkar. Merekalah orang-orang yang beruntung." (Qs. Ali Imran ayat: 104).

Allah swt telah mensifatkan orang-orang beriman lebih dari satu tempat dalam kitab-Nya, yaitu sebagai orang-orang yang memerintahkan pada kebaikan dan melarang kemungkaran. Bahkan

Allah swt mensifatkan mereka dengan sifat ini disebagian tempat tentang keimanan. Dan di lain sisi tentang mendirikan shalat dan mendirikan zakat.

Dalam hal ini, Allah swt berfirman:

لُعِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ عَلَى لِسَانِ دَاوُدَ وَعِيسَى
 ابْنِ مَرْيَمَ ذَٰلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ ﴿٧٨﴾ كَانُوا لَا
 يَتَنَاهَوْنَ عَنْ مُنْكَرٍ فَعَلُوهُ لَبِئْسَ مَا كَانُوا يَفْعَلُونَ ﴿٧٩﴾

Artinya: “Telah dilaknati orang-orang kafir dan Bani Israil dengan lisan Daud dan ‘Isa putera Maryam. Yang demikian itu, disebabkan mereka durhaka dan selalu melampaui batas. Mereka satu sama lain selalu tidak melarang tindakan munkar yang mereka perbuat. Sesungguhnya amat buruklah apa yang selalu mereka perbuat itu.” (Qs. al-Maidah ayat: 78 - 79).

Dalam ayat-Nya yang lain, Allah swt berfirman:

وَاتَّقُوا فِتْنَةً لَا تُصِيبَنَّ الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْكُمْ خَاصَّةً وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ
 شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢٥﴾

Artinya: “Dan peliharalah dirimu dari pada siksaan yang tidak khusus menimpa orang-orang yang dzalim saja diantara kalian.

Dan ketahuilah bahwa Allah amat keras siksaan-Nya.” (Qs. al-Anfaal ayat: 25).

Dalam hal ini, Baginda Rasulullah saw bersabda:

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ

Artinya: *“Barangsiapa diantara kalian melihat kemungkaran hendaknya ia merubahnya dengan tangannya. Jika ia tidak mampu, maka dengan lisannya, jikalau tidak mampu, maka dengan hatinya dan itulah selemah-lemahnya iman.”*

Dalam hadisnya yang lain, Baginda Nabi saw bersabda:

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَتَأْمُرَنَّ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ أَوْ لَيُوشِكَنَّ اللَّهُ أَنْ يَبْعَثَ عَلَيْكُمْ عِقَابًا مِنْهُ ثُمَّ تَدْعُوهُ فَلَا يَسْتَجِيبُ لَكُمْ

Artinya: *“Demi jiwaku yang berada ditangan-Nya perintahlah kepada kebaikan dan laranglah kemungkaran atau bisa jadi Allah akan mengirimkan pada kalian hukuman dari-Nya kemudian kalian berdo’a kepada-Nya sedangkan Dia tidak mengabulkannya bagi kalian.”*

Baginda Nabi Muhammad saw bersabda:

لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يَرْحَمْ صَغِيرَنَا وَ يُوقِّرْ كَبِيرَنَا وَ يَأْمُرُ بِالْمَعْرُوفِ
وَيَنْهَى عَنِ الْمُنْكَرِ

Artinya: "Bukanlah dari golongan kami orang yang tidak menyayangi anak kecil dan tidak menghormati orang tua serta tidak menyuruh pada kebaikan dan tidak mencegah kemunkaran."

Ketahuilah bahwa amar ma'ruf dan nahi munkar merupakan fardhu kifayah. Jadi apabila ada sebagian orang yang telah melakukannya, maka telah gugur kewajiban yang lainnya dan pahalanya hanya dapat oleh yang melakukan saja. Akan tetapi jika tidak seorangpun yang mau melakukannya, maka setiap orang yang mampu untuk menghilangkannya terkena tuntutan itu.

Kewajibanmu saat melihat orang yang meninggalkan kebaikan atau mengerjakan kemunkaran adalah mengenalkannya terlebih dahulu bahwa hal ini kebaikan atau kemunkaran. Apabila ia masih belum mau meninggalkannya, maka hendaknya engkau menasehatinya dan mengancamnya.

Apabila ia masih tidak mau menurut, hendaknya engkau merubahnya dan memaksanya dengan memukul atau merusak alat musik yang haram atau menumpahkan minuman keras atau mengembalikan harta curian kepada pemiliknya. Hal ini tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang, kecuali orang yang benar-benar

mengorbankan dirinya untuk Allah swt atau orang yang telah diberi izin oleh penguasa.

Adapun dua hal yang pertama, maksudku mengenalkannya dan menasihatinya, maka tiada yang meninggalkannya kecuali seorang yang benar-benar bodoh atau seorang 'alim yang ceroboh. Ketahuilah bahwa menyuruh pada kebaikan adalah suatu kewajiban, dan mencegah dari perkara haram juga suatu kewajiban. Sedangkan memerintahkan pada perkara yang sunnah dan melarang perbuatan ma'ruf hukumnya adalah sunnah.

Apabila engkau telah menyuruh kepada kebaikan atau telah melarang kemunkaran tetapi ucapanmu tidak didengar hendaknya engkau meninggalkan tempat kemunkaran itu dan meninggalkan pelakunya sampai ia kembali kepada perintah Allah swt. Hendaknya engkau membenci kemaksiatan dan membenci orang-orang yang rajin bermaksiat, membenci mereka karena Allah swt dan hal ini kewajiban setiap mukmin.

Jika engkau teraniaya atau dicela lalu nampak pada dirimu kemarahan, perubahan raut muka dan timbul rasa bencimu terhadap perbuatan itu dan pelakunya tidak sama seperti kebencianmu dikala mendengarkan kemunkaran atau menyaksikannya, maka ketahuilah bahwa engkau adalah orang yang lemah iman dan engkau merasa kehormatanmu dan hartamu lebih mulia dari agamamu.

Jika engkau telah menyadari dan meyakini bahwa jika engkau menyeru kepada kebaikan atau melarang kemunkaran tidak akan didengar ataupun diterima atau engkau mengetahui bahwa hal ini akan membahayakan dirimu atau hartamu, maka engkau boleh berdiam diri.

Sedangkan perintah dan larangan yang asalnya adalah suatu kewajiban sekarang berubah menjadi suatu keutamaan yang besar yang menunjukkan adanya rasa cinta kepada Allah swt dan pengorbanan untuk-Nya melebihi yang lain dari pelakunya, dan jika engkau meyakini bahwa kemunkaran akan bertambah karena larangan itu atau dampak negatifnya akan menular kepada orang Islam lainnya, maka sebaiknya didiamkan saja bahkan bisa menjadi kewajiban.

Hendaknya engkau menghindari sikap menjilat karena ia termasuk dosa besar itulah sifat yang membuatmu membiarkan kemaksiatan karena takut kehilangan harta atau ketenaran atau manfaat yang berasal dari pelaku kemunkaran itu atau orang fasik lainnya.

Apabila engkau menyuruh atau melarang utamakanlah keikhlasan karena Allah swt, sifat lemah lembut, cara yang baik dan menampakkan rasa kasih sayang karena bila sifat-sifat ini berkumpul pada seorang hamba yang mana ia sendiri mengerjakan apa yang akan ia perintahkan dan menjauhi segala larangan pastilah

ucapannya akan menjadi cambuk dalam dada, masuk ke dalam hati, enak didengar dan jarang sekali ditolak ucapannya.

Dan siapapun yang benar-benar merasakan pengawasan Allah swt, pasrah kepada-Nya dan memiliki sifat kasih sayang kepada para hamba-Nya pasti ia tidak akan mampu menahan diri saat melihat kemunkaran hingga ia berhasil menghentikannya atau terhalangi oleh sesuatu yang tidak mampu ia lawan.

Hindarilah memata-matai, yaitu mengawasi keburukan umat Islam dan kemaksiatan mereka yang tersembunyi. Dalam hal ini, Baginda Nabi Muhammad saw bersabda:

مَنْ تَبَعَ عَوْرَةَ أَخِيهِ الْمُسْلِمِ تَبَعَ اللَّهُ عَوْرَتَهُ حَتَّى يُفْضِحَهُ وَكَوْنِي فِي جَوْفِ بَيْتِهِ

Artinya: *“Barangsiapa yang mengikuti aurat (keburukan) saudaranya muslim, maka Allah akan mengikuti auratnya sampai Dia memermalukannya meskipun ia berada dalam rumahnya.”*

Ketahuilah apabila kemaksiatan tertutup, maka ia tidak akan membahayakan kecuali pelakunya saja. Namun apabila telah nampak dan tidak dirubah, maka bahayanya akan tersebar. Jikalau kemaksiatan dan kemunkaran merajalela di suatu tempat yang engkau diami dan engkau merasa putus asa akan diterimanya kebenaran disana, maka hendaknya engkau mengasingkan diri

karena di dalamnya terdapat keselamatan atau pindah ke tempat lain.

Dan hal ini lebih baik, karena jika siksa turun pada suatu tempat, maka akan merata. Bagi yang baik maupun yang buruk dan hal ini bagi seorang mukmin yang gemar menolong agama Allah swt sebagai penggugur dosa dan rahmat baginya, sedangkan bagi yang lainnya adalah hukuman dan kemurkaan.

memperoleh tempat berlindung pada hari itu dan tidak (pula) dapat mengingkari (dosa-dosamu).” (Qs. asy-Syuura ayat: 47).

Dalam ayat-Nya yang lain, Allah swt berfirman:

يَوْمَ لَا يَنْفَعُ مَالٌ وَلَا بَنُونَ ﴿٨٨﴾ إِلَّا مَنْ أَتَى اللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ ﴿٨٩﴾

Artinya: “(Yaitu) di hari harta dan anak-anak laki-laki tidak berguna, kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih.” (Qs. asy-Syu’araa’ ayat: 88 - 89).

Dan yang aku maksudkan dengan yang dibawah pimpinanmu secara umum adalah orang-orang yang Allah swt jadikan sebagai tanggunganmu, yaitu anak, isteri dan budak. Ketahuilah, bahwa mereka semua termasuk tanggung jawabmu. Kewajibanmu adalah membimbing mereka untuk melakukan apa yang Allah swt wajibkan atas mereka dan meninggalkan kemaksiatan yang Dia swt haramkan atas mereka.

Hindarilah mentoleransi mereka dalam meninggalkan perkara wajib atau melakukan perbuatan haram. Serulah mereka kepada perkara yang membawa kebahagiaan mereka di akhirat. Didiklah mereka dengan baik dan jangan engkau tanamkan rasa cinta dunia di hati mereka. Karena dengan demikian, engkau telah berbuat jahat kepada mereka.

Bahkan telah diriwayatkan bahwa isteri dan anak seseorang akan bergelantungan memegangnya dihadapan Allah swt dan mereka berkata: *“Wahai Tuhan kami, sesungguhnya orang ini tidak pernah mengenalkan kami akan kewajiban kami mengenai hak-Mu, maka hukumlah dia untuk kami.”*

Hendaknya engkau memperlakukan mereka secara adil dan penuh kasih sayang, adapun memperlakukan mereka secara adil. Artinya engkau memenuhi hak-hak mereka yang telah Allah swt wajibkan atasmu seperti memberi nafkah, pakaian dan perlakuan yang baik. Termasuk keadilan yang wajib adalah engkau melarang mereka untuk saling mendzalimi satu sama lain dan engkau menghukum orang yang mendzalimi mereka.

Telah disebutkan dalam sebuah hadis:

إِنَّ الْعَبْدَ يُكْتُبُ جَبَّارًا وَمَا يَمْلِكُ إِلَّا أَهْلَ بَيْتِهِ

Artinya: *“Sesungguhnya seorang hamba akan ditulis sebagai seorang yang kejam sedangkan ia tidak memiliki apa-apa kecuali keluarganya saja.”* Yaitu ia mendzalimi mereka.

Adapun arti penuh kasih sayang adalah engkau tidak terlalu membebani mereka dalam menuntut hak-hakmu yang Allah swt wajibkan atas mereka. Berlaku lemah lembut terhadap mereka, berbudi pekerti yang baik terhadap mereka dan terkadang bercanda ria dengan mereka selama tidak ada unsur perbuatan dosa hanya

sekedar untuk menghilangkan ketakutan dan kebencian mereka tetapi tetap menjaga wibawa dan kehormatan.

Hendaknya engkau memaafkan mereka yang bersalah, menghalalkan dalam hati hartamu yang telah diambil oleh mereka. Karena engkau akan mendapatkan hasilnya di timbangan kebaikanmu. Tidak sepatutnya engkau mendapatkan bagian pahala dari mereka sedangkan mereka mendapatkan bagian hukuman darimu.

Dalam hal ini, Baginda Rasulullah saw pernah ditanya:

كَمْ يُغْفَرُ لِلرَّقِيقِ فِي كُلِّ يَوْمٍ؟ قَالَ: سَبْعُونَ زَلَّةً

Artinya: *“Berapa kali sebaiknya seorang budak dimaafkan setiap harinya?” beliau menyatakan: “Tujuh puluh kesalahannya.”*

Bentuk pemaafan ini hanya pada perkara yang berkaitan dengan urusan pribadimu, sedangkan yang berkaitan dengan hak Allah swt, maka tidak boleh ada toleransi di dalamnya.

Berilah perhatian khusus kepada kalangan wanita dari keluargamu dengan lebih menjaga dan memperhatikan keadaan mereka. Karena mereka adalah orang-orang yang kurang akal dan agamanya. Ajarkanlah kepada mereka hukum haid, kewajiban mandi, wudhu, shalat, puasa, hak-hak suami, dan lain sebagainya.

Sebagian orang yang bertanggung jawab terhadap kepemimpinannya, maka pemimpin bertanggung jawab penuh atas apa yang ia pimpin. Dalam hal ini, Allah swt berfirman:

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ ﴾

Artinya: “*Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan.*” (Qs. an-Nahl ayat: 90).

Nabi saw bersabda:

اللَّهُمَّ مَنْ وَكَلِي مِنْ أُمَّتِي شَيْئًا فَارْفُقْ بِهِمْ فَارْفُقْ بِهِ وَمَنْ شَقَّ عَلَيْهِمْ فَاشْقُقْ عَلَيْهِ

Artinya: “*Ya Allah, siapapun yang memimpin suatu urusan umatku lalu ia berlemah lembut terhadap mereka, maka berlemah lembutlah terhadapnya dan barangsiapa yang memberatkan mereka, maka perberatlah ia.*”

Baginda Nabi saw bersabda:

مَا مِنْ وَالٍ يَمُوتُ يَوْمَ يَمُوتُ وَهُوَ غَاشٌّ لِرَعِيَّتِهِ إِلَّا حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ

Artinya: “*Setiap pemimpin yang meninggal dalam keadaan menipu rakyatnya melainkan Allah akan mengharamkan surga atasnya.*”

Hendaknya engkau berbakti kepada kedua orang tua, karena hal ini termasuk kewajiban yang paling utama. Janganlah engkau mendurhai mereka, karena hal itu termasuk dosa yang terbesar.

Dalam hal ini, Allah swt berfirman:

❖ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا

Artinya: “Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar engkau jangan menyembah selain Dia dan hendaklah engkau berbuat baik pada ayah dan ibumu dengan sebaik-baiknya.” (Qs. al-Israa’ ayat: 23).

Dan di ayat yang lain Allah swt berfirman:

فِي عَامِينَ أَنْ أَشْكُرَ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ

Artinya: “Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.” (Qs. Luqman ayat: 14).

Lihatlah bagaimana Allah swt menggabungkan perintah berbakti kepada mereka dengan mengesakan-Nya, juga berterima kasih kepada mereka dengan bersyukur kepada-Nya. Oleh karena itu, hendaknya engkau selalu menyenangkan mereka dan mentaati perintah mereka selama bukan perbuatan dosa.

Dan hendaknya engkau menjauhi larangan mereka selagi bukan perkara wajib yang harus dilakukan. Hendaknya engkau lebih mengutamakan mereka daripada dirimu dan lebih mendahulukan

kepentingan mereka daripada kepentinganmu. Serta termasuk perbuatan durhaka engkau menyakiti mereka dengan menghentikan bantuan kepada mereka. Lalu bagaimana dengan berwajah muram terlebih-lebih membentak mereka.

Baginda Nabi Muhammad saw bersabda:

يُودُ جَدُّ رِيحِ الْجَنَّةِ مِنْ مَسِيرَةِ أَلْفِ عَامٍ وَلَا يَجِدُهُ عَاقٌّ وَلَا قَاطِعٌ
رَحِمٍ وَلَا شَيْخُ زَانَ وَلَا مُسْبِلٌ إِذَا رَهَّ خِيَلَاءَ إِنَّمَا الْكِبْرِيَاءُ لِلَّهِ رَبِّ
الْعَالَمِينَ

Artinya: “Bau surga bisa tercium dari jarak perjalanan seribu tahun tetapi ia tidak dapat tercium oleh pendurhaka, pemutus tali silaturrahmi, orang tua yang berzina, dan orang yang menurunkan sarungnya (di bawah mata kaki) karena mencari ketenaran. Sesungguhnya kesombongan hanyalah milik Allah Tuhan alam semesta.”

Dalam sebuah hadis qudsi disebutkan:

مَنْ أَصْبَحَ مُرْضِيًّا لَوَالِدَيْهِ مُسْخِطًا لِي فَأَنَا عَنْهُ رَاضٍ وَمَنْ أَصْبَحَ
مُسْخِطًا لَوَالِدَيْهِ مُرْضِيًّا لِي فَأَنَا عَنْهُ سَاخِطٌ

Artinya: “Barangsiapa yang di pagi harinya menggembirakan kedua orang tuanya dan membuat-Ku murka, maka Aku ridha kepadanya,

barangsiapa di pagi hari menyakiti kedua orang tuanya dan membuat-Ku ridha, maka Aku murka kepadanya.”

Hendaknya orang tua membantu anaknya untuk berbakti kepadanya dengan cara tidak terlalu menuntut mereka memenuhi hak-haknya. Terutama di zaman ini yang sudah jarang sekali orang yang berbakti dan sudah merajalela kemaksiatan. Bahkan seorang ayah akan menganggap anaknya yang paling berbakti adalah yang tidak pernah menyakitinya.

Dalam hal ini, Baginda Rasulullah saw bersabda:

رَحِمَ اللَّهُ وَالِدًا أَعَانَ وَلَدَهُ عَلَىٰ بِرِّهِ

Artinya: *“Allah merahmati seorang ayah yang membantu anaknya untuk berbakti kepadanya.”*

Hendaknya engkau menyambung tali silaturrahi kepada keluarga terdekat kemudian yang selanjutnya, juga berbuat baik kepada tetangga yang paling dekat dan kemudian yang selanjutnya.

Hal ini sebagaimana firman Allah swt:

❖ وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۗ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي
الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ
وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ

Artinya: *“Sembahlah Allah dan janganlah engkau mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ayah ibu, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, teman sejawat.”* (Qs. an-Nisaa’ ayat: 36).

Allah swt telah memerintahkan untuk berbuat baik kepada sanak kerabat. Hal ini ditegaskan-Nya dalam berbagai ayat dalam Kitab Suci al-Qur’an. Mengenai hal ini, Baginda Rasulullah saw bersabda:

الصَّدَقَةُ عَلَى الْقَرَابَةِ صَدَقَةٌ وَصَلَةٌ

Artinya: *“Sedekah bagi kerabat adalah sedekah dan menyambung tali hubungan.”*

Baginda Nabi Muhammad saw bersabda:

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ

Artinya: *“Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir hendaknya ia menyambung tali silaturrahminya.”*

Dalam hadis lain disebutkan:

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمِ جَارَهُ

Artinya: *“Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir hendaknya ia memuliakan tetangganya.”*

Baginda Nabi Muhammad saw bersabda:

مَا زَالَ جِبْرِيلُ يُوصِينِي بِالْجَارِ حَتَّى خَشِيتُ أَنَّهُ سَيُورِثُهُ

Artinya: "Malaikat Jibril selalu mewasiatkan kepadaku tentang betapa besarnya hak tetangga, sehingga aku takut ia menyuruh memberinya warisan."

Silaturrahmi dan berbuat baik kepada tetangga tidak akan terwujud kecuali dengan tidak menyakiti mereka, bersabar atas gangguan mereka dan berbuat baik sebisa mungkin kepada mereka.

Baginda Nabi Muhammad saw bersabda:

لَيْسَ الْوَاصِلُ بِالْمُكَافِيءِ إِذَّ الْوَاصِلُ الَّذِي إِذَا قُطِعَتْ رَحِمُهُ وَصَلَهَا

Artinya: "Bukanlah orang yang menyambung silaturrahmi adalah yang membalas sambungan silaturrahmi, sesungguhnya orang yang menyambung silaturrahmi adalah jika kerabatnya memutus hubungan dengannya ia tetap menyambungnya."

Baginda Nabi Muhammad saw bersabda:

وَطَنُوا أَنْفُسَكُمْ عَلَى أَنْ تُحْسِنُوا إِذَا أَحْسَنَ النَّاسُ وَلَا تُسِيئُوا إِذَا
أَسَاءُوا

Artinya: *“Tanamkanlah dalam diri kalian untuk berbuat baik jika orang-orang berbuat baik kepada kalian dan janganlah berbuat jelek apabila mereka berbuat jelek.”*

Cinta Dan Benci Hanya Karena Allah Swt

Hendaknya engkau mencintai karena Allah swt dan membenci karena Allah swt. Karena hal ini termasuk penguat tali keimanan bagi kalian. Dalam hal ini, Baginda Rasulullah saw bersabda:

أَفْضَلُ الْأَعْمَالِ الْحُبُّ فِي اللَّهِ وَالْبُغْضُ فِي اللَّهِ تَعَالَى

Artinya: *“Sebaik-baik amal perbuatan adalah cinta karena Allah dan benci karena Allah swt.”*

Jika engkau mencintai seorang hamba yang taat kepada Allah swt karena ketaatannya atau engkau membenci seseorang yang bertmaksiat kepada Allah swt karena kemaksiatannya tanpa ada tujuan yang lain, maka berarti engkau termasuk orang yang cinta karena Allah swt dan benci karena Allah swt.

Jika engkau tidak mendapatkan dalam dirimu kecintaan kepada orang-orang yang baik karena kebaikan mererka dan membenci orang-orang yang jahat karena kejahatan mereka, maka ketahuilah berarti engkau lemah iman.

Hendaknya engkau bersahabat dengan orang-orang yang baik dan menjauhi orang-orang yang jahat, duduk bersama orang-orang yang shaleh dan menjauhi orang-orang yang dzalim.

Dalam hal ini, Baginda Nabi Muhammad saw bersabda:

الْمَرْءُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ فَلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ مَنْ يُخَالِلُ

Artinya: *“Seseorang tergantung pada agama (prinsip) kawannya hendaknya seorang dari kalian memandang dengan siapa ia berkawan.”*

Baginda Nabi Muhammad saw bersabda:

الْجَلِيسُ الصَّالِحُ خَيْرٌ مِنَ الْوَحْدَةِ, وَالْوَحْدَةُ خَيْرٌ مِنَ الْجَلِيسِ
السُّوءِ

Artinya: *“Teman duduk yang shaleh lebih baik daripada menyendiri dan menyendiri lebih baik daripada teman bergaul yang buruk.”*

Ketahuilah bahwa berkumpul dan duduk dengan orang-orang yang baik akan menimbulkan cinta kebaikan didalam hati dan membantu untuk melakukannya. Sebagaimana berkumpul dan duduk dengan orang-orang yang jahat juga menimbulkan cinta kemaksiatan dalam hati dan senang melakukannya.

Selain itu orang yang bergaul dengan suatu kelompok sudah pasti ia mencintai mereka baik mereka orang-orang yang baik atau

orang-orang yang jahat dan seseorang akan selalu bersama orang yang ia senangi baik di dunia maupun di akhirat kelak.

Hendaknya engkau menyayangi para hamba Allah swt dan mengasihi para makhluk Allah swt. Jadilah engkau sebagai orang yang pengasih, penyayang, mudah bergaul dan tidak kaku, hindarilah sikap kasar, keras atau bertutur kata yang buruk. Dalam hal ini, Baginda Nabi Muhammad saw bersabda:

إِنَّمَا يَرْحَمُ اللَّهُ مِنْ عِبَادِهِ الرَّحَمَاءَ وَمَنْ لَا يَرْحَمُ لَا يُرْحَمُ

Artinya: *“Sesungguhnya Allah akan merahmati dari kalangan hamba-hamba-Nya orang-orang yang penyayang dan barangsiapa yang tidak memiliki kasih sayang ia tidak akan disayang.”*

Dalam hadisnya yang lain, Baginda Nabi Muhammad saw bersabda:

الْمُؤْمِنُ أَلُوفٌ مَأْلُوفٌ وَلَا خَيْرَ فِيمَنْ لَا يَأْلَفُ وَلَا يُؤْلَفُ

Artinya: *“Seorang mukmin adalah yang ramah tamah dan akrab, tidak ada kebaikan pada orang yang tidak ramah bergaul dan tidak akrab.”*

Hendaknya engkau mengajari orang-orang yang bodoh, membimbing orang-orang yang tersesat, mengingatkan orang-orang yang lalai. Jangan sampai engkau meninggalkan hal itu

dengan anggapan bahwa yang pantas mengajar dan menasehati adalah orang yang telah mengamalkan ilmunya saja.

Sedangkan aku tidak demikian atau aku bukan seorang pembimbing karena hal ini adalah sifat orang-orang yang besar. Anggapan ini termasuk tipu daya setan karena mengajar dan menasehati termasuk mengamalkan ilmu. Sedangkan mereka orang-orang yang besar tidak menjadi seperti itu kecuali berkat karunia Allah swt, keteguhan mereka mentaati-Nya dan bimbingan mereka kepada para hamba Allah swt ke jalan Allah swt.

Jika engkau bukan orang yang pantas, maka tiada jalan bagimu kecuali melakukan kebaikan dan menyeru kepadanya. Justru yang tercela adalah mengaku dan mengajak pada jalan yang tidak benar.

Hendaknya engkau menghibur hati orang-orang yang susah, berlemah lembut terhadap orang-orang yang lemah dan miskin, membantu orang-orang yang tidak punya, memberi kemudahan bagi orang-orang yang kesulitan, memberi pinjaman bagi orang yang meminjamnya.

Disebutkan dalam sebuah hadis bahwa pahala memberi hutang melebihi pahala bersedekah sebanyak delapan kali lipat hal ini tak lain karena menghutang tidak akan dilakukan kecuali oleh orang yang membutuhkan. Hendaknya engkau melayat orang yang tertimpa musibah. Mengenai hal ini, Baginda Nabi saw bersabda:

مَنْ عَزَّى مُصَابًا كَانَ لَهُ مِثْلُ أَجْرِهِ

Artinya: “Barangsiapa yang berbela sungkawwa terhadap orang yang tertimpa musibah yaitu menyabarkannya, maka ia mendapatkan pahala yang sama dengannya.”

Janganlah engkau meledek seorang muslim yaitu engkau bergembira atas musibah yang menimpanya. Dalam hal ini, Nabi saw bersabda:

لَا تُظْهِرِ الشَّمَاتَةَ بِأَخِيكَ فَيُعَافِيَهُ اللَّهُ وَيَتَلِيكَ

Artinya: “Janganlah engkau tampilkan kegembiraan atas musibah yang menimpa saudaramu karena Allah akan menyelamatkannya dan Ia akan berbalik mengujimu.”

Janganlah engkau mencela seorang muslim karena dosa yang telah ia lakukan, karena sesungguhnya orang yang mencela seorang muslim karena suatu dosa, maka ia tidak akan mati sebelum ia tertimpa seperti apa yang pernah ia cela sebelumnya.

Hendaknya engkau melapangkan orang-orang yang kesusahan, memenuhi kebutuhan orang-orang muslim yang membutuhkan, dan menutupi cacat orang-orang Islam yang bersalah. Mengenai hal ini, Baginda Nabi saw bersabda:

مَنْ يَسَّرَ عَلَى مُعْسِرٍ يَسَّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ، وَ مَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَمَنْ فَرَّجَ عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الدُّنْيَا فَرَّجَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَمَنْ كَانَ فِي حَاجَةِ أَخِيهِ كَانَ اللَّهُ فِي حَاجَتِهِ وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ

Artinya: “Barangsiapa yang memberi kemudahan bagi seorang yang kesusahan, maka Allah akan memberinya kemudahan. Barangsiapa yang menutupi seorang muslim, maka Allah akan menutupinya di dunia dan akhirat. Barangsiapa yang melapangkan dari seorang muslim satu kesusahan duniawi.

Maka Allah akan melapangkan baginya satu kesusahan di hari kiamat, barangsiapa yang berada dalam keperluan saudaranya, maka Allah akan membantu keperluannya dan Allah selalu menolong seorang hamba selama ia menolong saudaranya.”

Hendaknya engkau menjauhkan gangguan dari jalan orang-orang Islam, karena hal itu termasuk dari bagian keimanan. Mengenai hal ini, Baginda Rasulullah saw bersabda:

رَأَيْتُ رَجُلًا يَتَّقِلُّ فِي الْجَنَّةِ فِي غُصْنِ شَوْكٍ قَطَعَهُ مِنْ طَرِيقِ الْمُسْلِمِينَ

Artinya: *"Aku melihat seseorang bergelimpangan dalam surga karena sebatang duri yang ia potong dari jalan kaum muslimin."*

Hendaknya engkau menyayangi anak-anak yatim dan mengusap kepala mereka. Sebagaimana sabda Baginda Nabi Muhammad saw:

مَنْ مَسَحَ عَلَى رَأْسِ يَتِيمٍ كَتَبَ اللَّهُ لَهُ بِكُلِّ شَعْرَةٍ مَرَّتْ عَلَيْهَا يَدُهُ
عَشْرَ حَسَنَاتٍ

Artinya: *"Barangsiapa yang mengusap kepala anak yatim, maka Allah akan menuliskan baginya sepuluh kebaikan pada setiap rambut yang dilewati oleh tangannya."*

Berusahalah untuk menyenangkan hati orang-orang beriman dengan segala cara yang bisa engkau lakukan selama itu tidak berdosa. Hendaknya engkau membela setiap orang yang meminta bantuanmu mempermudah keperluannya kepada orang yang menghormatimu, karena sesungguhnya kelak Allah swt akan menanyai hamba-Nya tentang kehormatannya sebagaimana Dia menanyainya tentang hartanya.

Tetapi apabila berkaitan dengan urusan hukum syari'at seperti hukum zina pencurian dan lain sebagainya, maka jangan sampai engkau membelanya, karena pembelaan pada hukuman ini tidak diperbolehkan, adapun jika engkau telah melakukan suatu

pembelaan, lalu engkau diberi hadiah karenanya, maka jangan engkau terima karena itu adalah suapan.

Hendaknya engkau tersenyum di wajah orang-orang yang beriman, berwajah cerah, menampakkan kegembiraan, bertutur kata yang baik dan bersikap rendah hati terhadap mereka. Mengenai hal ini, Allah swt berfirman:

وَأَخْفِضْ جَنَاحَكَ لِلْمُؤْمِنِينَ

Artinya: “Dan berendah dirilah dirimu terhadap orang-orang yang beriman.” (Qs. Hijr ayat: 88)

Nabi Muhammad saw bersabda:

لَا تَحْقِرَنَّ مِنَ الْمَعْرُوفِ شَيْئًا وَلَوْ أَنَّ تَلَقَى أَخَاكَ بِوَجْهِهِ طَلِقِ

Artinya: “Janganlah engkau meremehkan perbuatan baik sedikitpun meski engkau menemui saudaramu dengan wajah yang ceria.”

Dalam hadisnya yang lain, Baginda Nabi saw bersabda:

الْكَلِمَةُ الطَّيِّبَةُ صَدَقَةٌ

Artinya: “Tutur kata yang baik adalah sedekah.”

Dalam sebuah riwayat juga disebutkan:

إِذَا التَّقَى الْمُسْلِمَانِ فَتَصَافَحَا قُسِمَتْ بَيْنَهُمَا مِائَةٌ رَحْمَةً تِسْعٌ
وَتِسْعُونَ مِنْهَا لِأَكْثَرِهِمَا بُشْرًا

Artinya: "Jika dua orang muslim bertemu lalu keduanya berjabat tangan, maka terbagilah bagi keduanya seratus rahmat, sembilan puluh sembilan darinya bagi yang paling bergembira di antara keduanya."

Janganlah engkau memutuskan hubungan dengan seorang muslim hanya karena masalah pribadi tetapi kalau berkaitan dengan masalah agama, maka jangan sampai memutusnya lebih dari tiga hari.

Nabi saw bersabda:

مَنْ هَجَرَ أَخَاهُ فَوْقَ ثَلَاثٍ أَدْخَلَهُ اللَّهُ النَّارَ إِلَّا أَنْ يَتَدَارَكَهُ اللَّهُ
بِرَحْمَتِهِ

Artinya: "Barangsiapa yang memutus hubungan dengan saudaranya lebih dari tiga hari, maka Allah akan memasukkannya ke dalam neraka kecuali Allah menyelamatkannya dengan rahmat-Nya."

Hal ini apabila memutusnya untuk memperingatkannya saja, namun jikalau memutuskannya karena ia telah melakukan kemaksiatan atau meninggalkan kewajiban, maka tiada batas akhir, kecuali apabila ia telah kembali ke jalan yang benar.

Hendaknya engkau menampakkan kegembiraan dan keceriaan pada setiap kegembiraan yang dialami oleh umat Islam seperti turunnya hujan, turunnya harga dan kemenangan mereka atas orang-orang yang dzalim dan orang-orang kafir.

Hendaknya engkau bersedih atas bencana yang menimpa mereka seperti bencana alam, harga melonjak dan terjadinya berbagai macam fitnah, berdo'alah kepada Allah swt agar ia mengangkat bencana itu dari mereka disertai sikap pasrah diri terhadap ketentuannya.

Rasulullah saw bersabda:

مَنْ لَمْ يَهْتَمَّ بِأَمْرِ الْمُسْلِمِينَ فَلَيْسَ مِنْهُمْ

Artinya: *“Barangsiapa yang tidak prihatin terhadap urusan umat Islam berarti ia bukan dari golongan mereka.”*

Dalam hadisnya yang lain, Nabi saw bersabda:

مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادُّهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ مَثَلُ الْجَسَدِ الْوَاحِدِ إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عَضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهَرِ وَالْحُمَّى

Artinya: *“Perumpamaan orang-orang beriman dalam kasih sayang mereka seperti satu tubuh ada satu anggota tubuh yang mengeluh sakit, maka seluruh tubuh ikut merasakan sakit panas.”*

Jika ada seorang muslim memberimu hadiah hendaknya engkau menerimanya mengucapkan terima kasih dan memberinya balasan tetapi jika engkau tidak mampu memberinya balasan atau ia termasuk orang yang tidak mau menerima balasan, maka hendaknya engkau berdo'a untuknya.

Nabi saw bersabda:

لَوْ أُهْدِيَ إِلَيَّ ذِرَاعٌ أَوْ كُرَاعٌ لَقَبِلْتُ وَلَوْ دُعِيتُ إِلَى ذِرَاعٍ أَوْ كُرَاعٍ
لَأَجَبْتُ

Artinya: *"Jika aku diberi hadiah paha kambing atau betisnya pasti akan aku terima dan jika aku diundang untuk hidangan paha atau betis kambing pasti aku penuhi."*

Nabi saw bersabda:

مَنْ اصْطَنَعَ لَكُمْ مَعْرُوفًا فَكَافَتْهُ فَإِنْ لَمْ تَقْدِرُوا عَلَى ذَلِكَ فَادْعُوا
لَهُ حَتَّى تَعْلَمُوا أَنَّكُمْ قَدْ كَفَّاتُمُوهُ

Artinya: *"Barangsiapa yang telah berbuat kebaikan pada kalian, maka berilah imbalannya kalau memang kalian tidak mampu memberinya balasan, maka berdo'alah untuknya sampai kalian menyakini bahwa kalian telah memberinya balasan."*

Nabi saw bersabda:

مَنْ قَالَ لِمَنْ أَسَدَى إِلَيْهِ مَعْرُوفًا جَزَاكَ اللَّهُ خَيْرًا فَقَدْ أُبْلَغَ فِي الشَّنَاءِ

Artinya: *“Barangsiapa yang berkata kepada orang yang memberinya sebuah hadiah: ‘Semoga Allah memberikan balasan kebaikan bagimu.’ Berarti ia telah benar-benar memujinya.”*

Janganlah engkau mengecewakan hati seorang muslim dengan menolak hadiahnya sedangkan engkau sadar bahwa yang sampai kepadamu melalui tangannya sebenarnya berasal dari Allah swt sedangkan ia hanyalah perantara yang tugaskan oleh Allah swt.

Disebutkan dalam hadis:

مَنْ أَتَاهُ شَيْءٌ مِنْ غَيْرِ مَسْأَلَةٍ وَلَا اسْتِشْرَافٍ نَفْسٍ فَرَدَّهُ فَإِنَّمَا يَرُدُّهُ
عَلَى اللَّهِ

Artinya: *“Barangsiapa yang mendapat sesuatu tanpa permintaan atau ketertarikan hati lalu ia menolaknya berarti ia menolak pemberian Allah.”*

Karena dalam penolakan ini dapat memberi dampak negatif yaitu sudah menjadi tabiat kebanyakan orang sangat kecewa terhadap orang yang menolak kebaikan mereka, kemungkinan sebagian orang yang ahli ibadah sengaja menolak pemberian secara

terang-terangan dengan dalih zuhud dan untuk mencari kedudukan di hati orang-orang itu.

Dalam sebuah riwayat diceritakan, bahwasannya ada seorang ulama besar yang mau menerima hadiah dari tangan orang lain secara terang-terangan, namun kemudian si ulama tersebut menyedekahkannya sembunyi-sembunyi kepada orang-orang yang memerlukan.

Terkadang dalam beberapa hal diwajibkan mengembalikannya dan terkadang disunnahkan. Diantaranya engkau mendapat hadiah yang engkau ketahui atau kuat prasangkamu dengan adanya bukti bahwa hadiah ini barang haram atau engkau diberi harta zakat dengan anggapan dari si pemberi bahwa engkau orang yang berhak sedangkan engkau tidak demikian.

Diantara juga apabila si pemberi adalah seorang yang dzalim dan selalu berbuat dzalim. Sedangkan engkau takut apabila engkau terima kebbaikannya hatimu akan condong kepadanya atau engkau akan menjilatnya dalam masalah agama atau kuat prasangkamu kapan saja engkau menerima hadiah darinya, maka ia tidak akan menerima kebenaran yang engkau utarakan kepadanya.

Diantaranya engkau mengetahui keadaan seseorang yang menjadi tujuannya memberimu hadiah adalah untuk membuatmu berpaling dari jalan Allah swt dengan membantunya atas perbuatan

batil atau meninggalkan kewajiban, dari sisi inilah apa saja yang diterima oleh hakim dan petugasnya.

Begitu juga instansi pemerintah lainnya dari dua golongan yang bersengketa atau dari salah satunya ketika mereka mengangkat perkaranya ke meja hukum, maka pemberian ini adalah suap yang diharamkan. Nanti kami akan perjelas lagi di babnya masing-masing. Sedangkan yang menjadi kewajibanmu dalam hal-hal ini adalah mengembalikannya.

Hindarilah engkau berdo'a untuk kebinasaanmu atau anakmu atau hartamu atau seorang muslim meskipun ia mendzalimimu. Karena barangsiapa yang telah berdo'a untuk kebinasaan orang-orang yang telah mendzaliminya, maka berarti ia telah membalasnya. Dalam hal ini Rasulullah saw bersabda:

لَا تَدْعُوا عَلَىٰ أَنْفُسِكُمْ وَلَا عَلَىٰ أَوْلَادِكُمْ وَلَا عَلَىٰ أَمْوَالِكُمْ
لَا تُؤَافِقُوا مِنَ اللَّهِ سَاعَةً إِجَابَةً

Artinya: “Janganlah kalian berdo'a untuk kebinasaan kalian, anak-anak kalian, harta kalian jangan sampai kalian bertepatan saat ijabah dari Allah.”

Janganlah engkau mengganggu seorang muslim atau mencelanya tanpa alasan yang benar. Dalam hal ini Nabi Muhammad saw bersabda:

مَنْ آذَى مُسْلِمًا فَقَدْ آذَانِي وَمَنْ آذَانِي فَقَدْ آذَى اللَّهَ

Artinya: "Barangsiapa yang menyakiti seorang muslim berarti ia telah menyakitiku dan barangsiapa yang telah menyakitiku berarti ia telah menyakiti Allah."

Mengenai hal ini, Baginda Nabi Muhammad saw bersabda:

سَبَابُ الْمُؤْمِنِ فُسُوقٌ وَقِتَالُهُ كُفْرٌ

Artinya: "Mengejek seorang mukmin adalah perbuatan fasik sedangkan membunuhnya termasuk kekafiran."

Janganlah engkau melaknat seorang muslim atau seekor hewan atau benda mati atau bahkan seseorang sekalipun ia kafir kecuali jika engkau telah memastikan bahwa ia mati dalam keadaan kafir seperti Fir'aun dan Abu Jahal atau engkau yakin bahwa rahmat Allah swt tidak akan mengenainya sama sekali seperti iblis.

Karena telah diriwayatkan bahwa kata-kata laknat apabila telah keluar dari seorang hamba ia akan naik ke langit lalu pintu-pintu langit tertutup untuknya kemudian ia turun ke bumi dan pintu-pintu bumi juga tertutup baginya lalu ia mendatangi orang yang terlaknat itu, maka jika ia mendapatinya memang pantas untuk dilaknat ia akan menyimpannya dan kalau tidak ia akan kembali kepada orang yang mengucapkannya.

Hendaknya engkau menyatukan hati orang-orang beriman dan menebarkan kasih sayang diantara mereka dengan menampakkan kebaikan dan menutupi keburukan mereka.

Hendaknya engkau mendamaikan orang-orang yang bertikai. Karena mendamaikannya berpahala besar melebihi pahala ibadah sunnah seperti shalat dan puasa terutama apabila mendamaikan antara seorang bapak dan anaknya, seorang anggota keluarga dengan kerabatnya.

Dalam hal ini, Allah swt berfirman:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوِيكُمْ

Artinya: *“Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara karena itu damaikanlah antara keduanya.”* (Qs. al-Hujurat ayat: 10).

Janganlah engkau merusak hubungan diantara sesama dengan mengadu domba, membicarakan keburukannya dan hal-hal lain yang menyebabkan perpecahan karena hal itu termasuk dosa yang amat besar disisi Allah swt.

Adapun mengadu domba adalah memindahkan ucapan seseorang kepada orang lain dengan tujuan untuk membuat perpecahan diantara mereka. Dalam hal ini, Rasulullah saw bersabda:

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ نَمَّامٌ

Artinya: “Tidak akan masuk surga seorang pengadu domba.”

Dalam hadisnya yang lain, Baginda Nabi saw bersabda:

أَبْغَضُكُمْ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى الْمَشَاوِرُونَ بَيْنَ الْأَحِبَّةِ بِالنَّمِيمَةِ الْمُفْرَقُونَ
بَيْنَ الْإِخْوَانِ

Artinya: “Orang yang paling dibenci oleh Allah diantara kalian adalah yang selalu mengadu domba diantara orang-orang yang saling kasih sayang yang membuat perpecahan diantara saudara-saudara.”

Sedangkan ghibah adalah engkau membicarakan seseorang dengan sesuatu yang ia benci dikala ia tidak ada di tempat andaikan ia ada di tempat itu pasti tujuanmu adalah untuk menghinanya meskipun hal ini terwujud melalui ucapan atau isyarat atau tulisan.

Mengenai hal ini, Rasulullah saw bersabda:

كُلُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ حَرَامٌ دَمُهُ وَمَالُهُ وَعَرِضُهُ

Artinya: “Setiap muslim atas muslim lainnya diharamkan darahnya, hartanya dan kehormatannya.”

Dalam hadis lainnya, Baginda Nabi saw bersabda:

الْغَيْبَةُ أَشَدُّ مِنَ الزُّنَى

Artinya: *“Perbuatan ghibah lebih berat dari berzina.”*

Allah swt telah mewahyukan kepada Nabi Allah Musa as: *“Barangsiapa yang meninggal dalam keadaan bertaubat dari perbuatan ghibah, maka ia adalah orang yang terakhir masuk ke dalam surga, sedangkan orang yang meninggal dalam keadaan selalu menekuni perbuatan ini, maka ia adalah orang pertama yang masuk neraka.”*

Janganlah engkau berbuat dzalim karena kelak di hari kiamat ia akan menjadi kedzaliman berlipat ganda terutama mendzalimi orang lain karena kedzaliman semacam inilah yang tidak akan pernah dibiarkan oleh Allah swt.

Mengenai hal ini, Baginda Rasulullah saw bersabda:

إِنَّ الْمُفْلِسَ مِنْ أُمَّتِي مَنْ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِحَسَنَاتٍ كَثِيرَةٍ وَيَأْتِي
 وَقَدْ رَبَّ هَذَا وَشْتَمَ هَذَا وَأَخَذَ مَالَ هَذَا فَيَأْخُذُ هَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ
 وَهَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ فَإِنْ فَنِيَتْ حَسَنَاتُهُ أُخِذَ مِنْ سَيِّئَاتِهِمْ فَطُرِحَتْ
 عَلَى سَيِّئَاتِهِ ثُمَّ يُقَدَّ فُ بِهِ فِي النَّارِ

Artinya: *“Sesungguhnya orang yang bangkrut dari kalangan umatku adalah orang yang datang di hari kiamat dengan membawa amal kebajikan yang sangat banyak sedangkan ia datang telah memukul orang ini, telah mencela orang itu, telah mengambil harta orang lain hingga yang satu mengambil dari pahala kebajikannya.*



Yang satu lagi juga mengambil dari pahala kebajikannya hingga setelah pahala kebajikannya habis ia akan mengambil dari dosa-dosa mereka lalu diletakkan dalam timbangan keburukannya dan ia dilempar ke neraka.”

Jika engkau telah mendzalimi seseorang segeneralah engkau melepaskan diri dari perbuatan itu sebisa mungkin melalui *qishash* apabila hal ini berkaitan dengan masalah nyawa, meminta halalnya apabila berkaitan dengan masalah kehormatan dan mengembalikan harta yang telah engkau rampas apabila berkaitan dengan masalah harta.

Dalam hal ini, Baginda Nabi saw bersabda:

مَنْ كَانَتْ لِأَخِيهِ مَظْلَمَةٌ فَلْيَسْتَحِلَّ مِنْهُ قَبْلَ أَنْ يَأْتِيَ يَوْمٌ لَا دِينَارَ فِيهِ وَلَا دِرْهَمَ إِنَّمَا هِيَ الْحَسَنَاتُ وَالسَّيِّئَاتُ

Artinya: “Barangsiapa yang memiliki tanggungan milik saudaranya hendaknya ia meminta halal darinya sebelum tiba hari tidak bermanfaat uang dinar ataupun dirham, sesungguhnya yang ada hanyalah kebaikan dan keburukan.”

Jika engkau tidak mampu mengembalikan sebagian hak dengan cara apapun, maka engkau harus benar-benar berdo'a dan memohon kepada Allah swt agar Allah swt meminta keridhaan

untukmu dari lawan dan perbanyaklah berdo'a serta memohonkan ampun bagi orang yang telah engkau dzalimi.

Hendaknya engkau membela darah umat Islam, kehormatan dan harta mereka baik mereka ada ataupun tiada sebagaimana engkau membela dirimu dalam perkara ini semua karena barangsiapa yang menolong seorang muslim, maka Allah swt akan menolongnya dan barangsiapa yang mencemooh seorang muslim, maka Allah swt akan mencemoohnya.

Kewajiban Memberi Nasehat Kepada Sesama Muslim

Hendaknya engkau memberi nasehat kepada setiap muslim. Setidaknya engkau tidak merahasiakan darinya sesuatu yang menurutmu apabila engkau beritahukan kepadanya, maka ia akan mendapat keberuntungan atau selamat dari keburukan. Dalam hal ini, Baginda Rasulullah saw bersabda:

الدِّينُ النَّصِيحَةُ

Artinya: *"Agama adalah nasehat."*

Termasuk bagian dari nasehat adalah sikapmu terhadap setiap muslim sewaktu ia tidak ada sama seperti sikapmu dikala ia ada. Janganlah mengungkapkan kasih sayangmu terhadapnya di lisanmu lebih dari yang ada dalam hatimu. Diantaranya juga jika seorang muslim meminta pendapatmu tentang sesuatu, sedangkan engkau mengetahui bahwa yang benar adalah yang bertentangan dengan keinginannya engkau tetap memberitahukannya.

Diantara hal-hal yang bertentangan dengan nasehat adalah mendengki umat Islam atas karunia yang ia berikan kepada mereka.

Intinya engkau merasa susah atas kenikmatan yang Allah swt berikan kepada salah seorang hamba-Nya. Baik itu berupa kenikmatan dalam agama ataupun kenikmatan duniawi, puncaknya adalah engkau menginginkan keruntuhan nikmat itu darinya.

Dalam sebuah hadis disebutkan:

الْحَسَدُ يَا كُلُّ الْحَسَنَاتِ كَمَا تَأْكُلُ النَّارُ الْحَطَبَ

Artinya: “Kedengkian akan memakan amal kebaikan seperti api menghanguskan kayu.”

Seorang pendengki menentang kekuasaan dan aturan Allah swt, seakan-akan sikapnya mengatakan: “Wahai Tuhan, Engkau telah salah meletakkan kenikmatan-Mu.” Tidak mengapa apabila engkau tertarik saja yaitu engkau melihat kenikmatan Allah swt yang ia berikan kepada seorang hamba-Nya lalu engkau juga meminta nikmat yang sama dari-Nya.

Apabila ada yang mengujimu hendaknya engkau mengingkarinya di dalam hati, kalau memang ia memuji sesuatu yang ada di dalam dirimu, maka ucapkanlah puji syukur kepada Allah swt yang telah menampakkan kebaikan dan menutupi kejelekan.

Namun jikalau ia memuji sesuatu yang tidak ada padamu, maka ucapkanlah seperti yang dikatakan oleh seorang salafunasshalihin: “Ya Allah, janganlah engkau menuntutku atas apa

yang mereka ucapkan dan ampunilah aku karena ketidaktahuan mereka dan jadikanlah aku lebih baik dari apa yang mereka kira.”

Adapun engkau janganlah memuji seseorang kecuali engkau tahu bahwa ia akan lebih bersemangat melakukan kebaikan apabila engkau puji atau ia memang orang yang memiliki keutamaan yang memang tidak diketahui keutamaannya lalu engkau memujinya dengan tujuan untuk memperkenalkan keutamaannya dengan syarat tidak ada kebohongan darimu dan tidak membuat orang yang engkau puji tertipu.

Jika engkau hendak menasehati seseorang mengenai sesuatu yang telah engkau dengar tentangnya hendaknya engkau menyendiri dengannya, bertutur kata yang lembut dan tidak segera berterus terang dihadapannya apabila memungkinkan menyadarkannya dengan sindiran, jika ia bertanya siapa yang memberitahumu tentang diriku ini?

Janganlah engkau memberitahunya agar tidak timbul permusuhan antara dirinya dengan orang itu, kemudian jika ia mau menerimanya, maka bersyukurlah kepada Allah swt tetapi jika ia tidak mau menerima, maka tegurlah dirimu dan katakan kepadanya: *“Wahai jiwa yang buruk aku terdorong olehmu, lihatlah mungkin saja engkau belum memenuhi syarat-syarat memberi nasehat dan adab-adabmu.”*

Jika seseorang menitipkan sesuatu padamu hendaknya engkau menjaganya lebih dari menjaga barangmu sendiri. Hendaknya engkau menunaikan amanat dan hindarilah berkhianat. Dalam hal ini, Baginda Rasulullah saw bersabda:

لَا إِيمَانَ لِمَنْ لَا أَمَانَةَ لَهُ

Artinya: "Tidak beriman orang yang tidak amanat."

Dalam hadisnya yang lain, Baginda Nabi saw bersabda:

ثَلَاثٌ مُتَعَلِّقَاتٌ بِالْعَرْشِ: النِّعْمَةُ تَقُولُ اللَّهُمَّ إِنِّي بِكَ فَلَا أُكْفَرُ،
وَالرَّحِمُ تَقُولُ اللَّهُمَّ إِنِّي بِكَ فَلَا أَقْطَعُ، وَالْأَمَانَةُ تَقُولُ اللَّهُمَّ إِنِّي
بِكَ فَلَا أُخَانَ

Artinya: "Ada tiga perkara yang bergelantungan di 'Arsy: 'Kenikmatan ia berkata: 'Ya Allah, sesungguhnya aku bergantung kepada-Mu hendaknya aku tidak dikufuri, tali kekerabatan berkata: 'Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu agar aku tidak diputus, amanat berkata: 'Ya Allah, sesungguhnya berlindung kepada-Mu agar aku tidak dikhianati."

Hendaknya engkau berkata jujur dan selalu menepati janji, karena mengingkari janji termasuk tanda-tanda kemunafikan. Disebutkan dalam sebuah hadis:

آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ وَإِذَا
أُؤْتِمِنَ خَانَ

Artinya: "Tanda-tanda orang munafik ada tiga: 'Jika bercerita ia dusta, jika berjanji ia mengingkari, jika diamanati ia berkhianat.'"

Dalam riwayat lain disebutkan:

وَإِذَا عَاهَدَ غَدَرَ وَإِذَا خَاصَمَ فَجَرَ

Artinya: "Jika berjanji ia menipu, jika bersengketa ia berbuat aniaya."

Hendaknya engkau menghindari perdebatan dan pertikaian. Karena keduanya selalu mengusik hati, menimbulkan permusuhan dan kebencian. Jikalau ada orang yang memang berhak datang mendebatmu, maka hendaknya engkau menerimanya, karena hanyalah kebenaran yang pantas untuk diikuti atau apabila ia bukan orang yang berhak hendaknya engkau berpaling darinya karena ia termasuk orang bodoh.

Dalam hal ini Allah swt berfirman:

وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ ﴿١١١﴾

Artinya: "Serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh." (Qs al-A'raaf ayat: 199).

Hendaknya engkau meninggalkan canda tawa. Jika sekali-kali engkau bercanda niatkanlah untuk menghibur hati seorang muslim dan janganlah engkau bercanda kecuali yang benar saja.

Mengenai hal ini, Baginda Rasulullah saw bersabda:

لَا تُمَارِ أَخَاكَ وَلَا تُمَارِحَهُ وَلَا تَعِدُّهُ مَوْعِدَةً فَتُخْلِفَهُ

Artinya: “Janganlah engkau mendebat saudaramu, janganlah engkau bercanda dengannya dan janganlah engkau menjanjikan padanya janji yang akan engkau langgar.”

Hendaknya engkau menghormati umat Islam terutama orang-orang yang memiliki keutamaan seperti kalangan ulama, orang-orang shaleh, orang-orang mulia dan orang-orang yang telah lanjut usia dalam Islam. Janganlah pula engkau menakuti seorang muslim atau meremehkannya atau memandangnya dengan kehinaan karena itu semua termasuk akhlak yang buruk dan perbuatan tercela.

Dalam hal ini, Rasulullah saw bersabda:

بِحَسَبِ امْرِئٍ مِنَ الشَّرِّ أَنْ يَحْقِرَ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ

Artinya: “Sudah cukup buruk bagi seseorang meremehkan saudaranya sesama muslim.”

Hendaknya engkau bersikap rendah hati karena itu termasuk akhlak orang yang beriman. Janganlah engkau sombong karena Allah swt tidak mencintai orang-orang yang sombong. Barangsiapa orang yang rendah hati ia akan ditinggikan oleh Allah swt dan barangsiapa yang sombong ia akan direndahkan oleh Allah swt.

Dalam hal ini, Rasulullah saw bersabda:

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كِبَرٍ

Artinya: *“Tidak akan masuk surga seseorang yang masih ada dalam hatinya rasa sombong meski sebesar biji atom.”*

Dalam hadisnya yang lain, Nabi Muhammad saw bersabda:

الْكِبْرُ بَطْرُ الْحَقِّ وَغَمَطُ النَّاسِ

Artinya: *“Sombong menolak kebenaran dan meremehkan orang lain.”*

Barangsiapa yang memandang dirinya dengan penuh keagungan dan memandang orang lain dengan penuh kerendahan berarti ia orang yang sombong. Bagi orang-orang yang rendah hati dan orang-orang yang sombong masing-masing memiliki tanda-tanda yang membedakan mereka satu sama lain.

Allah swt berfirman:

لِيَمِيزَ اللَّهُ الْخَبِيثَ مِنَ الطَّيِّبِ

Artinya: "Agar Allah memisahkan (golongan) yang buruk dari yang baik." (Qs. al-Anfaal ayat: 37).

Termasuk tanda-tanda rendah hati adalah cinta ketertutupan dan benci ketenaran juga menerima kebenaran dari manapun datangnya dari orang yang mulia ataupun orang biasa. Diantaranya mencintai orang-orang miskin, berkumpul bersama mereka dan duduk bersama mereka, serta menunaikan hak-hak orang lain sebisa mungkin dengan sikap berterima kasih kepada orang lain yang memenuhi haknya dan memaafkan yang tidak melakukannya.

Diantara tanda-tanda kesombongan adalah senang menonjol diberbagai acara, senang melebihi teman-teman, membersihkan reputasi diri, memujinya, berbicara secara berlebihan, membanggakan orang tuanya, berlagak dalam jalannya tidak memenuhi hak-hak orang lain, sedangkan ia menuntut mereka memenuhi hak-haknya.

Aturan Bermasyarakat Yang Dianjurkan Oleh Islam

Hendaknya engkau memberi salam kepada setiap muslim yang engkau kenal dan yang tidak engkau kenal. Jika engkau memberi salam kepada salah seorang dari mereka lalu ia tidak menjawab salammu, maka jangan terburu-buru berprasangka buruk kepadanya dan katakan dalam hatimu, mungkin ia tidak mendengar atau mungkin ia telah menjawab tetapi aku yang tidak mendengar.

Jika engkau memasuki rumahmu ucapkanlah salam kepada keluargamu. Jika engkau masuk masjid atau rumah yang tiada orang di dalamnya, maka ucapkanlah: *“Salam sejahtera bagi kami dan para hamba Allah swt yang shaleh.”*

Jika engkau bertemu seorang muslim usahakan engkau yang memulai memberi salam sebelum ia memberi salam kepadamu. Sebagaimana disebutkan dalam sebuah riwayat:

إِذَا لَقِيَ الْمُسْلِمُ الْمُسْلِمَ فَأَيُّهُمَا يَبْدَأُ بِالسَّلَامِ؟؟ قَالَ أَوْلَاهُمَا بِاللَّهِ

Artinya: *"Jika seorang muslim bertemu seorang muslim siapakah yang hendaknya memulai salam?" Kemudian beliau saw menjawab: 'Yang paling taat kepada Allah.'"*

Dalam sebuah hadis disebutkan:

يُسَلِّمُ الرَّاَكِبُ عَلَى الْمَاشِي, وَالْقَائِمُ عَلَى الْقَاعِدِ, وَالصَّغِيرُ عَلَى الْكَبِيرِ, وَالْقَلِيلُ عَلَى الْكَثِيرِ

Artinya: *"Hendaknya seorang pengendara memberi salam kepada pejalan kaki, orang yang berdiri memberi salam orang yang duduk, yang kecil memberi salam kepada orang yang lebih besar dan golongan yang sedikit memberi salam kepada golongan lebih yang banyak."*

Hendaknya engkau mendoakan bagi orang yang bersin apabila ia telah membaca *tahmid*, jika ia belum membaca *tahmid* ingatkanlah ia dengan ucapanmu: *"Alhamdulillah."*

Janganlah engkau masuk rumah orang lain sebelum engkau meminta izin terlebih dahulu. Jika engkau telah meminta izin sebanyak tiga kali tetapi masih belum diizinkan, maka jangan memintanya kembali. Jika ada seorang muslim yang memanggilmu, maka jawablah dengan ucapan *labbaika*.¹⁷

Jika ada yang mengundangmu untuk jamuan makan, maka janganlah engkau menolaknya kecuali ada udzur yang syar'i. Jika ia

¹⁷ Aku penuhi panggilanmu.

bersumpah memintamu untuk melakukan sesuatu atau meninggalkannya, maka penuhilah sumpahnya selama bukan perbuatan dosa. Janganlah engkau meminta sesuatu dari seseorang dengan memakai nama Allah swt tetapi jika engkau dimintai sesuatu dengan memakai nama Allah swt, sekali-kali janganlah engkau tolak.

Mengenai hal ini Rasulullah saw bersabda:

مَلْعُونٌ مَنْ سُئِلَ بِاللَّهِ فَلَمْ يُعْطِ

Artinya: *“Terlaknatlah seseorang yang dimintai dengan nama Allah tetapi ia tidak memberi.”*

Hendaknya engkau mengunjungi orang-orang yang sakit, mengantarkan jenazah, mengunjungi saudara-saudara sesama muslim karena Allah swt. Setiap kalian engkau rindu kepada mereka, jabatlah tangan mereka dan tatkala bertemu mereka, tanyalah tentang keadaan mereka, dan juga tanyakanlah tentang orang yang sedang bepergian.

Jika ia sakit, maka kunjungilah. Jika ia sedang sibuk tolonglah semampumu, jikalau tidak mampu menolong, maka berdo'alah untuknya. Hendaknya engkau berprasangka baik kepada setiap muslim dan jangan sampai engkau berprasangka buruk terhadap seorangpun dari mereka.

Sebagaimana sabda Baginda Nabi Muhammad saw:

خَصَلْتَانِ لَيْسَ فَوْقَهُمَا شَيْءٌ مِنَ الْخَيْرِ : حُسْنُ الظَّنِّ بِاللَّهِ وَحُسْنُ
 الظَّنِّ بِعِبَادِ اللَّهِ, وَخَصَلْتَانِ لَيْسَ فَوْقَهُمَا شَيْءٌ مِنَ الشَّرِّ, سُوءُ الظَّنِّ
 بِاللَّهِ, وَسُوءُ الظَّنِّ بِعِبَادِ اللَّهِ

Artinya: "Dua perkara yang tiada tertandingi kebaikannya, yaitu berprasangka baik kepada Allah dan berprasangka baik kepada para hamba Allah, dan dua perkara yang tiada tertandingi keburukannya, yaitu berprasangka buruk kepada Allah dan berprasangka buruk kepada para hamba Allah."

Puncak berprasangka baik kepada kaum muslimin adalah engkau tidak meyakini keburukan dalam perbuatan maupun ucapan mereka sedikitpun. Engkau selalu beranggapan baik terhadapnya, kalau memang engkau tidak menemukan anggapan yang baik terhadapnya seperti dalam kemaksiatannya.

Maka setidaknya prasangka baik terhadap pelakunya adalah engkau melarang mereka melakukannya dan menganggap bahwa keimanan mereka akan membawa mereka untuk bertaubat serta menghentikan perbuatan itu dan tidak mengulanginya lagi.

Sedangkan puncak prasangka buruk terhadap kaum muslimin adalah engkau menganggap buruk perbuatan dan ucapan mereka yang kelihatannya baik. Diantara contohnya adalah, engkau

melihat seorang muslim memperbanyak shalat, sedekah, dan membaca al-Qur'an.

Lalu engkau menganggap bahwa ia melakukan hal itu hanya untuk mencari perhatian orang lain, mencari ketenaran dan menginginkan imbalan harta, anggapan buruk ini tidak akan muncul kecuali dari orang yang berhati buruk dan hal itu termasuk kepribadian orang-orang munafik.

Sebagaimana firman Allah swt:

الَّذِينَ يَلْمِزُونَ الْمُطَّوِّعِينَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ فِي الصَّدَقَاتِ

Artinya: "(Orang-orang munafik) yaitu orang-orang yang mencela orang-orang mukmin yang memberi sedekah dengan sukarela."
(Qs. at-Taubah ayat: 79).

Dalam hal ini, Nabi saw bersabda:

أَكْثَرُوْا مِنْ ذِكْرِ اللَّهِ حَتَّى يَقُولَ الْمُنَافِقُونَ إِنَّكُمْ مُرَاءُونَ

Artinya: "Perbanyaklah berdzikir kepada Allah hingga orang-orang munafik mengatakan sesungguhnya kalian hanyalah berbuat riya'."

Hendaknya engkau memperbanyak istighfar dan do'a terutama untuk dirimu, kerabatmu dan teman-temanmu serta seluruh umat Islam secara umum karena mendo'akan saudara sesama muslim tanpa ia ketahui mustajab.

Mengenai hal ini Nabi saw bersabda:

دَعْوَتَانِ لَيْسَ بَيْنَهَا وَبَيْنَ اللَّهِ حِجَابٌ دَعْوَةُ الْمَظْلُومِ وَدَعْوَةُ
الْمُسْلِمِ لِأَخِيهِ بِظَهْرِ الْغَيْبِ

Artinya: “Ada dua do’a yang tidak ada penghalang antara sang hamba dengan Allah, yaitu do’a orang yang teraniaya dan do’anya seorang muslim terhadap saudaranya tanpa sepengetahuannya.”

Dalam hadisnya yang lain, Nabi saw bersabda:

إِذَا دَعَا الْمُسْلِمُ لِأَخِيهِ بِظَهْرِ الْغَيْبِ قَالَ الْمَلَكُ آمِينَ وَ لَكَ بِمِثْلِهِ

Artinya: “Jika seorang muslim mendo’akan untuk saudaranya tanpa sepengetahuannya, maka berkatalah para malaikat: ‘Amin dan semoga engkau mendapatkan seperti dirinya.’”

al-Imam Maimun bin Mahran ra berkata: “Barangsiapa yang memintakan ampun untuk kedua orang tuanya setiap selesai shalat wajib, maka ia telah memenuhi terima kasih bagi keduanya yang mana telah Allah swt perintahkan dalam firman-Nya:

فِي عَامِينَ أَنْ أَشْكُرَ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ

Artinya: “Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu.” (Qs. Luqman ayat: 14).

Telah diriwayatkan barangsiapa yang memintakan ampun bagi kaum mukminin mukminat setiap harinya sebanyak dua puluh tujuh kali, ia termasuk orang-orang yang terkabul do'anya dan termasuk yang karena merekalah para hamba Allah swt diberi rezeki dan diberi hujan, inilah sifat para auliya' Allah swt.

Ketahuilah seesungguhnya hak-hak seorang muslim atas muslim lainnya banyak sekali, jika engkau ingin melaksanakannya dengan yang sebenar-benarnya, maka perlakukanlah kaum muslimin sebagaimana engkau ingin mereka memperlakukanmu, baik dikala mereka ada dihadapanmu ataupun sedang tidak ada dihadapanmu.

Tanamkanlah dalam hatimu dan berusaha untuk menginginkan kebaikan bagi mereka seperti apa yang engkau inginkan bagi dirimu dan tidak menginginkan keburukan menimpa mereka seperti engkau tidak menginginkannya menimpa dirimu.

Dalam hal ini, Baginda Rasulullah saw bersabda:

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ

Artinya: *“Tidak sempurna keimanan dari kalian hingga ia menginginkan untuk saudaranya apa yang ia inginkan untuk dirinya.”*

Rasulullah saw bersabda:

المُسْلِمُ لِلْمُسْلِمِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا، وَكَالْجَسَدِ الْوَاحِدِ إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عِضْوٌ تَدَا عَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهْرِ وَالْحُمَى

Artinya: "Seorang muslim bagi muslim yang lainnya bagaikan sebuah bangunan yang saling menguatkan satu sama lain dan seperti satu badan jika ada satu anggota tubuh yang mengeluh, maka seluruh badan ikut merasakan panasnya."

al-Imam Yahya bin Mu'adz ra berkata: "Jikalau engkau tidak bisa memberi manfaat bagi umat Islam, maka janganlah engkau mencelakai mereka, jika engkau tidak bisa menghibur mereka, maka janganlah menyakiti mereka, jika engkau tidak bisa menggembirakan mereka, maka janganlah menyusahkan mereka, jika engkau tidak bisa memuji mereka, maka janganlah engkau menghina mereka."

Sayyidi asy-Syeikh Muhyiddin al-Imam Abdul Qadir al-Jailani ra berkata: "Jadilah kalian bersama Allah, sehingga seakan-akan tidak ada makhluk dan bersama makhluk seakan-akan tidak ada hawa nafsu."

Salafunasshalihin ra berkata: "Manusia ada yang diuji dan ada yang diselamatkan, oleh karena itu kasihanilah orang-orang yang teruji dan bersyukurlah kepada Allah swt atas keselamatan itu."

Segala puji hanyalah bagi Allah swt, Tuhan alam semesta.

Kewajiban Bertaubat Dari Segala Perbuatan Dosa

Hendaknya engkau bertaubat dari segala dosa yang kecil maupun yang besar, yang nampak maupun yang tersembunyi. Karena taubat adalah langkah pertama yang dipijakkan seorang hamba dalam perjalanan moralnya. Dan hal itulah yang merupakan dasar dari seluruh *maqam*¹⁸ dan Allah swt mencintai orang-orang yang bertaubat.

Dalam hal ini Allah swt berfirman:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang taubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri.” (Qs. al-Baqarah ayat: 222).

Dalam ayat-Nya yang lain, Allah swt berfirman:

وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

¹⁸ Sebuah kedudukan disisi Allah swt.

Artinya: *"Dan bertaubatlah kalian sekalian kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman agar kalian beruntung."* (Qs. an-Nuur ayat: 31).

Rasulullah saw bersabda:

التَّائِبُ مِنَ الذَّنْبِ كَمَنْ لَا ذَنْبَ لَهُ

Artinya: *"Orang yang bertaubat dari dosa, laksana orang yang tidak berdosa."*

Ketahuilah bahwa taubat tidak akan sah tanpa disertai meninggalkan dosa itu, penyesalan atas perbuatannya dan tekad yang bulat untuk tidak mengulangi kembali selama hidupmu.

Orang yang sungguh-sungguh dalam bertaubat memiliki beberapa tanda. Diantaranya adalah hati yang pilu, banyak menangis, selalu taat, serta menjauhi teman-teman yang jahat, dan tempat-tempat kemaksiatan.

Janganlah engkau menekuni maksiat yang mana engkau melakukan dosa kemudian engkau tidak segera bertaubat. Kewajiban seorang mukmin adalah menjaga dirinya dari kemaksiatan yang kecil maupun yang besar, seperti ia menjaga dirinya dari api yang membakar, air yang menelenggamkan, dan racun yang mematikan.

Artinya, ia tidak memilih dosa, tidak berniat melakukannya, tidak membicarakannya sebelum terjadi dan tidak bergembira

setelah itu terjadi. Jikalau ia telah terjerumus didalamnya, maka ia harus menutupinya, membencinya, dan segera bertaubat darinya.

Hendaknya engkau memperbarui taubat dan segera melakukannya setiap waktu. Karena dosa semakin banyak, sedangkan seorang hamba dalam keadaan dzahir dan batinnya tidak pernah terlepas dari berbagai macam kemaksiatan, meskipun tingkah lakunya baik, lurus jalannya.

Sudah cukup menjadi contoh bagimu Rasulullah saw yang merupakan nabi yang *ma'sum*¹⁹ dan memiliki kesempurnaan yang mutlak. Meskipun demikian, beliau saw tetap bertaubat kepada Allah swt dan beristighfar kepadanya setiap hari lebih dari tujuh puluh kali. Hendaknya engkau memperbanyak istighfar pada tengah hari dan di tengah malam, terutama menjelang masuknya waktu Subuh.

Dalam hal ini, Rasulullah saw bersabda:

مَنْ لَزِمَ الْإِسْتِغْفَارَ جَعَلَ اللَّهُ لَهُ مِنْ كُلِّ هَمٍّ فَرَجًا، وَمِنْ كُلِّ ضِيقٍ
مَخْرَجًا، وَرَزَقَهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ

Artinya: "Barangsiapa yang melazimi istighfar, maka Allah akan menjadikan baginya solusi dari segala kesusahan, jalan keluar dari segala kesempitan dan memberinya rezeki dari tempat yang tiada terduga-duga."

¹⁹ Terbebas dari segala kesalahan dan dosa.

Perbanyaklah membaca:

رَبِّ اغْفِرْ لِي وَتُبْ عَلَيَّ إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ

Artinya: *“Wahai Tuhan, ampunilah aku dan perkenankanlah taubatku. Sesungguhnya Engkau Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”*

Dahulu para sahabat menghitung bacaan Rasulullah saw dari do’a ini dalam sekali duduk hampir mendekati seratus kali. Do’a tersebut adalah do’a Nabi Allah Yunus as:

لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ

Artinya: *“Tiada Tuhan selain Engkau Maha Suci Engkau sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang dzalim.”*

Telah diriwayatkan bahwa do’a ini adalah *al-Ismullah al-A’dzam*, yang mana tidak dibaca oleh orang yang kesusahan pastilah Allah swt akan mengangkat kesusahannya.

Hal ini sebagaimana firman Allah swt:

فَأَسْتَجِبْنَا لَهُ، وَنَجَّيْنَاهُ مِنَ الْغَمِّ، وَكَذَلِكَ نُجِي الْمُؤْمِنِينَ ﴿٨٨﴾

Artinya: *“Maka kami telah memperkenankan do’anya dan menyelamatkannya dari pada kedukaan. Dan demikianlah Kami selamatkan orang-orang yang beriman.”* (Qs. al-Anbiyaa’ ayat: 88).

Hendaknya engkau memiliki pengharapan dan rasa takut karena keduanya termasuk buah dari keyakinan yang paling mulia. Allah swt telah mensifatkan para hamba-Nya terdahulu dengan kedua sifat ini. Allah swt berfirman dan hanya Dia lah yang paling benar ucapan-Nya:

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ الْوَسِيلَةَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ وَيَرْجُونَ رَحْمَتَهُ وَيَخَافُونَ عَذَابَهُ إِنَّ عَذَابَ رَبِّكَ كَانَ مَحْذُورًا

Artinya: “Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan mereka siapa diantara mereka yang lebih dekat (kepada Allah) dan mengharapkan rahmat-Mu dan takut akan adzab-Nya. Sesungguhnya adzab Tuhanmu adalah suatu yang (harus) ditakutinya.” (Qs. al-Israa’ ayat: 57).

Dalam sebuah hadis qudsi disebutkan:

أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي فَلْيُظَنِّ بِي مَا يَشَاءُ

Artinya: “Aku tergantung pada perasangka hamba-Ku kepada-Ku, ia boleh berprasangka pada-Ku sesukanya.”

Dalam hadis qudsi yang lain disebutkan:

وَعَزَّتِي وَجَلَالِي لَا أَجْمَعُ عَلَى عَبْدِي أَمْنِينَ وَلَا خَوْفَيْنِ إِنَّ
هُوَ أَمَنِي فِي الدُّنْيَا أَخَفَّتُهُ يَوْمَ أُبْعَثُ عِبَادِي وَإِنْ هُوَ خَافَنِي فِي
الدُّنْيَا أَمَّنْتُهُ يَوْمَ أَجْمَعُ عِبَادِي

Artinya: “Allah berfirman: ‘Demi kemuliaan-Ku dan keagungan-Ku, Aku tidak akan mengumpulkan pada hamba-Ku dua rasa aman dan dua rasa takut jika dia merasa aman pada diri-Ku semasa di dunia, maka Aku akan membuatnya takut dihari Aku bangkitkan para hamba-Ku, dan jika ia takut pada-Ku semasa di dunia, maka Aku akan melindunginya di hari Aku mengumpulkan para hamba-Ku.’”

Inti berharap adalah kesadaran hati akan keluasan rahmat Allah swt, keluasan karunia-Nya, keagungan anugerah-Nya dan janji-Nya yang indah bagi orang-orang yang taat kepada-Nya. Sehingga timbul dari kesadaran ini sebuah kegembiraan hati yang disebut dengan pengharapan.

Hasil yang diinginkan dari perasaan ini adalah banyaknya ketangkasan dalam berbuat kebaikan dan penjagaan ekstra pada amal perbuatan. Karena ketaatan adalah jalan untuk menggapai ridha Allah swt dan surga-Nya.

Sedangkan rasa takut bersumber dari kesadaran hati akan keagungan serta kebesaran Allah swt, keperkasaan-Nya, ketidakbutuhan-Nya kepada semua makhluk-Nya, besarnya hukuman-Nya

dan pedihnya siksaan-Nya yang dijadikan ancaman bagi orang-orang yang menentang-Nya dan tidak mematuhi perintah-Nya.

Sehingga timbullah dari kesadaran ini sebuah kekhawatiran yang disebut dengan rasa takut. Dan hasil yang diinginkan dari perasaan ini adalah meninggalkan kemaksiatan dan membentengi diri darinya. Karena kemaksiatan adalah jalan yang dapat mengundang kemurkaan Allah swt dan mengantarkan pada neraka-Nya.

Masing-masing pengharapan dan rasa takut tidak akan mendorong seseorang melakukan ketaatan dan menjauhi kemaksiatan. Menurut para ulama, hati apabila disertai dengan kebohongan dan sikap berlebihan yang sia-sia dan tidak menghasilkan apapun. Karena barangsiapa yang berharap sesuatu, pasti ia akan mengejarnya. Barangsiapa yang takut akan sesuatu, pasti ia berlari darinya.

Ketahuilah bahwa manusia terbagi menjadi tiga, yaitu seorang hamba yang telah pasrah pada Tuhannya, jiwanya telah tenang pada-Nya, kegelapan hawa nafsunya telah tersingkap oleh cahaya kedekatan dirinya pada Tuhannya. Sehingga tiada suatu kenikmatan, kecuali saat bermunajat kepada-Nya, tiada kenyamanan kecuali saat berhubungan dengan-Nya. Sehingga pengharapannya adalah kerinduan dan cinta, sedangkan rasa takutnya adalah pengagungan dan kewibawaan.

Seorang hamba yang masih dikhawatirkan malasnya beribadah dan condong kepada kemaksiatan. Maka langkah yang sebaiknya ia ambil adalah menyamakan rasa takut dan pengharapan hingga keduanya seperti dua sayap burung. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadis:

لَوْ وُزِنَ خَوْفُ الْمُؤْمِنِ وَرَجَاؤُهُ لَأَعْتَدَلَ

Artinya: *“Jika ditimbang rasa takut seorang mukmin dan pengharapannya pasti keduanya akan seimbang.”* Dan inilah gambaran dari keadaan kebanyakan orang-orang beriman.

Seorang hamba yang telah dikuasai oleh perbuatan maksiat, maka yang pantas untuknya adalah menambah rasa takut agar ia berhenti berbuat maksiat. Kecuali saat menjelang kematian, hendaknya ia lebih banyak berharap daripada lebih banyak takut karenanya.

Dalam hal ini, Baginda Nabi saw bersabda:

لَا يَمُوتَنَّ أَحَدُكُمْ إِلَّا وَهُوَ يُحْسِنُ الظَّنَّ بِاللَّهِ

Artinya: *“Janganlah seorang dari kalian meninggal dunia melainkan ia berprasangka baik kepada Allah.”*

Hendaknya jika engkau membicarakan tentang pengharapan kepada orang-orang awam, maka berbicaralah secara singkat dengan menyebutkan pengharapan yang bersyarat. Yaitu engkau

terangkan tentang janji Allah swt yang indah dan pahala yang besar akan diperoleh dengan syarat beramal shaleh dan tidak bermaksiat.

Hindarilah pembahasan yang terlalu mendalam mengenai pengharapan secara mutlak, contohnya engkau berkata: “Hamba yang berdosa dan Tuhan yang mengampuni. Andaikan bukan karena dosa pasti tidak akan nampak pengampunan Allah swt dan kasih sayang-Nya. Dan tidaklah dosa-dosa orang-orang di masa lalu maupun di masa yang akan datang apabila dibanding dengan luasnya rahmat Allah swt tak lain seperti setetes air dalam lautan yang berombak.”

Ataupun dengan pembicaraan yang semisalnya, ucapan ini memang benar tetapi juga berdampak negatif bagi orang-orang awam bahkan bisa membuat mereka terperdaya untuk terus bermaksiat hingga dengan demikian, maka engkau lah yang menjadi penyebabnya jadi bukanlah setiap kebenaran patut disampaikan dan pada setiap kedudukan ada ahlinya masing-masing.”

Janganlah engkau berputus asa dari rahmat Allah swt dan merasa aman terhadap makar Allah swt karena keduanya termasuk dosa besar.

Hal ini sebagaimana firman Allah swt:

قَالَ وَمَنْ يَقْنَطُ مِنْ رَحْمَةِ رَبِّهِ إِلَّا الضَّالُّونَ ﴿٥١﴾

Artinya: *"Nabi Allah Ibrahim berkata: 'Tidak ada orang yang berputus asa dari rahmat Tuhannya, kecuali orang-orang yang sesat.'*" (Qs. al-Hijr ayat: 56).

Dalam ayat-Nya yang lain, Allah swt berfirman:

﴿۝۹۹﴾ فَلَا يَأْمَنُ مَكْرَ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْخَاسِرُونَ

Artinya: *"Tiadalah yang merasa aman dari adzab Allah kecuali orang-orang yang merugi."* (Qs. al-A'raaf ayat: 99).

Arti putus asa adalah ketakutan murni yang menguasai hati hingga tidak menyisakan pengharapan sedikitpun. Sedangkan rasa aman adalah pengharapan murni yang menguasai hati hingga tidak menyisakan rasa takut sedikitpun.

Jadi, orang yang berputus asa dan yang merasa aman keduanya tidak mengerti tentang Allah swt dan sudah pasti keduanya akan terjerumus dalam meninggalkan ketaatan dan melakukan kemaksiatan. Karena seorang yang putus asa ia akan meninggalkan ketaatan sebab ia melihat bahwa ketaatan tidak bermanfaat baginya.

Sedangkan orang yang merasa aman ia akan terus melakukan kemaksiatan dengan anggapan bahwa kemaksiatan tidak berbahaya baginya. Oleh karenanya, kami berlindung kepada Allah swt dari ketentuan yang buruk dan celaka.

Janganlah engkau terlalu berangan-angan akan pengampunan yang memutuskan ketaatan. Ketahuilah bahwa angan-angan inilah yang engkau dengar dari ucapan segolongan orang-orang yang tertipu: *“Sesungguhnya Allah swt mengampuni dosa-dosa seluruhnya, Allah swt tidak membutuhkan kita maupun amal perbuatan kita sedangkan gudang-gudang-Nya penuh dengan kebaikan dan rahmat-Nya lebih luas dari segala sesuatu.”*

Sedangkan mereka terus melakukan kemaksiatan dan meninggalkan amal shaleh, seakan-akan perbuatan mereka menyatakan bahwa ketaatan tidak bermanfaat dan kemaksiatan tidak membahayakan. Dan hal ini merupakan fitnah yang besar.

Dalam hal ini, Allah swt berfirman:

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ﴿٧﴾ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ﴿٨﴾

Artinya: *“Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat biji atom pun, niscaya ia akan melihat balasannya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula.”* (Qs. al-Zalzalah ayat: 7 - 8).

Dalam ayat-Nya yang lain, Allah swt berfirman:

وَلِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ لِيَجْزِيَ الَّذِينَ أَسَاءُوا بِمَا عَمِلُوا
وَيَجْزِيَ الَّذِينَ أَحْسَنُوا بِالْحُسْنَى ﴿٣١﴾

Artinya: “Dan hanya milik Allah lah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi agar Dia memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat jahat terhadap apa yang telah mereka kerjakan dan memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik dengan pahala yang lebih baik (surga).” (Qs. an-Najm ayat: 31).

Mengenai hal ini, Rasulullah saw bersabda:

الْكَيْسُ مَنْ دَانَ نَفْسَهُ وَعَمِلَ لِمَا بَعْدَ الْمَوْتِ وَالْعَاجِزُ مَنْ أَتْبَعَ
نَفْسَهُ هَوَاهَا وَتَمَنَّى عَلَى اللَّهِ الْأَمَانِي

Artinya: “Orang yang pandai adalah orang yang membersihkan dirinya dan berbuat untuk bekal setelah kematian. Sedangkan orang yang lemah adalah, orang yang mengikuti keinginan hawa nafsunya dan berangan-angan panjang.”

Andaikan engkau berkata kepada salah seorang dari mereka yang tertipu itu: “Sudah tidak usah bekerja dan berdagang karena Allah pasti akan memberimu rezeki.”

Pasti ia akan menjawab: “Kami tidak pernah melihat sesuatu datang tiba-tiba tetapi harus dicari dan diusahakan dengan susah payah.”

Padahal Allah swt telah menanggung urusan dunianya dan tidak menanggung urusan akhiratnya hal ini tak lain keterbalikan yang bukan pada tempatnya.

Dalam hal ini, al-Imam Hasan al-Bashri ra berkata: *“Sesungguhnya angan-angan akan pengampunan telah mempermainkan beberapa golongan hingga mereka keluar dari dunia ini dalam keadaan bangkrut.”*²⁰

Dalam kesempatan lain, beliau ra juga berkata: *“Sesungguhnya seorang mukmin sejati mengumpulkan kebaikan dan rasa takut dan sesungguhnya orang munafik mengumpulkan perbuatan jelek dan rasa aman, maka seorang mukmin setiap pagi dan sore akan merasa takut.*

Ia beramal dan berkata: ‘Semoga saja aku selamat.’ Sedangkan orang munafik tidak beramal dan ia berkata: ‘Jumlah manusia sangat banyak dan pasti aku akan terampuni.’

Para nabi dan para wali Allah swt dengan kema’rifatan mereka kepada Allah swt yang sangat sempurna, prasangka yang baik kepada-Nya, amal perbuatan mereka yang baik, dosa mereka yang sedikit atau bahkan tidak ada dosa, mereka masih selalu takut dan rasa khawatir.

Sebagaimana firman Allah swt:

²⁰ Yaitu bangkrut dalam beramal shaleh.



أُولَئِكَ الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ فَبِهِدَانِهِمْ آقَّتَدِهٖ

Artinya: "Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah, maka ikutilah petunjuk mereka." (Qs. al-An'aam ayat: 90).

Sabar Serta Hasil Dan Pahalanya

Hendaknya engkau bersabar. Karena sabar adalah pengendali segala urusan. Bagaimanapun juga engkau harus memilikinya selama engkau hidup di dunia ini. Karena ia termasuk budi pekerti dan hiasan yang baik.

Dalam hal ini, Allah swt berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٣﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.” (Qs. al-Baqarah ayat: 153).

Dalam firman-Nya yang lain:

وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ أَئِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا لَمَّا صَبَرُوا

Artinya: “Dan Kami jadikan diantara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka sabar.” (Qs. as-Sajadah ayat: 24).

Dalam ayat-Nya yang lain, Allah swt berfirman:

إِنَّمَا يُوقَى الصَّابِرُونَ أَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿١٠﴾

Artinya: “*Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas.*” (Qs. az-Zumar ayat: 10).

Mengenai hal ini, Baginda Rasulullah saw bersabda:

الصَّبْرُ أَمِيرُ جُنُودِ الْمُؤْمِنِ

Artinya: “*Sabar pemimpin tentara seorang mukmin.*”

Dalam hadis lain, Nabi saw bersabda:

فِي الصَّبْرِ عَلَى مَا تَكْرَهُ خَيْرٌ كَثِيرٌ

Artinya: “*Bersabar terhadap sesuatu yang engkau benci terdapat kebaikan yang banyak.*”

Dalam sebuah riwayat disebutkan, bahwasannya Baginda Nabi Muhammad saw berwasiat kepada al-Imam Ibnu Abbas ra:

وَاعْلَمْ أَنَّ النَّصْرَ مَعَ الصَّبْرِ وَأَنَّ الْفَرَجَ مَعَ الْكَرْبِ وَأَنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

Artinya: “*Ketahuilah bahwasannya pertolongan itu datang setelah kesabaran. Setelah kesusahan datanglah jalan keluar dan sesungguhnya sesudah kesulitan datanglah kemudahan.*”

Ketahuilah bahwa kebahagiaan tergantung pada perolehan kedekatan diri kepada Allah swt. Dan kedekatan ini tergantung pada mengikuti kebenaran dan menjauhi kebatilan selamanya. Jiwa manusia memang sudah menjadi wataknya membenci kebenaran dan cenderung kepada kebatilan.

Barangsiapa yang keinginannya memperoleh kebahagiaan, maka ia akan selalu membutuhkan kesabaran terkadang mengajak diri untuk mengikuti kebenaran dan terkadang memaksanya menjauhi kebatilan.

Kesabaran terbagi menjadi empat macam:

Pertama: Bersabar atas ketaatan, yang dapat diperoleh secara batin dengan keikhlasan dan hati yang khusyu' saat menjalankannya sedangkan secara dzahir dapat diperoleh dengan meneguhkannya dalam berbuat taat.

Serta melakukannya dengan semangat dan menjalankannya sesuai dengan yang dianjurkan oleh syari'at. Sedangkan yang dapat menimbulkan kesabaran ini adalah mengingat janji Allah swt akan pahala di dunia dan akhirat atas perbuatan taat.

Barangsiapa yang tekun bersabar, maka ia akan mencapai kedudukan yang dekat dengan Allah swt. Dan saat itu pula ia akan merasakan kenikmatan dan kelezatan dalam beribadah yang tidak dapat dibayangkan. Dan bagi yang telah mendapatkannya, maka

hendaknya ia tidak bersandar kepada perasaan ini tanpa bersandar kepada Allah swt.

Kedua, bersabar atas kemaksiatan. Hal ini bisa diperoleh secara dzahir dengan meninggalkan perbuatan kemaksiatan dan menjauhi tempat-tempatnya. Sedangkan secara batin bisa diperoleh dengan cara tidak merencanakannya dan tidak cenderung kepadanya. Karena dosa bermula dari bisikan hati.

Adapun mengingat dosa masa lalu. Apabila dengan mengingatnya dapat menimbulkan rasa takut atau penyesalan, maka ini adalah hal yang baik. Dan apabila tidak, maka sebaiknya ditinggalkan. Hal yang dapat memotivasi kesabaran ini adalah mengingat ancaman hukuman Allah swt di dunia dan akhirat atas kemaksiatan.

Barangsiapa yang menekuni kesabaran ini, maka Allah swt akan memuliakannya dengan menimbulkan kebencian kepada kemaksiatan. Sehingga baginya masuk neraka lebih ringan daripada melakukan maksiat yang paling kecil.

Ketiga, bersabar atas hal-hal yang menyakitkan. Dan kesabaran dalam hal ini terbagi menjadi dua bagian:

Yang pertama adalah berasal dari Allah swt tanpa perantara seperti penyakit, bencana alam, hilangnya harta benda, kematian kerabat dan teman. Kesabaran bisa diperoleh dalam batin dengan

cara tidak merasa gelisah dan risau sedangkan penerapannya secara dzahir dengan cara tidak mengadukannya kepada orang lain.

Adapun berobat kedokteran dan meneteskan air mata saat tertimpa musibah tidak bertentangan dengan kesabaran ini. Akan tetapi jikalau menampari wajah dan merobek baju saat musibah, sangatlah bertolak belakang dengan hal ini.

Cara untuk memotivasi kesabaran ini adalah kesadaran bahwa kejengkelan hati hanya akan menambah beban dalam hati juga menghilangkan pahala serta menyebabkan hukuman.

Sedangkan berkeluh kesah kepada makhluk yang tidak dapat mendatangkan manfaat bagi diri sendiri dan tidak dapat menolak bahaya dari dirinya sendiri merupakan suatu kebodohan dan inilah sifat semua manusia.

Selain itu berkeluh kesah merupakan tanda bahwa ia merasa kurang percaya kepada Allah swt yang Maha Menguasai segala sesuatunya. Diantara caranya juga adalah mengingat keutamaan bersabar atas cobaan dan ujian juga menyadari bahwa Allah swt lebih mengetahui mana yang terbaik untuk dirinya.

Sebagaimana firman Allah swt:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ
وَالثَّمَرَاتِ

Artinya: *“Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan.”* (Qs. al-Baqarah ayat: 155).

Dalam ayat-Nya yang lain, Allah swt berfirman:

وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ ﴿١٥٧﴾

Artinya: *“Dan mereka itulah orang-orang yang mendapatkan petunjuk.”* (Qs. al-Baqarah ayat: 157).

Barangsiapa yang menekuni kesabaran ini, maka Allah swt akan memberinya manisnya kepasrahan diri dan melapangkan hatinya dengan keridhaan, insya Allah akan tiba pembahasan mengenai ridha.

Sedangkan yang kedua adalah bersabar atas tingkah laku buruk manusia baik pada dirinya, hartanya dan kehormatannya. Sedangkan puncak kesabaran ini bisa terwujud dengan tidak membenci orang yang menyakitinya kala orang itu muslim, tidak menginginkan keburukan baginya, tidak mendo'akan yang buruk baginya dan tidak membalasnya.

Dengan cara, baik berlemah lembut kepadanya dan bersabar atas perbuatannya, atau memaafkan dan memakluminya merasa cukup dengan pertolongan Allah swt untuk sikap yang pertama dan menginginkan pahala-Nya untuk sikap yang kedua.

Cara yang dapat menumbuhkan kesabaran ini adalah mengenal riwayat tentang keutamaan menahan amarah, sabar terhadap gangguan dan memaafkan kesalahan orang lain.

Dalam hal ini, Allah swt berfirman:

فَمَنْ عَفَا وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ ﴿٤٠﴾

Artinya: “Maka barangsiapa memaafkan akan berbuat baik maka pahalanya atas (tanggungan) Allah. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang dzalim.” (Qs. asy-Syuura ayat: 40).

Dalam ayat-Nya yang lain, Allah swt berfirman:

وَلَمَنْ صَبَرَ وَغَفَرَ إِنَّ ذَلِكَ لَمِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿٤٣﴾

Artinya: “Tetapi orang yang bersabar dan memaafkan sesungguhnya (perbuatan) yang dengan demikian itu termasuk hal-hal yang diutamakan.” (Qs. asy-Syuura ayat: 43).

Mengenai hal ini, Baginda Nabi saw bersabda:

مَنْ كَظَمَ غَيْظًا وَلَوْ شَاءَ أَنْ يُنْفِذَهُ لَنَفَذَهُ مَلَأَ اللَّهُ قَلْبَهُ أَمْنًا وَإِيمَانًا

Artinya: “Barangsiapa yang menahan amarah sedangkan kalau mau ia bisa meluapkannya, maka Allah akan memenuhi hatinya ketenangan dan keimanan.”

Dalam hadisnya yang lain, beliau saw bersabda:

يُنَادِي مُنَادٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ لِيَقُمَ مَنْ أَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ فَيَقُومُ الْعَافُونَ عَنِ النَّاسِ

Artinya: "Kelak dihari kiamat akan berseru seorang penyeru bangkitlah orang yang pahalanya akan ditanggung Allah, maka bangkitlah orang-orang yang suka memaafkan orang lain."

Barangsiapa yang menekuni kesabaran ini, maka Allah swt akan memberinya budi pekerti yang baik yang merupakan sumber segala keutamaan dan inti kesempurnaan.

Dalam hal ini, Baginda Nabi saw bersabda:

لَا شَيْءٌ أَثْقَلُ فِي الْمِيزَانِ مِنْ حُسْنِ الْخُلُقِ وَإِنَّ الْعَبْدَ لَيَبْلُغُ بِحُسْنِ خُلُقِهِ دَرَجَةَ صَاحِبِ الصَّلَاةِ وَالصِّيَامِ

Artinya: "Tiada sesuatu yang lebih berat di timbangan daripada akhlak yang baik dan sesungguhnya seorang hamba dapat mencapai dengan akhlaknya derajat orang yang rajin shalat dan puasa."

Dalam hadis lainnya, Nabi saw bersabda:

أَحَبُّكُمْ إِلَيَّ وَ أَقْرَبُكُمْ مِنِّي مَجْلِسًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَحْسَنُكُمْ خُلُقًا

Artinya: "Orang yang paling aku cintai diantara kalian dan yang paling dekat tempat duduknya kepadaku kelak dihari kiamat adalah yang paling baik akhlaknya."

Mengenai hal ini, al-Imam Ibnul Mubarak ra berkata: *“Budi pekerti yang baik adalah wajah yang selalu riang, berbuat kebaikan dan tidak berbuat kejelekan.”*

al-Imam al-Ghazali ra berkata: *“Budi pekerti yang baik adalah sifat yang tertanam dalam diri yang timbul darinya segala bentuk perbuatan yang baik dengan mudah.”*

Keempat, bersabar menahan syahwat yaitu segala perkara duniawi yang mubah yang disenangi oleh jiwa, kesabaran ini akan terwujud dengan sempurna apabila menahan diri secara batin memikirkan kesenangan itu dan tidak cenderung kepadanya, sedangkan secara dzahir dengan cara menahan diri dari mencarinya dan mengejanya.

Adapun yang dapat menumbuhkan kesabaran ini adalah menyadari bahwa dalam mencari kesenangan dan menikmatinya termasuk perkara yang memalingkan kita dari Allah swt dan dari beribadah kepada-Nya. Serta juga akan menjerumuskan kita dalam perkara syubhat dan haram, selain itu juga menambah gejolak dalam hati cinta terhadap materi duniawi, ingin lebih lama di dalamnya dan tenggelam dalam menikmatinya.

Mengenai hal ini, al-Imam Abu Sulaiman ad-Darani ra berkata: *“Meninggalkan satu kesenangan lebih bermanfaat bagi hati daripada beribadah satu tahun.”*

Barangsiapa yang tekun bersabar menahan hawa nafsu, maka Allah swt akan memuliakannya dengan mengeluarkan dari hatinya sifat cinta dunia sehingga ia akan menjadi seorang yang berkata sebagaimana ucapan seorang 'Arifin Billah: *"Aku ingin menyukai sesuatu hanya untuk aku tinggalkan kesukaanku itu sehingga aku tidak menjumpai apa yang aku sukai."*

Kewajiban Mensyukuri Nikmat-Nikmat

Hendaknya engkau bersyukur kepada Allah swt atas nikmat-nikmat yang Dia swt berikan kepadamu dan tidaklah ada suatu kenikmatan yang melekat pada dzahir dan batinmu, baik itu mengenai urusan agama dan duniamu, melainkan hal itu berasal dari Allah swt. Hal ini sebagaimana firman Allah swt:

وَمَا بِكُمْ مِّن نِّعْمَةٍ فَمِنَ اللَّهِ

Artinya: “Dan apa saja nikmat yang ada padamu, maka dari Allah lah (datangnya).” (Qs. an-Nahl ayat: 53).

Dan kenikmatan yang Allah swt berikan kepadamu tidak bisa engkau hitung apalagi engkau syukuri. Sebagaimana firman Allah swt:

وَإِن تَعُدُّوا نِعْمَةَ اللَّهِ لَا تُحْصُوهَا

Artinya: “Dan jika engkau menghitung-hitung nikmat Allah, niscaya engkau tak dapat menentukan jumlahnya.” (Qs. an-Nahl ayat: 18).

Andaikan ada seorang mukmin yang miskin jatuh sakit, kemudian ia memikirkan kenikmatan-kenikmatan yang telah Allah swt berikan kepadanya. Sudah dapat dipastikan, bahwa ia akan

tersibukkan mensyukuri nikmat itu daripada bersabar melawan penyakitnya.

Oleh karena itu hendaknya engkau berusaha sebisa mungkin untuk bersyukur kepada Tuhanmu. Kemudian mengakui kelemahanmu menunaikan kewajibanmu bersyukur kepada-Nya. Ketahuilah bahwa bersyukur merupakan penyebab kelanggengan nikmat yang ada dan cara untuk memperoleh kenikmatan yang belum ada.

Sebagaimana firman Allah swt:

لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ^ط

Artinya: “*Sesungguhnya jika engkau bersyukur, pasti Kami akan menambah nikmat kepadamu.*” (Qs. Ibrahim ayat: 7).

Sesungguhnya Allah swt lebih mulia daripada mencabut nikmat-Nya dari orang-orang yang tidak bersyukur. Sebagaimana firman Allah swt:

ذَٰلِكَ بِأَنَّ^ب اللَّهَ لَمْ يَكُ مُغَيِّرًا نِّعْمَةً أَنْعَمَهَا عَلَىٰ قَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا^ج
بِأَنْفُسِهِمْ

Artinya: “*Yang demikian (siksaan) itu adalah karena sesungguhnya Allah sekali-kali tidak akan merubah sesuatu nikmat yang*

telah dianugerahkan-Nya kepada sesuatu kaum, hingga kaum itu merubah apa yang ada pada diri mereka sendiri.” (Qs. an-Anfaal ayat: 53).

Yaitu yang tidak mensyukuri nikmat. Sedangkan Allah swt telah memerintahkan para hamba-Nya untuk bersyukur kepada-Nya yang terdapat dalam berbagai ayat dalam al-Qur’an.

Diantaranya adalah firman Allah swt:

كُلُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَاشْكُرُوا لِلَّهِ إِنْ كُنْتُمْ إِيَّاهُ
تَعْبُدُونَ

Artinya: “Makanlah diantara rezeki yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika benar-benar hanya kepada-Nya kamu menyembah.” (Qs. al-Baqarah ayat: 172).

Dalam ayat-Nya yang lain, Allah swt berfirman:

كُلُوا مِنْ رِزْقِ رَبِّكُمْ وَاشْكُرُوا لَهُ

Artinya: “Makanlah olehmu dari rezeki yang (dianugerahkan) Tuhanmu dan bersyukurlah engkau kepada-Nya.” (Qs. Saba’ ayat: 15).

Dalam hal ini, Baginda Nabi saw bersabda:

لِيَتَّخِذَ أَحَدُكُمْ لِسَانًا ذَاكِرًا وَقَلْبًا شَاكِرًا

Artinya: *"Hendaknya seorang dari kalian memiliki lisan yang selalu berdzikir dan hati yang bersyukur."*

Dalam hadisnya yang lain, Nabi saw bersabda:

الإِيمَانُ نِصْفَانِ نِصْفَانِ صَبْرٌ وَ نِصْفٌ شُكْرٌ

Artinya: *"Keimanan terbagi menjadi dua: 'Setengah adalah bersabar dan yang setengah lagi adalah bersyukur."*

Ketahuiilah sebagaimana engkau wajib bersyukur kepada Allah swt atas limpahan nikmat yang khusus bagimu seperti ilmu dan kesehatan, engkau juga wajib bersukur kepada-Nya atas kenikmatan yang umum seperti diutusnya para Rasul, diturunkannya kitab-kitab, ditinggikannya langit dan dibentangkannya bumi.

Arti bersyukur adalah kesadaran hati akan nikmat-nikmat bahwa nikmat itu berasal dari Allah swt semata dan tidak bakal ada nikmat yang bisa ia peroleh dengan kekuatan dan usahanya saja. Akan tetapi semuanya karena karunia dan rahmat Allah swt.

Puncak bersyukur adalah engkau mentaati Allah swt dengan menggunakan segala kenikmatan yang telah Allah swt berikan kepadamu. Jika engkau tidak menggunakannya untuk taat kepada-Nya, berarti engkau tidak mensyukurinya, bahkan jika engkau menggunakannya untuk bermaksiat kepada-Nya berarti engkau telah ingkar nikmat.

Jikalau yang terjadi hal demikian itu, maka kenikmatan-kenikmatan itu akan berubah menjadi siksaan. Barangsiapa yang masih memiliki kenikmatan sedangkan ia masih bermaksiat kepada-Nya berarti ia tergolong orang yang tertipu.

Dalam hal ini, Allah swt berfirman:

سَنَسْتَدْرِجُهُمْ مِّنْ حَيْثُ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٤٤﴾

Artinya: “Nanti Kami akan menarik mereka dengan berangsur-angsur (ke arah kebinasaan) dari arah yang tidak mereka ketahui.” (Qs. al-Qalam ayat: 44).

Dalam ayat-Nya yang lain, Allah swt berfirman:

إِنَّمَا نُمَلِّئُهُمْ لِيُزِدُواْ إِثْمًا

Artinya: “Sesungguhnya Kami memberi tangguh kepada mereka kepada mereka hanyalah supaya bertambah-tambah dosa mereka.” (Qs. Ali Imran ayat: 178).

Dalam sebuah hadis disebutkan:

إِنَّ اللَّهَ يُمَلِّئُ لِلظَّالِمِ حَتَّى إِذَا أَخَذَهُ لَمْ يُفْلِتْهُ

Artinya: “Sesungguhnya Allah memenuhi (harta) bagi orang dzalim hingga saat Allah menghukumnya dan Allah tidak akan melepaskannya.”

Termasuk bersyukur adalah banyak melantunkan pujian kepada-Nya dan bergembira atas kenikmatan itu dari segi hal itu penyebab untuk mendekatkan diri kepada Allah swt atau ia sebagai bukti atas kasih sayang Allah swt terhadap para hamba-Nya.

Para ulama juga menyebutkan, bahwasannya termasuk bersyukur adalah mengagungkan nikmat meskipun sedikit. Dalam sebuah hadis qudsi disebutkan bahwa Allah swt pernah mewahyukan kepada salah seorang Nabi-Nya: *“Jika Aku telah mengirimkan kepadamu sebutir biji makanan, maka ketahuilah bahwa berarti Aku ingat kepadamu melalui perantara sebutir biji makanan itu. Oleh karenanya, maka bersyukurlah kepada-Ku atas nikmat tersebut.”*

Ulama yang lainnya mengatakan, bahwa termasuk bersyukur adalah, menceritakan kenikmatan tanpa berlebih-lebihan sehingga timbul anggapan kebersihan dirinya kalau dalam perkara agama, atau pamer dalam perkara duniawi. Ketahuilah bahwa setiap amal perbuatan bergantung pada niatnya dan jalan yang terbaik adalah mengikuti jejak para salafunasshalihin dalam setiap keadaan. Hanya Allah swt lah yang Maha Mengetahui apa-apa yang ada dalam hati para hamba-Nya.

Keutamaan Zuhud Dan Pengaruhnya

Hendaknya engkau bersikap zuhud di dunia ini. Karena zuhud adalah pembawa kabar kebahagiaan, lambang pemeliharaan dan tanda kewalian. Sebagaimana cinta dunia adalah pangkal dari segala perbuatan dosa, demikian pula zuhud terhadap dunia ini adalah inti dari segala ketaatan dan kebaikan.

Cukup bagimu sebagai motifasi untuk zuhud di dunia ini bahwa Allah swt menyebutkannya dalam berbagai ayat dalam kitab-Nya sebagai kesenangan yang menipu.

Dalam hal ini, Syyidina al-Imam Hasan bin Ali bin Abi Thalib ra berkata: *“Kesenangan yang menipu laksana tumbuhan hijau dan mainan anak perempuan.”*

Dalam kesempatan lain, al-Imam asy-Syeikh Abu Thalib al-Makki ra berkata: *“Mata’ul Ghurur adalah sebutan untuk bangkai yang berbau busuk.”*

Allah swt telah mendefinisikan dunia dalam main-main dan senda gurau. Yang mana orang berakal tidak akan berpaling kepadanya dan tidak ada yang mengejanya kecuali orang yang bodoh. Hal ini sebagaimana firman Allah swt:

وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَعِبٌ وَلَهْوٌ

Artinya: "Dan tiadalah kehidupan dunia ini, selain dari main-main dan senda gurau belaka." (Qs. al-An'aam ayat: 32).

Ketahuilah bahwa zuhud dalam urusan duniawi merupakan kenikmatan yang disegerakan bagi yang menjalankannya. Dan tidak ada yang mampu menjalankannya, kecuali orang-orang yang telah dilapangkan hatinya oleh Allah swt dengan pancaran cahaya ma'rifat dan yakin.

Dalam hal ini, Baginda Nabi saw bersabda:

إِنَّ النُّورَ إِذَا دَخَلَ الْقَلْبَ انْشَرَحَ لَهُ وَانْفَسَحَ , قِيلَ : فَهَلْ لِدَاكِ
مِنْ عِلْمَةٍ؟ قَالَ نَعَمْ : التَّجَافِي عَنْ دَارِ الْغُرُورِ وَالْإِنَابَةُ إِلَى دَارِ
الْخُلُودِ

Artinya: "Sesungguhnya cahaya apabila masuk ke dalam hati, maka ia akan melapangkannya dan meluaskannya.' Kemudian beliau saw ditanya: 'Apakah hal itu ada tanda-tandanya?' Lalu beliau saw menjawab: 'Ya, menjauhi tempat yang penuh tipuan (dunia) dan bersandar kepada tempat yang kekal (akhirat)."

Dalam hadis lainnya, Baginda Nabi Muhammad saw bersabda:

الزَّهَادَةُ فِي الدُّنْيَا تُرِيحُ الْقَلْبَ وَالْبَدْنَ وَالرَّغْبَةُ فِي الدُّنْيَا تُكْثِرُ الْهَمَّ
وَالْحَزْنَ

Artinya: “Menjauhi duniawi dapat melapangkan hati dan tubuh. Sedangkan cinta duniawi akan memperbanyak kesusahan dan kesedihan.”

Dalam hadis lainnya, Nabi saw bersabda:

ازْهَدْ فِي الدُّنْيَا يُحِبَّكَ اللَّهُ وَازْهَدْ فِيمَا عِنْدَ النَّاسِ يُحِبَّكَ النَّاسُ

Artinya: “Tinggalkanlah (kemewahan) dunia, Allah akan mencintaimu dan tinggalkan (serakah) pada sesuatu yang dimiliki manusia, engkau akan dicintai manusia.”

Arti zuhud adalah kesadaran hati akan kehinaan materi duniawi, dan menyadari bahwa andaikan hal itu ada nilainya disisi Allah swt meski seberat sayap lalat, pasti Allah swt tidak akan memberikan orang kafir darinya seteguk air.

Selain itu dunia terlaknat berikut pula isinya, kecuali apa saja yang untuk Allah swt darinya. Barangsiapa yang mengambilnya melebihi dari kebutuhannya berarti ia telah mengambil kebinasaannya sendiri sedangkan ia tidak menyadarinya. Hasil dari kesadaran ini adalah hati tidak cenderung kepada materi duniawi sedangkan perbuatannya adalah meninggalkan kemewahan duniawi.

Tingkatan zuhud yang paling rendah adalah tidak terjerumus dalam kemaksiatan ataupun meninggalkan ketaatan hanya karena duniawi. Sedangkan tingkatan tertinggi adalah tidak mengambil apapun dari materi duniawi sampai ia mengetahui bahwa yang ia ambil lebih dicintai oleh Allah swt daripada membiarkannya dan diantara dua tingkatan ini masih banyak tingkatan lainnya.

Orang yang betul-betul zuhud memiliki tanda-tanda diantaranya ia tidak merasa gembira dengan apa yang ada dan juga tidak merasa sedih atas apa yang tidak ada dari materi duniawi. Dan juga ia tidak tersibukkan mencari dunia dan bersenang-senang dengannya dari apa yang lebih baik baginya menurut Tuhannya.

Hendaknya engkau mengeluarkan cinta uang dinar dan dirham dari hatimu hingga keduanya bagimu bagaikan batu dan tanah. Dan hendaknya pula engkau juga mengeluarkan dari hatimu rasa cinta ketenaran dikalangan masyarakat hingga sama dihadapanmu pujian dan hinaan mereka, sambutan dan penolakan mereka, karena cinta ketenaran lebih berbahaya bagi pelakunya daripada cinta harta dan keduanya menunjukkan keserakahan terhadap dunia.

Pangkal cinta ketenaran adalah gila hormat. Sedangkan keagungan termasuk sifat Allah swt yang dengan demikian berarti ia menyaingi Tuhan. Adapun cinta harta pangkalnya adalah cinta menikmati kesenangannya dan hal ini termasuk sifat binatang.

Sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadis qudsi:

الْعِظْمَةُ إِزَارِي وَالْكِبْرِيَاءُ رِدَائِي فَمَنْ نَازَعَنِي وَاحِدًا مِنْهُمَا قَذَفْتُهُ
فِي النَّارِ

Artinya: “Keagungan adalah pakaian-Ku dan kesombongan adalah selendang-Ku, maka barangsiapa yang menyaingi-Ku pada salah satunya Aku akan melemparnya ke neraka.”

Nabi saw bersabda:

مَا ذِئْبَانِ جَائِعَانِ أُرْسِلَا فِي زَرِيَّةٍ غَنِمَ بِأَفْسَادِ لَهَا مِنْ حُبِّ
الشَّرَفِ وَالْمَالِ فِي دِينِ الرَّجُلِ الْمُسْلِمِ

Artinya: “Tidaklah dua ekor serigala kelaparan yang dikirim di kandang kambing lebih merusak daripada cinta ketenaran dan harta bagi agama seorang muslim.”

Hendaknya engkau berusaha untuk mempersedikit materi duniawi dan mencukupkan diri atas kebutuhannya baik itu pakaian, makanan, pasangan, tempat tinggal dan perlengkapannya.

Janganlah engkau berlebihan dalam bersenang-senang lalu engkau mengaku zuhud dan engkau berdalih untuk dirimu dengan bukti yang bertentangan di sisi Allah swt dan engkau berusaha mengartikannya dengan arti yang jauh dari kebenaran.

Sudah tidak asing lagi bagi orang yang paling sedikit ilmunya bahwa Rasulullah saw, para nabi sebelum beliau saw dan para imam setelahnya berpaling dari bersenang-senang menikmati dunia padahal mereka mampu menikmatinya dengan cara yang halal.

Jika engkau tidak mampu untuk menjauhi materi duniawi tidak perlu bagimu mengakui kalau engkau cinta dunia dan engkau pun tidak berdosa kecuali jika mencarinya dan menikmatinya dengan cara yang haram menurut syari'at karena zuhud adalah kedudukan di atas itu semua.

Menurutku andaikan Allah swt mewajibkan kita bermewah-mewah dalam dunia ini, darimana kita akan bisa mewujudkannya di masa yang sangat kesulitan untuk mendapatkan sesuatu yang bisa menutupi aurat dan mendapat makanan halal yang cukup untuk mengganjal perut. Sungguh kita hanyalah milik Allah swt dan hanya kepada-Nya kelak kita akan kembali.

Keutamaan Tawakkal Dan Hasilnya

Hendaknya engkau bertawakkal kepada Allah swt. Karena sesungguhnya barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah swt, maka Allah swt akan mencukupi segala kebutuhannya dan memeliharanya. Hal ini sebagaimana firman Allah swt:

وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ

Artinya: *“Dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan keperluannya.”* (Qs. ath-Thalaq ayat: 3).

Tawakkal merupakan hasil dari keimanan yang teguh dan tertanam kuat dalam hati. Hal ini sebagaimana firman Allah swt:

رَبُّ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ فَاتَّخِذْهُ وَكِيلًا

Artinya: *“(Dialah) Tuhan masyrik dan maghrib, tiada Tuhan melainkan Dia, maka ambillah Dia sebagai pelindung.”* (Qs. al-Muzammil ayat: 9).

Lihatlah bagaimana Allah swt memulai ayat ini dengan penetapan ketuhanan. Kemudian penetapan keesaan-Nya sebagai Tuhan lalu memerintahkan kita untuk bertawakkal kepada-Nya. Jadi

tidak ada alasan apapun bagi manusia untuk tidak bertawakkal. Karena Allah swt telah memerintahkan para hamba-Nya untuk bertawakkal kepada-Nya dan mendorong mereka untuk melakukannya. Sebagaimana dalam firman-Nya:

وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١٦٠﴾

Artinya: “Karena tu hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin tawakkal.” (Qs. Ali Imran ayat: 160).

Dalam ayat-Nya yang lain, Allah swt berfirman:

فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Artinya: “Maka bertawakkallah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal.” (Qs. Ali Imran ayat: 159).

Dalam hal ini, Baginda Rasulullah saw bersabda:

لَوْ تَوَكَّلْتُمْ عَلَى اللَّهِ حَقَّ تَوَكُّلِهِ لَرَزَقَكُمْ كَمَا يَرْزُقُ الطَّيْرَ تَغْدُو خِمَاصًا وَتَرُوحُ بِطَانًا

Artinya: “Andaikan kalian bertawakkal kepada Allah dengan pasrah yang sebenar-benarnya. Pasti Allah akan memberi rezeki kalian. Hal ini sebagaimana Allah memberi rezeki pada seekor burung. Burung tersebut berangkat dalam keadaan perut kosong lalu ia kembali dengan perut yang sudah kenyang.”

Ketahuiilah bahwa arti tawakkal adalah kesadaran hati bahwa segala perkara berada di tangan Allah swt yang bermanfaat maupun yang berbahaya, yang menyenangkan maupun yang menyakitkan.

Dan andaikan saja seluruh makhluk berkumpul untuk memberinya suatu manfaat, maka mereka tidak akan mampu memberinya manfaat, kecuali yang telah Allah swt tetapkan baginya atau ingin mencelakakannya dengan sesuatu, maka mereka tidak akan mampu mencelakakannya kecuali dengan sesuatu yang telah Allah swt tetapkan baginya.

Untuk sahnya bertawakkal disyaratkan janganlah engkau menjadikannya alasan untuk bermaksiat kepada Allah swt. Jauhilah apa saja yang dilarang oleh Allah swt dan lakukanlah segala perintah-Nya sambil pasrah diri kepada-Nya, memohon pertolongan-Nya dan menyerahkan segalanya kepada-Nya.

Tidaklah membuat tawakkalmu tercela, apabila engkau memasuki sebagian urusan duniawi selama engkau bersandar kepada Allah swt. Memang, orang yang benar-benar tawakkal sangat jarang sekali ia memasuki sebagian urusan duniawi.

Adapun melepas diri darinya secara keseluruhan bukanlah suatu perbuatan yang terpuji kecuali bagi orang yang selalu beribadah kepada Allah swt. Hatinya suci dari menoleh kepada apapun yang selain Allah swt dan ia tidak menyia-nyiakan orang-orang yang wajib ia nafkahi karenanya.

Dalam hal ini, Baginda Nabi saw bersabda:

كَفَى بِالْمَرْءِ إِثْمًا أَنْ يُضَيِّعَ مَنْ يَعُولُ

Artinya: “Sudah cukup menjadi dosa bagi seseorang ia menyalahkannya orang-orang yang berada dalam tanggung jawabnya.”

Ketahuilah bahwa menyimpan uang dan berobat dari penyakit keduanya tidak membuat cacat dasar utama tawakkal orang yang meyakini bahwa yang memberi kekayaan, yang memberi manfaat dan malapetaka hanyalah Allah swt semata.

Bahkan Rasulullah saw telah menyimpan uang untuk keluarganya sebagai penjelasan diperbolehkannya hal itu adapun untuk beliau saw sendiri tidak pernah menyimpan sesuatu apapun sampai esok hari bahkan terkadang ada orang lain yang menyimpan sesuatu untuk diri beliau saw lalu beliau saw melarangnya dikala beliau mengetahuinya.

Ketika beliau saw ditanya tentang tujuh puluh ribu orang dari kalangan umatnya yang masuk surga tanpa dihisab, kemudian beliau saw bersabda:

هُمُ الَّذِينَ لَا يَسْتَرْقُونَ وَلَا يَكْتُمُونَ وَلَا يَتَطَيَّرُونَ وَعَلَى رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ

Artinya: *"Mereka adalah orang-orang yang tidak pernah meminta ruqyah, tidak memakai besi panas untuk berobat, tidak pernah meramal keburukan dan mereka bertawakkal kepada Tuhan mereka."*

Ciri orang yang benar-benar bertawakkal ada tiga macam:

1. Tidak berharap kepada selain Allah swt dan tidak takut kecuali kepada Allah swt. Tandanya ia tidak pernah meninggalkan ucapan jujur dihadapan orang-orang yang diharapkan dan yang biasanya ditakuti seperti pejabat dan pemimpin.
2. Tidak pernah terlintas dalam hatinya kesusahan masalah rezeki. Karena percaya akan jaminan Allah swt yang mana hatinya tetap tenang bahkan lebih tenang dikala tidak memiliki kebutuhannya seperti ketenangannya saat memiliki kebutuhannya.
3. Hatinya tidak terguncang kala menghadapi sesuatu yang menakutkan. Karena ia yakin bahwa apa yang meleset darinya tidak akan menyimpannya dan apa yang ditetapkan baginya tidak meleset darinya.

Berdasarkan hal ini, diceritakan bahwa al-Imam Sayyidina asy-Syeikh Abdul Qadir al-Jailani ra pernah berbicara tentang qadar, tiba-tiba ada seekor ular besar jatuh menyimpannya. Para hadirin ketakutan dan berlari berhamburan dari hadapannya. Kemudian ular itu melingkari lehernya dan memasuki salah satu lengannya dan keluar dari arah yang lain, sedangkan ia tetap tenang

tidak bergerak sedikitpun bahkan tidak memutuskan pembicaraannya sama sekali.

Dalam riwayat lain, pernah salah seorang ulama diletakkan dihadapan binatang buas untuk diterkam ternyata binatang itu tidak mengganggunya sedikitpun. Kemudian ulama tersebut ditanya: *“Mengapa engkau hanya termenung. Yang aku ingin tanyakan, dikala itu engkau sedang memikirkan apa?”* Maka dengan wajah teduh, ulama tersebut menjawab: *“Aku berpikir tentang hukumnya air liur binatang buas.”*

Cukuplah Allah swt sebagai penolong kami dan hanya Allah swt lah sebaik-baik pelindung bagi kami.

Cinta Kepada Allah swt

Hendaknya engkau mencintai Allah swt, sehingga Allah swt lebih engkau cintai daripada yang lain-Nya, bahkan hingga tiada lagi yang engkau cintai kecuali Dia swt. Sedangkan penyebab timbulnya rasa cinta kepada yang dicintai, bisa jadi karena kesempurnaan yang ada padanya atau memperoleh pemberian darinya.

Jika engkau termasuk orang yang mencintai karena kesempurnaan, maka kesempurnaan, keindahan dan keagungan hanyalah milik Allah swt semata tiada yang dapat menyamai-Nya dalam hal itu. Adapun yang nampak pada gambaran sebagian makhluk tentang arti kesempurnaan atau yang nampak padanya tanda keindahan.

Maka yang memberi kesempurnaan dan memberi keindahan padanya adalah Allah swt. Justru Dialah penciptanya, yang mana andaikan saja, kalau tidak karena Dia swt berkenan menciptakannya, pasti tidak akan ada. Dan kalau tidak karena Allah swt mencurahkan padanya seberkas cahaya keindahan, pasti ia akan buruk lagi tercela.

Jika engkau termasuk orang yang mencintai karena suatu pemberian, maka engkau tidak akan melihat suatu kebaikan, pemberian, kemuliaan dan engkau tidak akan pernah melihat suatu kenikmatan yang engkau terima begitu juga yang diterima oleh makhluk lainnya kecuali Dialah Allah swt pemberi segala kenikmatan itu dengan kemurnian rahmat dan kemurahan-Nya.

Berapa banyak anugerah yang Allah swt berika kepadamu, berapa banyak kenikmatan yang Allah swt berikan kepadamu. Ketahuilah bahwa Dialah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan memberimu. Dialah yang menghidupkanmu dan mematikanmu. Dialah yang memberimu makanan dan minuman. Dialah yang memeliharamu, membesarkanmu, memberimu tempat tinggal, dan menaungimu.

Allah swt melihat perbuatan jelek darimu tetapi Allah swt menutupinya, engkau meminta ampun dari-Nya dan Allah swt berkenan mengampunimu. Allah swt yang melihat suatu perbuatan yang baik darimu lalu Allah swt melipat gandakan dan menampakkannya. Engkau mentaati-Nya karena taufik dari-Nya dan pertolongan-Nya.

Allah swt memendam namamu di alam ghaib, lalu Allah swt menimbulkan di hati orang lain rasa penghormatan dan cinta kepadamu. Engkau menentang-Nya dengan kenikmatan-Nya, tetapi kemaksiatan itu tidak mencegah-Nya untuk menurunkan karunia-

Nya kepadamu. Lalu bagaimana mungkin engkau mencintai selain Tuhan Yang Maha Pemurah ini? Apakah pantas engkau bermaksiat menentang Tuhan yang Maha Penyayang ini?

Ketahuilah bahwa inti kecintaan adalah ma'rifah dan hasilnya adalah musyahadah dan paling rendah derajat cinta adalah rasa cinta kepada Allah swt itulah yang menguasainya hatimu dan yang membuktikannya adalah engkau tidak menuruti ajakan orang yang paling engkau cintai. Apabila ia mengajakmu untuk berbuat sesuatu yang mengundang murka Allah swt, seperti kemaksiatan atau meninggalkan sesuatu yang membuat-Nya murka seperti amal ibadah.

Tingkatan cinta paling tinggi adalah sama sekali tiada rasa cinta di hatimu kepada selain Allah swt. Hal ini jarang dijumpai, sedangkan kelanggengannya malah lebih jarang lagi. Karena apabila hal ini sudah langgeng terhapuslah tabiat kemanusiaan secara keseluruhan dan disaat itulah ia tenggelam dalam kefanaan kepada Allah swt sehingga tiada tersisa perasaan dan kesadaran akan alam semesta dan penghuninya sama sekali.

Ketahuilah mencintai Rasulullah saw dan para Nabi Allah swt lainnya, para malaikat-Nya, para hamba-hamba-Nya yang shaleh dan apa saja yang dapat mendukung ketaatan kepada-Nya hal itu semua termasuk cinta kepada-Nya.

Dalam hal ini, Baginda Nabi saw bersabda:

أَحِبُّوا اللَّهَ لِمَا يَغْذُوكُمْ بِهِ مِنْ نِعْمِهِ وَأَحِبُّونِي بِحُبِّ اللَّهِ وَأَحِبُّوا
أَهْلَ بَيْتِي بِحُبِّي

Artinya: "Cintailah Allah karena kenikmatan yang Dia berikan kepada kalian, cintailah aku atas dasar cinta kepada Allah dan cintailah keluargaku atas dasar cinta kepadaku."

Dalam sebuah hadis qudsi disebutkan:

وَجَبَتْ مَحَبَّتِي لِلْمُتَحَابِّينَ فِيَّ وَالْمُتَجَالِسِينَ فِيَّ وَالْمُتَزَاوِرِينَ فِيَّ
وَالْمُتَبَادِلِينَ فِيَّ

Artinya: "Berhak mendapatkan cinta-Ku orang-orang yang saling mencintai karena-Ku, duduk bersama karena-Ku, saling mengunjungi karena-Ku dan saling memberi karena-Ku."

Ciri-ciri cinta yang sungguh-sungguh, yang paling tinggi adalah kesempurnaan mengikuti jejak Rasulullah saw dalam ucapan, perbuatan dan kepribadian beliau saw. Hal ini sebagaimana firman Allah swt:

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ

وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٣١﴾

Artinya: *“Katakanlah: “Jika engkau benar-benar mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (Qs. Ali Imran ayat: 31).*

Tergantung kecintaan kepada Allah swt begitu pula mengikuti jejak pada kekasih Allah swt, jika kadarnya banyak, maka ia banyak mengikuti tetapi kalau sedikit, maka sedikit pula mengikutinya dan Allah swt menjadi saksi atas apa yang kita katakan.

Ridha Dalam Menerima Segala Ketentuan Allah Swt

Hendaknya engkau ridha terhadap semua ketentuan Allah swt yang ditetapkan kepadamu. Karena sesungguhnya ridha terhadap takdir termasuk hasil yang paling mulia dari cinta dan ma'rifat. Ketahuilah bahwa hal itu sudah menjadi sifat seorang pecinta, ia akan rela terhadap setiap perbuatan kekasihnya yang manis maupun yang pahit. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadis qudsi:

مَنْ لَمْ يَرْضَ بِقَضَائِي وَلَمْ يَصْبِرْ عَلَيَّ فَلْيَلْتَمِسْ رَبًّا سِوَايَ

Artinya: *“Barangsiapa yang tidak ridha atas ketentuan-Ku dan tidak bersabar atas ujian-Ku, maka sebaiknya ia mencari Tuhan selain-Ku.”*

- Dalam hal ini, Nabi Muhammad saw bersabda:

إِنَّ اللَّهَ إِذَا أَحَبَّ قَوْمًا ابْتَلَاهُمْ فَمَنْ رَضِيَ فَلَهُ الرِّضَا وَمَنْ سَخِطَ
فَلَهُ السُّخْطُ

Artinya: *"Sesungguhnya jika Allah mencintai suatu kaum, maka Allah akan menguji mereka. Barangsiapa yang ridha silahkan ridha dan barangsiapa yang marah silahkan marah."*

Kewajibanmu wahai mukmin adalah mengetahui dan meyakini bahwa Allah swt yang menuntun serta menyesatkan, membahagiakan dan mencelakakan, mendekatkan dan menjauhkan, memberi dan mencegah, menurunkan dan mengangkat, memberi manfaat serta membuat bahaya.

Jika engkau telah mengetahuinya dan mengimaninya, maka kewajibanmu janganlah memprotes Allah swt terhadap apapun yang Allah swt perbuat secara dzahir maupun batin. Janganlah engkau protes secara lisan seperti ucapanmu kenapa demikian dan untuk apa hal ini? Tidaklah sebaiknya demikian! Dosa apa yang menyebabkan si fulan tertimpa hal ini!

Lalu siapakah yang lebih bodoh daripada orang yang memprotes Allah swt dalam kuasa-Nya dan menentang-Nya dalam kerajaan-Nya? Sedangkan orang tersebut menyadari bahwa Allah swt Yang Maha Esa dalam penciptaan makhluk-Nya dan pengaturan mereka. Allah swt melakukan apa yang Dia swt kehendaki dan menentukan apa yang Dia swt kehendaki.

Allah swt berfirman:

لَا يُسْأَلُ عَمَّا يَفْعَلُ وَهُمْ يُسْأَلُونَ ﴿٢٣﴾

Artinya: "Dia tidak ditanya tentang apa yang diperbuat-Nya, dan merekalah yang akan ditanyai." (Qs. al-Anbiyaa' ayat: 23).

Kewajibanmu adalah meyakini bahwa segala perbuatan Allah swt sangatlah tepat dalam bentuk yang tidak ada yang lebih sempurna, lebih adil dan lebih utama darinya. Inilah hukum ridha terhadap perbuatan Allah swt secara global adapun secara terperinci.

Sesungguhnya setiap perkara yang ada padamu terbagi menjadi dua macam:

1. Ada yang melekat pada dirimu. Diantaranya adalah, kesehatan dan kekayaan. Pada bagian ini tidak bisa tergambarkan kekecewaan, kecuali apabila engkau melihat orang yang lebih diutamakan darimu dalam hal ini.

Maka kewajibanmu adalah ridha terhadap apa yang telah Allah swt bagikan untukmu dari segi bahwa Allah swt berhak melakukan apa saja yang Dia kehendaki dalam kekuasaan-Nya atau dari segi bahwa Allah swt telah memilihkan yang terbaik untukmu dan paling sesuai dengan keadaanmu, hal ini pandangan yang lebih sempurna.

2. Ada yang tidak melekat padamu. Diantaranya adalah, musibah, penyakit dan bencana. Dalam hal ini haram bagimu untuk kecewa ataupun tidak terima akan hal ini, justru yang lebih sempurna bagimu adalah engkau ridha dan menerimanya, kalau engkau tidak mampu, maka bersabarlah dan pasrahlah.

Dalam hal ini Nabi Muhammad saw bersabda:

اعْبُدِ اللَّهَ تَعَالَى بِالرِّضَا فَإِنَّ لَمْ تَسْطِعْ فِي الصَّبْرِ عَلَى مَا تَكْرَهُ
خَيْرٌ كَثِيرٌ

Artinya: “Sembahlah Allah swt dengan keridhaan, jika engkau tidak bisa, maka dalam bersabar atas apa yang engkau benci terdapat banyak kebaikan.”

Dan tidak tergolong dalam keridhaan sama sekali perasaan tenang yang dialami oleh sebagian orang-orang bodoh tatkala mereka melakukan kemaksiatan dan meninggalkan kewajiban. Karena perbuatan maksiat dan meninggalkan ketaatan termasuk perkara yang dibenci oleh Allah swt. Lalu bagaimana ia bisa ridha dengan sesuatu yang tidak diridhai oleh Allah swt.

Dalam hal ini Allah swt berfirman:

إِنْ تَكْفُرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنْكُمْ وَلَا يَرْضَىٰ لِعِبَادِهِ الْكُفْرَ وَإِنْ تَشْكُرُوا يَرْضَهُ لَكُمْ

Artinya: “Jika dirimu kafir, maka sesungguhnya Allah tidak memerlukan (iman)mu dan Dia tidak meridhai kekafiran bagi hamba-Nya. Dan jika engkau bersyukur, niscaya Dia meridhai bagimu bagimu kesyukuranmu itu.” (Qs. az-Zumar ayat: 7).

Sesungguhnya orang yang miskin ini ridha atas dirinya sendiri, akan tetapi ia merasa bahwa ia telah ridha atas Allah swt. Sedangkan antara ridha terhadap Allah swt dan terhadap diri sendiri sangat bertolak belakang dan tidak dapat berkumpul di satu tempat.

Betapa indahnya ungkapan al-Imam al-Ghazali ra dalam suratnya kepada al-Imam Abul Fathi ad-Damasyqi ra: “Ridha adalah engkau ridha dalam hati terhadap perbuatan Allah swt dan engkau berbuat apa yang diridhai Allah swt secara dzahir.”

Jika seorang hamba ingin mengetahui keridhaan yang ia miliki, hendaknya ia mencarinya ketika turunnya musibah, ujian dan penyakit yang bertambah parah. Disitulah ia akan menemukan atau tidaknya.

Seringkali engkau mendengar ucapan orang-orang bodoh ketika mereka ditanya: “Mengapa kalian meninggalkan kewajiban dan melakukan perbuatan haram?” Kemudian mereka akan menjawab: “Hal

ini adalah ketentuan Allah swt bagi kami yang sudah tak terelakkan lagi. Kami hanyalah hamba yang terpaksa tidak bisa berbuat apa-apa.” Ketahuilah, bahwasannya hal ini adalah keyakinan Madzhab Jabariyah yang sebenarnya.

Hasilnya keadaan dirinya menyatakan meskipun lisannya tidak mengatakannya: “Tidak ada gunanya diutusnya para rasul dan diturunkannya kitab-kitab, sungguh mengherankan bagaimana mungkin seorang yang mengaku beriman berani menghujjat Tuhannya.

Hanya Allah swt lah yang memiliki hujjah yang jelas lagi kuat atas seluruh makhluk-Nya, atau bagaimana mungkin seorang mukmin rela menyerupai orang-orang musyrik yang berkata, sebagaimana firman Allah swt:

شَاءَ اللَّهُ مَا أَشْرَكْنَا وَلَا آبَاؤُنَا وَلَا حَرَّمْنَا مِنْ شَيْءٍ

Artinya: “Jika Allah menghendaki, niscaya kami dan bapak-bapak kami tidak mempersekutukan-Nya dan tidak pula kami mengharamkan barang sesuatu apapun.” (Qs. al-An‘aam ayat: 148).

Tidakkah ia mendengar jawaban Allah swt atas mereka, yang mana Allah swt mewahyukan kepada Nabi-Nya:

قُلْ هَلْ عِنْدَكُمْ مِنْ عِلْمٍ فَتُخْرِجُوهُ لَنَا إِنْ تَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ
وَإِنْ أَنْتُمْ إِلَّا تَخْرُصُونَ ﴿١٤٨﴾

Artinya: "Katakanlah: 'Adakah kalian mempunyai pengetahuan sehingga dapat kalian mengemukakannya kepada Kami?' Kalian tidak mengikuti kecuali persangkaan belaka, dan kalian tidak lain hanya berdusta." (Qs. al-An 'aam ayat: 148).

Selanjutnya orang-orang kafir tidak bisa berdalih dihadapan Allah saat mereka telah kembali menghadap-Nya, dengan hujjah yang tidak diterima oleh Allah swt, kemudin mereka mengatakan, sebagaimana yang tertera dalam al-Qur'an:

قَالُوا رَبَّنَا غَلَبَتْ عَلَيْنَا شِقْوَتُنَا وَكُنَّا قَوْمًا ضَالِّينَ ﴿١٠٦﴾

Artinya: "Mereka berkata: 'Ya Tuhan kami, kami telah dikuasai oleh kejahatan kami dan kami adalah orang-orang yang sesat.'" (Qs. al-Mukminuun ayat: 106).

Dalam ayat-Nya yang lain, Allah swt berfirman:

رَبَّنَا أَبْصَرْنَا وَسَمِعْنَا فَارْجِعْنَا نَعْمَلْ صَالِحًا إِنَّا مُوقِنُونَ ﴿٢٠٦﴾

Artinya: "Ya Tuhan kami, kami telah melihat dan mendengar, maka kembalikanlah kami (ke dunia), kami akan mengerjakan amal

shaleh, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang yakin." (Qs. as-Sajadah ayat: 12).

Ketahuilah bahwa berdo'a dan memohon dengan sungguh-sungguh tidak bertentangan dengan keridhaan, justru hal itu termasuk dari keridhaan. Bagaimana tidak, sedangkan do'a adalah ungkapan atas perwujudan tauhid. Yaitu sebuah tanda pengabdian dan pengakuan terhadap kelemahan, kebutuhan, kerendahan dan kehinaan.

Barangsiapa yang memiliki sifat ini, berarti ia telah mengenal dan telah sampai, juga mencapai kedekatan yang tinggi di sisi Allah swt. Dalam hal ini, Baginda Rasulullah saw bersabda:

إِنَّ الدُّعَاءَ مَخُّ الْعِبَادَةِ وَسِلَاحُ الْمُؤْمِنِ وَنُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ
وَإِنَّ مَنْ لَا يَسْأَلُ اللَّهَ يَغْضَبُ عَلَيْهِ

Artinya: *"Sesungguhnya do'a adalah inti dari ibadah, senjata bagi orang yang beriman dan cahaya langit dan bumi. Sesungguhnya barangsiapa yang tidak mau memohon kepada Allah, maka Allah pun akan murka kepada hamba tersebut."*

Allah swt berfirman:

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا

Artinya: *"Hanya milik Allah al-Asma' al-Husna, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut al-Asma' al-Husna itu."* (Qs. al-A'raaf ayat: 180).

Dalam ayat-Nya yang lain, Allah swt berfirman:

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ

Artinya: *"Dan Tuhanmu berfirman: 'Berdo'alah, niscaya akan Kuperkenankan bagimu."* (Qs. al-Mu'min ayat: 60).

Adapun yang terjadi pada Nabi Allah Ibrahim as, yang mana beliau tidak berdo'a saat beliau dilempar ke dalam api hal itu tak lain karena terdapat rahasia yang khusus saat itu. Selain itu Allah swt menceritakan tentang do'a beliau as di berbagai ayat dalam kitabnya.

Bahkan tidak pernah menceritakan cerita seorang nabi lebih banyak daripada cerita tentang Nabi Allah Ibrahim as, oleh karena itu fahamilah Kitabullah. Seraplah inti sari ilmu darinya karena seluruh ilmu tersimpan di dalamnya, hingga tidak menyisakan sedikitpun yang kecil maupun yang besar, yang nampak maupun yang tersembunyi.

Dalam hal ini Allah swt berfirman:

مَا فَرَّطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ

Artinya: *“Tiadalah kami alpakan sesuatupun di dalam al-Qur’an.”* (Qs. al-An’aam ayat: 38).

Dalam ayat-Nya yang lain, Allah swt berfirman:

وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تَبْيِينًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَى
لِّلْمُسْلِمِينَ ﴿٨٩﴾

Artinya: *“Dan Kami turunkan kepadamu al-Kitab (al-Qur’an) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri.”* (Qs. an-Nahl ayat: 89).

Penutup

Tentang wasiat-wasiat Allah swt dalam hadis Qudsi dan beberapa riwayat shahih

Dalam sebuah hadis qudsi disebutkan:

يَا عِبَادِي إِنِّي حَرَّمْتُ الظُّلْمَ عَلَى نَفْسِي وَجَعَلْتُهُ بَيْنَكُمْ مُحَرَّمًا فَلَا تَظَالَمُوا, يَا عِبَادِي كُلُّكُمْ ضَالٌّ إِلَّا مَنْ أَهَدَ يَتَّهُ فَاسْتَهْدُونِي
أَهْدِكُمْ, يَا عِبَادِي كُلُّكُمْ جَائِعٌ إِلَّا مَنْ أَطْعَمْتُهُ فَاسْتَطْعِمُونِي
أَطْعَمِكُمْ, يَا عِبَادِي كُلُّكُمْ عَارٍ إِلَّا مَنْ كَسَوْتُهُ فَاسْتَكْسُونِي
أَكْسِكُمْ, يَا عِبَادِي إِنَّكُمْ تُخْطِئُونَ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَأَنَا
أَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا فَاسْتَغْفِرُونِي أَغْفِرْ لَكُمْ, يَا عِبَادِي إِنَّكُمْ لَنْ
تُبْلَغُوا نَفْعِي فَتَنْفَعُونِي وَلَنْ تَبْلَغُوا ضُرِّي فَتَضُرُّونِي, يَا عِبَادِي لَوْ
أَنَّ أَوْلَكُمْ وَأَخْرِكُمْ وَإِنْسَكُمْ وَجِنَّكُمْ كَانُوا عَلَى أَتَقَى قَلْبِ رَجُلٍ
وَاحِدٍ مِنْكُمْ مَا زَادَ ذَلِكَ فِي مُلْكِي شَيْئًا, يَا عِبَادِي لَوْ أَنَّ أَوْلَكُمْ

وَأَخْرِكُمْ وَإِنْسَكُمْ وَجَنَّتُمْ كَانُوا عَلَى أَفْجَرِ قَلْبِ رَجُلٍ وَاحِدٍ
 مِنْكُمْ مَا نَقَصَ ذَلِكَ مِنْ مُلْكِي شَيْئًا, يَا عِبَادِي لَوْ أَنَّ أَوْلَكُمْ
 وَأَخْرِكُمْ وَإِنْسَكُمْ وَجَنَّتُمْ قَامُوا فِي صَعِيدٍ وَاحِدٍ فَأَعْطَيْتُ كُلَّ
 وَاحِدٍ مِنْكُمْ مَسْأَلَتَهُ مَا نَقَصَ ذَلِكَ مِمَّا عِنْدِي شَيْئًا إِلَّا كَمَا
 يَنْقُصُ الْمَخِيطُ إِذَا أُدْخِلَ الْبَحْرَ, يَا عِبَادِي إِنَّمَا هِيَ أَعْمَالُكُمْ
 أُحْصِيهَا لَكُمْ ثُمَّ أُوْفِيكُمْ إِيَّاهَا فَمَنْ وَجَدَ خَيْرًا فَلْيَحْمَدِ اللَّهَ وَمَنْ
 وَجَدَ غَيْرَ ذَلِكَ فَلَا يُلُومَنَّ إِلَّا نَفْسَهُ

Artinya: “Wahai hamba-hamba-Ku! Sesungguhnya Aku mengharamkan aniaya atas diri-Ku, dan Aku jadikan aniaya itu haram diantara kalian. Maka janganlah kalian saling menganiaya. Wahai hamba-hamba-Ku! Kalian semua adalah sesat, kecuali orang yang Aku beri petunjuk, maka mintalah petunjuk kepada-Ku, maka Aku akan memberi petunjuk kepadamu.

Wahai hamba-hamba-Ku! Kalian semua adalah lapar, kecuali orang yang Aku beri makan, maka mintalah makan kepada-Ku, Aku akan memberi makan kepadamu. Wahai hamba-hamba-Ku! Kalian semua adalah telanjang, kecuali orang yang Aku beri pakaian, maka mintalah pakaian kepada-Ku, Aku akan memberi pakaian kepadamu.

Wahai hamba-hamba-Ku! Sesungguhnya kalian semua adalah berbuat salah siang dan malam, sedangkan Aku adalah Zat yang mengampuni segala dosa, maka mintalah ampun kepada-Ku, Aku akan memberi ampun kepadamu. Wahai hamba-hamba-Ku! Sesungguhnya kamu tidak akan memberi bahaya kepada-Ku, lalu kamu membahayakan Aku, dan kamu tidak akan dapat membawakan manfaat kepada-Ku, lalu kamu memberi manfaat bagi-Ku.

Wahai hamba-hamba-Ku! Seumpama orang yang pertama sampai terakhir darimu, manusia dan jin, semuanya bertakwa seperti hati seorang laki-laki yang paling bertakwa diantara kalian, maka sedikitpun hal itu tidak akan menambah pada kerajaan-Ku.

Wahai hamba-hamba-Ku! Seumpama orang yang pertama sampai terakhir darimu, manusia dan jin, semuanya berhati jahat seperti hati seorang laki-laki yang paling jahat diantara kalian, maka sedikit pun hal itu tidak akan mengurangi pada kerajaan-Ku.

Wahai hamba-hamba-Ku! Seumpama orang yang pertama sampai terakhir darimu, manusia dan jin, semuanya berdiri disebidang tanah lapang, lalu mereka minta kepada-Ku, lalu masing-masing permintaan mereka Aku kabulkan, maka hal itu tidak akan mengurangi pada sesuatu yang ada di sisi-Ku, hanya laksana berkurangnya air yang melekat pada jarum apabila dimasukkan ke laut.

Wahai hamba-hamba-Ku! Bahwasannya perbuatanmu Aku catat untukmu, kemudian Aku kembalikan sepenuhnya kepadamu. Maka, barangsiapa menemukan kebaikan, hendaklah memuji kepada Allah, dan barangsiapa menemukan yang lain daripada itu, maka janganlah sekali-kali mempersalahkan kecuali pada dirinya sendiri.”

Dalam hal ini, Baginda Nabi Muhammad saw bersabda:

إِنَّ اللَّهَ أَوْحَىٰ إِلَيَّ أَنْ تَوَاضَعُوا حَتَّىٰ لَا يَفْخَرُ أَحَدٌ عَلَىٰ أَحَدٍ وَلَا
يَبْغِي أَحَدٌ عَلَىٰ أَحَدٍ

Artinya: “*Sesungguhnya Allah berfirman kepada-Ku: ‘Berendah hatilah kalian hingga satu sama lain tidak saling menyombongkan diri dan satu sama lain tidak saling mendzalimi.’*”

Dalam hadisnya yang lain, Nabi saw bersabda:

رَأَيْتُ رَبِّي فِي الْمَنَامِ فَسَاقَ الْحَدِيثَ إِلَيَّ أَنْ قَالَ يَا مُحَمَّدُ قُلْتُ
لَبَّيْكَ قَالَ إِذَا صَلَّيْتَ فَقُلْ اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ فِعْلَ الْخَيْرَاتِ وَتَرْكَ
الْمُنْكَرَاتِ وَحُبَّ الْمَسَاكِينِ وَإِذَا أَرَدْتَ بِعِبَادِكَ فِتْنَةً فَاقْبِضْنِي
إِلَيْكَ غَيْرَ مَفْتُونٍ

Artinya: “*Aku bermimpi melihat Tuhanku (lalu beliau saw menuturkan hadits sampai pada firman Allah): ‘Wahai Muhammad.’ Lalu aku menjawab: ‘Aku penuhi panggilan-Mu ya Allah.’*”

Kemudian Allah swt berkata: 'Jika engkau telah menunaikan shalat, maka bacalah: 'Ya Allah, Sesungguhnya aku memohon kepada-Mu berilah kesempatan untuk melakukan kebaikan, meninggalkan kemunkaran, mencintai orang-orang miskin dan jika Engkau menghendaki suatu fitnah bagi para hamba-Mu, maka cabutlah nyawaku kepada-Mu dalam keadaan terhindar dari fitnah.'

Dalam sebuah hadis qudsi disebutkan:

قَالَ اللهُ تَعَالَى ابْنَ آدَمَ قُمْ إِلَيَّ أَمْشِ إِلَيْكَ وَأَمْشِ إِلَيَّ أَهْرُولُ إِلَيْكَ،
 ابْنَ آدَمَ اذْكُرْنِي سَاعَةً مِنْ أَوَّلِ نَهَارٍ وَسَاعَةً مِنْ آخِرِهِ أَكْفِيكَ مَا بَيْنَ
 ذَلِكَ ابْنَ آدَمَ لَا تَعْجِزْ أَنْ تُصَلِّيَ لِي أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ مِنْ أَوَّلِ النَّهَارِ
 أَكْفِيكَ آخِرَهُ . وَأَوْحَى اللهُ إِلَى آدَمَ عَلَيْهِ السَّلَامُ أَرْبَعَ خِصَالٍ فِيهِنَّ
 جِمَاعُ الْخَيْرِ لَكَ وَلِوَالِدِكَ خِصْلَةٌ لِي وَخِصْلَةٌ لَكَ وَخِصْلَةٌ فِيمَا بَيْنِي
 وَبَيْنَكَ وَخِصْلَةٌ فِيمَا بَيْنَكَ وَبَيْنَ عِبَادِي ، أَمَّا الَّتِي هِيَ لِي فَتَعْبُدُنِي
 لِأَتَشْرِكَ بِهَا شَيْئًا ، وَأَمَّا الَّتِي هِيَ لَكَ فَعَمَلُكَ أَجْزِيكَ بِهِ ، وَأَمَّا الَّتِي
 هِيَ فِيمَا بَيْنِي وَبَيْنَكَ فَعَلَيْكَ الدُّعَاءُ وَعَلَيَّ الْإِجَابَةُ وَأَمَّا الَّتِي هِيَ فِيمَا
 بَيْنَكَ وَبَيْنَ عِبَادِي فَتَصْحَبُهُمْ بِمَا تُحِبُّ أَنْ يَصْحَبُوكَ بِهِ

Artinya: "Allah berfirman: 'Wahai anak Adam, bangkitlah kepada-Ku Aku akan berjalan kepadamu, jalanlah kepada-Ku Aku akan

bergegas kepadamu, wahai anak Adam ingatlah Aku sesaat di permulaan siang hari dan sesaat di penghujungnya niscaya Aku akan mencukupimu diantara keduanya. Wahai anak Adam janganlah engkau tidak bisa shalat untuk-Ku empat rakaat dipermulaan siang hari niscaya Aku akan mencukupimu di penghujungnya.'

Allah mewahyukan kepada Nabi Adam as: 'Empat perkara yang di dalamnya terdapat seluruh kebaikan untuk dirimu dan anakmu, satu perkara untuk-Ku, satu perkara untukmu, satu perkara antara Aku denganmu dan yang satu lagi antara engkau dengan para hamba-Ku.

Adapun perkara untuk-Ku adalah sembahlah Aku dan janganlah engkau persekutukan Aku dengan apapun. Adapun yang untuk dirimu adalah amal perbuatanmu yang akan Aku berikan balasannya kepadamu. Adapun perkara antara Aku denganmu adalah panjatkanlah do'a dan Aku yang akan mengabulkan. Adapun perkara antara engkau dan para hamba-Ku adalah perlakukanlah mereka sebagaimana engkau ingin mereka memperlakukanmu dengan perlakuan itu."

Disebutkan dalam shuhuf Nabi Allah Ibrahim as: "Hendaknya orang yang berakal menjaga lidahnya, mencermati masanya, sibuk dengan urusannya dan hendaknya orang yang berakal memiliki empat waktu.

Waktu yang pertama ia pergunakan untuk bermunajat dengan Tuhannya, waktu yang kedua ia pergunakan untuk mengintropeksi dirinya, waktu ketiga ia pergunakan untuk bergaul dengan teman-

temannya yang menunjukkan kepadanya kekurangan dirinya, dan waktu yang keempat ia pergunakan untuk memenuhi keinginan hawa nafsunya, yaitu pada hal-hal yang mubah.”

Disebutkan dalam Kitab Taurat: ²¹ *“Wahai anak Adam, janganlah engkau enggan untuk shalat dihadapanku, karena Akulah Allah yang mendekatkan diri kepadamu dan dalam keadaan tak terlihat engkau melihat cahaya-Ku.”*

Disebutkan di salah satu Kitab Samawi: *“Wahai anak Adam, Aku menciptakanmu semata-mata untuk beribadah kepada-Ku. Oleh karena itu jangan main-main, Aku menanggung rezekimu, maka jangan bersusah payah.*

Wahai anak Adam, carilah Aku, niscaya engkau akan mendapati-Ku. Sesungguhnya jika engkau telah mendapati-Ku, maka berarti engkau telah mendapatkan segala sesuatunya. Namun jikalau engkau kehilangan berarti engkau kehilangan segala sesuatu. Jadi Aku harus lebih engkau cintai dari segala sesuatu apapun.

Wahai anak Adam, Akulah Allah yang mana jikalau Aku berkata kepada sesuatu: ‘Jadilah.’ Maka jadilah ia. Oleh karena itu, taatilah Aku, maka Aku akan membuatmu apabila engkau berkata kepada sesuatu: ‘Jadilah.’ Maka terjadilah hal itu atas kehendakku.”

²¹ Taurat adalah Kitab Suci yang diturunkan kepada Nabi Allah Musa as.

Allah swt mewahyukan kepada Nabi Allah Musa as: *“Wahai putera Imran, jadilah orang yang sadar. Perlakukan dirimu seperti saudara, maka setiap teman dan karwan yang tidak mendukungmu untuk menyenangkan-Ku berarti ia adalah musuhmu.*

Wahai Musa, apa urusanmu dengan tempat orang-orang yang dzalim, karena bukanlah itu tempatmu. Keluarkanlah harapan itu darimu, tinggalkanlah tempat itu dengan hatimu, karena ia tempat yang sangat buruk kecuali bagi seseorang yang berbuat baik, maka ia akan menjadi tempat yang baik.

Wahai Musa, sesungguhnya Aku menghadap seorang yang dzalim sampai Aku akan membalaskan darinya orang-orang yang telah ia dzalimi.

Wahai Musa, jikalau engkau melihat kekayaan menghampiri, maka katakanlah: ‘Ini adalah dosa yang telah dimajukan hukumannya.’ Jika engkau melihat kefakiran mendatangimu, maka katakanlah kepadanya: ‘Selamat datang wahai lambang orang-orang shaleh.’

Wahai Musa, janganlah engkau lupa mengingat-Ku, karena saat-saat melupakannya akan memperbanyak dosa. Janganlah engkau mengumpulkan harta karena mengumpulkannya dapat mengeraskan hati.

Wahai Musa, sampaikanlah kepada orang-orang yang dzalim agar mereka tidak menyebut-Ku, karena jika mereka menyebut-Ku Aku

akan menyebut mereka dengan laknat karena Aku telah wajibkan atas diri-Ku untuk menyebut siapa saja yang menyebut-Ku.”

Allah swt telah mewahyukan kepada salah seorang Nabi-Nya: *“Sampaikan pada kaummu, bahwasannya hendaknya janganlah mereka memasuki tempat musuh-musuh-Ku, jangan memakai pakaian musuh untuk-Ku, jangan menunggangi kendaraan musuh-musuh-Ku, jangan memakan makanan musuh-musuh-Ku atau mereka akan menjadi musuh-musuh-Ku sebagaimana mereka musuh-musuh-Ku.”*

Allah swt telah mewahyukan kepada Nabi Allah Dawud as: *“Hendaknya engkau senang kepada-Ku dan tidak senang dengan yang selain-Ku.*

Wahai Dawud katakanlah kepada para hamba-hamba-Ku yang bersungguh-sungguh: ‘Hendaknya mereka bergembira karena Aku, merasa nikmat dengan menyebut-Ku.

Wahai Dawud percintakanlah Aku kepada para hamba-Ku.’

Kemudian Nabi Allah Dawud as bertanya: ‘Wahai Tuhan, bagaimana aku bisa mempercintakan-Mu kepada para hamba-Mu?’ Allah swt menjawab: ‘Ingatkanlah mereka akan nikmat-nikmat-Ku.

Wahai Dawud orang yang kembali berlari kepada-Ku, maka akan Aku tetapkan ia sebagai orang yang besar.

Wahai Dawud jika engkau melihat ada orang yang mencari-Ku, maka jadilah pelayannya.

Wahai Dawud janganlah engkau bertanya menganiaya diri-Ku kepada seorang 'alim yang telah dibuat mabuk oleh dunia, niscaya ia akan menyesatkanmu dari jalan-Ku. Karena mereka adalah para penghadang jalan para hamba-Ku.

Wahai Dawud berbuatlah amalan orang-orang yang baik, dan janganlah tersenyum di wajah orang-orang yang jahat. Kumpullah bersama para kekasih-Ku dengan baik dan tentanglah musuh-musuh-Ku dengan keras.

Wahai Dawud jadilah engkau ayah yang penyayang bagi para janda dan anak-anak yatim, niscaya Aku akan menambahkan rezekimu dan Aku akan mengampuni dosa-dosamu.

Wahai Dawud jagalah pandanganmu dan jagalah lisanmu karena Aku tidak senang kepada orang-orang fasik, perbanyaklah istighfar untuk dirimu dan orang-orang yang berdosa.”

Allah swt mewahyukan kepada salah seorang Nabi-Nya: *“Ingatlah Aku dikala engkau marah, niscaya Aku mengingatmu dikala Aku marah hingga Aku tidak membinasakanmu bersama orang-orang yang Aku binasakan.”*

Allah swt mewahyukan kepada Nabi Allah Isa as: *“Sampaikanlah kepada Bani Israil, janganlah mereka memasuki salah*

satu rumah-Ku, kecuali dengan hati yang suci, pandangan yang khusyu' dan tubuh yang bersih. Serta beritahukanlah kepada mereka bahwa Aku tidak akan mengabulkan do'a mereka selagi mereka masih memiliki tanggungan milik orang lain."

Allah swt juga mewahyukan kepadanya: *"Wahai anak Maryam, nasehatilah dirimu. Jika engkau telah menerimanya, maka nasehatilah orang lain. Jikalau tidak, maka malulah kepada-Ku."*

Disebutkan dalam sebuah atsar dari Allah swt: *"Sampaikanlah kepada orang-orang yang belajar bukan untuk agama, dan belajar bukan untuk mengamalkan. Kepada mereka yang memakai pakaian yang terbuat dari bulu domba dihadapan orang-orang, kepada mereka yang lisan-lisan mereka lebih manis dari pada madu tetapi hati mereka lebih pahit dari buah bidara.*

Apakah mereka tertipu oleh-Ku! Ataukah mereka lancang terhadap-Ku! Karena Aku bersumpah akan mengirim fitnah bagi mereka yang akan membiarkan orang yang arif diantara mereka menjadi kebingungan."

Allah swt mewahyukan kepada Nabi Allah Musa as: *"Wahai Musa, jika engkau melihat kaum fakir, maka cintailah mereka sebagaimana engkau mencintai orang-orang kaya. Jika engkau tidak mau melakukannya, maka letakkan saja seluruh yang Aku ajarkan kepadamu dibawah tanah."*

Allah swt mewahyukan kepada Nabi Allah Dawud as: *“Wahai Dawud, sampaikanlah kepada para wali-Ku dan para kekasih-Ku hendaknya masing-masing dari mereka berpisah dengan temannya. Karena sesungguhnya Aku penghibur mereka dengan sebutan-Ku, pengajak bicara mereka dengan kesenangan-Ku, penyingkap hijab antara Aku dan mereka, hingga mereka dapat menyaksikan keagungan-Ku.*

Wahai Dawud, sampaikan dari-Ku kepada penduduk bumi: ‘Sesungguhnya Aku kekasih bagi orang yang mencintai-Ku, teman duduk bagi orang yang duduk dengan-Ku, penghibur bagi orang yang senang kepada-Ku, teman bagi orang yang menemani-Ku, penurut bagi orang yang mentaati-Ku, dan pilihan bagi orang yang memilih-Ku.

Segeralah menuju kemuliaan-Ku, persahabatan-Ku dan hubungan dengan-Ku, karena Akulah Allah yang Maha Pemberi lagi Maha Agung, Aku yang mengatakan kepada sesuatu: ‘Jadilah.’ Maka terjadilah hal itu.”

Allah swt mewahyukan kepada salah seorang Nabi-Nya: *“Wahai hamba-Ku, hadiahkan kepada-Ku tetesan air mata dari kedua matamu, dan kekhuyu’an dari hatimu kemudian mintalah kepada-Ku niscaya Aku akan mengabulkan permintaanmu.*

Akulah Maha Dekat lagi Maha Mengabulkan permohonan hamba-Nya, hamba-Ku berdirilah diberbagai tempat dan benteng-benteng, lalu sampaikanlah kepada mereka dua pesan dari-Ku. Yang pertama

janganlah mereka makan kecuali yang halal dan janganlah berbicara kecuali yang benar.

Jika seorang dari mereka ingin melakukan sesuatu, maka hendaknya ia memikirkan dampaknya. Jikalau memang baik, silahkan merwujudkannya dan jikalau buruk, sebaiknya ia tidak melakukannya.”

Allah swt mewahyukan kepada Nabi Allah Isa as: *“Wahai Isa, sampaikanlah kepada Bani Israil. Hendaknya mereka camkan pesan-Ku ini, yaitu hendaknya mereka ridha dengan materi duniawi yang sedikit demi keselamatan agama mereka sebagaimana penduduk dunia rela dengan rendahnya keyakinan mereka demi keselamatan dunia mereka.”*

Allah mewahyukan kepada Nabi Allah Musa as: *“Wahai Musa, jadilah engkau seperti seekor burung yang menyendiri. Ia makan dari puncak pohon dan minum dari air segar. Jika malam telah tiba, maka ia bernaung ke dalam gua untuk menghibur diri dengan-Ku dan menjauh dari orang-orang yang menentang-Ku.”*

Wahai Musa, sesungguhnya Aku wajibkan atas diri-Ku, bahwa Aku tidak akan menyelesaikan upaya orang yang berpaling dari-Ku. Aku pasti akan memutus harapan setiap orang yang berharap selain-Ku. Aku pasti akan mematahkan punggung orang yang bersandar kepada yang selain-Ku. Aku pasti akan memperpanjang ketakutan orang-orang yang senang kepada selain-Ku. Dan Aku pasti berpaling dari orang yang mencintai kekasih selain-Ku.

Wahai Musa, sesungguhnya Aku memiliki hamba-hamba yang apabila mereka memanggil-Ku, maka Aku akan mendengarkannya. Jika mereka berseru kepada-Ku, maka Aku akan menghampiri mereka. Jika mereka menghampiri-Ku, maka Aku akan mendekati ke mereka. Jika mereka mendekati kepada-Ku, maka Aku akan mengelilingi mereka. Jika mereka setia kepada-Ku, maka Aku akan setia kepada mereka. Jika mereka memilih-Ku, maka Aku akan memilih mereka. Jika mereka berbuat untuk-Ku, maka Aku akan memberi mereka balasan.

Akulah pengatur urusan mereka, penguat hati dan keadaan mereka. Aku tidak menjadikan kesenangan di hati mereka kecuali saat menyebut-Ku. Dan menyebut-Ku merupakan penyembuh bagi penyakit mereka, penerang bagi hati mereka. Sesungguhnya mereka tidak pernah gembira kecuali dengan-Ku. Mereka tidak menambatkan tambatan hati mereka kecuali di sisi-Ku. Dan mereka tidak menjadi tenang kecuali disisi-Ku.”

Allah swt mewahyukan kepada Nabi Allah Dawud as: “*Wahai Dawud, berilah kabar gembira bagi orang-orang yang berdosa dan berilah peringatan bagi para shiddiq.*”

Kemudian Nabi Allah Dawud as bertanya: ‘Bagaimana aku memberi kabar gembira bagi orang-orang yang berdosa dan memberi peringatan bagi para shiddiq?’

Allah swt berfirman: ‘Berilah kabar gembira bagi para pendosa itu agar tidak melebih-lebihkan dosa atas-Ku, maka Aku akan

mengampuninya, dan berilah peringatan bagi para shiddiq agar mereka tidak takjub terhadap amal perbuatan mereka karena tidaklah Aku letakkan keadilan-Ku dan perhitungan-Ku atas seseorang melainkan ia pasti celaka.'

Wahai Dawud Aku telah tetapkan atas diri-Ku kasih sayang dan Aku telah putuskan untuk mengampuni orang yang meminta ampunan-Ku, Aku akan mengampuni segala dosa yang kecil maupun yang besar. Hal itu bukanlah suatu yang besar dan agung bagi-Ku, maka janganlah kalian melempar diri kalian pada kebinasaan dan janganlah kalian berputus asa akan rahmat-Ku karena rahmat-Ku lebih luas untuk segala sesuatu.

Rahmat-Ku telah mendahului murka-Ku, gudang-gudang langit dan bumi ada ditangan-Ku dan seluruh kebaikan ada ditangan-Ku. Aku tidak menciptakan sesuatu dari ciptaan-Ku karena Aku membutuhkannya, tetapi agar ia mengetahui kekuasaan-Ku dan agar orang-orang yang melihat bisa mengetahui tentang kesempurnaan tatanan ciptaan-Ku.

Wahai Dawud, dengarlah dari-Ku dan Aku berkata yang benar: 'Barangsiapa diantara para hamba-Ku datang menghadap-Ku, sedangkan ia takut akan siksa-Ku, maka Aku tidak akan menyiksanya dengan neraka-Ku.'

Wahai Dawud, dengarlah dari-Ku dan Aku berkata yang benar: 'Barangsiapa diantara hamba-Ku datang menghadap-Ku sedangkan ia

malu akan perbuatan maksiatnya, maka Aku akan membuat lupa malaikat penjaga akan dosa-dosanya dan Aku tidak menanyainya tentang dosanya.'

Wahai Dawud, dengarlah dariku dan Aku berkata yang benar. Andaikan salah seorang hamba-Ku memenuhi permukaan dunia dengan perbuatan dosa, sedangkan ia terus melakukannya kemudian ia menyesal dan beristighfar kepada-Ku sekali saja dan Aku tahu dari hatinya bahwa ia tidak akan mengulangi perbuatan itu selamanya, maka Aku akan membuang darinya dosa-dosa itu lebih cepat dari jatuhnya seekor burung dari langit ke bumi.'

Kemudian Nabi Allah Dawud as berkata: 'Tuhanku segala puji bagi-Mu. Oleh karena itu tidak sepatutnya orang yang mengenal-Mu putus harapan dari-Mu.'

Ya Allah, berilah kami pahala yang besar dari-Mu. Bimbinglah kami ke jalan yang lurus. Jadikanlah kami termasuk orang-orang yang Engkau beri kenikmatan atas mereka dari kalangan para nabi, shiddiq, para syuhada,' serta orang-orang yang shaleh dan merekalah sebaik-baik teman.

Itulah karunia Allah swt dan cukuplah Allah Maha Tahu. Segala puji bagi Allah swt sejak pertama dan akhir, dzahir dan batin. Dialah yang Maha Awal dan Maha Akhir yang Maha Nampak lagi Maha Tersembunyi. Dan Dia Maha Mengetahui atas segala sesuatu.

Semuanya sesuai kehendak Allah swt. Karena tiada kekuatan kecuali milik Allah swt yang Maha Tinggi lagi Maha Agung. Segala puji bagi Allah swt yang telah membimbing kami ke jalan ini. Sesungguhnya, sebelumnya kami tidak mendapatkan petunjuk jikalau tidak karena Allah swt memberi kami petunjuk.

Semoga Allah swt mensucikan hati penulis buku ini, ²² menerangi kubur beliau dan menjadikan umat Islam mendapat manfaat berkat beliau. Tulisan ini selesai pada salah satu bulan di tahun 1069 H.

Semoga Allah swt senantiasa bershalawat sepanjang hari kepada Shahibul Hijrah, junjungan kami dan perantara kami kepada Tuhan kami, yaitu Baginda Nabi Muhammad saw. Segala puji bagi Allah swt Tuhan alam semesta.

²² al-'Allamah al-Habib Abdullah bin Alawi al-Haddad al-Huseini.